SELAMAT MENIKMATI KISAH
ANIRA DAN PANJI

WITH LOVE,
HAPSARI RIAS DIATI

RAINSBOOK

After Payment Due

Copyright©Hapsari Rias Diati, 2021
Lovrinz Publishing

Penulis:
Hapsari Rias Diati

Penata Letak:
LovRinz Desk

Desain Sampul:
Aydoart

ISBN: 978-623-289-908-7
vii+226 halaman;
14x20 cm

RAINSBOOK

Cetakan 1, April 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang

LovRinz and Friends
Redaksi:
Jl. Gunung Lawu 1 No.171
Cirebon - Jawa Barat
lovrinzandfriends@gmail.com
LovRinz and Friends
089522060606

Hapsari Rias Diati

After Payment Due

RAINSBOOK

RAINSBOOK

kata pengantar

Amazing. Kata ini mungkin tepat untuk saya sematkan pada diri saya sendiri, yang berhasil menyelesaikan tantangan 25 hari marathon menulis dalam kondisi hamil dan kesehatan yang naik turun. Saya yang hampir menyerah di sepuluh hari pertama, akhirnya memutuskan untuk terus berusaha semaksimal mungkin menyelesaikan naskah ini, meski pada akhirnya saya putuskan untuk merombak naskah ini hingga berbeda dari versi parade.

Saya berterima kasih banyak kepada pembaca yang amazingly menyambut cerita ringan saya ini. Tema mainstream yang saya coba ramu sebaik mungkin.

Untuk Lovrinz Publishing yang selalu membuat event-event amazing, terima kasih atas satu kesempatan lagi kepada saya menerbitkan naskah dari parade batch empat ini.

RANGBOOK

Hapsari Rias Diati

Daftar Isi

KATA PENGANTAR	v
1.	1
2.	6
3.	14
4.	20
5.	28
6.	34
7.	39
8.	45
9.	50
10.	58
11.	65
12.	72
13.	81
14.	86
15.	94
16.	99
17.	104
18.	110
19.	116
20.	122
21.	129
22.	134
23.	140
24.	146
25.	152

RAINSBOOK

26. 158
27. 163
28. 168
29. 173
30. 178
31. 183
32. 188
33. 192
34. 198
35. 203
36. 208
37. 214
38. 220
TENTANG PENULIS 226

RAINSBOOK

RAINSBOOK

1.

Mata Anira memanas dan air sudah merebak ingin jatuh dari kelopak ber-eyeshadownya. Rasanya menyakitkan. Anira tak pernah merasakan patah hati yang parah dan sakit hati teramat perih. Selain kepergian ibunya, mungkin ini adalah saat terpahit hidup Anira. Ia tak tahu harus bagaimana dan memutuskan apa untuk masa depannya. Semuanya terasa hancur lebur dan ia tak yakin bisa kembali utuh seperti semula. Andai ia masih memiliki ibu, mungkin dunia tak akan berani berlaku sekejam ini kepadanya.

Anira mendongak, berusaha menghalau air mata yang hampir jatuh. Lipatan buku jarinya mengusap ujung mata yang baru saja ia poles dengan eyeliner satu jam lalu, sebelum seorang pria memanggil Anira ke ruang kerjanya dan membuat hidup Anira hancur berkeping dalam sekejap.

"Gue tuh gak bisa diginiin!" Anira berucap lirih dan penuh nada tak terima. "Ini tuh gak fair! Dia gak bisa putusin gue seenaknya gini!" Ia membaca kembali surat yang masih ada di genggaman tangannya, lalu tanpa bisa dicegah, air mata itu akhirnya luruh juga. "Harusnya dia bisa ngertiin perasaan gue, kebutuhan gue, keinginan gue. Dia gak bisa main udahan dengan cara kaya gini. Beneran gak fair!" Gumaman itu akhirnya berubah menjadi isak. Anira menangis di meja kerjanya, menatap monitor komputer yang menampilkan tumpukan pekerjaan yang belum sedikit pun ia selesaikan.

"Salah gue apa, coba?" Anira mengusap hidungnya yang mulai berair setelah puas menangis lirih, tanpa peduli dengan kanan-kiri yang mungkin saja risi dengan monolog penuh nestapanya itu.

RANSBOOK

Saat ini masih pukul sepuluh pagi, dan akhir bulan adalah waktu-waktu padat perusahaan untuk persiapan tutup buku. Rekan kerja Anira di ruangan itu, semuanya fokus pada tenggat waktu dan beban kerja yang harus mereka selesaikan hari ini. Mulai dari bagian pemasaran hingga keuangan, memiliki target dan tenggat yang harus mereka menangkan. Bukannya tak ingin peduli dengan musibah atau kesialan yang menimpa Anira. Hanya saja, menemani gadis menangis pagi-pagi bukanlah pilihan tepat, karena tiga hari lagi sudah tanggal untuk gajian dan penyerahan laporan.

"Sorry, Nira. Uhm, bisa di rumah aja gak, patah hatinya? Gue butuh laporan penjualan lo periode bulan ini, karena mau hitung jumlah komisi yang berhak lo terima untuk–". Ucapan salah satu rekan kerja di ruangan itu terhenti. Entah karena tak tega atau malas melihat wajah penuh drama yang Anira tampakkan di pagi cerah ini. Si rekan kerja itu akhirnya mendengkus malas. "Terserah lo, deh. Gue tunggu paling lambat jam dua belas siang. Kalau gak ada laporan lo di meja gue, sorry banget andai komisi lo gak cair."

Dunia memang kejam. Setidaknya, itulah yang Anira rasa. Mengapa seperti tak ada yang mampu atau mau memahami diri dan perasaannya? Indah terlalu tegas sebagai kordinator bagian pemasaran yang membawahi dirinya. Sementara Pak Eko, lebih terlihat kejam merespons dirinya yang hanya alpa beberapa hari saja kemarin.

Anira menghela napas panjang, lalu mengembuskannya perlahan. Hatinya yang merasa teraniaya itu, kembali menguatkan diri untuk sekali lagi membaca surat dari pria yang sesungguhnya ia kagumi. Pria berusia akhir tigapuluhan itu selalu tampil berkelas dan berkharisma. Pakaiannya rapi dan penampilannya paripurna dengan wajah tampan. Andai Pak Eko belum menikah, mungkin Anira akan gencar melakukan

RAMSBOOK

pendekatan kepadanya. Sayang, sebelum semua khayalannya menjadi nyata, Pak Eko yang mobilnya Anira taksir seharga 700 juta, memberinya surat per tanggal hari ini.

Surat pemutusan hubungan kerja tanpa hormat. Itu artinya, beberapa hari lagi Anira harus angkat kaki, tanpa pesangon, pesta perpisahan atau bonus dan penghormatan. Pak Eko jahat! Hatinya bukan lagi patah, tapi sudah hangus terbakar. Tak ada lagi kagum, tinggallah dendam dan sakit hati atas perlakukan pria itu kepadanya.

Masalahnya sekarang, jika ia tak memiliki perkerjaan, bagaimana ia bisa ....

Degup jantung Anira semakin tak keruan saat otaknya mulai mengingat tanggal dan menyadari jika minggu ini, atau hari ini, surel-surel itu pasti sudah sampai dan wajib ia baca. Dengan gerakan kaku bak robot rusak, Anira membuka surelnya perlahan. Benar, ada lima tagihan baru yang akan jatuh tempo kurang dari dua minggu.

Anira menelan ludahnya dengan gugup. Bagaimana ia bisa membayar tagihan itu nantinya, jika gaji pun sebentar lagi ia tak punya. Jemari lentik Anira yang dua hari lalu baru saja di-manicure, perlahan gemetar saat membuka satu per satu surel tagihan dari lima kartu kredit yang ia miliki, tanpa sepengetahuan ayahnya.

Keringat Anira mulai membasahi keningnya. "Mampus. Kenapa totalnya bisa lebih dari lima puluh juta begini?" Ia bergumam sendiri dengan wajah pucat, seakan-akan baru saja membaca hasil vonis dokter dan mendapati penyakit langka yang akan membuatnya mati muda.

"Anaya, Naya! Dia punya utang ke gue! Gue harus tagih segera untuk bantu bayar tagihan ini." Alih-alih fokus bekerja dan mengerjakan apa yang kordinatornya perintahkan tadi, Anira justru mengambil gawai dan sibuk sendiri menghubungi temannya yang tiga bulan ini menghilang.

RAINSBOOK

"Nomor yang Anda tuju, sedang tidak aktif." Begitu terus yang Anira dengar setiap menekan kontak Anaya. Teman yang ia bantu cairkan sejumlah dana dari kartu kreditnya, tiga bulan lalu. Anaya berkata harus pulang kampung demi merawat ibunya yang sakit keras dan butuh operasi mendadak. Hati Anira yang saat itu terenyuh degan tangis Naya, menggesek tunai tiga kartu kreditnya dengan total pencairan dua puluh juta, yang Anaya janjikan akan lunas paling lambat dalam empat bulan.

Nyatanya, di bulan ketiga Anira meminjamkan uang, alih-alih mendapat cicilan dari Naya, ia justru mendapat PHK dari bosnya.

"Anaya!" Anira menggeram lirih dengan wajah frustrasi.

Dehaman Indah membuat Anira menoleh kepada atasannya. Telunjuk Indah yang mengarah pada jam dinding dan suasana ruangan yang mendadak hening, membuat bulu kuduk Anira merinding.

"Yah, Mbak Indah ... aku kerjain sekarang, deh. Janji jam satu sudah selesai." Anira semakin kalut dan takut. Bagaimana mungkin waktu berjalan secepat ini dan tiba-tiba sudah pukul dua belas lebih saja.

Indah menggeleng santai, tetapi tegas. "Ajukan sendiri komisi kamu ke Pak Eko. Aku mau turun untuk makan siang dulu. Kerjaanku masih banyak dan gak ada waktu untuk nungguin kamu yang leletnya minta ampun." Tubuh berpostur tinggi dan rambut panjang itu beranjak dari kubikelnya, lalu meninggalkan Anira yang rasanya ingin berteriak, menangis kencang, dan meminta Tuhan mengembalikan ibunya yang tiada.

Ingatan Anira berputar pada dua minggu lalu, saat ia nekad pergi ke Singapura dan berlibur sepuasnya di sana. Ia pergi bersama Timmy, teman kuliahnya yang mengajaknya menikmati setiap promo yang diberikan oleh kartu kredit. Hotel, akomodasi, transportasi, hingga belanja di setiap pusat perbelanjaan di negara itu.

RAINBOOK

Anira menghela napas panjang. Setan apa yang merasuki dirinya, hingga mau-mau saja menerima ajakan Timmy yang katanya ingin berlibur bersama Anira sebelum perempuan itu melanjutkan studi di Amerika sana. Anira yang ingin mencoba banyak merek busana dan parfum ternama, akhirnya menyetujui rencana liburan mereka berdua selama dua minggu tanpa henti, dengan menggunakan kartu kredit yang ia miliki.

"Mungkin Timmy bisa bantu gue," gumam anira sendiri. Ia mengetik pesan pada teman yang dua hari lagi terbang ke Amerika sana, meminta bertemu petang ini. Ya, Anira akan meminta bantuan Timmy mencari solusi masalahnya saat ini.

*****

RAINSBOOK

2.

"What do you mean? Kerjaan? Gak adalah!" Timmy membelalak dengan wajah tak habis pikir dengan permohonan teman liburannya kemarin. "Lo sendiri kenapa gak ajukan cuti? Gue pikir lo liburan sama gue kemarin itu sudah dengan persetujuan kantor."

Anira menggeleng lemah seraya mengaduk frozen yoghurt yang ia konsumsi malam ini. "Gue bolos. Urus cuti di kantor gue susah, makanya nekad bolos aja dua minggu demi ikutan liburan sama elu."

Timmy yang rambutnya dicat warna merah muda itu, menghela napas kasar dengan wajah tak habis pikir. "Gak ada posisi buat lo di kantor gue, dan gue gak bisa nolong lu soal tagihan kartu kredit itu."

"Gue pusing, Timmy! Anaya menghilang! Sebelum kita ketemuan sekarang ini, gue tadi udah ke kost Anaya dan kata ibu kosnya, itu anak udah gak tinggal di sana lagi. Duit gue sama dia ada dua puluh jutaan dan itu dari gesek tunai kartu kredit. Gue dipecat siang tadi dan gak yakin bulan depan udah dapet kerjaan baru."

"Ya itu urusan lo, masalah lo." Timmy menyedot smoothies yoghurt miliknya. "Kita gak ada kesepakatan apa pun terkait liburan kemarin. Kita bayar masing-masing semua tagihan liburan dan gue gak bisa bantu apapun, karena lusa udah take off ke Amerika."

Tubuh Anira rasanya lemas seperti tak memiliki nyawa apalagi tenaga. Dua teman yang ia anggap satu visi dan misi, nyatanya tak bisa menolong dirinya yang tengah dilanda kesulitan.

RAINSBOOK

"Kalau memang gak ada kerjaan buat gue, ya sudah. Gue bisa cari kerjaan sendiri, kok." Anira mengangkat dagunya. Ia anti terlihat lemah dan tak ada harga diri di depan umum seperti ini. "Lima puluh juta bukan jumlah besar buat gue."

"Nah itu lo tahu. Cari duit segitu sih gampang. Bokap lo kan juragan ayam goreng. Duitnya pasti banyak."

"Gue gak akan minta tolong bokap. Lima puluh juta itu terlalu kecil bagi dia, dan terlalu mudah untuk gue selesaikan." Anira beranjak dari duduknya di kafe frozen yoghurt ini, lantas mengambil tas kerjanya yang ia letakkan di kursi sebelah. "Thanks buat waktunya. Sorry udah ganggu lo dan gue gak bisa antar lo ke bandara lusa. Lo tahu, gue sibuk."

Tanpa berniat basa-basi lagi dengan temannya ini, Anira segera melangkahkan kaki meninggalkan Timmy dengan hati yang terasa panas dingin.

****

Tak ada hari yang lebih kelam dari hari ini bagi Anira. Terakhir kali, saat mamanya mengembuskan napas terakhir, Anira merasakan itu. Tiga tahun lamanya sudah kejadian itu, dan Anira sudah mulai bangkit dan merelakan takdir yang memisahkannya dengan sang ibu.

Ia melangkah gontai setelah menuruni taksi yang mengantarnya pulang. Tanpa semangat, Anira memasuki rumah dan melewati saja dua pria yang tampak serius berdiskusi di ruang tamu kediaman mewahnya.

Anira tak pernah tertarik dengan urusan ayahnya bersama pria berwajah penuh bekas jerawat yang menjadi asisten merangkap orang kepercayaan sang ayah dalam mengelola bisnis milik orang tua Anira. Namun, langkah gontai Anira harus terhenti saat rungunya mendengar sang ayah bicara kepada Panji.

"Kamu saja tahu, jika saya siap membuka hati untuk perempuan baru."

RANISBOOK

Mata Anira sontak membelalak dan berbalik cepat menghampiri ayahnya. "Ayah jangan macam-macam. Tidak akan ada perempuan baru atau mama baru untuk Nira!" Suara Anira bahkan terdengar tegas, meski tak berteriak. "Kalau ingin menafkahi perempuan, tambahkan saja jatah bulanan Nira. Jangan melulu Ayah kasih Nira tiga juta per bulan. Kalau bisa, tiga juta untuk satu cabang depot yang Ayah kelola." Anira mendengkus penuh amarah, lalu duduk di salah satu sofa besar ruangan itu.

"Kamu bicara apa, Nira?" tanya sang ayah santai, sambil tersenyum menyambut anaknya yang berwajah masam. "Tiga juta satu depot itu, setara penghasilan Panji, dong. Kalau kamu bisa bekerja seperti yang Panji lakukan, Ayah tidak masalah memberikan uang bulanan segitu."

Anira berdecak remeh. "Nira bukan karyawan Ayah dan gak akan bermain sama ayam, bebek, ikan, tempe, tahu, apalagi cabai. Sayang-sayang tangan Nira, nanti amis dan panas." Anira melirik kepada sosok yang duduk dengan tenang di hadapan ayahnya.

RAINBOOK

Panji. Pria yang selalu tampil sederhana dan apa adanya itu, tak pernah terlihat tersinggung tiap kali Anira memandang remeh apa yang ayahnya lakukan untuk memberinya nafkah.

"Kerjaan untuk Nira itu, yang kantoran. Yang gajinya besar, benefitnya banyak, dan bergengsi. Kalau Ayah paksa Nira kerja di depot pecel ayam milik Ayah, harga diri Nira mau dikemanain?"

Anira memperhatikan kuku-kukunya yang mengilap indah. "Ayah bayangin gimana nanti kuku dan wajah Nira kalau setiap hari harus dekat-dekat penggorengan? Mending Bang Panji ajalah yang urusin depot, Nira tinggal terima setorannya dari Ayah." Ya, ini boleh juga, batin Nira. Jika jatah bulanan dari ayahnya bisa naik lima kali lipat, masalah utang dan PHK yang ia terima, tak akan lagi jadi masalah.

Sang ayah menggeleng sambil tersenyum penuh wibawa. "Kamu tahu Ayah tidak akan mendidikmu dengan cara seperti itu, Sayang. Kalau kamu menginginkan sesuatu, kamu harus bekerja keras dan berusaha mewujudkan impianmu. Ibumu bahkan mencoba ratusan resep ayam goreng hingga kami mampu membangun lima depot yang sukses sekarang ini." Senyum sang ayah yang selalu tampak manis, tak juga membuat Anira lembut hati. "Ayah sedang diskusi sebentar bersama Panji. Tunggu sampai kami selesai bicara, lalu kita bisa lanjut mendiskusikan apa yang kamu mau."

Anira hanya mencebik dengan wajah tak minat pada apa yang ayahnya lakukan. Ia menyandar pada sofa, lalu membuka ponsel yang sejak tadi berdenting.

Wajah paruh baya itu, kini menoleh kepada Panji yang masih setia duduk seperti patung. "Pikirkan saran saya untuk menikah, Ji. Kamu sudah cukup umur untuk membangun keluarga dan cukup layak menafkahi perempuan."

Batin Anira yang masih bergemuruh, seketika menyela, "Ah, ngomong-ngomong soal menikah dan nafkah, Ayah harus tahu dan ingat betul, jika depot ini sukses karena resep Ibu. Jadi, jangan pernah berani-beraninya membawa perempuan baru untuk menikmati hasil kerja keras Ibu. Hanya akan ada satu perempuan di hidup Ayah, yang berhak memiliki hasil kesuksesan depot Ayah." Mata Anira tajam menyoroti ayahnya. Jantungnya berdebar kencang, membayangkan jika ia harus berbagi harta dengan perempuan lain. Ayahnya ini pelit. Dia saja hanya diberi jatah bulanan secukupnya, dan itu sudah habis untuk perawatan tubuh saja.

Sekarang, Anira harus cari cara agar bisa mendapatkan pemasukan lain untuk menutupi utangnya yang mulai berisik di ponsel.

RAINBOOK

Tagihan kartu kredit Anda dengan nomor 39562 5096867 146439 akan segera jatuh tempo. Mohon lakukan pembayaran dengan jumlah pemakaian Rp. 9.496.486,-. Minimum pembayaran Rp.946.490,-

Wajah Anira kembali pucat. Gajinya sebagai marketing hanyalah empat juta, dan ini sudah harus membayar tagihan baru lagi. Ini baru satu, dari total lima kartu yang ia miliki. Ditambah, setelah ini ia tak akan gajian lagi.

"Kamu kenapa, Nira? Kok wajahnya seperti ketakutan begitu?"

Anira langsung mendongak dengan wajah gugup yang mati-matian ia sembunyikan. Ia khawatir ayahnya tahu tentang utang yang ia miliki, dan bisa saja dihukum habis-habisan dengan kerja rodi menggoreng ayam dan bebek entah berapa tahun lamanya.

Anira meletakkan ponselnya ke dalam tas dengan terburu, lalu tersenyum canggung demi menutupi gugup dan kalutnya. "Enggak, bukan apa-apa. Uhm, Nira masuk kamar dulu." Dengan tubuh sedikit gemetar dan mata yang terasa berkunang, Anira beranjak dari sofa dan kembali melangkah tanpa semangat.

"Jadi, Ji, gak ada salahnya kamu mulai mencari istri. Penghasilan kamu sudah jauh lebih cukup untuk menafkahi. Saya berterimakasih banyak atas dedikasi kamu selama ini, dan sudah saatnya saya juga memikirkan kebutuhan kamu. Menikah, Ji. Nanti saya naikkan gaji kamu, kalau kita jadi buka beberapa cabang baru."

Tangan Anira yang hendak membuka pintu kamar, terhenti lagi. Sebentar? Ayah meminta Panji menikah? Memangnya ada yang mau dengan pria buruk rupa? Wajah Panji, kan, banyak bekas jerawatnya. Belum lagi, kulit pria itu tidak terang benderang. Satu lagi, pekerjaan Panji tidaklah bergengsi. Ia hanya menjadi asisten Ayah Nira yang berkeliling dari satu

RAINBOOK

depot ke depot lain untuk memastikan semua cabang berjalan dengan sempurna. Ia bekerja dari pagi hingga larut malam hanya untuk memastikan ayam yang dimasak dalam kondisi segar dan sayur yang datang juga tidak cacat. Ah, Anira tak yakin mau dengan pria seperti itu. Jangankan rumah, mobil saja Panji belum punya. Itu yang Anira tahu.

"Dari pendapatanmu yang tujuh belas juta sebulan, saya rasa cukup untuk membayar cicilan rumah. Tapi jika kita buka cabang lagi, saya pasti kasih kamu lebih dari ini. Kamu orang kepercayaan saya dan saya tak mungkin tak membuatmu sejahtera."

Tangan Anira melepas gagang pintu, lalu jemarinya mulai berhitung. Entah setan mana yang lewat dan merasuki pikiran anak tunggal pemilik depot itu. Yang jelas, saat Panji pamit untuk pulang, Anira segera berjalan cepat menghampiri ayahnya dan orang kepercayaan pria itu.

RAINSBOOK

"Ayah, Bang Panji jangan boleh pulang dulu!" Anira bicara lantang, sambil menatap Panji yang wajahnya sudah penuh tanya. "Nira mau bicara sama Bang Panji sebentar."

Kening di wajah Ayah Nira mulai berkerut. Tampak jelas heran mengapa anaknya tiba-tiba mau berdekatan dengan karyawannya. Setahu duda paruh baya itu, Anira anti bergaul dengan orang-orang yang bekerja mengelola depot miliknya. "Kamu ada perlu apa? Tertarik bantu Panji kelola depot Ayah? Bisa kita bicarakan berdua kalau soal itu."

Anira menggeleng cepat. Itu adalah pilihan terakhir, jika tak ada lagi kemungkinan ia mencari rezeki di muka bumi. "Ini ... urusan pribadi," ucap Anira sedikit gugup. Keringatnya mulai membasahi beberapa bagian tubuhnya, tetapi ia tak boleh mundur. Ini soal hidup mati dan harga diri. Tak lucu jika ia kedatangan tamu penagih utang dari pihak bank. Mau dibawa ke mana wajah cantiknya? "Ayah—bisa tinggalkan kami

berdua?" Sumpah, ini pertama kalinya Anira meminta sesuatu dengan gugup dan malu-malu.

Wajah dua pria yang sedari tadi berdiskusi di ruang tamu, seketika tampak bingung. Anira melirik ayahnya dan Panji yang saling tatap dengan sorot mata penuh tanya. Panji mengangguk samar kepada ayah Nira, tanda meminta izin untuk bicara pada putri bosnya.

Ayah Nira berdeham, memecah hening canggung yang sesaat melingkupi mereka. "Ayah masuk dulu. Jangan terlalu lama bicara berdua di luar. Jika ada urusan penting, bisa selesaikan besok saja."

"I—iya," cicit Anira gugup saat ayahnya perlahan meninggalkan mereka.

Hening kembali merajai waktu. Anira bingung bagaimana memulai obrolannya dengan pria yang nyaris tak pernah ia ajak bicara. Anira kenal Panji. Kenal betul dengan pria yang sudah mengabdi kepada ayahnya sejak orang tuanya mulai merintis usaha depot pecel ayam itu. Hanya saja, tampilan Panji yang terlalu sederhana dan wajahnya yang tak mulus seperti Oppa Korea, membuat Anira tak tertarik sedikit pun untuk dekat dengannya.

RAINBOOK

"Ayahmu berkata agar jangan terlalu lama berdua di luar. Jika tak ada yang perlu dibicarakan, saya ingin pamit pulang." Nada datar dan pelan Panji membuat Anira semakin gugup dan kalut. Tidak, Panji tidak boleh pulang sebelum berhasil menolongnya.

"Abang ... disuruh nikah sama Ayah. Abang mau? Memangnya udah ada calon? Emangnya ada yang mau sama Abang?" Anira gugup bicara seperti itu. Ia menunduk dengan gestur antara takut dan malu.

Panji tak langsung menjawab. Pria itu hanya bergeming menatap anak bosnya yang tiba-tiba bertingkah aneh.

"Laki-laki seperti Bang Panji ini, kayaknya bakal susah cari istri. Jadi, gimana kalau nikahnya sama Nira saja? Tapi pake syarat."

Demi roh halus yang mungkin saja sedang menyaksikan mereka berdua, Anira sungguh rela melepas harga dirinya demi utang yang membelit. Ini gila. Anira tak pernah sedikit pun membayangkan akan melakukan ini kepada pria yang jauh lebih tua darinya.

Anira yang sedari tadi menunduk gugup dan malu, perlahan mengangkat kepalanya demi bisa melihat wajah Panji. Pria itu tak menjawab ajakannya dan terus terdiam mematung dengan wajah terkejut. Sebentar, Panji terlihat pucat dan seperti ingin pingsan. Di belakang Anira, tidak ada makhluk halus yang menampakkan diri, bukan? Mengapa Panji terlihat takut dan kaku begitu?

"Bang?" panggil Anira pelan dan kikuk. "Gimana?"

Satu ... dua ... hingga sepuluh detik berjalan, Panji masih terdiam sebelum akhirnya pria itu berdeham seraya menggeleng cepat, lalu bersuara, "Sudah malam, saya mau pulang. Saya yakin kamu pasti sedang lelah." Lalu motor matik besar milik Panji bersuara dan meninggalkan Anira yang seketika merinding ketakutan.

****

RANSBOOK

3.

Hingga pukul dua dini hari, mata Panji tak juga bisa terpejam. Segala pikiran tentang alasan dan kemungkinan ia dilamar oleh gadis cantik beberapa waktu lalu, mendapati jalan buntu. Apa yang membuat Anira tiba-tiba mengajaknya menikah? Apa gadis itu patah hati dengan seorang pria, lalu berniat menjadikannya pelarian? Tidak. Anira yang ia tahu, jarang bergaul dengan pria. Kalaupun gadis itu patah hati, Panji tahu betul selera pria Anira. Yang jelas, bukan dirinya.

Apa mungkin majikannya mendorong Anira untuk segera mencari suami? Panji menggeleng lagi. Rasanya tidak mungkin. Majikannya bukanlah tipikal orang tua yang terlalu repot mengurusi urusan pribadi putrinya. Panji tahu betul waktu-waktu yang dilewati oleh ayah Nira. Pria itu selalu sibuk berkeliling depot untuk mengambil dan menghitung pendapatan harian, saat dirinya sibuk keliling cabang depot untuk memastikan operasional depot berjalan lancar. Dalam kepala ayah Nira hanya ada omset, uang, dan kesejahteraan karyawan. Juga, bagaimana membuat pelanggan kembali dan kembali lagi ke depot pecel ayam mereka dengan membawa banyak pesanan. Tak ada urusan cinta dan Anira dalam kepala pria lima puluh tahunan itu. Setidaknya, itu pemikiran paling logis yang bisa Panji dapati.

Hingga tiga hari berjalan, kepala Panji masih saja mencari satu kemungkinan yang paling mendekati kenyataan, mengapa si cantik Anira yang penuh perawatan tubuh dari rambut hingga kuku itu, tiba-tiba menawarkan diri menjadi istri. Ini gila. Panji jadi semakin yakin jika kemungkinan bumi ini sudah mendekati akhir zaman. Parahnya lagi, telinga Panji yang seharusnya baik-

RANSBOOK

baik saja, entah mengapa terus terngiang kalimat yang Anira ucapkan malam lalu. Apa iya ia akan sulit mencari istri? Lalu, Anira menawarkan diri, tetapi dengan syarat. Syarat apa?

"Bang! Itu ada orangnya Pak Danis kirim ayam sama terong."

Panji kembali fokus dari lamunannya. Makan siangnya sudah habis dan ia harus kembali bekerja. Pemasok ayam dan sayur langganannya sudah datang dan ia harus memonitoring kiriman yang turun dari mobil pengantar barang itu. Setelah ini, Panji masih harus mengecek stok ayam siap goreng yang masih tersedia di freezer tiap depot dan memastikan pasokan tidak berlebih atau kurang.

Dua jam lamanya ia mengontrol segala hal di cabang itu. Sore nanti, ia harus pindah ke cabang lain untuk memastikan hal yang sama, bahwa operasional dan kebutuhan barang untuk dijual tidak ada yang kurang. Begitu terus setiap hari dan Panji tak pernah mengeluhkan pekerjaannya.

Usai memastikan semua berjalan seperti yang ia inginkan, Panji menuju ke parkiran motor dan siap berpindah tempat. Ia membuka ponselnya untuk melihat apakah ada pesan masuk dari majikannya, tetapi yang ia dapat justru pesan dari nomor tak dikenal. Kening Panji mengernyit samar saat membaca pesan yang ia terima.

0858264659: Bang Panji, nanti sore bisa ketemu? Aku beneran harus ngomong sama Abang.
0858264659: Oya, jangan bilang-bilang Ayah kalo aku diam-diam cari nomor Abang di ponselnya.
0858264659: Bisa ketemuan di KePiCi deket kantor aku, gak? Abang pasti tahu kantor aku, kan?
0858264659: Jam lima pas, ya, harus udah sampe sana. Jangan terlambat. Aku gak mau nunggu Abang.

RAINBOOK

Bingung dengan pesan yang diterima, Panji menekan nomor tersebut dan menghubungi. "Halo, ini dengan siapa, ya?" sapa Panji saat sambungannya terangkat.

"Anira. Gak usah pura-pura gak kenal, deh. Jangan lupa pesan Nira tadi. Jam lima sore. Jangan bawa siapa pun. Ini hanya pertemuan kita berdua. Titik," jawab Nira dengan nada berbisik.

Hanya itu yang Panji dengar dari penelepon di seberang sana, sebelum sambungannya diputus sepihak oleh Nira.

Panji menggeleng cepat dengan jantung yang seketika berdebar kencang. Mengapa tiba-tiba hidupnya jadi begini? Setahunya, Anira tak pernah sekali pun tampak tertarik untuk dekat dengannya. Jangankan dekat, melirik saja, gadis itu nyaris tak pernah. Namun, entah mengapa tiba-tiba mengajak hidup bersama?

Enggan terlalu lama hanyut dalam pikirannya, Panji memilih kembali fokus hingga waktu sudah menunjukkan hampir pukul lima. Ia yang tak ingin membuat Anira menunggu lama, bergegas menuju restoran cepat saji yang gadis itu katakan dan memasuki area makan dengan mata yang meliar mencari anak majikannya.

RAINBOOK

Ya, Anira di sana. Tampak fokus dengan gawainya, hingga belum ada satu pun makanan yang tersaji di meja yang ia tempati.

Dengan perlahan dan mencoba santai, Panji berjalan menghampiri Anira.

"Maaf, tadi saya harus bertemu dengan supplier kerupuk dan gorengan." Panji duduk dengan gugup di hadapan Anira.

Gadis yang menggunakan sack dress berwarna navy dengan rambut kuncir kuda itu, memindai penampilan Panji dari atas ke bawah. "Abang pake kaos kuning logo depot pecel ayam Ayah. Kalau ketemuan sama perempuan itu, gak gini penampilannya. Gimana mau dapet bini? Ngaca, dong."

"Kamu ... malu?" Jantung Panji mulai berdegup kencang. Benarkah bertemu perempuan tak boleh memakai seragam karyawan depot pecel ayam?

Anira menggeleng. "Udah telat banget kalau mau malu. Sekarang Nira to the point aja. Abang kerja sama Ayah udah berapa lama?"

Kening Panji berkerut samar. "Hampir lima belas tahun. Sejak depot mulai berdiri."

"Berarti Abang sudah tahu sifat Ayah yang tegas itu, bukan? Tampangnya aja baik, ramah, supel, suka senyum dan sok wibawa. Gak ada yang tahu, kan, kalau Ayah itu perhitungan banget sama uang?" Anira melirik Panji dengan mata yang memicing penuh arti. "Lagi pula, menurut Nira, sudah sewajarnya Abang sedikit berbalas budi sama keluarga Ayah, yaitu Nira."

Kerutan di kening Panji semakin terlihat. "Semua pengusaha bersikap seperti Pak Budi. Saya memahami dan mewajari itu." Ia terdiam sesaat, sebelum melanjutkan, "Dan soal balas budi, saya bingung, dengan apa saya harus melakukan apa yang kamu maksud?"

"Abang nikahi Nira, bantu Nira hadapi masalah pelik hidup Nira." Wajah Nira yang semula tampak pongah, mendadak gugup dengan gerak yang tak nyaman. "Nira ... punya masalah yang gak bisa Nira ungkapkan kepada Ayah. Nira butuh Abang untuk bantu Nira menutupi aib ini. Kalau Ayah tahu, Nira bisa digantung. Solusi paling tepat saat ini, menikah sama Abang."

Jantung Panji entah mengapa seketika berdegup kencang dan bulu kuduknya berdiri tegap. "Kamu ... hamil?"

"Hamil? Hamil anak siapa? Enak aja Abang nuduh gitu!" Anira bersungut, lalu menghela napas panjang. "Nira ... ada utang ke bank. Banyak. Lima puluh juta lebih. Hari ini tadi hari terakhir Nira kerja karena kena pecat. Padahal, Nira hanya bolos dua minggu, tapi udah ditendang seenaknya begitu. Nira gak

RAINBOOK

terima, tapi gak bisa apa-apa." Wajah Anira tampak putas asa, tetapi perempuan itu enggan memperlihatkan sisi lemahnya. "Abang tahu sendiri, Ayah kasih Nira berapa tiap bulan. Gak akan cukup buat bayar cicilan tiap jatuh tempo. Kalau Abang nikahi Nira, Abang bisa bantu masalah hidup Nira."

Hening sesaat, sebelum Panji akhirnya berucap, "Menikah itu ... harus cinta, bukan karena utang atau uang."

"Hish, persetan sama cinta." Anira mengibas tangannya. "Cinta gak bisa bikin Nira pesan ayam dan cola, padahal Nira udah lapar dari tadi. Abang juga gak peka. Pesenin, dong! Nira masih jaga harga diri Abang sebagai laki-laki yang menemui perempuan, dengan tidak memesan makanan lebih dulu."

Panji menghela napas panjang, lalu beranjak menuju meja pesan. Otaknya terasa kosong. Ia bingung harus berpikir seperti apa, mendapati anak majikannya mengajaknya menikah karena butuh pertolongan. Tidak, Anira tidak bisa dinikahi dengan alasan itu. Terlalu ... kejam.

"Saya ... belum bisa menjawab permintaan kamu." Panji akhirnya bersuara sambil mengangsurkan satu paket nasi ayam berikut cola, puding, burger, dan spaghetti. Ia tak tahu selera Nira, jadi memesan banyak menu tampaknya lebih bagus. "Saya ... belum pernah diajak menikah seperti ini. Menikah itu, kita akan punya anak nanti."

Anira menggeleng, sambil meneguk cola tanpa permisi. "Gak akan ada anak. Kita gak akan berhubungan suami istri. Pernikahan ini hanya sementara, sampe Nira bisa melunasi utang Nira ke Abang dan ke bank. Abang tolong Nira dengan dengan cara kita menikah dan menutupi masalah Nira dari Ayah dan banyak orang." Anira mengambil nasi dan mulai menggigit ayam tepung krispi. "Abang kalau memang ingin balas budi atas kebaikan Ayah selama lima belas tahun Abang kerja, sekaranglah saatnya. Bantu Nira."

RAINSBOOK

"Saya tidak mungkin tidak punya anak. Saya cari istri yang mau mengandung dan melahirkan keturunan saya," sela Panji yang selera makannya mendadak hilang. Tadinya, ia pikir ini mungkin menjadi kencan dengan jadwal sesi wawancara masalah Nira dan perkenalan mendalam. Nyatanya, tanpa sungkan putri majikannya ini menyatakan hanya ingin memanfaatkan dirinya.

Kunyahan Anira terhenti sesaat. la menatap Panji dengan binar penuh pertimbangan. "Abang jangan tolak Anira dulu. Abang harus tinjau penawaran kesepakatan pernikahan yang akan Anira ajukan. Kita akan saling untung dengan pernikahan ini. Nira jamin, Abang gak akan rugi."

Panji semakin tak berselera makan. Mungkin karena menunya ayam lagi - ayam lagi, atau kerena ia langsung patah hati setelah sempat melambung tinggi? "Saya ...."

"Stop!" Satu tangan Anira melayang di udara. "Abang makan dulu sekarang, lalu kita akan bicara lebih banyak. Nira lapar dan belum bisa berpikir kencang."

Panji hanya mampu mengambil gelas teh yang ia punya, lalu meneguknya demi bisa meredam apa pun yang ia rasa. Ini gila. Ini tak pernah terbayangkan di hidupnya. Kesepakatan menikah? Kesepakatan macam apa itu?

****

RANGEBOOK

4.

"Saya ... tidak bisa menyetujui kesepakatan ini."

Mata Anira menatap Panji dengan tajam. "Coba Abang pelajari lagi. Ini sudah bagus untuk kita berdua. Nira aman, Abang senang." Anira tetap menggeser kertas bekas bungkus ayam yang ia tulisi dengan lima klausa kesepakatan. Pengajuan ini harus berhasil. Panji harus mau membantunya, entah dengan alasan apa pun.

Panji yang sejak tadi tak sekali pun menyentuh kertas itu, masih terdiam dengan wajah penuh pertimbangan. "Tidak ada yang menguntungkan dan membuat saya senang."

"Abang ribet banget, sih, jadi cowok." Wajah Anira mulai tampak kesal. Cola di gelasnya sudah habis dan hanya menyisakan es batu yang sedikit demi sedikit mencair. Ingin minta tambah minum lagi, Anira gengsi. Mau tak mau, ia harus bersyukur dengan lelehan es batu yang masih bisa menyegarkan tenggorokan dan pikirannya. "Mana dari poin ini yang tidak menguntungkan Abang?"

"Semuanya," jawab Panji hanya dengan melirik coretan di atas kertas bekas piring ayam krispi itu. "Coba kamu baca, dan pikir dari sudut pandang saya."

Anira menghela napas malas, lalu mulai menyebutkan klausa yang ia buat setelah menghabiskan pudding dan spagthetti tadi. "Satu. Nira dan Panji, akan hidup satu rumah sendiri, agar tidak ada pihak yang tahu tentang kesepakatan pernikahan ini. Nira akan menjadi istri yang melayani Panji, kecuali bagian hubungan suami istri." Anira mengerjap pelan, dengan wajah yang tampak berpikir. "Mana gak enaknya? Abang makan nasi, Nira yang masakin. Abang pake baju, Nira yang cuciin. Nikmat mana lagi, sih, yang mau Abang dustai?"

"Kamu masak nasi pakai alat, cuci pun sama. Saya pria yang memiliki kebutuhan sendiri, dan harus dipenuhi oleh istri saya. Sedang di klausa itu, saya akan rugi karena tidak mendapatkannya."

Anira berdecak meremehkan. "Lebay. Otak Abang isinya mesum doang, sih. Lihat ke klausa kedua. Pernikahan hanya akan berjalan maksimal delapan belas bulan, atau sampai Anira berhasil melunasi seluruh utang kepada Panji." Wajah Anira saat ini berubah sedikit jemawa. "Setelah masa kesepakatan ini, Abang bisa cari bini yang siap beranak pinak buat Abang. Nira akan berusaha mencicil utang Nira ke Abang nantinya, selama masa kita menikah."

"Kalau hanya utang piutang, kamu cicil ke saya saja tanpa harus nikah, Nira."

"Nira gak mau," tolaknya dengan gelengan tegas. "Gak ada jaminan Abang akan terus nolongin Nira nanti. Sekarang, Abang bisa bilang gini, tapi nanti saat udah ada calon bini, bisa beda lagi. Mending, bininya Nira saja sampe urusan Nira selesai."

"Soal urusan saya, bagaimana? Saya butuh istri dan ingin memiliki keturunan seperti Pak Budi."

"Gini, deh. Nira bantu cari cewek yang nanti mau nikah sama Abang, lalu Nira juga urus penampilan Abang supaya lebih terlihat menjual. Kita lanjut ke klausa ketiga. Panji berhak dan bebas membawa Anira ke acara apa pun, asal dimodalin uang kosmetik dan bajunya. Pernikahan ini tidak akan ditutupi, kecuali kesepakatan antara suami istri." Telunjuk Anira menunjuk kalimat di baris ketiga kertas bekas ayam itu. "Ini, Abang menang telak.Nira yakin, banyak yang bakalan iri sama Abang, punya istri cantik kayak Nira, anak pengusaha pula."

Panji menghela napas panjang. Tampak lelah dengan pembicaraan yang terasa kosong dan tak bermanfaat. "Gak akan ada yang iri soal punya tanggungan utang istri."

"Ish!" Anira memukul meja pelan. "Jangan hina Nira, ya.

RANSBOOK

Ingat, orang tua Nira udah berjasa buat hidup Abang. Lagian, Nira ganti semua jumlah uangnya nanti, tapi pelan-pelan. Nira harus cari kerja yang gajinya tinggi dan kejar Naya supaya balikin uang Nira lagi."

"Tapi saya ...."

"Pernikahan ini hanya sementara, dalam rangka Abang balas jasa dan menolong Nira. Nira akan tanggung jawab dengan membayar lagi semua tagihan itu ke Abang. Setelah utang Nira selesai, kita bisa pisah dan Abang bebas beranak pinak dengan siapa pun. Simple, kan?"

Anira menatap Panji dengan tegas dan lugas. Perempuan itu mencondongkan tubuhnya mendekat pada Panji, lantas berkata, "Kita gak akan saling merugikan dalam pernikahan ini. Abang gak akan kehilangan uang dan Anira tertolong dari kejaran penagih utang."

Panji mengerjap pelan, mengamati wajah putih anira yang mulus dan bersih. Anak Pak Budi ini memang ia tahu betul suka merawat kulit tubuhnya. Pak Budi sendiri yang pernah cerita, jika setiap bulan, ia diminta mengirimkan uang untuk Anira perawatan.

"Bang, gimana?" Suara Anira terdengar menuntut, hingga Panji tersadar dari rasa kagumnya pada kulit halus itu.

"Uhm ... ayamnya sudah habis. Kita pulang saja sekarang. Kamu mau saya antar?"

Anira mendengkus kesal. "Kesepakatan kita bagaimana? Abang jangan lupa sama balas jasa ke keluarga Nira."

Panji hanya menatap Anira dengan wajah tanpa ekspresi. Pria itu bergerak meninggalkan meja dan pergi ke luar restoran ayam cepat saji ini.

"Jangan kebut-kebut. Nira gak biasa naik motor."

Meski kaget karena tiba-tiba anak Pak Budi sudah duduk di belakang dirinya, Panji hanya bisa mencoba sabar. Ia tak bicara

RAINBOOK

apa pun dan langsung mengemudikan kendaraannya menuju rumah sang majikan, demi mengantar perempuan yang mengajaknya menikah.

Panji sedikit gemetar di jalan, saat tangan Anira tanpa izin melingkari tubuhnya. Punggung pria itu bahkan bisa merasakan bagaimana dada Anira menempel pada dirinya. Ini gila. Ia tak pernah begini dengan perempuan. Sekalinya kejadian, mengapa perempuan seperti Anira?

****

Dua hari lalu,

Anira: Abang jangan skeptis dulu dengan tawaran Nira. Kalau ada yang mau dinegosiasikan, Nira masih bisa terbuka.

Kemarin,

Anira: Gak akan rugi punya istri secantik Nira. Gak akan rugi juga tolong Nira, karena uang Abang pasti Nira kembalikan nantinya. Jangan lama-lama mikirnya. Nira dikejar waktu.

Hari ini,

Anira: Kita bisa bicara tentang klausa kesepakatan pernikahan, kalau Abang masih merasa keberatan. Nira terbuka untuk diskusi dan negosiasi.

RAINSBOOK

Kesepakatan pernikahan ... kesepakatan pernikahan ... kesepakatan pernihakan. Selama satu minggu pikiran Panji hanya pada hal itu. Anira kerap mengiriminya pesan meminta bertemu empat mata dan membahas kesepakatan yang Panji rasa mengandung unsur paksaan untuk pria itu.

Masalahnya, Panji ingin menikah karena cinta, dengan perempuan yang mencintai dan menerimanya setulus hati. Anira bukan perempuan yang mencintainya apalagi menerima dirinya yang seperti ini. Panji bingung dan tak tahu harus bagaimana untuk menghindar dari Anira.

"Kamu kenapa, Ji? Seperti tidak tenang. Ada masalah?" Pak Budi membuyarkan lamunan Panji sesaat. "Saya sudah lihat

semua cetak laporan bulananmu. Ada yang ingin saya lakukan setelah ini. Menaikkan jumlah pesanan untuk layanan antar. Kalau bisa, kerja sama dengan perusahaan atau tempat yang butuh nasi boks ayam. Kamu bisa membantu untuk itu?"

Panji mengerjap cepat, mencerna ucapan majikannya. "Uhm ... layanan antar?"

Pak Budi mengangguk. "Kita harus menaikkan jumlah pesanan. Kalau jumlah pembeli hanya kisaran segini-segini saja, kita akan sulit untuk semakin berkembang. Saya perhatikan, sekarang banyak yang lebih suka dengan pesan antar. Jadi, bisa kamu bantu pikirkan bagaimana caranya agar kita bisa menaikkan penjualan melalui pesan antar?"

"Saya coba pikirkan dan diskusikan dengan teman-teman di setiap cabang nanti." Panji mengambil ponselnya, hendak menulis pesan di grup whatsapp depot semua cabang. Namun, gerak jemarinya terhenti saat melihat satu pesan baru dari Anira.

Mata Panji bergerak memindai kediaman ini. Ada Anira yang sedang duduk sendiri di sofa ruang tivi kediaman Pak Budi, dengan mata perempuan itu yang sedang tertuju padanya. Jakun Panji seketika bergerak naik turun. Tatapan Anira tajam dan terasa menusuk dengan tepat ke jantungnya.

Anira: Pak Budi itu ... sudah belasan tahun mendukung Abang hingga memiliki karir baik sebagai asisten dia. Jangan pernah lupa dengan balas jasa kepada seseorang. Nira tahu, Abang memulai hidup dengan baik, setelah kerja sama Pak Budi.

Panji menghela napas panjang. Ia mengintip pada Anira yang wajahnya tertutupi masker warna hitam. Ia hanya bisa melihat bagaimana sorot mata tajam Anira yang terus membidik dirinya. Rasanya menyeramkan.

Satu pesan dari Anira datang lagi. Panji dengan terus berusaha tenang, kembali membaca pesan itu.

RAINBOOK

Anira: Kalau Abang menghargai dan menghormati jasa Pak Budi, katakan sama dia sekarang, kalau Abang ingin menikahi Anira dan menjaga Nira sepenuh hati. Soal kesepakatan pernikahan, bisa kita lanjutkan nanti-nanti.

"Gimana menurut kamu, Ji?"

Suara Pak Budi mengembalikan fokus Panji malam ini, pada pria itu lagi. Bola mata Panji sepintas melirik pada Anira yang masih menatap tajam dirinya.

"Anira ... sudah tidak bekerja lagi." Alih-alih menjawab pertanyaan majikannya, Panji justru memberanikan diri mengangkat topik baru. "Saya tahu dia sedang tidak bekerja, karena kami ... dekat."

Kening Pak Budi sontak berkerut. Bingung dengan apa yang karyawannya katakan saat ini. Beberapa hari terakhir ini, putrinya memang di rumah terus. Namun, Anira tak sekali pun berkata tentang berhenti kerja. Mengapa ia justru baru tahu dari Panji?

Jantung Panji berdetak cepat, tetapi ia yakin dengan keputusannya saat ini. "Kalau boleh, saya ingin melamar Anira menjadi istri saya. Saya ingin ... menjadi bagian dari hidup Anira dan ... mengajaknya berjuang membesarkan depot ini."

"Kamu bicara apa, Panji? Kamu sehat?" Suara Pak Budi seketika naik beberapa oktaf. "Kamu yakin Anira mau terima permintaan kamu?"

Panji menatap Anira dari tempatnya. "Apa boleh saya bertanya langsung kepada Anira, terkait permintaan saya?"

Dengan setengah bingung dan terkejut, Pak Budi memanggil putrinya.

Anira yang hanya mengenakan kaus besar dan celana pendek sepaha, berjalan santai dan bergabung di ruang tamu bersama ayahnya dan Panji. Perempuan ini tak sedikit pun sungkan dengan tampilannya yang sangat ala kadar. Meski begitu, diam-diam Panji memuji kemolekan tubuh Anira.

RANISBOOK

"Panji mau bicara sama kamu, katanya. Di depan Ayah."

Anira menatap Panji dengan wajah yang dibuat lugu. "Ada apa, Bang?"

"Ayo menikah. Saya ingin menjadi bagian dari hidup kamu. Saya ... tidak bisa menahan terlalu lama dekat dengan kamu tetapi tak ada kepastian dalam hubungan ini." Ini gila, batin Panji. Ia tak pernah bersandiwara menjijikkan seperti ini, tetapi pada akhirnya ia lakukan entah demi apa.

Anira menunduk malu-malu, sebelum mengambil tempat dan duduk. "Ah, akhirnya Abang bicara juga. Anira sudah lama menunggu."

"Kalian ... sejak kapan dekat? Kenapa Ayah tidak tahu?"

"Sekarang Ayah tahu. Anira dan Bang Panji dekat secara personal. Anira menerima ajakan menikah Bang Panji dan Nira mohon restu dan izin Ayah." Bicara Anira lancar dan tegas. Seakan ia harus memastikan jika tak boleh ada penolakan dari Pak Budi.

"Memangnya kalian saling cinta?" Wajah Pak Budi tampak penuh tanya. Pria itu bergerak dengan gestur bingung dan tak habis pikir dengan yang tiba-tiba terjadi.

Hening menjeda sesaat. "Um ... tentu cinta," jawab Anira. "Kalau Nira tidak ada rasa, Nira gak akan mau dekat dengan Bang Panji. Ayah tahu itu."

"Saya ... serius dengan Anira."

Anira menatap ayahnya dengan sorot mata serius. "Coba Ayah pertimbangkan. Nira menikah dengan pria yang sudah Ayah percaya, atau dengan pria yang belum Ayah kenal sama sekali?"

Pak Budi hening, tak bisa menjawab, hanya terus memindai wajah putrinya dan Panji bergantian selama beberapa waktu.

Senyum Anira merekah sempurna. Ia tampak bahagia dan tak tak bisa menutupi binar lega mendapati Panji melamarnya malam ini.

RAINSBOOK

"Melihat bagaimana putri saya," ucap Pak Budi seraya terus memindai wajah Anira. "Saya terima lamaran kamu, Ji. Saya izinkan kalian menikah."

****

RAINSBOOK

5.

Senyum Anira tampak semringah sepagian ini. Setidaknya, ia sudah bisa meminta tolong Panji membayar dua tagihan yang sudah jatuh tempo, dua jam lalu. Siang ini, anak gadis Pak Budi sedang berhias diri untuk bertemu calon suami yang tadi memberinya tiga juta untuk bayar dua tagihan.

"Bang Panji mustahil gak jatuh cinta sama gue, kalo lihat gue secakep ini. Aduh, vokalis pelakor mana pun juga kalah sama pesona gue." Dengan bangga dan penuh percaya diri, Anira memoles bibirnya dengan lipstik seharga lima ratus ribu yang ia beli dengan kartu kredit tiga bulan lalu. "Apalagi, lirikan mata gue yang pasti menarik hati. Sementara, gue tarik tunai duit dia dulu, soal hati bisa nanti-nanti. Tergantung situasi dan kondisi."

Entah racauan apa pun yang keluar dari mulut Anira hingga tampilannya sudah sempurna. Ia sudah siap memesan taksi dan pergi menuju salah satu cabang depot milik ayahnya, di mana Panji meminta untuk bertemu siang ini.

"Halo, calon suami Nira." Suara Anira sangat merdu, ringan, dan ceria, kala menyapa Panji yang tengah sibuk menghitung timun dan terong yang baru datang.

Para pegawai yang mendengar sapaan anak majikan mereka, seketika terkejut dan memasang wajah takut. Berbeda dengan Panji yang tetap memasang wajah serius, dengan terus memperhatikan angka jumlah kilogram sayuran yang terkirim siang ini.

"Nisa, tolong bilang Pak Daniswara, kalau kiriman timun dia kelebihan dua kilo. Ini mau dikembalikan atau gimana? Kalau masuk tagihan, harus bicara sama Pak Budi." Gestur Panji masih

RAINSBOOK

serius, seakan kedatangan Anira bukanlah hal aneh dan baru. Saat ini, Panji justru mendekati karungan jeruk peras, alih-alih Anira yang berdiri cantik menunggunya. "Sedang jeruk perasnya malah kurang dua kilo, timbangannya. Sepertinya karyawan dia terbalik menimbang pesanan kita. Tolong laporkan saja, nanti saya tembusin ke Pak Budi soal ini."

Setelah memastikan Nissa, salah satu pegawai yang bertugas di meja kasir mencatat laporan dari Panji, pria itu lantas melirik Nira dan meminta gadis itu untuk mengikutinya ke lantai dua.

"Lain kali jangan begitu di depan banyak karyawan. Saya tidak enak dan tidak suka jika ada omongan terkait hubungan kita." Panji mendudukkan dirinya di atas kursi kerja yang ia miliki. Kursi sederhana dengan meja kecil, namun lengkap karena memiliki komputer dan mesin cetak.

Anira mencebik tak acuh. "Biasa aja, kali. Toh kita emang beneran mau nikah." Gadis itu sedikit jaga jarak dengan baskom berisi petai dan terasi, lalu memilih duduk di sebelah Panji, alih-alih di hadapan pria itu. "Aku duduk sini, soalnya gak mau deket-deket sama itu," tunjuknya pada baskom yang Anira maksud.

Panji yang jantungnya mulai kebat-kebit akibat wangi tubuh Anira yang menggoda, berdeham demi menetralkan hormon lelaki yang mendadak bikin keki. Tolonglah, mereka masih belum suami istri, tetapi godaan berahi seringkali membuat pria itu nyaris lupa diri.

"Saya sudah cetak kesepakatan pernikahan kita, dengan klausa yang saya perbaiki." Panji mengambil satu kertas yang tertutup banyak map, lalu mengangsurkan kepada Anira.

Anira tersenyum seraya menerima kertas itu. "Ah, gampang ini mah, yang penting transferan Abang setiap bulan, setiap tanggal jatuh tempo." Ia membaca surat perjanjian itu dengan santai, sebelum keningnya berkerut dengan wajah bingung,

RAINSBOOK

lalu berganti amarah. "Loh, kok, klausanya jadi begini?" Mata Anira memancarkan binar penuh tanya. "Ini mah Abang curang namanya."

Panji menggeleng tegas, lalu mengambil kertas itu dan meletakkan di atas meja agar mereka bisa baca bersama. "Satu, Panji dan Anira menikah dan Panji menafkahi Anira sejumlah tagihan cicilan sepuluh kali yang Anira butuhkan. Kewajiban Panji sebagai suami, hanya melunasi utang Anira. Jika Nira butuh tambahan uang, Anira wajib membantu Panji bekerja atau bekerja sendiri."

Mulut Anira sudah terbuka, hendak menyela. Namun, lirikan mata dan gelengan Panji, membuat bibir Anira jadi bungkam.

"Dua, Lama pernikahan berjalan hingga utang Anira lunas. Setelah itu, kedua belah pihak boleh membicarakan apakah akan melanjutkan pernikahan atau tidak."

Ludah Anira seketika terasa seperti batu saat ditelan.

"Tiga, Panji sebagai suami, berhak mendapatkan nafkah batin berupa pemenuhan kebutuhan biologis. Untuk program keturunan, kedua belah pihak bisa menyepakati bersama selama masa pernikahan."

"Yang ini gila!" desis Anira tak terima. "Anira beneran gak cinta Abang," lanjutnya dengan wajah yang merasa ditipu mentah-mentah.

"Saya juga belum tentu cinta kamu, bukan?" jawab Panji dengan wajah yang dibuat seakan jual mahal. "Tetapi saya tetap menafkahi kamu. Jadi, kamu juga harus menafkahi kebutuhan saya yang tidak bisa saya ambil dari perempuan mana pun selain kamu. Ini bukan hal gila. Yang gila itu, saya menikah hanya untuk keluar uang, tanpa mendapatkan apa pun dari istri saya. Kamu tenang, saya senang. Itu kan yang tempo lalu kamu janjikan?"

Sial! Kenapa tiba-tiba Panji jadi berubah intimidatif begini? Anira jadi sulit untuk berkilah dan berkutik.

RAINBOOK

"Empat, kedua belah pihak menjamin tidak akan ada yang tahu tentang kesepakatan ini, dan harus mencari alasan selogis mungkin jika nantinya berpisah. Tidak ada pembagian harta gono-gini, sebelum kedua belah pihak menyatakan saling cinta sebelum berpisah."

"Ini klausa gak masuk akal." Telunjuk Anira memukul kencang baris keempat. "Kalau saling cinta, ngapain pisah?"

Panji hanya mengangkat bahu ringan dan tak acuh pada wajah Anira yang semakin tak keruan. "Hanya untuk jaga-jaga. Saya belum berniat membagi aset saya untuk kamu, andai kita bercerai. Aset saya bisa saya bagi, jika kita memiliki anak dan ternyata kita saling cinta. Ini hanya untuk jaga-jaga, Nira." Ucapan Panji terdengar pelan namun tegas, membuat Nira hanya bisa menghela napas pasrah.

"Andai Nira punya jalan lain, Nira gak akan mau menikah dengan kesepakatan begini."

Panji hanya berdeham, lalu melanjutkan poin terakhir kesepakatan mereka. "Lima. Panji dan Nira akan tinggal bersama di tempat yang bukan rumah orang tua kedua belah pihak. Urusan rumah, menjadi tanggung jawab Panji sebagai suami."

"Cuma ini poin yang gak bikin sakit hati," tukas Anira yang mulai enggan melanjutkan pembahasan pernikahan mereka.

Senyum Panji terukir samar, dengan hati yang diam-diam berdebar. Ia baru tahu, jika Anira bisa secantik ini saat sedang kesal sendiri. "Saya sudah terlanjur bayar tagihan kamu. Jika kamu gak setuju, silakan kembalikan uangnya, paling lambat satu jam dari sekarang. Jika setuju, kita tandatangani surat kesepakatan ini sekarang."

Mata Anira tampak berkaca. Demi alam semesta, dia tak pernah membayangkan akan menandatangani surat kesepakatan nikah yang jelas tak menguntungkan dirinya, di tengah beberapa panci ayam bumbu siap goreng, lele yang

RAINSBOOK

baru saja dibersihkan, petai, terasi, dan cabai yang mengelilingi mereka.

"Andai nanti Nira kaya raya, Abang gak akan Nira kasih jatah sedikit pun." Tangan gemetar Nira menerima pulpen yang Panji sodorkan, lalu membubuhkan tandatangannya. "Abang harus ingat, kalau berhubungan suami istri itu, harus cinta. Kalau gak ada cinta, gak bisa dipaksa." Tanda tangan selesai. Nira mendorong kertas itu pelan, seakan tak semangat lagi menjalani kehidupan.

"Saya tidak akan memaksa kamu untuk hal itu. Fokus kita adalah menyelesaikan masalah kamu, tanpa saya harus khawatir mengalami kerugian akibat menolong kelalaian kamu." Tanda tangan Panji selesai, lalu pria itu menyimpan kesepakatan tersebut pada salah satu map.

Mereka saling tatap dengan Panji yang tersenyum samar dan Anira yang berwajah nestapa. Saat satu tetes air mata Anira turun, tangan Panji mengusap cepat pipi lembut itu dan menepuk kepala Anira pelan, penuh perhatian.

"Saya pastikan, hidup bersama saya tidak akan setersiksa yang kamu bayangkan. Jika kamu terbuka dengan negosiasi, saya pun begitu terhadap diskusi. Sampai bertemu di acara pernikahan nanti."

RAINBOOK

****

Sudah tiga hati ini Anira uring-uringan sendiri. Ia kesal setengah mati, setiap mengingat klausa kesepakatan yang ia tandatangani bersama Panji. Dasar serigala berbulu domba! Panji bisa menjadi anjing penurut di depan ayahnya, tetapi berbalik menjadi serigala di depan wajahnya.

Anira merasa tertipu mentah-mentah. Maksudnya menikah dengan Panji adalah agar utangnya bisa selesai tanpa harus melukai harga dirinya di depan ayah atau orang-orang. Namun, dari yang ia sepakati tempo lalu, Anira harus mau benar-benar

menjalankan hidupnya sebagai seorang istri dari Panji kelak. Sialan.

Denting ponsel Anira berbunyi. Ia mengambil benda itu dan mendapati pesan dari calon suaminya.

Panji: Setelah resmi menjadi istri saya nanti, tolong bantu saya untuk urus depot. Saya memiliki tugas tambahan dari Pak Budi dan sepertinya butuh bantuan kamu.

Mata Anira membesar dengan wajah tak terima. Ia membalas pesan Panji dengan jemari yang penuh emosi.

Anira: Gak mau. Nira anti kerja di tempat kotor seperti itu.

Tak lama, balasan Panji datang.

Panji: Sesuai isi kesepakatan, bahwa saya tidak akan memberikan kamu uang bulanan selain pinjaman utang. Saya juga sudah bilang ke Pak Budi, bahwa kamu menyetujui ide saya tentang memasukkan kamu ke depot.

Emosi Anira seperti menggelegak. Panji tidak bisa begini kepadanya. Ia memang sedang tidak memiliki pekerjaan, tapi bukan berarti dipekerjakan seperti ini juga di depot.

Anira: Aku bisa cari uang sendiri. Pokoknya aku gak mau kerja di depot! Aku harus jaga harga diri aku. Masa iya aku cari uang sama ayam bakar dan lele goreng?

Tak ada balasan dari Panji lagi. Hingga beberasa saat berlalu, emosi masih menyelimuti hati Anira. Kalau bukan karena butuh dan terpaksa, Anira tak mungkin mau dekat-dekat dengan Panji. Hanya saja ... Anira mulai mengetuk jemarinya di meja makan, tempat ia sejak tadi singgah dengan semangkuk pudding. Kalau dia tidak bekerja, ia akan dapat uang dari mana? Bukankah ia harus membayar utang pada Panji?

"Gue bisa cari kerja lagi setelah ini." Anira bicara sendiri, mengangguk sendiri, lantas membuka ponsel dan mulai mencari info lowongan kerja.

RAINBOOK

6.

"Saya terima nikah dan kawinnya Anira Mandalika binti Budi Setiawan dengan mas kawin tersebut, dibayar tunai."

"Sah!"

"Sah!"

Seharusnya, batin Anira bersorak senang diiringi hati berdebar kencang. Bukankah setiap pengantin wanita merasakan euforia itu setelah akad? Namun, mengapa wajah Anira tampak datar-datar saja?

Saat Panji menyematkan cincin kawin di jari manisnya, yang ada di pikiran Anira hanyalah berapa lama ia harus bertahan dengan kesepakatan pernikahannya. Apa yang nanti akan ia lakukan selama menjalani rumah tangga, dan bagaimana ia harus mengumpulkan uang untuk melunasi utangnya agar terbebas dari Panji–yang kini mencium keningnya lama ... dan khidmat.

Anira tertegun. Beginikah memiliki suami? Maksudnya, akan ada seseorang yang menyentuhnya setelah ini. Bolehkah ia menolak dicium keningnya seperti tadi? Namun, bukahkah Panji yang rela menolongnya terbebas dari kepelikan yang ia buat sendiri?

"Ya, mempelai perempuan silakan mencium punggung tangan mempelai pria."

Teguran itu menyadarkan Anira bahwa ia harus menerima uluran tangan Panji yang ada di hadapannya. Dengan gamang, ia menerima lalu mencium punggung tangan Panji. Tangan itu liat dan tampak kuat. Anira tak meragukan bagaimana cara Panji bekerja membantu ayahnya menjalankan bisnis depot pecel ayam, hingga semakin sukses dan dikenal banyak orang.

RANSBOOK

"Jangan lama-lama cium tangan saya." Bisikan Panji membuat mulut Anira mencebik, lalu melepas prosesi salim itu.

Juru foto mengarahkan mereka untuk mengambil gambar dengan buku nikah di tangan, juga beberapa pose yang memaksa Anira untuk mau direngkuh dan dipeluk oleh suaminya.

Acara resepsi yang diselenggarakan di hotel bintang tiga itu cukup meriah. Pak Budi mengundang banyak koleganya, juga Panji yang kedatangan banyak sanak saudara. Anira sesekali merasa bingung saat beberapa komentar dengan pertanyaan senada, masuk ke telinganya.

"Ih, kok bisa Panji dapet perempuan secantik ini?"

Antara bangga dan malu juga, rasanya. Anira sadar, pria sestandar Panji itu harusnya tidak layak untuk dia. Lihatlah Anira Mandalika si putri tunggal pengusaha pecel ayam itu. Meski kulitnya tidak putih, tetapi parasnya ayu dan terawat. Tubuh Anira langsing indah khas perawan yang dijaga ketat ayahnya. Pun wajah Nira yang mulus dan penuh perawatan di segala sisi. Dalam kondisi dirias begitu, pesonanya sanggup membuat Panji terus melirik ke arah istrinya yang sulit tersenyum di pelaminan.

RANGEBOOK

Acara yang terselenggara dalam satu hari itu akhirnya selesai. Pak Budi yang tak tertarik menikmati fasilitas hotel, memilih pulang dan melanjutkan pekerjaan, karena besok Panji tidak masuk kerja. Pria ini hanya mengucapkan selamat atas pernikahan dan berpesan agar menjaga Anira seperti ia mencintai putrinya.

"Sejak lima belas tahun lalu, kamu sudah saya anggap bagian dari keluarga saya. Kamu bekerja keras bersama saya dan mendiang istri hingga depot kita besar seperti saat ini. Soal Anira yang di luar perkiraan saya, saya rasa ... ini mungkin takdir yang menjodohkan kalian." Ayah Anira yang menikmati hidangan di ruang VIP tempat acara, mengunyah pudding

dengan wajah yang berpikir serius. "Saya hanya ingin anak saya bahagia dan bisa menjalani hidupnya dengan lebih baik dan benar. Anira yang manja dan keras kepala, mungkin saja akibat dari saya dan mendiang istri yang terlalu abai pada tumbuh kembang Nira, saat kami fokus mengembangkan bisnis kuliner ini." Mata lima puluh tahunan itu lantas menatap Panji yang juga menikmati minuman dingin, usai resepsi berakhir. "Saya minta tolong, kamu jaga dan cintai Nira dengan baik. Sekali lagi, saya meminta bantuan kamu."

Panji meneguk soda dingin dan merasakan aliran manis segar itu di tenggorokannya. Ia mengangguk yakin kepada majikan yang kini menjadi mertuanya, dengan wajah serius dan sungguh-sungguh.

****

Di sisi lain, Anira sedang kalang kabut sendiri di kamar pengantin. Ia bingung harus bagaimana jika Panji datang dan tiba-tiba meminta hak pria itu sebagai suami.

"Gue yang cantik gini masa harus rela digrepe-grepe sama wajah yang lebih mirip papan penggilesan dari pada pipi?" Anira menangkup pipinya dengan kedua tangan dan membayangkan jika ia mungkin saja tak rela disentuh oleh pria yang menolongnya. "Bener, Bang Panji yang menolong gue dari belitan utang sialan ini, tapi ... masa iya gue harus–"

Pintu kamar pengantin terbuka. Panji datang masih dengan baju pengantin yang ia kenakan. Berbeda dengan Anira yang sudah melepas kebayanya dan kini memakai baju tidur berlengan dan celana panjang.

Mereka saling tatap beberapa saat, sebelum Panji melangkah masuk dan canggung seketika melingkupi ruangan ini.

"Kamu sudah makan? Saya lihat tadi, setelah acara, kamu langsung pergi menghilang." Meski dengan gugup yang mulai

RAINSBOOK

memacu degup jantung, Panji berusaha bersikap biasa saja. Ah, andai mereka sungguhan sepasang kekasih, Panji pasti langsung merengkuh Anira dan menciumnya secara bertubi-tubi.

"Nira gak hilang, Nira ganti kebaya sama hapus riasan. Nira takut kosmetiknya gak cocok di kulit, terus wajah Nira rusak. Perawatan kulit wajah Nira gak murah." Anak Pak Budi itu beringsut duduk di tepi ranjang yang ditaburi kelopak mawar merah. "Bang, Nira belum siap untuk yang ... itu." Dengan gugup dan menunduk, Anira mengaku. "Kita menikah karena Abang mau menolong Nira, kan? Bukan untuk ...."

"Sementara begitu," jawab Panji yang membuka kancing beskapnya satu per satu. "Kita fokus dengan urusanmu dulu, lalu lihat ke depannya nanti." Panji tak berani berharap dan berandai yang terlalu tinggi. Seperti obrolannya dengan Pak Budi, Panji hanya ingin mencintai dan mengarahkan Anira pada hal yang lebih baik.

Anira mendongak, hendak mengucap terima kasih. Namun, dada liat Panji yang bidang terpampang jelas di depan Anira, membuat gadis itu akhirnya melengos dengan napas yang memburu. Sial! Panji wajahnya memang pas-pasan, tetapi kenapa badannya bisa pas seperti pria dalam bayangan Anira? Aroma parfum Panji semakin jelas tercium. Anira yakin, pria itu pasti melangkah mendekati dirinya. Bulu halus Anira seketika berdiri tegap, seperti menyambut kedatangan Panji yang membawa aura mistis bagi Anira.

"Kamu ngapain?" Suara Panji bahkan terdengar jelas, padahal pria itu bicara lirih kepada Anira.

Anira menggeleng, masih dengan membuang muka. "Jangan deket-deket Nira kalau lagi telanjang gitu. Bahaya kalau Nira tiba-tiba bunting gara-gara Abang."

Panji mengulum bibirnya, menahan tawa sekuat tenaga. Lihatlah anak perawan Pak Budi yang wajahnya sudah merah

RAINSBOOK

padam itu. Gadis 25 tahun yang takut melihat pria bertelanjang dada. Panji baru membuka atasannya saja, belum bawahnya. Anira yang sejak tadi tertangkap gelisah oleh matanya, membuat Panji ingin sedikit saja bercanda dengan perempuan yang kini menjadi istrinya.

"Memangnya kalau kamu hamil kenapa? Bukankah saya memang suami kamu?"

"Abang harus ingat klausa kesepakatan kita. Nira gak mau dipaksa untuk yang satu itu," jawab Anira, masih dengan membuang muka.

Alih-alih pergi dari hadapan Nira, Panji justru membungkukkan badan dan berbisik lirih di telinga istrinya. "Bikin anak itu, kerja sama antara suami dan istri, Nira. Gak akan bisa kalau hanya saya yang telanjang. Kalau mau, kamu juga harus seperti saya dan kita melakukannya bersama, dengan atau tanpa cinta." Senyum Panji merekah, saat tubuh Anira terlihat tegang dan mematung. "Saya bersedia melakukannya kapan pun kamu mau dan sanggup. Sekarang juga boleh."

"Enggaak!" Lalu Anira yang seperti berada di kandang singa, meloncat ke atas ranjang dan menggulung dirinya dengan selimut tebal. Tak peduli pada kelopak mawar yang jatuh berhamburan dan Panji yang tertawa tanpa suara sambil melangkah menuju kamar mandi.

RAINBOOK

****

7.

"Anira ..., bangun, Nira." Panji menggoyangkan pelan tubuh istrinya yang masih berada di dalam gulungan selimut kamar pengantin mereka. Padahal, sudah dari lima belas menit lalu pria itu selesai membersihkan diri dan berganti baju, tetapi Anira masih saja bergelung di balik gulungan selimut seperti kempompong besar.

Tubuh Anira tampak bergerak. "Nira laper, tapi kalo buka selimut takut Abang terkam."

Panji mengulum senyum. "Saya tidak sebuas itu. Ayo bangun, lalu makan." Tangan liat Panji membuka belitan selimut dengan paksa, hingga Anira mau tak mau terlepas dan bebas. "Kamu mau makan di hotel atau di luar? Saya pesankan steik hotel ini, mau? Kita bisa makan di balkon restoran."

Anira beranjak dari tidurnya seraya menggeleng kencang. "Enggak. Makan di luar saja. Kalau makan steik pake lilin di tengah meja, terus balkon, terus musik, endingnya Abang cium Nira. Udah ketebak. Semua sinetron jalan ceritanya sama." Tubuh Anira lantas beranjak dari ranjang, lalu menguak sedikit tirai demi melihat suasana di luar. "Kita makan pizza aja di sana. Pesenin Nira pizza dengan pinggiran keju yang banyak dagingnya."

"Oke," jawab Panji santai seraya mengangguk. Ia lantas beranjak menuju meja kaca kamar pengantin untuk mengambil dompet dan ponsel. Namun, pergerakan pria itu terhenti saat Anira memanggil namanya. Panji berbalik dan menatap Anira dengan wajah penuh tanya.

Mata Anira memindai penampilan Panji dari atas ke bawah, ke atas lagi, dan ke bawah lagi hingga tiga kali putaran. "Abang

mau jalan sama Nira dengan pakaian seperti itu?" tanya Anira dengan wajah penuh penilaian dan binar mata meremehkan. "Bisa jatuhlah harga diri Nira nanti," lanjutnya seraya menggeleng tak habis pikir. "Itu sih baju buat orang yang mau beli terasi di pasar."

Panji hanya mengerjap santai tanpa sakit hati dengan ucapan istrinya. "Yang penting bawa uang buat bayar, dan tak sampai utang," jawabnya singkat yang telak memukul harga diri Anira. "Saya gak masalah kalau kamu pergi ke resto pizza itu dengan pakaian tidur kamu sekarang."

Anira yang mati kutu dijawab seperti itu, seketika memindai penampilannya sendiri. Ia melihat pantulan dirinya di cermin, lalu seketika beranjak mendekati koper dan mengambil dres sederhana. "Nira ganti baju dulu. Abang juga harus. Pake celana jins dan kaus kerah yang rapi," teriaknya seraya berjalan cepat menuju kamar mandi.

Anira tampaknya luput pada satu hal, jika mereka tadi pagi ke hotel itu menaiki mobil rombongan keluarga masing-masing. Panji tak membawa motor matik besarnya dan itu artinya tak ada kendaraan untuk mereka berdua.

"Jalan kaki?" Anira berteriak tak habis pikir saat Panji mengutarakan idenya. "Sampai sana, Nira udah keringetan terus pingsan! Kita gak ada persediaan obat kalau Nira tiba-tiba sakit karena lelah atau lapar."

Panji hanya melirik sekilas, lantas mengambil tangan Anira dan menggandengnya, saat pintu lift sudah terbuka dan mereka sampai di lobi utama. "Mau digendong? Tapi gak gratis. Saya juga gak bawa obat andai tulang saya pegal angkat badan kamu."

"Ogah!" Anira mencoba melepas kaitan tangan mereka, tetapi tak bisa karena Panji menggenggam erat.

RAINSBOOK

Mereka berjalan dengan santai di trotoar sambil menyaksikan lalu lintas yang padat. Jakarta memang selalu begitu setiap waktu. Padat dan menjemukan. Bukan hanya di hari-hari kerja, akhir minggu seperti sekarang justru puncak kepadatan, karena banyak orang yang keluar rumah untuk berbagai tujuan.

Tanpa terasa mereka sampai di restoran pizza. Panji mempersilakan Anira memesan apa pun yang gadis itu inginkan dan mereka makan dalam diam. Ponsel Nira berdenting tanda pesan masuk. Tagihan baru yang akan jatuh tempo tiga hari lagi.

"Bang," panggil Anira seraya menyodorkan ponselnya yang tengah membuka lembar tagihan di surel. "Tiga hari lagi jatuh temponya," cicit gadis itu seraya mengunyah keju yang bisa memanjang jika ditarik.

Panji yang menikmati spaghetti hanya melirik pada tagihan itu, lantas mengangguk. "Mulai besok, tolong cetak semua tagihan yang harus saya bayar. Ini berguna untuk pecatatan, agar jika suatu hari nanti kamu lupa, saya punya bukti-buktinya."

"Iya," jawab Anira dengan mulut yang mencebik manja. "Gak percayaan banget kalo Nira bisa bayar utang."

"Percaya. Saya hanya berjaga-jaga." Panji kembali fokus pada spagthetti dan cola yang menjadi hidangannya untuk makan malam kali ini.

Mereka melanjutkan makan dalam diam. Masing-masing dari mereka berkutat dengan pikiran yang tak bisa diungkapkan. Mata Panji kerap melirik kilau cincin yang tersemat di jari Anira. Hatinya sedikit banyak bahagia, bisa sedekat ini dengan gadis yang diam-diam sering ia perhatikan. Sayangnya, Anira terpaksa datang di hidupnya demi masalah utang yang membelit gadis itu.

"Ya ampun ... ya ampun." Anira yang semula hendak meneguk jus alpukat miliknya, seketika urung saat mata cantik

RAINSBOOK

itu mengarah pada satu titik. "Ya ampun, dandanan Nira udah paripurna apa belum ya?" Ia tak lagi peduli dengan mulut yang haus atau tenggorokan yang harus diberi kesegaran setelah menelan empat potong pizza.

Panji menoleh pada titik yang menjadi atensi Anira, lalu mendapati sekumpulan pria muda tengah menikmati sajian yang sama dengan mereka.

"Nira harus gimana, ya? Udah cantik belum, Bang, Nira?" tanya Nira yang membuat Panji menatap pada istrinya. "Udah kelihatan oke, belum?" Anira sedikit berlagak membenahi rambutnya yang ia kuncir kuda.

Panji memasang wajah menilai, saat mata Anira menyorotnya dengan binar penuh harap. "Cantik, kok, kayak perempuan yang udah bersuami."

Anira mencebik dengan wajah yang enggan mendengar penilaian Panji. "Gak usah bawa-bawa hubungan kita. Nira harus oke kalau papasan sama Kak Dion. Aduh ..., kapan dia balik ke Jakarta, sih? Kok Nira gak dikabarin?" Gadis itu bergerak tak tenang, seakan bingung harus berbuat apa. "Gue yang duluan ke sana, atau nunggu sampe dia notice, ya?" gumamnya sendiri sambil tetap memindai meja yang berisi sekumpulan pria muda itu.

"Lekas habiskan makannya, lalu kembali ke hotel. Sudah malam, saya lelah."

"Enggak," tolak Anira dengan gelengan tegas. "Nira harus sapa Kak Dion dulu. Kita udah lama banget gak ketemu. Terakhir waktu dia lulus SMA dan ninggalin Nira. Sekarang, takdir yang baik hati sudah mempertemukan kami kembali dan Nira harus memperjuangkan cinta Nira ke dia."

"Kamu istri saya. Seharusnya kamu tidak lupa jika pagi tadi kita menikah."

RAINBOOK

Anira yang sejak tadi terus memindai meja di ujung sana, seketika berpindah melirik Panji dengan sinis. "Kita menikah paling lama delapan belas bulan. Sedang dengan Kak Dion, Nira bisa bahagia selamanya. Kak Dion pasti udah sukses jadi dokter dan Nira akan berjuang mendapatkan hati dan cinta dia." Tanpa peduli dengan wajah Panji yang mulai mengeras, Anira tetap berdiri dari duduknya. "Abang bayar tagihan makan kita, Nira mau ke sana sebentar, sapa cinta masa depan Nira."

Dengan gerak penuh percaya diri, Anira meninggalkan mejanya dan berjalan menghampiri sekumpulan pria yang tengah tertawa santai sambil menikmati pizza dan cola. Saat Anira memanggil nama yang ia kagumi, pria itu menoleh dengan wajah terkejut dan senyum yang memesona Anira sepenuh hati.

"Kak Dion apa kabar? Kok gak bilang Nira kalau udah balik ke Jakarta." Anira tersenyum semringah dengan wajah ceria. Ia menyembunyikan kedua tangannya di belakang, lalu melepas cincin kawin yang tersemat belum sampai 24 jam.

Pria muda berusia dua tahun di atas Anira tersenyum senang, membalas sapaan Anira. "Baru minggu lalu balik ke sini. Aku kerja di rumah sakit sekarang."

"Jadi dokter, ya?" tanya Anira dengan binar penuh bangga dan bahagia. "Kak Dion hebat banget!"

"Iya. Tugas di IGD. Sekarang sedang tidak shift, jadi bisa santai sebentar."

"Nomor Kak Dion masih yang lama? Atau sudah ganti?" tanya Nira dengan wajah harap-harap cemas. "Nomor Nira masih yang lama, tapi gak pernah dapat pesan dari Kak Dion."

Pria bernama Dion itu tersenyum simpul. "Nanti aku kirim pesan ke kamu, kasih tahu nomor aku."

"Yess!" Anira bersorak senang. "Nira tunggu loh yaaa ...."

Dehaman yang terdengar di tengah asyiknya obrolan Anira

RAINBOOK

dengan dokter IGD itu, membuat mata mereka menoleh pada sosok Panji yang sudah berdiri tegap di belakang Nira.

"Sudah malam. Pulang." Hanya itu yang Panji katakan dengan suara tegas.

"Siapa, Nira?" tanya Dion dengan mata yang menatap Panji dan senyum sopan.

"Saya su—"

"Supir Nira!" sela Nira kencang dan cepat. "Sudah malam, benar, Nira pamit pulang, ya, Kak." Lalu Anira yang enggan malu, melangkah cepat keluar restoran itu.

Sepanjang perjalanan mereka kembali ke hotel, wajah Panji tampak dingin dan keras. Anira enggan menoleh atau membuka suara. Biarlah, toh mereka memang menjalani pernikahan hanya untuk menolong Anira, bukan?

****

RAINSBOOK

8.

"Jangan seperti itu lagi lain kali." Panji membuka suara dengan nada tegas, saat ia dan Anira sudah memasuki kamar pengantin. "Sikap kamu tidak mencerminkan perempuan bersuami." Kini, mata tajam Panji membidik tangan kiri Anira. "Pakai kembali cincin yang saya beri pagi tadi."

Anira yang merasa Panji bersikap beda, memilih diam dan menuruti perintah pria itu, meski sebenarnya ia ingin membantah. Hallo, bukankah secara sadar mereka memutuskan kesepakatan pernikahan ini hanya untuk membantu Anira terlepas dari utang? Sekarang, mengapa Panji seakan menganggap pernikahan mereka sungguhan?

"Nira ganti baju dulu." Enggan mendengarkan lebih banyak tuntutan atau omelan dari Panji, Anira melangkah malas meninggalkan Panji menuju kamar mandi. Tak berselang lama, ia kembali dan meletakkan busana sederhana yang ia kenakan tadi ke dalam koper dan melihat Panji yang sudah tertidur di ranjang mereka. "Baru berapa jam aja, lagaknya udah galak. Gimana kalau beneran hidup rumah tangga? Bisa mati muda Nira-nya" Anira bergumam sendiri dengan wajah sedikit kesal. Apa salahnya menyapa Dion yang memang ia cinta sejak dulu? Mungkin Panji harus diingatkan kembali tujuan mereka menikah, agar fokus dan pikiran pria itu tak perlu terpecah.

Ah, bicara tentang pikiran. Kini, giliran pikiran Anira yang terbelah menjadi dua. Bagaimana ia menjelaskan kepada Dion nanti perihal statusnya yang menikah pura-pura? Saat bercerai dengan Panji kelak, statusnya otomatis akan janda. Namun, Anira akan memastikan jika ia pastinya janda rasa perawan yang tidak tersentuh oleh suaminya.

RANGBOOK

Dalam bimbang dan gamang, Anira merebahkan tubuhnya di ranjang pengantin itu. Ia memposisikan dirinya miring menghadap Panji yang sudah memejamkan mata entah sejak kapan. Seketika Anira merasa sedikit nelangsa dengan hati yang terasa nyeri. Mengapa ia terlambat bertemu Dion? Mengapa tidak bulan lalu, atau sebelum ia harus memohon kepada Panji untuk menolongnya dengan cara ini.

Andai ia bertemu Dion lebih awal, Nira yakin Dion pasti mau membantu dan menikahinya. Jika suaminya adalah Dion, Anira tak akan mungkin membuat kesepakatan dan tenggat waktu masa pernikahan. Ia akan merawat rumah tangga itu selamanya, agar bisa menua bersama pria yang ia cinta.

"Kalau orang tanya, apa kerjaan laki Nira, masa iya Nira jawab tukang pecel ayam?" gumam Anira lirih, seorang diri, sambil menatap nanar pada Panji yang lelap. "Kalau Dion, kan, Nira bisa jawab kalau suami Nira dokter hebat yang kerjanya nolongin orang."

Satu tetes air mata Nira terjatuh. Sambil menghela napas panjang, ia mengusap pipinya yang lembut sambil terus memandangi suaminya. "Dion sama Bang Panji juga beda jauh. Kak Dion ganteng banget kayak pemain sinetron. Sedang Bang Panji, ah ... lebih mirip tukang gali yang kerjanya di bawah matahari."

Denting ponsel membuat Anira berbalik dan mengambil benda canggih itu di atas nakas. Ada pesan dari nomor tak dikenal.

0794629436: Nomor Dion. Simpan, ya. Kamu ... kelihatan cantik tadi. Aku pangling. Maaf gak sapa kamu duluan, karena takut salah orang.

Senyum Anira terukir manis dan penuh bahagia. Sayang, hati gadis itu justru merasa remuk redam. Lihat, 'kan? Dion pasti ada rasa dengan dirinya. Buktinya, Dion bilang ia cantik

RANISBOOK

dan membuatnya pangling. Tadi, Dion pasti terpesona oleh penampilannya.

Anira: Kak Dion juga tambah cakep. Kapan-kapan, Nira masuk IGD pas Kak Dion tugas, ya. Biar diobatin sama Kak Dion, terus sembuh, deh.

0794629436: Hahahhaa ... jangan sakit, dong. Kasihan sama yang sayang kamu, nanti. Kami pasti sedih.

"Lebih sedih lagi, Nira yang gak bisa dapetin Kak Dion saat ini." Air mata Nira akhirnya meleleh juga. "Sakit banget rasanya, nikah sama cowok yang gak kita cinta, tapi kita butuhin duitnya." Ia terus meracau sambil mengetik balasan kepada pria di seberang sana. "Nira harus cari Naya dan uang yang banyak supaya bisa bebas dari Bang Panji dan kejar Kak Dion lagi." Lalu, gadis itu mematikan ponselnya dan kembali terlentang di ranjang.

Anira memejamkan mata sambil terus menangisi keputusannya menikah dengan Panji. Ia sadar betul, tak mencintai pria itu sedikit pun, tetapi harus mau hidup bersama karena butuh pertolongan yang tak bisa orang lain berikan. Entah hingga berapa lama Anira menangis dalam pejam mata, akhirnya ia tertidur juga.

Yang tak Anira tahu, Panji mendengar semua gumaman dan racauan yang tadi gadis itu suarakan. Mata Panji terbuka dan melirik pelan pada Anira yang sudah tampak lelah dan lelap. Gadis itu mengambil guling yang tadi Panji gunakan, dan memeluk benda itu seakan hanya guling yang bisa menopang letihnya.

Panji menatap Anira dengan wajah nelangsa. Sebegitu rendah dan buruknyakah dirinya di mata Nira? Apa benar hanya uang yang membuat Anira mau bertahan dengan dirinya?

Helaan napas panjang terembus dari hidung Panji. Pria itu masih terus memindai wajah cantik istrinya, yang ia nikahi

RAMEBOOK

dengan sepenuh hati. Dengan segenap keberanian yang pria itu miliki, Panji mendekatkan wajahnya pada kening Anira dan menciumnya lembut dan lama. Tanpa peduli dengan hatinya yang terasa seperti terbelah dua, lalu hancur tak berbentuk.

"Sekarang kamu boleh hina aku, tapi nanti aku pastikan kamu harus cinta sama aku," bisik Panji lirih di depan wajah Nira. Ia berbaring di samping gadis itu dan memeluknya dengan lembut dan hati-hati, agar Anira tak terbangun dan sadar jika mereka melakukan kontak fisik pertama sebagai suami istri.

****

"Abang gila?" Anira berteriak histeris sesaat setelah mereka turun dari taksi. "Anira tinggal di sini sama Abang?" Wajah cantik itu tampak merah padam menatap suaminya.

"Apa yang salah? Ini tetap tempat tinggal, bukan?" Panji dengan santai membawa koper milik mereka berdua dan masuk pada salah satu pintu.

"Ini bukan rumah, bukan tempat tinggal. Ini kontrakan petak! Abang tahu dirilah, ngajak hidup anak siapa?" Anira mengentakkan kakinya penuh amarah dan emosi. "Pantas saja ibu Bang Panji langsung minta balik ke kampung dari hotel tadi. Ternyata, anaknya beneran semiskin ini."

Panji menguak seluruh daun pintu hingga terbuka sempurna. "Tapi pria miskin ini yang akan menolong kamu terbebas dari ancaman kemiskinan, Nira. Jangan banyak mengeluh. Masuk dan buatkan Abang kopi. Semua sudah ada di dapur belakang."

Dengan perasaan jijik dan setengah hati, Anira memasuki bangunan yang lebarnya tak lebih dari empat meter itu. Anira berteriak dalam hati, di mana ia akan tidur dan memiliki waktunya sendiri, jika bangunan yang Panji sebut rumah, hanya memiliki tiga sekat? Bagian depan adalah ruang yang pria itu katakan sebagai ruang tamu, merangkap ruang makan, bisa

RANGSBOOK

digunakan untuk parkir motor tiap malam, juga menonton televisi. Sedang sekat kedua, ruang berukuran tak mebih dari empat kali tiga, berisi satu kasur ukuran 160 dan satu lemari yang terbuat dari kayu partikel. Hanya itu. Tak ada meja rias, atau weardrobe seperti yang Anira miliki di kamarnya. Sedang sekat paling belakang, kamar mandi dengan kloset jongkok dan ember, tanpa shower apalagi bak rendam. Dapurnya pun sangat sederhana, hanya dengan kompor dua tungku dan penanak nasi ukuran kecil saja.

"Oh, shit!" Umpatan Anira pecah. Pecah sehancur hatinya yang kecewa pada kehidupan ini. "Ini sih namanya beneran jatuh miskin semiskin miskinnya." Tubuh ramping itu meluruh di lantai dapur dan bersandar pada tembok warna biru. "Nira tahu, Nira gak punya uang untuk bayar utang Nira sendiri, tapi bukan berarti harus hidup sama Abang seperti ini."

Panji berjongkok di depan Anira yang masih menangis meraung, meratapi nasibnya. Tangan Pria itu mengusap lembut kepala Anira yang ditolak keras oleh istri tercintanya. "Saya gak ada mesin cuci. Biasa kucek sendiri jika butuh cuci. Khusus kamu, boleh pakai jasa laundry."

"Itu gak ngebantu!"

"Kalau gitu, sabar sampai kamu bisa terbiasa dengan segala hal yang ada di hidupku."

****

RAINBOOK

9.

Setidaknya ada pendingin ruangan. Ya, setidaknya Panji memiliki elektronik itu yang menempel pada tembok atas ruang sekat kedua–yang hanya berisi kasur tanpa dipan dan lemari sederhana.

Sudah satu bulan rumah tangga Panji dan Anira berjalan. Awalnya, Anira menduga ayahnya akan membelikan rumah di cluster menengah, saat ia mengadu tinggal di sebuah kontrakan berderet lima pintu. Tiap siang kawasan ini akan sepi, karena penghuninya pergi mencari nafkah entah di mana. Suara ramai mulai terdengar saat sore hari, ketika anak-anak dan ibu-ibu kawasan ini, keluar untuk berkegiatan. Mereka sudah mengenal Anira sebagai istri Panji dan berusaha untuk menjadi dekat, meski gagal karena Anira lebih suka mengurung diri.

Anira menghela napas kesal. Sampai sekarang, belum juga ada panggilan kerja untuk dirinya. Sudah puluhan atau mungkin ratusan lamaran yang ia kirimkan di portal-portal lowongan kerja, tetapi nihil respons atau panggilan.

Setiap malam, Panji selalu menawarkan pekerjaan di depot, untuk membantu pria itu menaikkan pemasukan dari pesan layan antar yang Pak Budi minta. Hanya saja, harga diri Anira masih melarang perempuan itu untuk menerima tawaran suaminya.

"Bosen juga begini terus." Anira menghela napas, di tengah kesendiriannya. "Ngelamar kerja, belum ada juga yang manggil." Ia berguling di atas ranjang, hingga posisinya kini tidur tengkurap. "Kalau begini terus, bukannya cepetan bebas dari kesepakatan pernikahan, malah bisa makin numpuk utang. Mau belanja ..., kartu kredit gue dibawa Bang Panji semua." Anira

RAINSBOOK

berguling lagi hingga tubuhnya telentang. "Enaknya gimana, ya, biar bisa dapet penghasilan?"

Ponsel Anira berdenting. Ada pesan masuk dari Panji.

Panji: Jangan lupa ambil baju di laundry. Malam mau makan apa? Saya bawakan nanti.

Satu alis Anira terangkat. Panji memang selalu begitu. Ia tak menyuruh Anira memasak atau melayani kebutuhan pria itu. Tidak membuat rumah ini berantakan saja, Panji sudah berterimakasih. Panji hanya menugasinya untuk mengurus baju-baju mereka yang dicuci oleh binatu, juga membersihkan rumah. Panji juga memenuhi kebutuhan bulanannya. Setiap dua minggu sekali, mereka akan pergi berbelanja dengan Panji yang membayar semua tagihan.

"Abang catat saja total belanja Nira. Nanti Nira ganti kalau sudah kerja." Harga diri Anira yang setinggi langit itu, selalu bicara begitu setiap mereka selesai transaksi.

Panji tak pernah menjawab dan hanya fokus membawa kantung belanja dan mengajak Anira kembali pulang.

Anira tersadar dari lamunan singkatnya tentang sosok Panji setelah mereka menikah. Ia lantas kembali pada pesan dan membalas pertanyaan Panji barusan.

Anira: Sop iga sapi, tapi jangan pake wortel. Nira bukan kelinci, soalnya.

Anira mengirim pesan tersebut, lalu berdeham lama seraya berpikir sebelum mengetik pesan lagi untuk Panji.

Anira: Sama greentea latte, ya, Bang, sekalian martabak telur dan keju.

Panji: Memangnya kamu bisa menghabiskan semuanya?

Anira: Kan makannya sama Abang. Kalau gak habis ya buang.

Tak ada balasan lagi dari Panji. Anira kembali beranjak dari rebahannya dan menekuri komputer jinjing yang ia letakkan

RANGBOOK

pada meja lipat. Hunian Panji terlalu sempit untuk dimasuki banyak perabotan besar. Anira merasa seperti anak kos yang harus bertahan dengan segala keterbatasan yang ada. Anira membuka laman lowongan kerja dan mulai memasukkan lamaran lagi satu per satu. Ia merasa miris dan nelangsa harus hidup begini. Namun, ia tetap harus bertahan dan maju demi menyelesaikan masalahnya dan terbebas dari pernikahan utang ini.

****

Pukul tujuh malam Panji datang. Pria itu membawa semua pesanan yang Anira sebutkan dalam pesannya. Saat menguak pintu kontrakan, mata Panji seketika membola dengan jantung yang berdegup kencang. Tangannya yang mendadak gemetar, segera menutup pintu agar tak ada siapa pun yang bisa melihat Anira sekarang.

Ya, sekarang. Saat Anira hanya mengenakan celana super pendek dengan bahan satin tipis dan baju tidur tali yang belahan dadanya rendah sekali. Perempuan itu tengah fokus pada layar komputer jinjing yang menayangkan drama Korea. Tangan Anira sibuk mengoleskan entah krim apa ke sekujur tubuh perempuan itu, hingga Panji terpaksa melihat pangkal paha Anira yang mulus dan ....

Tidak, tidak. Panji tidak boleh lemah iman dan tergoda. Anira tidak mencintainya dan ia tak boleh menjadi laki-laki bejat yang memaksakan kehendak.

"Aku pulang." Sapaan Panji membuat Anira menoleh seketika kepadanya. Jakun Panji bergerak naik turun, saat matanya dipaksa melihat belahan dada Anira yang tampak ... indah.

"Kok, Nira gak sadar, kalau Abang sudah pulang." Anira beranjak dari duduk lesehannya di ruang sekat kedua, yang juga kamarnya selama tinggal bersama Panji. Ia lantas mendekati

RAINBOOK

Panji yang berdiri tegang dengan wajah kaku. "Ini makanannya? Biar Nira siapin." Tanpa peduli dengan ekspresi Panji saat mata pria itu melirik ke dadanya, Anira tetap mengambil kantung dari genggaman tangan Panji, lalu berjalan menuju dapur.

Langkah Panji pelan dan kaku bagai robot setengah korslet. Ia berdiri di belakang Anira, dengan pikiran yang menghayalkan bisa memeluk perempuan itu dari belakang, memberikan sedikit kecupan basah di pipi dah leher jenjang itu, lalu .... tidak, tidak! Panji menggeleng keras sendiri. Ia harus mandi air dingin saat ini juga!

Tanpa bicara apa apun, Panji lekas melewati Anira yang aroma tubuhnya menggoda dengan wangi entah bunga apa. Pria itu menutup pintu kamar mandi dan lekas mengguyur tubuhnya agar tetap tersadar dari segala pikiran setelah melihat penampilan Anira saat ini. Lalu, ketika keluar kamar mandi hanya dengan berbalut handuk, netra Panji beradu tatap dengan milik Anira yang menatapnya dengan binar kaget.

"Abang kok gitu, sih? Telanjang di depan Nira." Anira mengerjap dengan wajah tak terima. "Bisa kali, sebelum mandi bawa baju ganti dulu."

"Saya—lupa," kilah Panji yang berjalan canggung mendekati lemari mereka. Tangannya yang gugup membuka pintu lemari dan mengambil baju ganti. "Saya mau ganti baju."

"Silakan," jawab Anira cuek dan tak sedikit pun beranjak dari tempatnya duduk. "Nira gak akan tergoda sama Abang." Perempuan itu diam-diam berpaling muka, memfokuskan mata pada layar ponsel, atau apapun asal jangan melihat Panji yang aroma tubuhnya segar dan wangi.

Jantung Anira sedikit banyak bereaksi. Ia gugup dan takut dengan kondisi saat ini, tetapi bingung harus melakukan apa. Ia pikir, Panji membawa baju ganti saat hendak mandi tadi. Tenyata ...

RAINSBOOK

"Makanannya sudah siap?" Suara Panji membuat Anira merasa lega.

"Sudah. Ayo sini." Perempuan itu akhirnya berani melepas layar ponsel dan mengambil piring berisi nasi yang sudah ia siapkan sejak tadi. "Abang ambil semua wortelnya, ya. Nira sapinya."

Panji tak menjawab. Ia hanya memindai Anira yang dengan anggun mengambil wortel dan kentang dari mangkuk dan menuangkan ke dalam piring yang akan menjadi jatah makan Panji. "Kamu kenapa gak suka sayur?"

"Kalau ada sapi, kenapa harus makan sayur? Biar sapi saja yang makan sayur. Nira makan sapinya saja." Anira mengangsurkan piring makan malam Panji. "Nira kasih iganya satu potong saja buat Abang. Yang tiga potong sisanya, jatah Nira."

Sekali lagi, Panji tak menjawab. Ia hanya menerima piring itu dan mulai menikmati suapan pertama. Mereka makan dalam hening, dengan mata Panji yang sesekali mengamati Anira. Anak majikannya ini, memang memiliki tubuh yang indah. Wajah Anira tidak terlalu cantik, tetapi terawat. Andai Anira menganggap serius pernikahan mereka, Panji mungkin saja bahagia mendapati istri yang memanjakan matanya dengan pakaian mini seperti itu.

"Anira," panggil Panji di tengah makan mereka. "Apa ... kamu pernah menganggap serius pernikahan kita?"

Anira yang tengah asik menggerogoti tulang, mengernyit. "Seriuslah. Abang serius nolong Nira, kan? Ya Nira anggap serius pernikahan kita."

"Maksud saya, tanpa embel utang itu. Kamu ... apa pernah berpikir tentang membuat pernikahan ini sungguhan?"

Kening Anira semakin berkerut. Mata perempuan itu memindai wajah Panji dengan tatapan tajam. "Sebentar.

RANSBOOK

Bibir Abang ada nasi." Tangan Anira tanpa permisi membelai lembut ujung bibir Panji. "Makan tuh jangan sambil ngomong. Berantakan deh," gerutu Anira seraya mengusap jari telunjuknya di kaus Panji, menyusuri dada liat pria itu. "Sorry, ya. Meper ke baju Abang." Ia tersenyum lantas meneguk teh hangat yang Anira buat untuk dirinya sendiri.

"Kalau ... saya ajak kamu untuk membuat pernikahan ini sungguhan. Kamu mau?"

Anira seketika tersedak. Ia batuk kencang dan refleks memukul dadanya berulang kali. "Abang ngomong apa, sih? Perasaan sop iganya gak basi, deh." Anira mencoba bernapas normal, di tengah bantuan tangan Panji yang memukul lembut punggung perempuan itu. "Abang tahu, kan, kalau Nira gak cinta Abang? Jadi ... fokus aja sama urusan utang Nira. Lagian, Nira juga mau kerja. Mau berkarir."

"Kamu bisa kerja di depot," tukas Panji yang sudah tak lagi berselera makan. "Saya bisa bantu agar pemasukan kamu sedikit lebih tinggi dari karyawan lain."

Anira memicing kepada Panji dengan binar mengejek. "Kerja sama ayam dan lele? No way! Mau taruh di mana harga diri Nira yang sarjana ini, Bang?"

Panji menghela napas panjang. Selalu tentang harga diri dan kasta yang menurut Anira tak pantas berada di tempat pria itu mencari nafkah. Entah sudah berapa kali Panji mencoba mengajak Anira, tetapi jawabannya selalu begitu. "Menurut saya, bekerja bukan tentang harga diri dan dari mana kamu pendidikan kamu berasal. Selama ada kemauan dan kemampuan, kita bisa melakukan sesuatu yang mengagumkan."

Satu alis Anira naik. "Apa yang mengagumkan dari depot pecel ayam?"

"Apa yang mengagumkan dari restoran ayam cepat saji? Kami sama-sama menjual ayam, tetapi mengapa di mata kamu sepertinya kedudukan kami berbeda?"

RANIBOOK

Anira mengerjap dengan wajah penuh pertimbangan. Ia tak mampu mencari jawaban atas pertanyaan Panji kali ini. Apa mungkin Panji tersinggung karena Anra kerap menolak tawaran kerja pria itu?

"Ya ... restoran ayam cepat saji itu, brandingnya bagus. Mereka punya sosial media dan layanan pelanggan. Depot Ayah tidak." Hanya itu satu-satunya jawaban yang Anira dapat dari otaknya yang baru mendapat asupan tiga potong iga sapi.

"Kalau begitu, kenapa bukan kamu yang membuat depot kami memiliki apa yang restoran cepat saji miliki? Kata Pak Budi, kamu lulusan marketing. Setahu saya, kalau sekolah bidang itu, kamu harusnya memiliki kemampuan yang baik menjaring lebih banyak pelanggan."

"Harga diri Nira mau dikemanain?" Anira mencondongkan wajahnya, mendekat pada Panji. "Masa iya Nira kerja di depot pecel ayam. Masalahnya itu!"

Merasa ditantang, Panji ikut memajukan wajahnya hingga jarak wajah mereka tak sampai dua inchi. "Harga diri kamu akan lebih tinggi jika terbukti berhasil membuat depot semakin ramai. Harga diri kamu akan hilang di depan mata saya, jika kamu tak lekas memiliki uang untuk membayar utang. Kecuali ...." Napas Panji mulai memburu. Jantungnya yang berdegup kencang, membuat akal sehat pria lelah ini mulai berantakan. "Kamu mau menjadi istri saya sesungguhnya dan mengandung keturunan saya. Saya akan lepas semua utang kamu nantinya."

"Gila!" Anira memukul dada Panji dengan kencang. "Jangan mimpi deh beranak pinak sama Nira. Ngaca dulu Abangnya!" Perempuan itu lantas beranjak dari duduk, sambil membawa perlengkapan makan mereka yang tersaji di atas karpet. "Abang tahu Nira cinta siapa. Jadi, jangan pernah berpikir melenceng dari kesepakatan awal kita," teriak Anira yang kini berjalan dengan gestur kesal menuju tempat cuci piring.

RANGBOOK

Panji mendengkus lemah dan pasrah. Hidup dengan perempuan cantik yang secara sah istri tetapi tak bisa dimiliki, nyatanya lebih buruk dari kerja rodi.

****

RAINSBOOK

10.

Anira masih jengkel kepada Panji. Minggu lalu, setelah dua bulan berusaha terus melamar kerja, akhirnya ada satu panggilan untuk Anira. Jabatan sederhana, hanya staf admin marketing, tetapi di sebuah perusahaan ternama. Namun, saat Anira memberitahu kabar membanggakan ini, Panji justru menolak dan melarang Anira datang wawancara.

"Gara-gara Abang, Nira sampai sekarang masih belum berpenghasilan. Gak banyak HRD yang bisa melihat potensi Nira yang besar ini. Sekalinya ada perusahaan besar yang tertarik sama Nira, Abang sok-sok'an melarang." Anira masih terus mendumal setiap mereka sedang duduk berdua malam-malam di kontrakan. "Nira yakin gaji di sana besar dan bisa membantu Nira menyelesaikan utang dengan cepat."

"Saya gak mau kamu kerja di perusahaan yang memproduksi minuman keras."

"Lah, kan Nira cuma jadi admin marketing aja, bukan yang incip mirasnya," bantah Anira dengan wajah masam. "Abang terlalu parno. Gaji di sana tuh besar. Nira bisa bayar utang secepatnya ke Abang."

"Apa pernah saya tagih kamu untuk semua yang sudah saya keluarkan? Saya tidak pernah menuntut kamu untuk melunasi utang itu secepatnya. Saya hanya ingin kamu hidup dengan lebih baik dan benar." Bersama saya, lanjut Panji dalam hati. Mata pria itu menatap Anira dengan binar serius. "Kalau mau dapat uang, mau bantu saya menaikkan omset penjualan pesan antar. Saya bisa ajukan gaji yang bagus dan komisi ke Pak Budi."

Anira menggeleng enggan. "Kalau Nira ketemu orang, terus Nira harus bilang kerja jadi tukang pecel ayam, gitu? Nira anti melukai harga diri."

RAINSBOOK

Anak Pak Budi memang lebih sering menjengkelkan daripada menyenangkan sebagai perempuan. Entah apa yang selama ini gadis itu makan hingga pikirannya selalu tentang hal yang bergengsi dan tinggi. Panji ingin sekali berkata keras, jika mencari kehidupan bukan melulu tentang citra dan gaya. Asal bukan pekerjaan yang haram, semua layak diperjuangkan.

Pak Budi saja memulai bisnis pecel ayam itu dari sebuah warung tenda lima belas tahun lalu. Panji ingat betul, ia bekerja bersama mendiang ibu Nira sebagai tukang cuci piring dan goreng ayam. Ayah Nira yang bertugas mencatat pesanan dan menghitung laba, sedang ibu Nira membuat bumbu ayam serta sambal dan menyajikan pecel ayam ke pelanggan. Tahun demi tahun mereka lalui hingga bisnis kecil itu berkembang pesat dan membuat Panji memiliki teman sesama karyawan. Lima tahun setelahnya, Pak Budi mulai membuka kios kecil yang membesar hingga saat ini memiliki lima ruko.

Sayang, peribahasa buah jatuh tak jauh dari pohonnya itu, tampaknya tak berlaku bagi Pak Budi dan istrinya. Panji tak melihat sifat pekerja keras yang dimiliki kedua majikannya itu, menurun pada Anira. Yang selalu ia lihat, Anira yang seperti enggan mengaku sebagai anak pengusaha pecel ayam, gengsi tinggi, dan suka seenaknya sendiri.

"Ada dua pilihan pekerjaan yang bisa kamu lakukan, kalau mau." Panji melanjutkan lagi penawarannya. "Jadi karyawan depot yang bertugas mengurusi pesanan besar atau mengurus kontrakan petak. Kalau mau urus kontrakan, kerjanya memantau pembayaran dari penyewa dan melaporkan ke pemilik kontrakan andai ada kerusakan pada bangunan yang disewa. Nanti saya coba atur untuk kamu."

"Pilihannya gak ada yang enak," jawab Anira seraya merebahkan diri di atas pangkuan Panji.

Ah, hanya ini satu perubahan pada Anira yang Panji suka.

RAINBOOK

Istri Panji ini, tak lagi merasa sungkan atau risi jika berada dekat dengan Panji. Ia tak malu lagi menyandar pada bahu Panji, memeluk Panji saat mengendarai motor berdua atau merebahkan tubuhnya di pangkuan Panji seperti ini saat sedang berdua. Anira hanya enggan tidur satu ranjang, karena perempuan itu menganggap, jika mereka tidur berdua, akan ada anak yang terlahir di antara mereka.

"Terserah. Solusi saya hanya itu. Jadi pengurus kontrakan atau mengurusi pesanan nasi boks ayam partai besar."

Anira tampak memutar matanya dengan wajah menimbang. "Gajinya berapa, Bang, kalau Nira kerja di depot Ayah?"

"Yang jelas, bisa mencukupi kebutuhan kamu dan menolong kamu terlepas dari utang. Kamu hanya tinggal menerima pesanan dan melaporkannya kepada saya. Bagusnya lagi, mencari pelanggan baru yang sekiranya akan memesan banyak nasi boks ayam kepada kita."

"Setiap hari kerja sama Abang?" Mata Anira kini menatap wajah Panji. "Di meja kerja Abang yang deket sama baskom terasi itu?"

Panji sangat suka jika jarak mereka hanya setipis ini. Aroma wangi Anira selalu mampu menenangkan dirinya. Gadis itu selalu tahu caranya tampil cantik, meski kadang sifat dan ucapannya berbanding terbalik dengan kecantikan wajahnya. Tak apa, perasaan Panji yang sudah lama pada Anira, membuat pria itu bertekad mempertahankan apa yang saat ini terjalin.

Panji mengangguk seraya mengusap lembut rambut Anira yang tergerai bebas, harum, lembut, dan wangi. Panji berharap bisa menghidu aromanya secara langsung dengan hidung dan bibirnya kelak. "Kalau gak mau dekat terasi, nanti Abang suruh anak-anak atur lantai dua biar lebih rapi. Kamu harus punya kegiatan, jangan dulu memikirkan banyaknya penghasilan. Belajar banyak hal, bisa dilakukan dari tempat kerja. Jangan

RAINBOOK

memandang remeh sesuatu yang tampaknya tak bergengsi untuk kamu. Jalani saja dulu."

"Tapi kalau Nira dapat kerja yang lebih bagus, Nira cabut dari depot Ayah."

"Silakan, selama bukan tempat kerja yang membuat saya khawatir. Selama menikah dengan saya, semua yang berhubungan dengan kamu, jadi tanggung jawab saya."

Anira tak lagi menjawab. Gadis itu mengangguk lantas beranjak dari rebahannya di pangkuan Panji. Kini, perempuan itu duduk bersila menghadap suaminya dengan dekat. "Ya sudah, besok Nira kerja. Tolong bilangin Ayah, gaji Nira harus besar. Ingat, mau gimana juga, Nira anak kandung Ayah." Matanya yang memiliki bulu lentik itu, mengerjap dengan indah.

Panji hanya berdeham seraya tersenyum tipis. Ia tak menjawab, tetapi justru mengusap lembut wajah Anira dengan tangannya. "Tidur sana. Besok kita harus berangkat pagi," ucap Panji dengan suara serak dan parau. Jika Anira tidak tidur sekarang, Panji takut pertahanannya terhadap kecantikan Anira bisa runtuh tak berbentuk.

RAINBOOK

****

Anira Mandalika resmi bekerja sebagai tim dari depot pecel ayam milik ayahnya. Anira duduk dengan ragu di meja kerja Panji di lantai dua yang berisi banyak logistik sayur dan bahan mentah lainnya. Jika dilihat, wajah berkilau Anira memang kurang cocok berada di tengah-tengah baskom sayuran dan tahu tempe. Meski ia berpenampilan sederhana dengan kaus kerah seragam depot ayam dan rambut yang dikuncir kuda, tetap saja ia terlihat yang paling berbeda.

Panji mengarahkan kipas angin dinding menghadap wajah Anira, saat perempuan itu tampak kurang nyaman dan mengibaskan tangan ke wajah. "Pakai ini sementara. Kamu boleh pakai komputer ini dan fasilitas apa pun untuk tetap cari

kerja. Telepon depot terhubung ke meja ini, jadi kamu harus angkat, jaga-jaga ada pesanan. Nissa sudah sibuk menghitung pembayaran pelanggan di bawah. Kamu bantu kami, ya."

Nira hanya berdeham, lalu melepas kardigan yang ia kenakan. Ruang keja barunya jauh dari yang ia harapkan. Ia selalu berpikir bahwa sarjana seperti dirinya, hanya pantas bekerja di gedung bertingkat yang mewah, sejuk, penuh orang-orang berpakaian rapi dan cantik. Tak ada bayangan sedikit pun jika harus menangani pesanan nasi kotak ayam bakar atau goreng.

Namun, apa daya jika tak ada lagi pilihan mencari uang. Panji tak memberinya nafkah sedang ayahnya hanya mengirimi uang sejumlah biaya perawatan tubuhnya. Ia rindu belanja, jalan-jalan, dan membeli barang-barang yang ia inginkan.

Wajah sendu Anira berganti penasaran saat Panji terlihat menerima telepon dari ponsel pria itu. Anira memperhatikan Panji yang tampak serius menjawab panggilan dari seberang sana.

"Belum, Bu. Sabar. Semua ada waktunya." Panji bicara dengan sopan dan lembut. "Ibu doakan saja."

Anira beranjak dari duduknya, lantas mendekati Panji yang sedang melihat-lihat stok sayuran. "Siapa, Bang?" tanyanya dengan suara lirih, tetapi cukup kencang terdengar.

"Ibu," jawab Panji singkat. "Ibu mau bicara sama kamu."

Anira mengerjap. Ia jarang berinteraksi dengan mertua yang tampaknya nyaman tinggal di desa. Bukannya apa, Anira hanya takut mereka tak bisa bicara dengan baik. Namun, sudah terlanjur. Ibunya Panji meminta bicara kepadanya, meski ia ragu mampu mengimbangi topik yang dibahas nanti.

Panji mengangsurkan ponselnya yang diterima oleh Anira dengan gestur ragu.

RAINSBOOK

"Halo," sapa Anira pelan. Jantung Anira entah mengapa mulai berdegup kencang. "Sehat, Bu. Kami sehat-sehat saja. Anira kerja di depot bersama Bang Panji sekarang."

Anira menjawab ala kadar, apa pun yang ibu Panji bicarakan. Di hadapan gadis itu, Panji terus memindai wajah istrinya yang bicara langsung dengan sang ibu. Kening Panji mulai mengernyit dengan satu alis terangkat, saat mendapati makin lama wajah Anira makin tampak pucat.

Hingga sambungan itu akhirnya Anira tutup dan Panji menerima kembali ponselnya. "Ibu ngomong apa? Kok wajah kamu jadi aneh?"

Bibir Anira gemetar dengan wajah yang tampak bingung juga kalut. "Ibu ... Ibu tanya kenapa Nira belum hamil. Ibu ... tadi Ibu bilang mau kirimkin Nira jamu penyubur. Ibu ... Ibu tadi mohon-mohon ke Nira supaya kasih dia cucu." Nira bergerak tak nyaman. "Nira bingung, gak bisa jawab semua ucapan Ibu. Lain kali, Abang jangan biarin Nira bicara sama Ibu. Nira takut." Air mata gadis itu jatuh satu per satu. Tubuhnya tampak sedikit terguncang dengan pembahasan yang juga tak Panji duga.

"Maafkan ibuku." Dengan sabar dan penuh kasih sayang, Panji merengkuh tubuh Nira ke dalam pelukannya dan tanpa sadar mendaratkan satu kecupan ringan di pucuk kepala Anira. "Kita tidak akan melakukannya kalau kamu belum siap. Kita fokus pada urusanmu dulu. Soal Ibu, nanti saya bantu bicara agar kita tidak dikejar dan ditekan."

Anira hanya bisa mengangguk. "Nira belum mau punya anak. Apalagi sama Abang. Nira kan gak cinta Abang."

Panji tak menjawab. Pria itu terus saja memeluk Anira dan mengusap lembut punggung istrinya. Dalam hati, ia sendiri bingung harus bagaimana menyikapi pertanyaan ibu juga Pak Budi yang sesekali membahas tentang kehamilan Anira.

"Sekarang fokus kerja dulu. Lakukan apa pun yang kamu

PAINEBOOK

rencanakan kepada saya kemarin. Kamu bilang, akan merubah sistim pemesanan depot ini?"

Anira mengurai pelukan mereka. "Bukan merubah, tapi mengembangkan. Anira mau buat sosial media dan promosi gencar-gencaran. Kita juga harus ada nomor whatsapp yang bisa kirim daftar harga menu. Calon pembeli jadi bisa semakin mudah memutuskan mau pesan apa."

Senyum Panji terukir manis. Ada bahagia dan senang dalam hati pria itu, mendapati bahwa ia tak salah pilih mengajak orang untuk bergabung dengan depot ini. Perasaan Panji optimis, jika dengan adanya Anira, penjualan pesan antar mereka bisa naik drastis sesuai keinginan Pak Budi.

Panji menatap Anira dengan wajah penuh harapan, seraya menangkup kedua pipi Anira yang tadi sempat basah air mata. "Sepulang kerja nanti, saya traktir kamu makan di luar. Kamu mau makan apa?"

"Se'i sapi atau sate kambing," jawab Anira. "Setelah itu, belikan Anira milktea."

"Iya, saya belikan semua." Panji mengusap pipi Anira, lalu berlanjut ke kepala perempuan itu. Tanpa sungkan dan canggung, Panji mencium kening Anira sebelum pamit untuk pergi keliling cabang.

Sepeninggalan suaminya. Anira hanya bisa terdiam dengan tubuh yang berdiri menyandar tembok. Sebentar, tadi itu apa? Panji mencium dan mengusap lembut wajahnya dengan binar bahagia? Melihat bagaimana senyum Panji, mengapa semangat kerja Anira jadi naik drastis begini? Ia akan meminta karyawan membuat semua menu yang dijual, lalu akan Anira foto dan mulai unggah di sosial media yang akan ia buat hari ini.

******

RAINSBOOK

II.

"Pecel ayam Senyum Pantura, selamat siang. Ada yang bisa dibantu?"

Sebenarnya, Anira agak sedikit merasa aneh setiap menyapa siapa pun penelepon depot tempatnya bekerja. Hingga 25 tahun usianya, ia masih bingung mengapa ayah dan ibunya memilih Senyum Pantura sebagai merek dagang produk makanan mereka. Tak menjual, begitu menurut Anira.

Hanya saja, ia tak bisa banyak bicara saat fakta mengungkapkan bagaimana usaha orang tuanya berjalan sangat lancar. Memang, Anira pernah mengalami satu dua kali waktu saat ayahnya bingung mengelola bisnis. Mereka pernah mengalami kerugian akibat tertipu pemasok ayam yang selalu mengirim ayam yang tidak segar. Namun, semua itu bisa terselesaikan, entah bagaimana caranya.

Anira ingat, saat ia berusia dua belas tahun dan hendak meminta uang saku jalan-jalan perpisahan sekolah dasar. Ayahnya tak bisa memberikan sesuai yang ia pinta, karena harus mengeluarkan modal untuk pesanan nasi kotak isi ayam bakar. Saat itu hujan deras, tetapi ayah Nira tetap berangkat ke pasar besar dengan sepeda motor untuk berbelanja bahan masakan. Sedang ibu Anira, tak menutup mata hingga larut malam demi mempersiapkan kemasan dan keperluan lainnya.

"Iya, baik. Lima puluh boks nasi ayam goreng, minta dada semua. Sepuluh dengan petai bakar, tiga puluh dengan tahu tempe lengkap, dan sepuluh lagi ekstra sambal." Anira kembali memfokuskan diri pada pesanan yang harus ia catat. Ingatan tentang masa lalu harus ia abaikan dulu agar pekerjaannya bisa lekas selesai. "Untuk jam enam sore, ya, Bu," lanjutnya seraya mencatat pesan dan alamat si penelepon.

RANSBOOK

Usai menutup panggilan, Anira mengetik pesanan pada catatan yang Panji buat di komputer, lalu memanggil salah satu karyawan yang kebetulan lewat, agar memproses pesanan sesuai catatan yang ia buat. Semua sudah berjalan selama tiga minggu. Awalnya, Anira merasa pekerjaan itu membosankan, nyatanya tidak.

Setidaknya, ia bisa streaming sambil bekerja dan membuka laman lowongan kerja untuk terus memasukkan lamaran kerja dirinya.

"Mbak Nira. Kalau pesanan lima puluh ke atas, kita biasa kasih free kerupuk. Ini Mbak lupa tanya, dia mau kerupuk putih atau cokelat." Nissa si kasir datang dengan napas yang tersengal. Perempuan itu suka berjalan cepat dan menaiki tangga dengan tenaga angin.

Anira meringis seraya mengelus pelipisnya. "Lupa tanya tadi aku. Kasih kerupuk putih saja, deh," putusnya sepihak. "Atau aku telepon lagi ya, untuk tanya?"

"Baiknya gitu, Mbak, soalnya aku harus hubungi Eva biar datang antar kerupuk sesuai jumlah pesanan nasi kotaknya."

Anira mengangguk, lantas menghubungi nomor pemesan barusan. "Kerupuk putih semua, Nissa. Bener, kan, tebakanku," ucapnya saat baru selesai menutup panggilan konfirmasi itu.

Nissa mengangguk, lantas kembali ke lantai bawah untuk lanjut memproses pesanan. Saat Nira sudah kembali sendiri, tiba-tiba pikirannya mengarah pada sosok Eva si pemasok gorengan dan kerupuk yang setiap hari datang menemui Panji.

Di minggu pertama Anira bekerja, ia tak begitu peduli dengan siapa pun yang berurusan dengan Panji. Bagi Anira, tugasnya hanya mencatat pesanan dan memberikan laporan harian kepada Panji yang bertugas mengelola operasional lima cabang depot. Namun, pada minggu kedua, saat perempuan bernama Eva itu berpapasan dengan dirinya, Anira merasa sorot

RAINBOOK

mata Eva kepada dirinya tampak berbeda. Seperti ... iri? Ya, Anira mewajari. Siapa yang tak iri pada kecantikan dan statusnya yang seorang anak pemilik depot ayam lima cabang? Tukang kerupuk dan gorengan itu tak boleh julid kepadanya, jika setiap hari Anira bisa mendapatkan hal yang tak semua orang dapatkan di hidup ini.

"Mau makan siang apa?" Suara Panji tiba-tiba hadir. Pria itu tengah menaiki tangga dengan langkah santai tetapi tegas. "Saya mau keluar, bertemu dengan pelanggan penting Pak Budi."

"Pelanggan penting?" Kening Anira mulai mengernyit. "Bukannya semua pemesan harus lewat Nira, ya?"

Panji menggeleng, lantas duduk di kursi plastik yang ada di hadapan Anira. "Ini pelanggan lama dan spesial. Dia hanya menghubungi saya atau Pak Budi jika mau pesan. Kamu mau ikut? Khusus hari ini, kita bisa makan di luar, selain menu yang tersedia di depot ini."

Mata Anira berbinar bahagia. "Serius? Abang mau traktir Nira makan yang bukan ayam lagi-lele lagi?" Senyum di bibir Anira entah mengapa secara ajaib membuat Panji ikut senyum juga. "Nira mau makan sate kambing, Sate Senayan. Abang yang beliin."

"Iya, tapi setelah bertemu dengan pelanggan ini, ya." Tanpa sungkan, Panji mengambil gelas berisi es jeruk yang ada di meja kerja Anira, lalu meneguknya hingga habis. "Ngomong-ngomong, kamu sudah cetak tagihan untuk bulan ini? Saya harus pelajari untuk pembukuan pribadi saya."

Anira mengangguk, lalu menunjuk satu map di antara tumpukan map di meja itu. "Sudah. Abang tinggal bayar sesuai tanggal jatuh tempo masing-masing tagihan. Kalau sudah gajian, Nira cicil pelan-pelan, ya. Nira juga harus beli bedak dan baju baru soalnya."

RAINSBOOK

"Gampang," jawab Panji seraya mengangguk santai. "Atur senyamannya kamu saja." Bahkan jika pernikahan ini tak pernah berakhir karena Nira tak pernah bisa membayar, Panji pun rela. "Oya, aku sudah bicara dengan Ibu. Kita gunakan kesibukan kita sebagai alasan menunda anak. Nanti, saya pikirkan lagi cara agar Ibu tak menanyakan hal itu lagi kepada kamu."

Wajah Anira yang semula tampak antusias membayangkan makan siang, seketika berubah muram dan segan. "Maaf. Gara-gara kita menikah, Ibu jadi berharap yang mustahil terjadi."

Panji tak menjawab. Ia hanya tersenyum lalu membawa gelas bekas es jeruk itu menuju tempat cuci. "Kita jalan sekarang. Aku tunggu di bawah."

****

RAINBOOK

Motor matik besar Panji memasuki satu gerbang rumah mewah. Mata Anita membelalak penuh kagum dengan wajah yang terus menoleh ke kanan dan kiri.

"Ini dia kerja apa, Bang, sampe punya rumah kayak istana begini." Anira bahkan tak malu dan sungkan bicara seperti ini, saat mereka turun dari motor. "Jadi menantunya ini orang sih, Anira gak nolak."

Panji meletakkan helm Anira sebelum meraih tangan perempuan itu dan mengajaknya masuk ke pintu utama. "Faktanya kamu menantu ibu saya."

Anira mencebik, lalu bungkam. Ia masih terkesima saat pelayan rumah itu menyambut dan mempersilakan mereka duduk menunggu sang majikan. Selama menunggu, mata Anira tak putus memandang dan mengagumi kemewahan rumah dengan guci-guci antik—yang Anira yakini belum tentu mampu ia beli.

"Assalamualaikum, Mas Panji." Saat suara ini terdengar

bersamaan dengan pria yang berpakaian formal datang ke ruang tamu itu, Panji seketika berdiri dan membalas jabat tangan si pelanggan spesial Pak Budi. Pria itu tersenyum kepada Anira, tanpa mengajak berjabat tangan. "Sama istri?"

"Iya," jawab Panji santai tapi sopan. "Alhamdulillah, dibantu istri untuk urusan pesanan depot sekarang. Ini Anira, istri saya yang juga anak dari Pak Budi."

Pria itu tertawa lirih. "Nasib kita serupa ternyata, Mas."

"Maksudnya?" Anira berbisik kepada Panji, tetapi sayang pemilik rumah ini terlanjur mendengar pertanyaannya.

Senyum bahagia tercetak jelas di wajah pria tampan kaya itu, saat seorang wanita dengan jilbab panjang, datang menyusul. "Ini Annisa, istri saya, anak pemilik perusahaan property tempat saya bekerja." Pria itu tersenyum manis pada istrinya dan mempersilakan duduk dengan cara yang lembut. "Mohon doanya, Annisa sedang hamil anak ketiga."

"Mas Haikal mau ada acara?" Panji memulai diskusi bisnis mereka. "Tumben panggil saya siang ini."

Haikal dan istrinya mengangguk bersamaan. "Saya ingin syukuran empat bulanan kehamilan istri saya. Kami ingin memesan seribu nasi kotak dengan menu ayam, baik bakar atau goreng, dan tolong diantar ke beberapa panti asuhan yang sudah kami kantungi alamat dan jumlah penghuninya." Lalu, Haikal si milyader properti yang tampan dan kaya itu, menjelaskan teknis pengantaran nasi boks yang harus Panji dan timnya penuhi, juga menu lengkap dan kesepakatan harga.

"Lengkap banget, ya, dengan kue dan buah." Anira bahkan kagum, saat otaknya menghitung berapa jumlah rupiah yang akan ayahnya kantungi. Pantas saja bagi Pak Budi pelanggan ini spesial.

Selama kurang lebih satu jam, mereka membahas pesanan dan segala hal teknis lainnya. Setelah semua dirasa cukup, Panji

RANGE BOOK

undur diri karena tahu Haikal akan pergi ke rumah sakit bersama istrinya.

****

"Saya perhatikan, kamu selalu bersemangat jika menu makannya adalah sapi atau kambing." Panji tersenyum dengan mata yang mengamati bagaimana Anira mengunyah se'i sapi yang menjadi menu makan siang mereka. "Berbeda jika di depot. Kamu seperti kurang selera makan."

Anira tersenyum tipis sebelum menyedot es jeruk. "Nira kurang suka daging unggas juga ikan sungai. Kalau di depot, menu makan kita ya menu jualan depot. Nira gak suka, tetapi harus makan karena gak boleh boros jajan menu lain di luar. Itu sebabnya Nira gak pernah keberatan kalau Abang bantu Nira habiskan makan siang Nira dan kita sepiring berdua."

"Kenapa gak bilang?"

Satu alis Anira terangkat dengan gestur mengejek. "Jika Nira koar-koar masalah selera makan, apa kata orang-orang depot? Anak Pak Budi yang manja, sok iye, banyak gaya? Anira harus jaga martabat, citra, juga harga diri, ya. Meski jujur aja rasanya tersiksa setiap harus makan dengan lele atau ayam, Anira masih bisa berushaa untuk kuat."

Panji tertawa lirih dengan senyum simpul. Tangan pria itu maju mengusap ujung bibir Anira yang kotor dengan sambal. "Kalau begitu, mulai besok, kita bawa bekal lauk untuk kamu saja. Kita bisa beli di perjalanan menuju depot, atau saya yang belikan makan siang sekalian saat keliling cabang."

"Eh, gak usah repot. Anira gak mau nambahin utang ke Abang."

"Yang ini bukan utang," jawab Panji dengan gelengan. "Kebutuhan kamu itu tanggung jawab saya sekarang. Jadi, saya yang akan memenuhi semuanya untuk kamu."

RANUSBOOK

Kunyahan Anira terhenti. Mata perempuan itu memandang Panji dengan binar yang menyirakan banyak penilaian terhadap pria yang menjadi suaminya. "Selama kita menikah, Nira merasa Abang selalu perhatian terhadap kebutuhan Nira. Abang bahkan gak perhitungan saat belikan Nira body serum dan lulur. Abang gak pernah mengeluh saat mengantar Nira ke klinik untuk facial dan perawatan. Semua itu tidak ada di kesepakatan kita. Jujur, kadang Nira curiga kalau Abang diam-diam ada rasa sama Nira."

Panji mengambil gelas es teh miliknya, lantas menyedot minuman itu dengan cepat. Matanya meliar ke berbagai arah sebelum kembali membalas tatapan Anira yang tampak penuh curiga. "Tanggung jawab itu, bukan soal rasa," kilah Panji yang mencoba mati-matian untuk tetap tenang. "Saya suami kamu, dan bertanggung jawab penuh atas kebutuhan kamu. Mungkin bagi kamu, kita menikah hanya karena utang-utang itu. Bagi saya, menikah lebih dari sekadar itu."

"Berarti ... benar kalau jangan-jangan Abang ada rasa sama Nira?" Mata Anira semakin tajam memicing kepada suaminya. "Padahal Abang tahu kalau Nira gak ada rasa sama Abang."

"Saya tidak sedang bicara soal rasa. Saya bicara tentang tanggung jawab saya terhadap setiap keputusan yang saya buat." Panji mengambil kembali gelas es teh, lantas menyedot cairan itu hingga tandas tak bersisa. "Jika sudah selesai, sebaiknya kita kembali ke depot. Saya masih harus lanjut berkeliling cabang."

Anira mengangguk, lantas menghabiskan sisa es jeruk miliknya. "Nira juga mau bantu Abang urus pesanan Pak Haikal. Ayah harus membayar mahal Anira untuk projek ini. Nira mau beli serum bibir keluaran terbaru mereka Korea."

Panji hanya tersenyum tipis sebelum beranjak lebih dulu dan berjalan di depan Anira, meninggalkan restoran se'i sapi yang Panji tahu menjadi salah satu makanan kesukaan istrinya.

****

RAINSBOOK

12.

"Nira yakin banget, ya, si Annisa-Annisa itu gak mungkin ikutan ngaduk semen, waktu Haikal bangun rumah untuk dijual. Jadi, kenapa Nira harus ikutan motong timun dan lalapan lain hanya untuk bantu pesanannya Bang Panji?" Anira berkacak pinggang, di tengah baskom-baskom berisi timun, kol, dan kemangi.

Di hadapan perempuan itu, Panji hanya berdiri diam dengan wajah yang tampak datar saja. "Gak ada salahnya membantu tim untuk menyelesaikan pesanan. Toh, kamu hanya memotong timun satu baskom. Aku sudah mengatur jika seribu pesanan nasi boks Pak Haikal, dikerjakan oleh lima cabang kita dan dikirim dari masing-masing cabang. Cabang ini hanya mendapat jatah 225 boks saja dan kamu sudah mengeluh."

"Bukan mengeluh lagi, tapi gak terima!" Anira bicara tegas. "Tugas Nira cuma terima pesanan, bukan buat pesanan. Si Annisa itu, Nira yakin tugasnya cuma buang uang hasil jual rumah buatan suaminya. Masih bagus Nira ada di sini untuk bantu menaikkan pendapatan depot dari pesan antar. Dalam beberapa hari Nira kerja saja, Abang membuktikan sendiri, kan, kalau jumlah pesanan antar meningkat tajam?"

Anira menaikan dagu dengan mata yang menantang dan gestur jemawa. Seringai penuh bangga tercetak jelas, saat Panji tak lagi bisa mendebat dan menyuruhnya turun tangan membantu karyawan.

"Tapi kita kurang orang dan butuh bantuan." Panji menghela napas panjang seraya terus berpikir mencari solusi. "Pesanan memang membludak sejak kamu gencar memainkan sosial media dan bantu promosi."

RANSBOOK

Anira mendengkus kasar. "Pokoknya Nira gak mau bantu! Abang atur sendiri aja, siapa yang tugas motong timun!" Tanpa peduli dengan Panji yang tampak repot mengarahkan karyawan, Nira kembali duduk di meja kerjanya dan membuka laman-laman sosial media. Ia hanya mau fokus bekerja sebagai penerima pesanan layan antar dan mempublikasikan depot milik ayahnya agar lebih banyak orang tertarik membeli masakan mereka.

"Mas Panji! Mbak Eva datang." Teriakan Nissa si kasir terdengar dari lantai bawah.

Anira melirik kepada Panji yang langsung beranjak cepat menuju lantai bawah. Ia hanya mengangkat bahu sekali, tak peduli dengan keanehan sikap Panji setiap tukang kerupuk dan gorengan itu datang.

Saat Anira mulai asyik dengan kanal youtube yang memutar musik kesukaannya, Panji datang lagi bersama perempuan yang Anira kenal sebagai penyuplai gorengan dan kerupuk itu. Tanpa rikuh, Panji membuka laci meja yang Anira tempati dan mempersilakan Eva duduk di hadapan Anira.

RAINBOOK

"Ini uang pembayaran untuk seribu kotak kue berikut pisang ambonnya." Panji mengambil amplop dan memberikannya kepada Eva. "Untuk uang kerupuk, seperti biasa, akan dibayarkan langsung oleh Pak Budi per minggu dengan jumlah total pemakaian kerupuk selain pesanan ini."

Perempuan di depan Anira itu tersenyum senang. "Makasih banyak, ya, Mas. Eva gak sangka bisa dapet rezeki sebanyak ini."

"Kita yang dapat, Va, bukan cuma kamu. Saya justru terima kasih sudah dibantu menyediakan boks kue sesuai yang diminta pelanggan kami."

Anira yang sejak tadi seakan tak dianggap ada, memindai interaksi antara Panji dan perempuan yang selalu tampak dekat dengan suaminya itu. Cara pandang Eva pada Panji beda, begitu

pun sikap Panji pada perempuan itu. Pada anak buah Pak Danis saja, Panji tidak selembut ini. Mengapa ke Eva begitu?

Decih remeh Anira membuat Panji menoleh kepada istrinya. "Kenapa, Nira?"

Anira hanya menggeleng, lalu kembali fokus pada layar komputer. "Enggak. Itu timun tolong diurusin. Anira gak mau dan gak bisa bantu. Lagi sibuk." Mata Anira yang dibuat ketus, berusaha tak menatap Eva dan berlagak sibuk mengamati laporan bulanan pesanan yang ia terima. Satu minggu lagi gaji pertamanya akan cair, dan ia berencana meminta komisi lebih pada ayahnya.

"Mas Panji butuh bantuan? Sini Eva bantu. Kebetulan semua orderan hari ini sudah selesai."

"Jangan, Va. Saya gak enak repotin kamu."

"Gak apa. Mana yang bisa Eva bantu? Biar lekas selesai, lekas antar. Pesanan hari ini kan, bukan hanya yang seribu nasi kotak itu, bukan?"

Panji terdiam dengan wajah yang tampak menimbang. Ia mengangguk, menerima tawaran Eva lalu meminta tolong perempuan itu untuk memotong lalapan yang sudah siap di baskom.

Dengan cekatan dan penuh semangat, Eva memposisikan dirinya duduk bersila di lantai, dan langsung bermain dengan pisau dan plastik pembungkus lalapan. Satu karyawan depot yang tengah membungkus sambal, memberi tahu Eva seberapa banyak lalapan per bungkus, lalu dengan semangat perempuan itu kerjakan.

Dari meja kerja, Anira hanya mencebik dengan gaya angkuh dan jemawa. Biarlah, pekerjaan kasar seperti itu memang lebih pantas untuk kalangan seperti Eva dan karyawan lain, bukan dirinya. Namun, entah mengapa semakin waktu berjalan, Anira merasa tak dianggap ada oleh orang-orang di depot ini. Mereka

RAINSBOOK

semua seperti sibuk sendiri, hingga tak menghiraukan Anira. Setidaknya, Panji memperhatikan Anira sedikit saja, alih-alih terus menengok kerja Eva dan karyawan lainnya.

"Nira bosan. Mau keluar." Anira beranjak dari duduknya, lantas menatap Panji dengan wajah kesal.

Panji menoleh kepada istrinya dengan kening yang berkerut. "Makan siang sudah disiapkan. Kalau kamu lapar, makan duluan saja. Seperti biasa, jatah makan kita sudah ada di dapur khusus karyawan di lantai tiga." Seakan ingat sesuatu, Panji kini menunduk menatap Eva yang masih terduduk di lantai. "Oya, Va, nasi makan siang saya nanti buat kamu saja, ya. Kamu harus makan biar gak sakit. Nanti minta saja sama karyawan sini. Makan bareng Nissa juga boleh."

Senyum Eva terbit dengan manis dan penuh terima kasih. Hati Anira seperti tak terima jika Panji terkesan perhatian pada tukang kerupuk itu. "Gak usah, Mas. Ngerepotin rasanya. Eva langsung pulang saja kalau sudah selesai."

"Jangan," cegah Panji dengan gelengan. Kamu makan dulu, baru pulang. Saya biar makan di luar saja." Mata Panji lantas kembali menatap Anira. "Sekalian antar istri saya cari menu makan siang dia."

"Gak perlu," tolak Anira dengan gestur gengsi tingkat tinggi. "Nira bisa jalan sendiri."

Enggan ribut, Panji akhirnya membuka dompet dan memberikan istrinya beberapa lembar ratusan ribu.

Anira tak langsung menerima. Ia menatap Panji dengan pandangan ragu. Jujur, Anira tergoda dengan lima lembar ratusan ribu itu, tetapi malu jika menerima. Apa kata dunia jika perempuan secantik Anira harus rela menengadahkan tangan karena tak punya uang?

"Ambil, Anira. Kamu bisa beli seafood yang kamu inginkan kemarin. Saya sudah siapkan uangnya, tetapi tak ada waktu

RAINBOOK

untuk mampir membeli."

Tanpa sengaja, Anira menangkap Eva tengah menatap Panji dengan binar yang terlihat ... sendu? Kening Anira sedikit mengernyit, merasa aneh dengan tatapan Eva pada suaminya yang masih berdiri mengangsurkan uang kepadanya.

"Nira bisa beli yang lain."

"Tetap pakai ini. Saya suami kamu dan sudah tanggung jawab saya untuk menafkahi kamu."

Tak kuasa menolak dan diperhatikan oleh beberapa karyawan yang sibuk dengan alat masak, Anira akhirnya menerima uang pemberian Panji, lantas pamit makan siang sendiri. Panji meminta maaf karena tak bisa menemani. Pria itu harus memastikan semua pesanan yang harus diantar, bisa selesai sesuai waktu yang ditentukan.

****

Mal adalah tempat pelarian paling tepat bagi Nira. Di situ, hawanya dingin dan baunya wangi. Mata Nira juga dimanjakan oleh banyak penawaran spesial yang menggoda hati. Sayang, Anira tak lagi memiliki kartu sakti yang bisa membuatnya memiliki ini dan itu.

Mata Anira menyorot sendu pada sepatu hak tinggi yang dibandrol tiga juta diskon lima puluh persen. "Cuma satu setengah juta, tapi gue gak mampu beli. Miris banget hidup gue." Ia hanya bisa tersenyum pada sepatu itu, lantas kembali melangkah menuju restoran seafood yang sedang ia idamkan.

Saat tengah memesan udang bakar sambal matah serta kepiting saus padang, entah mengapa pikiran Anira seketika mengarah kepada Panji. Sedang apa pria itu? Keliling depotkah? Atau bersama si penjual kerupuk yang selalu menatap suaminya dengan binar yang seperti rindu?

Anira menggeleng cepat. Tak mungkinlah. Tak mungkin tukang kerupuk itu ada rasa kepada Panji, pun sebaliknya.

RAINSBOOK

Namun, andai mereka berdua ternyata memiliki sesuatu, sah-sah saja, bukan? Toh Panji bukan suami Anira sesungguhnya. Pernikahan mereka hanya sebatas cara menolong Anira dari lilitan utang kartu kreditnya. Jadi, perempuan itu tak perlu berpikir macam-macam.

Masalahnya ... kini Anira membuka dompet dan melihat ratusan ribu yang Panji berikan kepadanya. Ia teringat tentang Panji yang mengajaknya membuat pernikahan ini sungguhan, juga tanggung jawab pria itu terhadapnya, seperti biaya makan siangnya sekarang.

Entah mengapa ada desir lembut yang perlahan masuk ke dalam hati Anira, hingga perempuan itu refleks menghampiri meja kasir dan meminta semua pesanannya dibungkus saja. Ia ingin menikmati seafood ini bersama Panji, seperti janji pria itu yang akan menemaninya menikmati kepiting. Ini tidak aneh, 'kan? Wajar bukan jika Anira ingin Panji juga ikut menikmati sajian ini, karena pria itulah yang membiayai makan siangnya. Anira tak ingin terlihat terlalu banyak berutang budi. Jadi, ia putuskan untuk mengajak Panji menikmati makan siang ini bersamanya.

RAINSBOOK

"Anira?" Sapaan itu membuat Anira menoleh pada asal suara.

"Kak Dion!" Wajah Anira seketika berbinar senang. "Sendirian?"

Dion mengangguk seraya tersenyum. "Aku baru pulang dari jaga, mau makan siang. Kamu, sendirian juga? Sudah makan?"

"Belum makan, Nira sendirian aja ke sini."

"Makan sama aku, yuk. Aku traktir."

Senyum Anira merekah, tetapi dengan rasa menyesal, ia menggeleng pelan. "Anira sudah pesan bungkus. Mau makan di depot saja."

"Ah, sayang sekali," sesal Dion dengan senyum manis pria

itu. "Mungkin lain kali kita bisa makan berdua?"

"Tentu!" jawab Anira dengan anggukan penuh semangat. "Kak Dion kirim pesan dong ke Nira, supaya kita bisa janjian."

"Oke. Next, kita makan berdua. Aku yang traktir."

Pesanan Anira sudah datang. Ia mengambil kantung berisi dua menu pilihannya, lantas pamit kepada Dion untuk kembali ke depot. Ya, Anira tidak bisa makan sendiri dengan uang dari Panji. Ia tak boleh terlihat rendah harga diri dan harus terus menjaga gengsinya meski di depan suami sendiri.

****

"Saya ... sudah makan bersama Eva. Saya pikir kamu akan makan di restoran."

Anira menglena napas kecewa, lantas duduk di meja kerjanya. "Harusnya Abang bilang kalau mau makan jatah depot. Anira gak usah susah-susah bungkus, tapi akhirnya makan sendiri." Wajah kesal tak bisa Anira sembunyikan lagi. Ia beranjak dengan langkah mengentak, menuju dapur karyawan dan mengambil satu piring nasi dari sana.

Panji yang mendapati wajah ketus istrinya hanya bisa mendesah pasrah. Ia bisa saja menemani Anira makan, tetapi panggilan Pak Budi yang memintanya melihat langsung persiapan setiap cabang melayani pesanan Pak Haikal, membuat pria itu harus pergi saat ini juga.

"Saya pergi dulu, Nira. Nanti ... saya temani makan, kalau sudah selesai."

"Keburu hidup lagi kepitingnya kalau harus nunggu Abang." Anira meletakkan piring dengan sedikit kasar. "Kerja sana! Anira lapar dan gak butuh teman makan." Perempuan itu lantas membuka kotak berisi udang dan mulai menikmati seafood yang rasanya seketika hambar. Ia bahkan enggan peduli dengan Eva yang menatapnya sejak tadi.

FANSBOOK

Hingga petang saat Panji kembali ke depot cabang tempat Anira kerja, perempuan itu masih memasang wajah dingin dan ketus. Panji tak berani bicara apa pun dan hanya menunggu Anira hingga perempuan itu siap untuk pulang bersamanya.

Dalam perjalanan, Panji mampir menuju gerobak martabak dan memesan satu martabak manis keju. "Sudah lama gak makan ini. Kamu mau makan malam apa?" tanya Panji saat ia selesai memesan.

Anira menatap Panji dengan binar sedikit jual mahal. "Kepitingnya masih ada. Makan malam itu saja. Abang belikan Nira es saja, biar hati Nira dingin."

"Iya," jawab Panji seraya tersenyum dan mengusap lembut kepala Anira yang poninya berantakan akibat helm. "Saya belikan minuman botol, gak apa?"

"Cola!" jawab Anira mantap. "Lemon water juga. Tiga botol sekalian buat besok."

Saat Panji beranjak menuju minimarket yang ada di dekat mereka, Anira memperhatikan sosok Panji seraya mengerjap dan berpikir. Ah, tidak. Mereka hanya menikah demi utang dan Anira akan berusaha membayar secepatnya. Tidak boleh ada yang berubah di antara mereka.

RAINBOOK

Sesampainya di kontrakan, Anira langsung menuju dapur. Ia menghangatkan kepiting dan menanak nasi. Sambil menunggu nasi matang, mereka menikmati martabak keju dan minuman botol yang Panji beli hingga satu kantung besar.

"Aku minta maaf untuk yang tadi siang," ucap Panji saat mereka tengah menonton televisi sambil menggigit martabak keju. "Aku harus melakukan apa yang Pak Budi perintahkan tadi."

Anira hanya berdeham, seraya terus mengunyah sambil bersandar pada dada Panji. Sejak mereka menikah entah sudah berapa lama ini, perlahan Anira mulai nyaman dengan Panji yang kerap memberikannya perhatian, dengan mempersilakan Anira menggunakan tubuh lelah pria itu untuk bersandar.

"Nasinya sudah matang. Nira siapin dulu makan malam kita." Anira beranjak dari duduknya di karpet ruang depan, lantas menuju dapur. Tak berselang lama, ia kembali dengan satu mangkuk kepiting dan satu piring nasi porsi besar.

Ini juga kebiasaan yang entah kapan mereka mulai. Panji kerap mengajak Anira makan sepiring berdua. Awalnya Anira risi, karena merasa tindakan itu berlebihan sekali. Namun, dalih Panji tentang kemungkinan Nira tak menghabiskan nasi jatahnya, membuat Nira mau tak mau menerima argumen Panji yang kadang suka berbelit.

"Kepitingnya enak," puji Panji saat mereka tengah asyik menikmati menu itu. "Ini buat kamu." Panji menyodorkan daging kepiting yang sudah ia buka cangkangnya. "Biar gak kelamaan buka cangkang."

Anira tersenyum senang. "Yes. Sering-sering gini ya, Bang," jawabnya enteng seraya mengambik nasi, lalu menyuapkan ke dalam mulutnya.

Panji tersenyum senang melihat Anira yang tampak lahap makan. Ia bahkan tak lagi tertarik dengan rasa pedas gurih saus padang ini, karena melihat Anira jauh terasa lebih sedap. Istrinya itu menikmati saus kepiting dengan antusias hingga ujung bibir Anira kotor dengan percikan saus dan nasi.

Tangan Panji terus membuka kepiting dan meletakkan dagingnya di atas piring untuk Anira nikmati. Namun, kegiatan itu terhenti sejenak, saat Panji tiba-tiba mendekatkan wajahnya ke wajah Anira dan mencium sudut bibir Anira yang kotor saus.

Tubuh Anira seketika tegang dan terkejut. Ia menatap Panji dengan mata tajam dan penuh tanya.

"Bibir kamu kotor saus. Kedua tangan saya tidak bisa membersihkan, kecuali dengan cara ini." Tanpa menunggu izin Anira, Panji kembali menempelkan bibirnya di ujung bibir Anira dan membersihkan percik saus dengan lidahnya.

RANSBOOK

13.

Panji kurang ajar!

Hingga dua hari setelah malam itu, Anira masih bungkam dan perang dingin dengan suaminya. Panji mencoba menjelaskan jika malam itu sikapnya hanya refleksi terhadap perhatiannya kepada Anira.

"Perhatian sama mesum itu beda jauh! Kalau mau nolong tapi tangannya kotor, bisa kali pake tisu! Anira gak terima Abang berlaku gitu. Kita memang suami istri, tetapi kita punya kesepakatan yang sudah disepakati."

"Tapi kita sudah sering berdekatan seperti itu, Nira. Lagipula, tidak ada yang salah dengan sikap saya."

"Salah besar! Kontak fisik yang kita lakukan gak pake bibir sama bibir. Abang kurang ajar! Nira gak terima diperlakukan begitu." Malam itu, Anira menatap Panji dengan inar penuh emosi. "Nira tahu, setelah kita cerai nanti, status Nira pasti janda. Namun, Nira tetap mau memberikan semua hal berharga Nira untuk pria yang Nira cinta."

Panji hanya menghela napas panjang, lantas pergi ke luar kontrakan. Entah ke mana pria itu menghindar dari perdebatan sengit malam itu. Anira sedang sekeras cangkang kepiting dan sepedas saus padang menu makan malam mereka.

Anira kembali mendengkus kesal, setiap mengingat bagaimana Panji menciumnya. Bukannya apa, masalahnya ia hanya merasa sedikit terganggu dengan desiran asing yang malam itu mengguncang hatinya. Ia berdebar. Meski ringan, tetap saja membuatnya tak tenang. Anira terpaksa menutupi rasa asing itu dengan marah-marah hingga Panji meninggalkannya.

RANGERBOOK

Ini sudah waktunya istirahat. Anira bingung ingin makan apa, karena tak selera melihat lele goreng yang tersaji di dapur karyawan. Ia ingin makan di luar, tetapi sulit karena uangnya terbatas. Rasanya ingin menangis, saat selera makan kita dipaksa harus seirama dengan keadaan.

"Ikan kakap itu lebih enak dari lele. Masa iya gue harus ngunyah lele." Anira bergumam sendiri seraya mencetak tagihan yang harus Panji bayar bulan ini. "Mau sop buntut, tapi tempatnya jauh dan harganya mahal." Pedih. Pedih Anira rasa dalam hati, saat lidahnya lebih cocok dengan daging merah, tetapi ia harus mau makan setiap hari dengan menu unggas dan lele di depotnya.

Dengan enggan dan terpaksa, Anira melangkah menuju dapur karyawan dan mengambil nasi dengan lele goreng dan sambal. Ia kembali ke meja kerjanya, tetapi tak lantas menyuap nasi lele ke dalam mulutnya. Mata Nira terus memindai menu itu dengan perut yang bergejolak minta dinafkahi. Selama perang dingin, Anira dan Panji tak pernah mampir sarapan. Jadi, perur Anira cepat berteriak saat jam makan siang tiba.

Tangan Anira akhirnya mengambil secuil daging lele, lalu mencampurkan dengan nasi dan sambal. Ia membuka mulutnya dengan sangat terpaksa dan mulai memasukkan makanan itu. Matanya terpejam dengan wajah yang tampak menahan mual.

"Gak enak," keluhnya lirih dengan raut ingin menangis. "Tapi gue laper."

Anira ingin menangis rasanya. Ia membuka mata, lantas mengambil es jeruk yang tersedia di mejanya. Ia meneguk minuman itu sebanyak mungkin, berharap mual bisa segera hilang. Ia berpikir, rasa-rasanya lebih baik membeli gorengan saja daripada harus tersiksa dengan menu yang bukan seleranya. Ia hendak membuang nasi dan lauk dalam piring, sebelum Panji datang dengan langkah cepat.

RAINBOOK

"Jangan dibuang!" Pria itu menegur Anira dengan suara lantang.

Anira mematung dengan wajah kaget. Ia bahkan hanya mengerjap saat Panji mengambil piring dari tangannya, lantas meletakkan piring itu ke meja kerja lagi.

Panji bergerak mengambil nasi di piring baru serta mangkuk kosong. "Ini sop sapi. Kamu makan sekarang." Panji meletakkan piring nasi dan mangkuk berisi potongan sapi, wortel, dan kentang di atas meja kerja, samping piring nasi lele. Tanpa menunggu Anira, ia melahap nasi lele di piring Anira dengan cepat dan lahap.

Anira tak langsung kembali ke meja kerjanya. Perempuan itu masih berdiri di ambang pintu dapur karyawan dengan mata yang menyoroti Panji. Dadanya kembali bergemuruh, entah karena perasaan apa. Mereka tengah perang dingin, bukan? Lalu, mengapa Panji masih peduli kepadanya seperti ini.

Bunyi perut Anira yang sampai di telinga Panji, membuat pria itu menoleh kepada istrinya. Ia melirik Anira dengan sorot tajam dan memberi isyarat agar Nira lekas makan. "Sop kamu bisa dingin dan rasanya tak lagi enak. Lekas makan dan kembali bekerja."

Anira yang juga tak bisa menahan lapar, akhirnya duduk dan makan dalam diam. Mereka tak bicara apa pun, juga Panji yang tak mengambil makan Anira seperti yang biasa mereka lakukan. Saling berbagi makanan dan sepiring berdua. Kali ini, mereka makan dari piring masing-masing, dengan suasana yang canggung dan dingin. Bahkan, setelah piring nasi lele yang ia makan habis, Panji langsung meninggalkan Anira dan keluar depot lagi, entah ke mana.

****

"Mbak, ada yang cari." Seorang karyawan depot menghampiri Anira yang tengah melakukan pembukuan

RANGGABOOK

pesanan hari ini. Ini sudah jam pulang dan Anira yakin, seaat lagi Panji akan datang menjemputnya pulang.

"Bang Panji?" tanya Nira tanpa menatap karyawan itu. "Tolong bilangin, kalau Nira masih kerja sedikit lagi."

"Bukan, Mbak. Pelanggan."

Mendengar jawaban si karyawan, mata Anira sontak memicing. "Pelanggan? Ada komplain?"

"Enggak. Cari Mbak Anira katanya."

Melihat keseriusan karyawan itu, Anira akhirnya turun ke lantai satu dan mencari sosok pelanggan yang menunggunya. Saat tahu siapa orang itu, senyum Anira seketika merekah.

"Kak Dion? Kok gak hubungi Anira?" Ia menghampiri Dion, lalu duduk di meja tempat pria itu menikmati gorengan dan kerupuk yang biasa Eva suplai.

"Aku baru pulang jaga. Lewat depot ini, eh kepikiran bungkusin Mama ayam bakar untuk kami makan malam."

Senyum Anira tersungging manis. "So sweet banget sih, Kak Dion. Sama mamanya saja begitu perhatian, apalagi sama istrinya nanti."

Dion tertawa ringan dan lepas, mendengar seloroh Anira kepadanya. Sambil menunggu pesanan Dion dimasak, mereka berbincang ringan dan saling bertukar tawa. Anira dan Dion mengenang masa SMA mereka sebagai adik kakak kelas, hingga senyum tak pernah hilang dari wajah mereka.

"Sebentar. Ada remah-remah kerupuk di ujung bibir Kak Dion." Anira memajukan tangannya, lantas mengusap lembut ujung bibir Dion. "Makan kerupuk aja belepotan kaya anak kecil."

"Kamu perhatian banget," puji Dion yang kini menarik tisu dan membersihkan area sekitar bibirnya. "Eh aku udah dipanggil. Udah selesai pesanan aku. Pamit dulu ya, Nira."

Anira mengangguk seraya terus tersenyum simpul. "Sering-sering ke sini, ya. Beli ayamnya Nira sama kunjungi Nira."

RAINSBOOK

"Siap, Bu Komandan." Mereka kembali tertawa ringan, hingga Dion akhirnya pamit pulang.

Saat Anira hendak membereskan meja dan mengambil tas sambil menunggu Panji datang, langkahnya yang hendak menapaki tangga berhenti saat mendapati Panji tengah berdiri tegang di anak tangga pertama.

"Bang Panji kapan datang?" Anira bahkan mengernyit bingung mendapati suaminya sudah membawa tas kerja yang biasa ia gunakan. "Kok mukanya tegang gitu? Marah sama Nira? Harusnya Nira yang masih marah sama Abang."

Langkah Anira mundur satu dua, saat Panji memajukan tubuhnya hingga Anira bersender pada tembok tangga. "Gak usah cari perkara di depot. Malu sama karyawan lain."

Mata Panji tajam menatap Anira yang kini bergerak kikuk dan ketakutan. "Kamu malu terlihat bersitegang dengan saya, tetapi tak malu terlihat mesra dengan pria lain. Kamu marah besar saat bibir kamu dibersihkan suami, tapi tersenyum saat membersihkan bibir pria lain."

Suara Panji yang pelan tapi penuh tekanan, membuat Anira semakin ketakutan. "Masalahnya, kan, pernikahan kita itu ...."

"Diketahui semua karyawan di sini. Jaga harga diri kamu dan martabat saya sebagai suami kamu!" Tanpa peduli dengan lirikan beberapa karyawan yang lewat, Panji menghimpit tubuh Anira dan berbisik kepada istrinya. Setelah itu, Panji beranjak menuju meja Nissa untuk membahas pekerjaan, lalu pergi menuju parkiran. Tak peduli pada Anira yang masih terus berupaya bernapas normal.

****

AMINEBOOK

14.

Dua jam lalu, seluruh karyawan depot pecel ayam Senyum Pantura menerima gaji mereka. Hampir seluruh karyawan depot tersenyum cerah dan bersemangat kerja. Beberapa dari mereka bahkan janjian pergi ke suatu tempat bersama, setelah jam operasional depot selesai. Semua tampak bahagia, kecuali Anira.

"Ini gak adil, Ayah!" Putri pemilik depot Senyum Pantura sedang menghubungi ayahnya. "Anira juga yang menangani pesanan Pak Haikal. Jadi, sudah jadi hak nira juga komisi itu. Kenapa semuanya masuk ke pendapatan Bang Panji?"

Anira masih kesal saat membaca slip gaji sederhana buatan ayahnya, tak ada komisi penjualan pesanan dari Pak Haikal yang jumlahnya fantastis itu. Saat ia konfirmasi, ayahnya menjawab jika semua komisi penjualan pesanan Pak Haikal masuk ke Panji.

"Apa bedanya rekening kamu dan Panji? Masuk ke mana pun, tetap kamu dinafkahi Panji, bukan?" kilah sang ayah dari seberang sana. "Lagipula, sejak dulu Pak Haikal itu sudah pelanggannya Panji. Jika mereka butuh pesanan, Pak Haikal pasti memanggil Panji. Jadi, ya pasti masuk komisi Panji."

"Tapi kali ini kan, Nira ikutan bantu! Ya harus kebagian juga, dong!"

"Kamu bantu apa? Kalau cuma ikut main ke rumah beliau ya bukan bantu namanya."

Kesal karena tak bisa menang debat dengan ayahnya, Anira menutup sepihak sambungan itu, lantas membanting pelan ponselnya ke atas meja. Ia menunduk dengan kedua tangan yang memegangi kepala. Semua pria di hidupnya menyebalkan! Ia sudah membayangkan akan bertemu dengan Dion di mall

RAINSBOOK

dan membeli sesuatu yang ia inginkan. Belum lagi, krim malam, siang, body serum, juga beberapa produk perawatan tubuhnya yang lain, sedang habis serentak. Ia butuh banyak uang untuk membeli itu semua. Jika gajinya saja sudah harus disetorkan sebagian besar ke Panji untuk bayar cicilan utang, bagaimana ia memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri?

"Aarrgghhh! Gue pengen sepatu baru!" Anira bicara sendiri dan frustrasi sendiri.

Saat dehaman terdengar, perempuan itu menaikkan wajahnya dan menatap Panji dengan wajah datar. "Kenapa?" taya Anira saat Panji berjalan, lalu duduk di meja kerja Anira. "Kita masih bersitegang bukan?"

Panji meletakkan satu kantung plastik di depan Anira. "Nasi padang lauk rendang dan kikil. Ini buat kamu. Saya mau ambil makan dulu." Tanpa peduli dengan wajah Nira yang ketus dan dingin, Panji menuju dapur karyawan dan mengambil jatah makan siang karyawan dengan menu bebek goreng dan tempe penyet.

Anira membuka bungkus nasi padang yang Panji beri, lalu seketika liurnya seperti membanjiri mulut. Rendang dan gulai kikilnya menggoda. Ia ingin segera cuci tangan dan menyantap menu itu, tetapi hatinya ragu.

"Kamu gak suka?"

Anira menggeleng kepada Panji yang sudah duduk di depannya dengan satu piring nasi bebek dan tempe penyet. "Abang ... kenapa tetap terus belikan Anira makan siang, padahal kita sedang bersitegang?"

Panji tak menjawab. Pria itu hanya menatap Anira dengan binar mata dalam, lantas memutus pandangannya dan fokus pada makan siang. "Habiskan makan siang kamu, lalu lanjut bekerja. Jangan terlalu banyak memikirkan hal yang tidak membuatmu produktif." Gestur Panji yang tak acuh, membuat Anira akhirnya tak lagi banyak bertanya.

RAINSBOOK

Perempuan itu beranjak cuci tangan, lalu mulai menikmati menu makan siangnya. Rasanya menakjubkan. Entah mengapa Panji seakan bisa tahu apa yang lidah Anira inginkan. Gurih dan pedas nasi padang membuat Anira tak lagi ragu untuk menyuap dengan jumlah banyak.

Saat mereka baru selesai makan, ponsel Anira berdenting. Ada notifikasi masuk dari bank. Kening Anira mengernyit saat bukan informasi jatuh tempo yang masuk, melainkan pemberitahuan jika ada saldo masuk ke dalam rekeningnya dan itu dari Panji.

"Abang ... kenapa kirimin Nira uang? Bukankah justru seharusnya Nira yang transfer cicilan ke Abang?"

"Itu uang komisi Pak Haikal. Kalau mau beli sepatu, pakai saja uang itu."

Mata Anira membelalak. "Abang tahu dari mana soal ...."

"Saya sudah dengar dari sejak di lantai bawah. Jangan terlalu banyak mengeluh pada Ayah. Dia sudah sebaik-baiknya pemimpin bagi saya. Kalau mau beli dan butuh sesuatu, mintalah pada saya, bukan Ayah."

Anira menggeleng cepat. "Gak bisa begitu, Abang. Masalahnya, kita kan—"

Ucapan Anira terhenti, karena Panji beranjak dari meja tempat mereka berada kini. "Saya harus lanjut ke cabang lain. Kemungkinan saya akan pulang malam, karena ada perbaikan genting yang akan dilakukan malam nanti di cabang lain. Saya harus memastikan perbaikan berjalan baik, lalu pulang." Panji membuka dompet, lantas mengangsurkan dua lembar ratusan ribu pada Anira. "Untuk uang taksi kamu pulang. Saya tidak akan jemput kamu hari ini."

Anira hanya bisa tertegun dengan tangan yang menerima pemberian Panji. Hati perempuan itu entah mengapa terasa sesak dan seperti ada yang menyusup perlahan dan

RAINSBOOK

membuatnya berdebar. "Kalau gitu ... Nira mau ke mal dulu sepulang kerja. Body serum sama lulur Nira habis dan harus beli sekarang."

Panji menggeleng tegas. "Langsung pulang ke kontrakan. Jangan pergi ke mana pun tanpa saya." Tatapan mata Panji menyorot Anira dengan tegas. "Saya suami kamu dan bertanggung jawab terhadap kamu. Kalau pun kamu tidak menganggap itu, setidaknya hargai usaha saya untuk menjaga harga diri kamu di depan banyak orang."

Entah mengapa mata Anira terasa memanas. Air matanya seperti mendesak ingin keluar, tetapi perempuan itu berusaha keras mencegahnya. Ia tak boleh menangis di depan Panji, apalagi hanya karena ucapan Panji yang membuat jantungnya seketika berdebar. Apa yang terjadi pada dirinya?

Saat Panji melangkah meninggalkannya hingga tubuh pria itu tak terlihat lagi, Anira hanya bisa duduk terdiam dengan wajah pucat dan tubuh yang terasa lemah, padahal baru saja makan. Tangannya menyentuh dada kiri dan merasakan bagaimana organ dalam dada kiri itu berdegup sangat kencang.

"Abang bahkan gak pernah kasih Nira nomor rekening Abang, untuk Nira bayar utang." Perempuan itu menatap pada tangga yang sepi dengan mata yang menyorot dengan binar hampa dan kosong.

****

Taksi Anira sampai di kontrakan petak yang ia dan Panji tinggali. Langkah Anira sedikit memelan saat netra gadis itu menangkap seorang penghuni kontrakan lain tengah menunggunya di depan kontrakan miliknya.

"Bu ... Seto, bukan?" Sapa Anira ragu-ragu. Ia takut salah sebut nama orang, karena jarang sekali interaksi dengan warga sekitar kontrakannya sini. Bagi Anira, bicara tentang harga cabai, bawang, biaya sekolah, bukanlah topik yang menarik baginya.

RAINSBOOK

Jadi, daripada bosan sendiri di antara para ibu-ibu kontrakan situ, Anira lebih memilih mengikuti setiap serial Lee Dong Wook.

Wanita dewasa yang Anira panggil itu mengangguk pelan seraya tersenyum sungkan. Ia berdiri dengan gestur seakan tak enak hati mengganggu Anira petang ini. "Uhm ... Bang Panji ke mana ya, Mbak? Saya mau bayar tunggakan kontrakan." Wanita itu menunduk, sarat memohon maaf. "Suami saya baru pulang dari kerja bangunan di Bandung. Bawa uang buat bayar kontrakan tiga bulan sama bulan ini sekalian."

Anira mengerjap bingung saat perempuan itu mengangsurkan amplop kepada dirinya. Sebentar, mengapa Panji jadi penadah uang kontrakan begini? "Saya bingung, Bu. Kok Ibu bayar kontrakan ke suami saya? Yang punya kontrakan memangnya ke mana? Ini maksudnya Ibu mau titip bayarin kontrakan lewat Bang Panji gitu?"

Kini, giliran mata Bu Seto yang mengerjap bingung. "Maaf, Mbak, yang punya kontrakan ini bukannya memang Bang Panji, ya? Jadi, wajar kan kalau saya bayarnya ke Bang Panji. Namun, karena beliau gak ada, saya titip Mbak Nira saja. Sama saja 'kan?"

Seperti tersengat listrik, Anira hanya mematung dengan keterkejutan dan kebingungan mencerna informasi yang ia dapat. Panji ... pemilik kontrakan petak lima pintu yang sudah hampir empat bulan ini ia tinggali? Kenapa ia tidak tahu sama sekali?

Selama ini, Anira memang merasa penghuni kontrakan ini tampak segan dengannya. Anira berpikir tentu saja mereka segan, karena mereka paham seberapa jauh perbedaan kasta mereka. Apalagi, penampilan Anira yang selalu tampak terawat bagai perempuan yang tak pantas ada di kawasan itu. Hanya sebatas itu asumsi Anira terhadap sikap tetangga kepadanya. Mana tahu jika ternyata, mungkin saja mereka sungkan pada Anira karena ia adalah istri pemilik kontrakan tempat mereka tinggal.

RANIS BOOK

"Mbak Nira, mohon diterima pembayaran saya dan sampaikan mohon maaf saya ke Bang Panji karena nunggak lagi."

Anira tersadar dari keterkejutannya, lantas menerima amplop itu. "Iya, nanti saya sampaikan. Pokoknya ini uang kontrakan untuk tiga bulan, ya." Anira mengangguk, lantas mempersilakan Bu Seto pamit pulang ke kontrakannya.

Sepanjang malam sambil menunggu Panji pulang, Anira berpikir lagi sendiri. Panji menutupi banyak hal darinya. Ini tidak adil menurut Anira, karena tanpa harus ia banyak cerita, Panji sudah tahu banyak tentang dia. Pernikahan macam apa yang segala hal penting tentang suaminya, tak istrinya ketahui.

"Gue emang bini sementara sampe utang gue lunas, tapi gak gini juga seharusnya perlakukan dia ke gue." Hati Anira mendadak kesal.

Tepat saat deru motor Panji terdengar, Anira bersiap menunggu di atas karpet bulu. Panji yang membuka pintu dan mendapati istrinya duduk tegak di area yang biasa ia singgahi, hanya mengernyit samar, lantas beranjak ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

RAINBOOK

"Nira mau ngomong sama Abang. Penting." Anira tanpa basa-basi bersuara saat terdengar gerak Panji di depan lemari kamar mereka.

"Soal apa?" jawab Panji yang masih berada di kamar. "Kalau soal pergi-pergi, besok saya antar."

"Abang sini dulu. Nira mau ngomongnya sambil lihat muka Abang."

Tak sampai lima detik, sosok Panji sudah ada di hadapan Anira. Pria itu memasang wajah penuh tanya seraya duduk bersila di depan istrinya.

Anira menatap Panji dengan tajam. "Abang ingat, salah satu klausa kesepakatan pernikahan kita, kalau kedua belah pihak

tidak boleh membocorkan tentang kesepakatan itu." Anira terus menatap Panji yang memandangnya dengan wajah bingung. "Tanpa Anira banyak cerita, Abang sudah tahu banyak tentang Nira yang terlilit utang, Nira yang susah cari keja sampe bantu di depot, sampai siapa pria yang Nira cinta. Setiap hari pun, Nira yang urusin baju kotor Abang, cuci piring selepas kita makan, juga bersih-bersih rumah ini. Meski pernikahan kita ini main-main, tetapi Nira sungguhan bersikap seperti istri, bahkan saat kita di depot sekalipun."

"Lalu?" Panji semakin bingung dan tak paham maksud Anira yang tiba-tiba mengeluh tanpa sebab yang jelas. "Masalahnya apa? Kamu mau imbalan karena sudah melayani saya yang statusnya suami kamu?"

"Abang selalu ngaku-ngaku ke seluruh lapisan bumi, kalau Nira istri Abang. Di depot pun, di depan banyak karyawan, Abang gak pernah malu makan sepiring berdua sama Nira, meski kadang Nira risi. Lalu, Abang juga minum apa yang ada di gelas Nira dan banyak hal lain yang Abang lakukan seenak Abang, seakan kita menikah karena cinta." Napas Anira mulai memburu. Ucapannya terus saja maju seperti kereta. "Abang bahkan suka peluk Nira di mana pun Abang mau. Hanya selama kita bersitegang ini saja, kontak fisik Abang mulai berhenti."

"Terus masalahnya sekarang apa, Nira? Jangan berbelit." Panji mulai gemas, karena tak bisa membalas ucapan dan tuduhan Anira kepadanya.

Anira mengambil amplop yang Bu Seto berikan tadi, lalu melempar benda itu ke atas pangkuan suaminya. "Kalau Abang merasa banget jadi suami Nira, kenapa gak pernah kasih tahu kalau kontrakan ini ternyata milik Abang? Itu bayaran kontrakan tiga bulan dari Bu Seto dan bodohnya, Nira gak pernah tahu apa-apa tentang Abang."

RAINBOOK

Panji yang kaget dengan amarah Nira malam-malam begini, hanya memandangi amplop itu sesaat, lalu dengan cepat mencekal tangan istrinya yang beranjak dari duduk. "Tunggu! Saya belum bicara dan kamu juga harus mendengarkan saya." Suara Panji terdengar tegas dan serius. "Dari tadi saya yang mendengarkan kamu."

Anira menoleh dengan lirikan sinis, lalu berkacak pinggang tanpa mau duduk kembali. "Apa? Abang mau berkilah apa lagi?"

"Di kesepakatan kita, saya sudah menuliskan kalau aset saya bukanlah urusan kamu. Selama kita menikah karena utang yang melilit kamu, saya tidak memiliki kewajiban untuk memberikan harta gono-gini saya saat kita bercerai nanti. Aset yang saya miliki, bisa kamu ketahui dan nikmati dengan dua catatan. Tidak ada perceraian di antara kita dan ada keturunan saya yang lahir dari tubuh kamu." Panji sekarang ikutan berdiri. Ia menatap Anira dengan gestur mengintimidasi, apalagi tinggi badan pria itu mampu membuat jantung Anira berdegup kencang sekali. "Satu pertanyaan saya. Kalau kamu mau sungguhan saya anggap istri hingga saya beri tahu seluruh harta saya, apa kamu mau mengandung anak saya dan kita tidur satu ranjang?"

Wajah Anira seketika pucat pasi. Panji sangat menyeramkan saat ini. pria itu menatap Anira dengan raut tegas dan menuntut yang menakuti hati. Tidak, Anira tidak boleh kalah dari Panji.

"Punya ... anak? Abang jangan mimpi," cicit Anira seraya melangkah mundur perlahan. "Kita tidak akan melakukan itu."

Panji menyeringai sinis. "Kalau gitu, jangan terlalu ingin tahu soal aset dan kekayaan yang saya miliki."

****

RANIESBOOK

15.

Bagi Anira, Panji berubah. Berubah total dan menjadi lebih buruk dari yang ia tahu. Apa salahnya ia malam itu hingga hubungan mereka jadi terasa dingin begini? Benar kan yang Anira katakan, jika Panji selalu bersikap layaknya suami yang menikahi istrinya dengan cinta? Harusnya pria itu minta maaf dan memberikan Anira kompensasi atas sikapnya yang sok mesra di mana pun.

Anak Pak Budi bahkan tak lagi semangat kerja. Meski Panji tetap menghidupinya seperti kemarin-kemarin, pria itu kini tampak lebih menjaga jarak. Mereka tak lagi makan bersama entah siang di depot atau malam di kontrakan. Makan bersama mereka hanya saat sarapan sebelum ke depot, di warung bubur ayam atau nasi uduk pagi hari.

"Pecel Ayam Senyum Pantura, ada yang bisa dibantu?" Bahkan, untuk urusan menyapa pelanggan saja, anira sudah mulai jenuh. Matanya melirik pada Panji yang tengah fokus memeriksa stok teh celup dan gula pasir di lemari logistik. "Baik. Lima ayam bakar paha, tujuh dada bakar. Yang dua puluh kotaknya, goreng semua campur." Dengan malas, ia mencatat semua pesanan yang harus diantar kurang dari tiga jam lagi. "Baik. Gedung sebelah SLB itu ya, Bu. Baik, baik." Setelah memahami seluruh pesanan pelanggan, Anira memutus sambungan dan menyuruh satu karyawan memberikan nota pesanan kepada Nissa agar diproses dan dicatat tagihannya.

Anira menghela napas. Ponselnya berdenting lagi, pemberitahuan jika ada tagihan yang jatuh tempo hari ini. Ia menatap Panji yang masih berada beberapa meter di depannya, lalu menimbang apakah harus bicara atau tidak.

"Ada satu tagihan yang jatuh tempo hari ini, Bang." Anira

RAWSBOOK

akhirnya bersuara, lirih dan terdengar ragu. "Nira minta tolong," lanjutnya dengan cicitan pelan sekali.

Panji hanya menoleh sepintas kepada Anira, lalu bergumam lirih dan meninggalkan perempuan itu. Entah mengapa, seperti ada hal menyesakkan yang Anira rasa dari perubahan sikap Panji kepadanya. Ia merasa seperti kembali sendiri, tak ada yang menemani dan ikut merasakan apa yang ia rasa.

Sejak dihianati oleh Anaya, Anira merasa bahwa dalam hidup ini tak ada yang peduli kepadanya. Panji hadir sebagai suami yang membantu menolongnya dari masalah. Panji juga tak pernah berlaku buruk kepadanya. Tentang hal yang ia katakan kepada Panji tempo lalu, itu hanya ... hanya alasan Anira saja, agar Panji tahu jika mereka itu sudah sedikit melewati batas kesepakatan.

Panji kerap mencium, memeluk, bahkan mengusap lembut beberapa bagian tubuhnya. Mereka bahkan tanpa sadar, seringkali nyaman jika menghabiskan minuman satu gelas berdua atau makan sepiring bersama. Dada Anira kini bergemuruh, saat pikirannya mengatakan sesuatu kemungkinan yang mungkin saja tak perempuan itu sadari sedari dulu, entah kapan. Anira nyaman hidup bersama Panji dan mungkin saja ... jatuh cinta.

"Enggak. Enggak. Yang gue cinta itu, Dion." Anira menggeleng dengan cepat dan keras. "Bang Panji cuma pria sesaat, sampai gue bisa melunasi utang doang."

Dalam kebingungan, Anira menepuk pelan dadanya dan menerawang pada tangga, mengingat bagaimana Panji meninggalkannya ke bawah sesaat lalu.

"Gue harus ngomong sama Bang Panji. Gak bisa gini." Anira beranjak dari tempat duduknya, lantas turun ke bawah demi menyusul suaminya. "Kita gak bisa diem-dieman berhari-hari kaya gini. Gak enak banget."

RAINSBOOK

Saat langkah Anira sampai di meja kasir, ia hendak bertanya kepada Nissa, di mana suaminya berada. Namun, suaranya urung terdengar saat mata Anira lebih dulu menangkap Panji yang tengah tertawa lirih bersama Eva di salah satu sudut meja pelanggan.

Panji tengah mencatat sesuatu dalam buku kecil, lalu memeriksa entah apa di ponsel pria itu dan menunjukkan dengan gestur mesra pada Eva. Sedang perempuan penjual kerupuk di sebelah Panji, hanya bisa tersenyum lirih dan ikut tertawa sesekali.

"Gak Anaya, gak Panji, memang sialan semua." Anira bergumam sendiri.

"Kenapa, Mbak?" Nissa yang sejak tadi ada di meja kasir, tiba-tiba membuyarkan lamunan Anira. "Cemburu ya, Bang Panji sama mantan pacarnya?" Nissa tertawa lirih seraya menghitung lembar rupiah yang ada di meja kerja perempuan itu. "Kirain yang bucin tuh Mas Panji, ternyata malah Mbak Nira."

Alih-alih membantah tentang kebucinan di antara ia dan Panji, Anira justru lebih fokus pada fakta yang baru saja ia dengar. "Tukang kerupuk itu ... pernah jadi pacar Bang Panji?"

Nissa yang baru selesai mengikat uang dengan karet, menoleh pada Anira seraya mengangguk. "Katanya iya. Malah, yang aku dengar, Eva masih ada rasa sama Bang Panji, tapi Bang Panjinya keburu nikah sama Mbak Nira. Ya ... sebagai manusia biasa yang hanya menjadi rakyat jelata, Nissa sih pahamlah kenapa Bang Panji milih Mbak Nira."

Bukan, ini bukan masalah memilih. Nira tak peduli alasan Panji memilihnya, karena fakta pernikahan merekaadalah Anira yang memohon kepada Panji untuk menolongnya dengan cara menikah.

Anira menatap Nisaa dengan binar penuh tanya. Ia tak menyangka sedikit pun jika ternyata, perempuan yang selalu

RAINBOOK

menatap Panji dengan sorot yang berbeda adalah sosok yang pernah berharga di masa lalu mereka. "Misal ... misal nih ya, misal aku gak nikah sama Bang Panji, kemungkinan mereka bisa menikah gitu?"

Nissa mengangkat bahunya ragu. "Soal itu aku mana tahu, Mbak. Itu kan urusan hatinya Bang Panji." Mata perempuan bercepol sederhana itu, kini ikut melihat ke titik di mana ada Panji dan Eva yang sedang melihat ponsel bersama. "Hati orang siapa yang tahu. Aku pikir mereka akan dekat lagi dan menikah. Mana sangka kalau pintu hati Bang Panji justru terbukanya untuk Mbak Nira." Lalu, seperti dipukul oleh sesuatu yang tak kasat mata, Nissa seketika mengambil sesuatu dari kolong meja kerjanya. "Aku lupa! Kemarin Bang Panji titip aku belikan ini untuk Mbak Nira. Aku kan jalan ke mal sama anak-anak kemarin, terus diminta belikan ini. Ini pasti punya Mbak Nira."

"Body serum dan lulurku?" Anira bahkan tak habis pikir dengan apa yang ia terima. Panji hapal mereka dan varian produk perawatan tubuh yang biasa ia gunakan?

"Iya." Nissa memecah keterkejutan Anira atas apa yang diterima anak pemilik depot itu. "Bang Panji suruh aku beli ini. Pasti punya Mbak Nira. Soalnya harganya mahal dan hanya dijual di mal."

Hati Anira entah mengapa tiba-tiba seperti disengat listrik dan panas mulai menjalari tubuhnya. "Aku mau minta tolong." Nira menatap Nissa lamat. "Kalau kamu lagi berdua sama tukang kerupuk itu, bilangin ke dia supaya jangan terlalu dekat dan berharap sama suami orang. Kalau dulu ada yang lempar uang ke pelakor, aku akan lempar arang panas bekas bakar ayam ke dia, andai dia berani macam-macam sama pernikahan aku. Ingat ya, Nissa, tidak ada pintu maaf untuk perusak hubungan orang."

Nissa mengerjap dengan wajah takjub. "Mbak Nira bisa tega juga, lemparnya pake areng bakar ayam. Kan panas dan pedas itu pasti rasanya di kulit."

RANGBOOK

"Aku gak peduli! Bang Panji itu punyaku," ucap Nira tegas sebelum beranjak dari meja kasir dan kembali ke lantai dua.

Napas perempuan itu memburu dengan tangan yang entah sejak kapan gemetar halus. Seharusnya ia tak perlu seemosi ini mendapati Panji tengah berduaan dengan masa lalu pria itu, dan mereka tertawa dengan posisi duduk yang sangat dekat. Toh, bukankah Anira sendiri yang berkata tak mencintai Panji? Lalu, mengapa tiba-tiba ia merasa ketakutan begini?

Dalam bimbang yang masih menggelayuti pikirannya, Anira semakin bertanya-tanya tentang kondisi hubungannya dengan Panji. Mereka memang menikah, tinggal bersama, dan Panji berlaku seperti suami pada umumnya. Suami yang mencintai istri dan menikah karena cinta.

Tak Anira pungkiri, jika Panji sangat perhatian dan bertanggung jawab. Ia tak pernah merasa kekurangan apa pun selama tinggal bersama pria itu. Bahkan, sampai pada urusan perawatan tubuh saja, Panji tak abai pada kebutuhan perempuan itu.

"Ah, gue harus gimana kalau gini?" gumam Anira kalut sendiri.

RAINBOOK

****

16.

Anira menghela napas panjang, seraya melihat saldo di internet banking ponselnya. Tanggal gajian masih lama, masih sekitar tiga minggu lagi atau lebih, tetapi saldo rekening Anira sudah sangat tipis. Bulan ini saja, Anira hanya membayar utang semampunya dengan nominal yang sangat jauh dari keseluruhan utang yang ia miliki. Masalahnya, Anira mulai tak nyaman dengan Panji yang diam dan dingin sejak pertengkaran mereka soal rumah kontrakan. Panji seperti mencoba jaga jarak dan itu membuat Nira merasa diabaikan dan tak nyaman.

Satu sisi, Anira tak terima dengan kenyataan bahwa Panji memiliki seseorang yang mencintai pria itu. Panji bisa saja besar kepala dan merasa paling tampan karena dicintai Eva dan menikah dengan Anira. Meski pernikahan mereka hanya karena utang, tetap saja orang-orang hanya tahu jika Panji menikahi perempuan cantik anak pengusaha depot ternama.

RANGERBOOK

Mata Anira yang entah berapa lama melirik suaminya, harus membuang pandangan saat Panji ternyata membalas tatapannya tanpa sengaja. Pria itu menatap Anira dengan binar penuh tanya sekaligus dingin. Mereka masih perang dingin dan belum ada tanda-tanda perdamaian. Anira bersikap seakan sibuk dengan ponselnya, lalu berbalik dan naik ke lantai dua.

Beberapa saat Anira menunggu, barangkali Panji menyusulnya ke meja kerja. Namun, hingga dua jam berjalan, Panji tak juga datang. Anira jadi gemas sendiri. Ia mencoba turun tangga dengan langkah yang mengendap, demi mengintip apakah Panji masih sibuk dengan arang atau hal apapun lainnya. Namun, hingga tubuh Anira sampai di lantai dasar, perempuan itu tak menemukan suaminya.

"Nissa, Bang Panji kok gak ada?"

Nissa yang tengah melakukan traksaksi dengan pelanggan, menoleh sepintas sebelum kembali fokus dengan pelanggan, hingga urusan mereka selesai. Saat tak ada lagi pelanggan yang harus ia layani pembayarannya, Nissa menoleh lagi kepada Nira yang masih menunggu di bawah tangga. "Uhm ... tadi pergi sama Eva. Katanya mau ke cabang lain, seperti biasa. Sekalian antar Eva ke cabang itu untuk kirim gorengan."

Mata Nira sedikit membelalak. "Itu tukang kerupuk kenapa gatel banget sih sama suami orang?"

"Aku gak tahu, Mbak. Pas Eva tadi ke sini antar kerupuk sama gorengan, Bang Panji ada sapa dia dan ngobrol lama. Terus, Bang Panji bilang ke Eva supaya barengan aja ke cabang lainnya. Gak lama, mereka jalan deh berdua." Gerak Nissa agak rikuh menatap Nira yang tampak mulai panas. "Memangnya ... Bang Panji gak pamit ke Mbak?"

Anira mendengkus lirih, lalu menghela napas panjang demi meredam emosi yang kini menyelimuti. "Kalau dia pamit, aku gak mungkin cariin dia kaya gini." Sayang, Anira yang lebih didominasi emosi, tak juga bisa meredakan amarah dan sakit hati. "Nanti siang aku mau keluar. Kamu tolong gantiin aku catat pesanan aja, ya." Tanpa menunggu jawaban Nissa, Anira beranjak dengan entakan kaki kesal ke lantai atas.

Dion: Aku baru selesai shift. Capek banget, tapi memang ada yang harus aku cari, sih. Mau makan bareng?

Senyum Anira terbit saat balasan pesannya dari Dion terasa positif dan manis.

Anira: Ayuk! Nira yang traktir. Biar gantian, gitu.

Persetan dengan saldo yang semakin menipis. Kesabaran Anira bahkan jauh lebih sedikit dari sisa uang yang ia miliki. Jika akhir bulan nanti saldonya sudah sangat sekarat, Nira bisa melobi ayahnya untuk menerima upah duluan. Gampanglah

RAMSBOOK

itu, pokoknya sekarang ini ia harus menghibur diri dan hatinya yang terasa nyeri gara-gara Panji.

Nyeri? Kenapa Panji bisa membuat hatinya nyeri? Tentu saja karena sikap dingin pria itu kepada Anira dan bagaimana sikap pria itu pada Eva. Panji marah besar saat Anira kedatangan Dion di depot, tetapi tak erasa canggung berdua terus dengan Eva ke mana-mana. Anira lambat laun murka dan tak terima dengan sikap Panji yang semena-mena.

Dion: Jangan. Aku kan punya gaji. Aku yang traktir, tapi aku yang pilih tempatnya, gimana?

Anira: Setuju! Sampai ketemu siang ini.

Coba bandingkan Dion dengan Panji. Mereka itu bagaikan langit dan bumi. Dion selalu tahu cara membuat Nira tersenyum, seakan pria itu mampu menembus isi hati anak Pak Budi. Berbeda dengan Panji yang memperlakukan Nira seakan perempuan ini benalu di hidup lelaki itu.

Seringai di wajah Anira tercetak penuh misteri. Entah apa yang terpikirkan oleh istri Panji itu, hingga ia membalas pesan Dion dengan kalimat mesra.

RAINBOOK

****

Kali ini, Dion tak mengajak Anira bertemu di pusat perbelanjaan. Dokter muda yang bertugas di IGD itu mengajak Anira bertemu di sebuah kafe dekat rumah sakit tempatnya bekerja. Pria itu mengirim pesan kepada Anira agar langsung menemuinya di alamat kafe yang sudah ia bagikan lokasi melalui perangkat telepon genggam.

Tak sampai sepuluh menit, Anira sudah sampai di lokasi. Gadis itu tersenyum senang, karena akhirnya bisa kembali menikmati hidangan ala kafe yang kekinian, alih-alih tradisional dan kaki lima seperti selera suaminya.

"Kak Dion!" Anira yang tampil cantik dengan riasan dari kosmetik ternama itu, menyapa dokter yang baru selesai

tugas, lalu mengambil kursi tepat di depan pria itu. "Udah lama nunggu?"

Dion menggeleng santai, seraya menyodorkan buku menu pada Nira. "Belum lama, kok. Aku aja belum selesai pilih menu. Kamu mau makan apa?"

Anira membuka buku menu itu dengan wajah yang tampak berpikir. Ini memang saatnya beraji-mumpung. Anira bisa bebas memilih menu yang ia rindu seperti pasta atau chicken cordon bleu. Hanya saja, bukankah ia harus menjaga citranya sebagai perempuan yang sederhana dan tak rakus di depan pria? Jangan lupa, harga diri dan gengsi yang harus ia jaga sampai mati.

"Simple lunch aja, deh," putus Anira saat melihat buku menu. "Nasi goreng aja."

Dion tertawa geli. "Jangan dong, Nira. Itu menu sarapan. Bukannya kamu suka cordon bleu, ya? Pilih aja menu itu. Kalau sedang ingin nasi, kentang gorengnya tinggal minta ganti nasi."

Ah, janganlah! Apa kata dunia jika Anira memakan nasi dengan ayam krispi yang diisi beef dan mozarella? Anira harus menjaga citra dan harga diri. Gengsi itu, pasal pertama pada kencan pertama.

"Pengen, sih, tapi ...." Anira mengulum bibir. "Ya sudah, deh. Cordon bleu aja pake kentang goreng dan minumnya jus jeruk."

"Oke." Dion menarik kembali buku menu dari Anira, lantas memanggil pramu saji untuk dan menyebutkan pesanan mereka.

Lagu-lagu pop populer terdengar di kafe itu. Anira merasa rileks dengan hawa sejuk dan suasana santai yang terkesan romantis. Dari lirikan matanya, Anira menangkap Dion tengah melipat snellinya dan membenahi letak tas kerja pria itu. Dion tampan, gagah, terpelajar, dan tampak berwibawa. Bagaimana wajah pria itu lima atau sepuluh tahun kedepan? Andai saat itu Anira adalah istri Dion, ia yakin akan menjaga Dion sepenuh hati.

RAINBOOK

"Kamu masih kerja di depot, Nira?" Dion memecah hening dan lamunan Anira.

"Iya," jawab Anira seraya mengangguk malas. "Tapi kayak udah bosan di sana. Nira mau cari kerja kantoran."

Kening Dion terlihat mengernyit. "Kenapa begitu? Bukankah biasanya usaha orang tua akan diteruskan oleh anaknya? Menurutku, lebih baik kamu fokus membantu ayahmu mengembangkan bisnis. Bagaimana pun, usaha itu milik keluarga kamu dan sudah jadi tanggung jawab kamu untuk menjaga dan mengelola itu."

Kini, giliran Anira yang mengernyit seraya bertopang dagu. "Kenapa Kakak berpikir begitu?"

Dion tak langsung menjawab. Pria itu tersenyum kepada Anira sesaat, dengan binar mata yang sarat akan misteri. "Karena ... kalau kedekatan kita berakhir pada kebersamaan, aku lebih suka memiliki istri yang bekerja mengelola usahanya sendiri daripada harus tunduk pada aturan korporasi. Dengan begitu, aku gak perlu khawatir dengan tumbuh kembang anakku, karena istriku pasti bisa mengelola waktu antara bisnis yang ia geluti dan rumah tangga yang kami miliki."

Anira mengerjap cepat dengan kening yang semakin tampak berkerut. "Sebentar. Maksud Kak Dion?"

Tangan Dion kini bergerak maju menangkup satu punggung tangan Anira. "Kita sedang dekat, kan, Nira? Saya menganggap serius kedekatan kita."

Alih-alih jantungnya berdebar dengan hangat yang menjalari pipi, Anira justru merasa pusing dan bingung dengan apa yang ia hadapai saat ini. Ini ... maksudnya gimana?

****

RAINBOOK

17.

"Saya dapat laporan kalau kamu sering keluar depot pada jam kerja. Terutama menjelang siang, saat jam-jam banyak pesanan."

Anira melirik malas pada Panji yang kini sedang membuka lemari pakaian mereka. Pria itu tanpa sungkan dan malu, bertelanjang dada dan hanya menggunakan celana pendek rumahan saja. Awalnya, pemandangan seperti ini membuat Anira risi dan malu sendiri. Namun, seiring kebersamaan mereka di pagi dan malam hari, Anira jadi terbiasa dengan tubuh Panji yang ideal dan proporsional itu. Ah, Anira bahkan tahu berapa jumlah tahi lalat di punggung Panji dan seberapa liat otot-otot tangan pria itu. Menggoda, tetapi gengsi dan harga diri tetap harus dijaga sampai mati.

"Siapa yang ngadu ke Abang?" tanya Anira yang matanya kembali pada komputer jinjing perempuan itu. Sepulang kerja malam ini, ia sedang asyik menonton drama Korea yang sedang naik daun. Anira tak ingin ketinggalan serial-serial romantis yang menyuguhkan pemandangan indah. "Pasti Nissa." Perempuan itu mencoba menerka siapa pelaku yang membuat Panji tahu kebiasaannya akhir-akhir ini.

"Berarti benar, kalau kamu sering keluar depot di jam kerja? Ke mana? Kenapa tidak izin saya?"

Kening Anira mengernyit samar dengan satu alis terangkat dan seringai remeh."Izin? Abang siapa?" Lalu, ia beranjak dari tidur tengkurapnya dan duduk bersila menatap Panji yang juga duduk di lantai, tepat samping ranjang yang selalu ditiduri Anira. Mata perempuan itu memandang Panji dengan binar menuntut, meremehkan, marah, mengejek, dan entah emosi apa lagi yang menggulung hati dan pikiran si anak Pak Budi itu.

RAINSBOOK

"Bos Nira juga bukan."

Bibir Panji terkatup rapat dengan wajah yang mulai tampak mengeras. "Saya memang bukan siapa-siapa, tetapi bagi saya, apa pun yang berhubungan dengan depot adalah tanggung jawab, termasuk kinerja kamu, sekalipun kamu anak pemilik depot itu."

Anira memutar bola matanya dengan gestur meremehkan. "Owh ... segitu berdedikasinya. Bilang saja, Abang takut kalau Nira dipecat Ayah, lalu gak bisa bayar utang ke Abang, kan? Nira tahu kok isi pikiran Abang."

"Kamu gak tahu apa-apa," sela Panji yang masih mencoba mengontrol diri.

"Whatever! Yang jelas, mulai sekarang, Nira gak mau Abang sok-sok atur dan mengurus urusan Nira. Kita memiliki hidup masing-masing, dan baiknya jangan saling mencampuri."

Anira ingin sekali sekalian memaki, jika Panji juga mulai tak tahu diri. Perempuan itu kerap kali mendapati suaminya bicara hangat dan tampak dekat dengan Eva. Jika Panji bisa egois, kenapa Anira tidak? Pikirnya.

"Jangan kira, dengan Abang selalu memenuhi kebutuhan Nira, lantas Nira harus selalu tunduk dan patuh segala keinginan Abang yang seringkali tak menguntungkan Nira."

"Terserah. Saya hanya memperingatkan kamu, bahwa Pak Budi tak pernah pandang bulu untuk urusan bisnis. Dia bisa saja benar-benar pecat kamu jika melihat bagaimana kinerja kamu yang sama sekali gak becus."

Mendapati bagaimana Panji menghinanya, dada Anira bergemuruh dengan amarah dan sakit hati. Ia tak terima dikatakan tak becus saat bekerja. Tak mungkin ayahnya akan memperlakukan dirinya seperti Pak Eko yang semena-mena memecatnya dulu hanya karena ia bolos dua minggu, bukan? Tak ada ayah yang tega berlaku seperti itu kepada anaknya. Anira yakin itu.

RANI BOOK

Anak Pak Budi itu mencondongkan tubuhnya mendekat kepada Panji dengan gestur menantang. "Urus aja kerjaan dan urusan Abang sendiri. Gak usah peduli sama apa yang saat ini Nira jalani." Jantung Anira berdegup kencang. Entah apa yang membuatnya seketika gugup, ketika berhadapan dengan Panji sedekat ini.

Aroma mint dari napas Panji menguar, membuat dada Anira seperti ada yang mengentak-entak di dalam sana. Ia tak peduli, berusaha tak peduli dengan campuran aroma mint pasta gigi dan sabun yang sebenarnya menenangkan itu. Panji sudah menghina dan meremehkannya. Jadi, Anira harus memasang wajah garang dan tak bisa direndahkan.

"Oke." Panji mengangguk dengan wajah yang masih tampak dingin dan keras. "Mulai sekarang, saya gak akan mau urus kamu lagi."

Jantung Anira semakin terasa tak keruan. Ancaman Panji ini entah mengapa membuatnya gentar dan sedikit gemetar. "Asal ... Abang jangan abai dengan kesepakatan kita. Silakan jalan masing-masing dan urus urusan kita sendiri." Anira berbisik lirih dengan hati yang bergetar. Entah, ia tak tahu apa yang membuatnya seketika gugup begini. Ancaman Panji yang baru saja ia dengar, atau kedekatan mereka dengan jarak wajah yang tak sampai dua centi?

Panji mendengkus, lalu beranjak dari hadapan Anira. Pria itu meninggalkan Anira yang seketika merasa kosong dan hampa.

Dari tempatnya, Anira masih berusaha menormalkan deru napas yang terasa menyesakkan dan dada yang sakit entah karena apa. Ia harus mencari sesuatu agar perasaannya tak lagi bergejolak seperti sekarang, setiap dekat dengan Panji.

****

"Tumben ngajakin ketemuan?" Dion tersenyum seraya duduk di kafe yang biasa menjadi tempat mereka bertemu.

RANSBOOK

"Aku gak bisa lama, gak apa, ya? Masih jam jaga soalnya. Setelah selesai makan, harus kembali ke IGD."

Anira mengangguk dengan wajah cemberut. "Iya, gak apa. Nira hanya lagi bosan saja di depot sendirian. Dari pada mati berdiri gara-gara diem terus, mending ketemu Kak Dion."

Iya, lebih baik begini, batin Anira. Panji sudah kelewat batas perlakuannya kepada Anira. Dua minggu lebih pria itu mendiamkan Anira. Ini durasi yang terlampau lama untuk penyiksaan dalam bentuk perang dingin. Panji tetap berangkat kerja bersama, juga membeli sarapan di warung kaki lima langganan mereka sebelum ke depot. Saat sampai depot, suami Anira hanya akan mengontrol cabang yang Anira tempati sebentar, lalu pergi keliling setelahnya.

Yang lebih menyebalkan lagi, Eva si pengusaha kerupuk kelas receh itu sering membawakan kue basah untuk suami Anira. Alasannya, eksperimen membuat jenis camilan baru dan butuh masukan Panji hingga siap untuk dijual. Saat Anira tahu tentang kebiasaan Eva yang baru ini, hatinya seketika gerah akibat diliputi amarah. Memangnya Panji itu Chef Juna yang mumpuni dalam menilai masakan? Namanya pelakor, punya seribu satu cara untuk menarik mangsa. Anira kesal, karena Panji selalu menerima setiap pemberian Eva dengan tangan terbuka.

"Pesan apa, Nira? Kita gak bisa buang waktu." Teguran Dion menyentak lamunan Anira. Pria itu mengusap lembut punggung tangan Anira yang sejak tadi memandangi buku menu tanpa membaca. "Cordon bleu?"

Anira menggeleng. "Fussili aja, aglio olio," putus Anira tak semangat. Sebenarnya ia kurang suka dengan pasta rasa ini, tapi entah mengapa tiba-tiba ada hasrat untuk menikmati dengan satu cangkir teh hangat.

Dion mengangguk, lantas memanggil pelayan untuk memesan menu makan mereka.

RAINSBOOK

Biasanya, yang kemarin-kemarin itu, Anira akan sibuk membuka topik yang ringan dan menyenangkan untuk dibahas bersama Dion. Mereka akan menghabiskan waktu makan siang dengan menyenangkan dan bahagia. Namun, mood Anira sedang anjlok bahkan saat Dion sudah merelakan sedikit jam istirahat pria itu.

Saat pesanan sudah tersaji, Anira langsung makan tanpa banyak bicara. Meski tak seperti biasanya, Dion berusaha memahami bahwa mungkin saja Anira ingin makan siang ini lekas selesai dan tak menganggu aktivitasnya. Mereka makan dengan cepat hingga semua menu tandas tak bersisa.

"Kalau Kak Dion lagi gak jaga, kabarin Nira, ya. Kita jalan-jalan," pinta Nira saat mereka sudah selesai makan dan hendak keluar kafe itu. "Nira beneran lagi bosan dan suntuk."

Dion menguak pintu kaca itu dan mereka keluar bersama. Satu tangan Dion terulur mengusap lembut kepala Anira seraya tersenyum lembut. "Pasti. Kita bisa piknik kalau kamu sedang jenuh."

"Banget! Jenuh banget!" keluh Anira dengan senyum yang ia ukir malas-malasan. Hidupnya entah mengapa terasa sangat hambar, membosankan, menyebalkan, dengan satu rasa asing yang menyelundupi hatinya. Sialnya, rasa asing itu yang membuat Anira seperti ingin uring-uringan setiap hari.

Adegan mesra ala drama Korea atau novel roman picisan itu harus berhenti saat ada teriakan keras memanggil nama Anira. Dalam keterkejutan, mata Anira mencari titik asal suara dan seketika terbelalak saat mendapati Panji menatapnya nyalang dan tajam dari mobil pengantar nasi boks berlogo Senyum Pantura.

"Bang Panji." Tubuh Anira seketika gemetar ketakutan, seakan tertangkap basah berkhianat. Padahal, bukankah mereka memang sepakat menjalani kehidupan masing-masing?

RAINBOOK

Kenapa Anira menjadi panik begitu?

"Kamu kenapa, Nira? Kok, mendadak pucat?" Dion melambaikan tangannya di depan wajah Nira. "Supir kamu kayak marah gitu? Dia memang galak begitu, ya?"

Panji melangkah mendekati mereka dengan langkah tegas dan terasa penuh emosi. "Masuk mobil, sekarang!" Wajah pria itu bahkan mengeras dan mampu membuat bulu kuduk Anira berdiri serentak. Gestur tubuh Panji yang tegap dan besar, berdiri di depan Anira dengan gaya mengintimidasi. Mata pria itu menyorot tajam penuh amarah dan sakit hati.

"Tolong yang lembut sama Nira, ya, Mas," tegur Dion tak kalah tegas. "Dia tidak bisa diperlakukan begitu."

Anira hanya menoleh sepintas pada Dion, lantas tersenyum pasi. "Nira duluan, ya, Kak. Sampai ketemu lagi."

Sesaat, Anira menatap wajah Panji yang masih merah padam dengan mata yang nyalang menyoroti dirinya. Ada rasa asing entah apa yang seketika Anira rasa, hingga dadanya terasa sesak dan matanya memanas. Lalu, istri Panji itu melangkah lunglai menuju satu taksi yang tengah menunggu penumpang. Ia membuka mobil sedan biru itu dan menangis di dalamnya, entah karena apa.

RAINBOOK

18.

Langkah Panji mengentak penuh amarah. Ia menapaki tangga menuju meja kerja istrinya. Anira sungguh kelewatan dan kurang ajar. Perempuan itu bukan hanya bermain-main terlampau jauh terhadap pernikahan mereka, tetapi juga bersikap seakan tak menghargai Panji sebagai suaminya atau rekan kerja. Panji bahkan mengemudi dengan kepala panas dan hampir saja menabrak pedagang asongan. Harusnya Anira menuruti perintahnya untuk masuk ke dalam mobil pengantar milik depot, bukan meninggalkannya dan memasuki taksi.

"Saya gak suka sama sikap kamu!" Suara Panji lantang terdengar. "Kamu anggap saya apa, Nira?"

Beberapa karyawan yang sedang sibuk menyiapkan pesanan bahkan menyingkir pelan-pelan dengan membawa baskom berisi lalapan dan alat kerja mereka.

Anira menatap Panji dengan binar menantang, meski matanya masih bengkak akibat menangis sepanjang perjalanan kembali ke depot ini. "Abang maunya Nira anggap apa? Suami? Jangan harap! Nira udah telanjur sakit hati. Abang kadang gak tahu diri dan maunya menang sendiri. Nira muak sama Abang dan jenuh dengan pernikahan sialan kita!"

"Jaga mulut kamu!" Emosi Panji agaknya mulai meledak. Satu minggu lebih pria itu mencoba mengontrol diri dan emosinya menghadapi Anira. Pria itu melangkah tegap mendekati Anira yang mundur perlahan, hingga mengungukung istrinya di tembok belakang meja kerja. "Saya sudah katakan, untuk menjaga harga diri kamu sebagai perempuan bersuami. Saya tidak suka melihat kamu disentuh laki-laki lain!"

Bibir Anira gemetar. Antara marah, emosi, dan ketakutan.

RAINSBOOK

"Abang ... juga gak bisa bersikap layaknya suami. Abang bikin Anira sakit hati," cicit Anira yang kini meluruhkan air mata di wajahnya. "Abang sering pergi dengan perempuan lain, bahkan tanpa pamit pada istri sendiri."

Mata Panji menyipit, lalu wajahnya mendekati wajah Anira. "Tapi saya tidak pernah menyentuh perempuan mana pun, seperti pria itu menyentuh kamu, Anira." Bisikan Panji bahkan sanggup membuat kaki Anira terasa bagaikan jeli. "Jangan lupa, di sini yang berlaku semena-mena itu kamu, bukan saya. Yang terlihat tidak bertanggung jawab itu kamu, bukan saya."

Selama mereka perang dingin, kinerja Anira memang semakin hancur dan tak terkendali. Panji sering mendapat laporan jika Anira pergi di siang hari dan lupa mencatat detail pesanan hingga beberapa pelanggan sempat mengeluh dan marah-marah. Bagi Panji, ini bencana. Pak Budi anti mengecewakan pelanggan apalagi yang sudah mereka kenal dan terbilang loyal.

Mengingat beberapa saat lalu, hati Panji bergemuruh dengan amarah. Ia ingin melampiaskan emosi dan amarah itu, tetapi tak tahu bagaimana caranya. Apalagi, melihat mata Anira yang saat ini jelas terlihat habis menangis. Namun, mengingat apa yang Anira lakukan bersama pria yang ia tahu pernah dekat dengan Anira saat perempuan itu SMA, membuat satu sisi ego panji sebagai laki-laki terluka.

Jantung Panji berdentum kencang dengan amarah yang membludak dan mengasapi hatinya. Ia ingin memberitahu Anira, bahwa ialah suami perempuan itu. Pria yang berhak atas segala hal yang ada di hidup Anira. Entah cinta atau tidak, pernikahan tetaplah pernikahan yang harus dijalani dengan sepenuh hati. Bagi Panji, pernikahan adalah komitmen tertinggi yang harus dijunjung dan dihargai.

Dengan deru napas yang naik turun tak beraturan, juga

RAINSBOOK

emosi dan amarah yang menggulung hati dan pikiran pria itu, Panji menyatukan bibirnya dengan milik Anira. Tubuh besar Panji yang didorong dan dipukul pelan oleh istrinya, tak bergerak sedikit pun dan terus memberikan Anira teguran, bahwa hanya dia pria yang boleh dan pantas menyentuh setiap jengkal tubuh perempuan itu.

"Saya suami kamu. Sayalah satu-satunya pria yang berhak bersentuhan dengan kamu. Bukan laki-laki itu." Ucapan Panji penuh tekanan, meski pelan. Ia menatap Anira dengan mata yang memerah, entah karena apa. Napasnya masih memburu, tetapi hatinya tak sekalut beberapa saat lalu.

Anira yang terkejut mendapati ciuman panjang dan dalam dari Panji secara tiba-tiba, hanya bisa terdiam sesaat dengan napas tersenggal. Panji terlihat seperti sedang menghukumnya, padahal ia tak memiliki kesalahan apa pun. Apa maksud Panji bicara seperti itu? Mereka memang menikah, tetapi pernikahan itu terjadi bukan atas dasar cinta. Panji sialan!

"Abang egois. Pria jahat. Gak bisa bikin Nira bahagia dan hidup nyaman. Gak ada kebaikan yang bisa Nira lihat dari Abang. Nira jenuh, muak, kesal, dan ingin pergi dari hidup Abang saja." Anira menatap Panji dengan sorot mata sarat akan kehancuran. Bibirnya yang gemetar, mencoba menyuarakan rasa sakit dan luapan berbagai macam emosi yang terpendam selama beberapa hari terakhir ini. Anira merasa tertekan sendiri, akibat perasaan asing yang tak ia ketahui.

Tangisan Anira yang pecah, semakin membuat Panji merasa hancur. Hati pria itu terasa seperti hati ayam yang terbanting dan pecah tak berbentuk. Apalagi, ucapan dan wajah Anira yang tampak tak main-main mengungkapkan apa yang perempuan itu rasa.

Panji menatap Anira dengan binar mata yang menyiratkan banyak emosi, penyesalan, amarah, berikut rasa bersalah. "Oke. Kalau itu yang kamu mau, saya pergi."

RAINBOOK

Tangis Anira yang sejenak reda, kini pecah lagi. Kali ini, dengan sengguk yang jelas terdengar memilukan di telinga Panji. "Abang gak pernah mau tahu apa yang Nira rasa. Nira memang gak pantas dengan pria egois seperti Abang." Ucapan Anira bahkan terpatah akibat sengguk. Tubuh perempuan itu gemetar dan tampak terguncang. "Lebih baik Nira sendiri aja, kalau terus Abang siksa begini."

Merasa tak kuat lagi mendengar apa pun yang Anira katakan, Panji berbalik dan meninggalkan istrinya dengan kecamuk emosi yang melingkupi hati, pikiran, dan perasaan pria itu.

****

Tiga hari sudah Anira pulang dan pergi kerja sendiri. Panji tak pernah ada di hari-hari perempuan itu sejak pertengkaran mereka di depot, yang membuat atmosfer depot menjadi seram saat Panji datang. Para karyawan yang tadinya bercanda dan berbincang sambil memasak, seketika diam saat Panji datang dan berada satu ruangan dengan istrinya.

Anira tak tahu di mana Panji menghabiskan setiap malam selama tiga hari ini. Ia tetap pulang ke kontrakan petak, tetapi Panji tak pernah datang. Hati Anira sudah lelah dan bimbang harus bagaimana. Ia hanya berharap bisa segera melunasi utangnya dan berpisah.

"Pak Budi sidak! Itu baskom timun jangan taruh di depan pintu toilet. Bisa ngamuk-ngamuk dia." Mendadak, seorang karyawan berteriak. "ALAT MASAK juga jangan berantakan kaya gini!"

Suara karyawan yang jalan tergopoh, membuat Anira memperhatikan sekitarnya yang tiba-tiba sibuk. Para karyawan dengan cepat berbenah hingga lantai dua terlihat lebih rapi dan ringkas dari biasanya.

Tak berselang lama, ia mendengar samar suara ayahnya yang entah bicara apa kepada siapa. Lalu, langkah pria paruh

RAINBOOK

baya itu terdengar menapaki tangga menuju lantai dua hingga tubuhnya terlihat oleh Anira.

"Sudah berapa banyak pesanan yang masuk hingga saat ini, Nira?"

Tidak seperti karyawan lain yang seketika menunduk hormat dan menjawab dengan lantang dan sopan, Anira justru tetap santai seakan yang sedang bertanya kepadanya hanyalah seorang Nissa si kasir.

"Belum banyak, masih jam sepuluhan. Ayah datengnya kecepetan. Datang lagi nanti sore aja." Anira kembali fokus pada layar monitor yang menayangkan cuplikan-cuplikan adegan drama Korea. "Sekarang yang telepon untuk pesan masih belum banyak."

"Buka excel yang biasa Panji pakai untuk pembukuan." Suara ayah Anira terdengar tegas, saat netra pria paruh baya itu mendapati adegan ciuman pria dan wanita di bawah pohon, pada layar monitor komputer kerja, alih-alih angka penjualan.

Anira menghela napas pelan, lalu menutup kanal yang ia buka sejak pagi tadi. Jemari Anira lantas memainkan tetikus komputer dan membuka excel yang biasa ia gunakan untuk memasukkan data pemesanan.

"Per tanggal hari ini, baru segini, Yah." Anira menggeser sedikit layar komputernya, hingga ayahnya bisa melihat. Anira memang sesantai itu. Perempuan itu bahkan tak repot mempersilakan ayahnya duduk atau menyiapkan kursi di sampingnya.

Mata Pak Budi dengan tajam dan teliti memindai setiap halaman excel yang Anira buat. "Coba kamu cetak untuk laporan yang bulan lalu. Ayah harus samakan dengan beberapa hal yang harus Ayah cek ulang."

"Siap, Bos." Tangan Anira lantas menekan tombol cetak dan beranjak cepat saat sadar ia belum memasukkan kertas ke mesin cetak meja kerjanya.

RANIEBOOK

Gerak Anira yang sangat cepat, membuat tangannya menyenggol tumpukan map, hingga kertas-kertas berjatuhan, berikut semua hal yang ia cetak setiap bulan.

Mata Anira membelalak dengan mulut yang terbuka akibat terkejut mendapati semua cetakan tagihan utang berhamburan di lantai. Ia hendak membereskan dengan cepat, sebelum ayahnya melihat.

"Biar Ayah saja!"

Mati, batin Anira dalam hati. Suara Pak Budi saat melarangnya tadi, terdengar tegas dan entah mengapa sarat dengan emosi. Anira mematung dengan posisi membungkuk di belakang meja. Perempuan itu mendesis lirih seraya berdoa dalam hati agar satu lembar surat rahasia itu jangan sampai terbongkar.

"Kesepakatan pernikahan?"

Anira memejamkan matanya seraya merapal doa agar ini bukanlah petaka.

"Anira, tolong jelaskan kenapa ada kesepakatan pernikahan dan surat-surat tagihan utang atas nama kamu dengan jumlah yang cukup besar?"

RAINSBOOK

Saat Mata Anira terbuka, ia melihat wajah ayahnya yang sarat akan kemarahan. Mata pria itu bahkan menegang dengan urat-urat mata yang tampak merah samar-samar. Tangan Pak Budi bahkan meremas kertas yang menumpuk di genggaman tangannya. Anira bingung harus bicara apa dan menjelaskan dari mana.

"Siapa yang bisa Ayah percaya untuk memberikan penjelasan tentang ini? Panji atau kamu?" Tubuh Pak Budi tampak menegang, dingin, dengan wajah yang keras.

Anira jadi gemetar dengan hati yang ketakutan setengah mati. "Nira ... bisa jelaskan semuanya. Semua tentang utang, hingga pernikahan Nira dengan Bang Panji."

19.

Panji menarik gas sepeda motornya dengan cukup kencang. Telepon dari Nissa sesaat lalu, membuat pikirannya kacau hingga ia meninggalkan pertemuannya dengan Eva di salah satu cabang yang sedang ia monitori. Otaknya tak habis pikir dengan apa yang Anira lakukan hingga ayah perempuan itu marah tak terkendali dan membuat depot langsung ditutup sementara.

Saat motor matiknya sampai di depot tempat Anira dan mertuanya berada, Panji melihat rolling door depot sudah tertutup, dan hanya menyisakan celah kecil untuk keluar masuk satu orang. Dengan segera, Panji melangkah masuk dan merasa sedikit aneh mendapati banyak wajah yang menatapnya dengan raut bermacam-macam.

"Bapak Budi ngamuk di atas. Gue gak sangka lo sama Anira bisa melakukan hal kaya gitu." Nissa yang hanya terduduk di meja kasir sejak tadi, melirik ke arah tangga. "Kalau habis ini karir lo selesai, gue gak tau apa kita masih bisa bertahan juga di sini sama Anira doang."

Panji tak menanggapi ucapan Nissa. Pria itu menaiki tangga dengan langkah cepat hingga sampai di lantai dua hanya dalam hitungan detik. Saat sampai di lantai dua, Panji melihat Anira yang duduk menunduk di meja kerja, dengan Pak Budi yang berdiri sambil menggenggam bendelan kertas yang Panji tahu lembar cetak tagihan utang istrinya.

"Kenapa harus ke Panji? Kamu masih punya Ayah, Nira."

Panji mendengar ucapan dengan nada penuh tuntutan itu. Punggung Pak Budi tampak tegap dengan tangan yang berkacak pinggang. Dari belakang tubuh itu, Panji bisa tahu dan membayangkan bagaimana wajah majikannya saat ini.

PANSEBOOK

"Berapa yang sudah Panji bayarkan dan berapa sisa utang kamu sekarang?"

Mata Panji kini menatap Anira. Perempuan itu masih menunduk seraya menangis sesenggukan. Panji tak tahu harus bagaimana saat ini. Membantu Anira menjelaskan dengan risiko pernikahannya selesai atau ... ah, Panji tak menemukan solusi terbaik saat ini.

"Pak." Panji akhirnya bersuara, hingga kedua orang di depannya serentak menatap kepadanya.

Pak Budi menatapnya dengan wajah tegas. Panji bahkan tak ingat, apakah pernah ditatap sedemikian tajam oleh majikannya selama ia bekerja di depot. "Kamu laki-laki, Panji. Laki-laki tidak melakukan hal konyol seperti ini."

"Saya ... berniat menolong Anira."

"Dan menghianati kepercayaan saya. Ini juga berarti pelecehan terhadap saya," tambah Pak Budi dengan mata yang masih tajam menghunus Panji. "Berapa saya harus bayar utang anak saya kepadamu?"

Panji terdiam. Mulutnya enggan bersuara dan menjawab total yang sudah ia keluarkan selama menikah dan membayar cicilan utang Anira.

"Panji?" Pak Budi memanggilnya dengan nada yang terdengar mengintimidasi.

"Ayah," panggil Anira dengan tangis yang belum reda. "Ini urusan Nira sama Bang Panji. Ayah jangan ikut campur."

Pria paruh baya itu menatap putrinya. "Kamu anak Ayah dan akan selalu begitu sampai kapan pun. Satu kali ini saja, Anira. Cukup satu kali ini saja kamu kecewakan Ayah dan buat sakit hati Ayah. Sekarang, hitung semua utang yang belum terbayarkan di bank-bank itu, dan berikan catatannya kepada Ayah."

RAINSBOOK

Anira menggeleng. "Ini urusan Nira sama Bang Panji."

"Anira!" Mata Pak Budi bahkan melebar dengan amarah yang semakin kentara. "Ayah tunggu dua menit dari sekarang untuk kamu menghitung sisa utangmu, dan berikan totalnya kepada Ayah."

Tangis Anira pecah lagi, meski tanpa isak. Ia membuka ponsel dan menghubungi satu per satu customer service lima bank kartu kredit yang memberinya utang. Pak Budi dan Panji masih mematung di tempat mereka masing-masing, dengan mata dan telinga yang fokus pada setiap aktivitas Anira.

Anira mencatat satu per satu jawaban customer service itu, saat ia bertanya tentang sisa utang yang dimiliki. Setelah selesai menghubungi lima call center bank, Anira menyodorkan catatan kecil yang ia tuliskan tadi kepada ayahnya. "Masih tiga puluh empat jutaan, totalnya, Yah." Suara Anira bahkan lirih sekali. Tangannya gemetar saat memberikan benda itu kepada ayahnya.

"Catat nomor pembayaran dan nominal masing-masing tagihanmu. Ayah selesaikan hari ini juga."

Seharusnya, Anira senang mendapat jawaban seperti itu. Masalahnya akan selesai kurang dari dua puluh empat jam. Namun, entah mengapa ucapan ayahnya justru membuat perempuan itu ketakutan, hingga ia memilih menggeleng dan menolak solusi dari ayahnya. "Biar Nira saja yang bayar ... pinjam Bang Panji." Tangan Anira gemetar, berikut kaki dan suara perempuan itu.

Pak Budi menatap putrinya dengan wajah tegas, serius, dan mata yang tajam. Sesaat, ia melirik pada Panji yang masih berdiri mematung di belakangnya. "Ayah tanya. Apa alasanmu menikahi Panji?"

Anira melirik kepada Panji yang masih berdiri di ambang tangga. Mata perempuan itu terasa memanas lagi dan hendak

RANISBOOK

menangis, tetapi ia tahan sekuat tenaga. "Minta bantu bayar utang," jawab Anira seraya kembali menunduk.

"Akan Ayah bantu. Utangmu akan lunas malam ini juga. Berikan semua catatan utang yang Ayah pinta, dan masalahmu selesai."

Bulu kuduk Panji meremang. Masalah Anira selesai, dan apa itu artinya pernikahan mereka juga harus selesai? Panji memang sedang kesal dan sakit hati, tetapi sanubarinya masih berharap hubungan mereka akan terajut lagi.

"Ayah." Anira merengek. "Biar Nira sama Bang Panji saja yang selesaikan masalah ini. Kami sudah sepakat dan harus menjalani kesepakatan itu."

"Ayah tidak akan pernah menerima kesepakatan tolol seperti itu! Selesaikan utangmu dan pulang ke rumah Ayah lagi. Tidak ada pernikahan yang dilakukan hanya karena utang dan hal-hal materialistis lainnya. Ayah mencabut restu kepada kalian, dan memintamu untuk pulang ke rumah Ayah malam ini juga."

"Pak." Panji mencoba bersuara. "Saya bisa jelaskan semua ini, dari sisi saya."

Pak Budi menggeleng tegas seraya menatap Panji. "Semua sudah jelas. Jelas sekali di mata saya, jika kalian bermain-main dengan hal sakral seperti pernikahan. Saya tidak bisa menerima anak saya dan orang kepercayaan saya, menghianati sekaligus melecehkan saya dengan melakukan hal tolol dan konyol seperti ini."

"Anira, kan, sudah jelaskan semuanya ke Ayah tadi, kalau saat itu Nira kalut dan bingung. Sekarang, Nira akan jalani konsekuensi dari apa yang terjadi pada Nira, Ayah." Anira menatap ayahnya dengan binar penuh permohonan. Perempuan itu berharap ia masih bisa menjaga nama baik dan harga dirinya di depan Panji, dengan membayar utangnya

RAINSBOOK

sendiri, tanpa bantuan orang lain apalagi ayahnya.

Pak Budi menatap putrinya. Ia menggeleng tegas seakan apapun yang akan Anira katakan, pasti ditolak. "Bereskan barang-barang kamu sekarang. Ikut Ayah pulang ke rumah."

Anira menggeleng. "Nira istri Bang Panji."

"Istri pura-pura demi utang. Itu menjijikkan, Nira. Pulang dan akan Ayah urus semua utangmu hari ini juga."

"Pak, saya bisa jelaskan pada Bapak." Panji mencoba menjelaskan kepada majikannya. "Seperti yang Anira katakan, kami akan menjalani konsekuensi ini berdua, hingga ..." Mata Panji menatap Anira penuh arti, "Kami memutuskan yang terbaik atas pernikahan ini."

Panji tidak tahu apa akhir yang trebaik dari pernikahannya. Setidaknya, melihat Anira yang mencoba mempertahankan kesepakatan mereka di depan ayahnya, membuat Panji merasa bahwa urusan di antara mereka berdua memang tak bisa selesai sampai di sini. Pria itu sedikit terkejut mendapati Anira menolak perintah ayahnya, tentang pelunasan utang. Namun, saat ini Panji tak ingin berspekulasi lebih terhadap apa alasan Anira melakukan itu.

"Tidak bisa," tolak Pak Budi sekali lagi. "Anira saya ambil alih kembali, karena alasan menikah kalian yang tak bisa saya restui. Kamu ... tolong sebutkan nominal yang sudah kamu bayarkan pada utang-utang putri saya. Akan saya selesaikan malam ini juga."

Lagi-lagi, Panji terdiam. Mulutnya kelu untuk mengucap nominal yang tak pernah sekali pun ia hitung setiap bulan. "Tolong beri kami kesempatan untuk memperbaiki ... niat menikah kami." Hanya ini yang bisa terucap dari mulut Panji. "Saya akan berdiskusi dengan Anira nanti."

"Lanjutkan pekerjaanmu saja. Saya tunggu laporan harian seperti biasa, berikut nominal total utang Nira yang sudah kamu

RANIEBOOK

bayar selama ini. Saya mau lanjut pergi ke kantornya Daniswara. Anira akan ikut saya dan kami akan pulang ke rumah saya."

Tangis Anira pecah. Tangannya yang gemetar itu, mencoba meraih tas jinjingnya dengan setengah hati. Kenapa jadi begini? Setelah ini, apa yang harus ia lakukan pada Panji juga ... hatinya sendiri?

****

RAINSBOOK

20.

Dion: Anira, aku makan siang di tempat kamu, ya?

Anira melirik pesan yang masuk pada layar ponselnya, seraya terus konsentrasi mendengar detail pesanan pelanggan. "Iya, baik, Bu. Tambahan petai bakar dan dua puluh gorengan campur, ya?" Ia lanjut menulis pesanan dalam sebuah nota pesan. "Baik, mohon ditunggu, pesanan akan kami antar secepatnya."

Usai menuliskan pesanan dan meminta seorang karyawan mengantar ke meja Nissa, Anira mengambil ponsel dan membalas pesan Dion.

Nira: Siap! Nira tunggu.

Hanya itu. Hanya itu balasan pesannya kepada pria yang saat ini tengah dekat dengan dirinya. Setelah tak lagi mendapat balasan dari Dion, Anira memfokuskan dirinya pada layar monitor yang mengisi data pemesanan yang baru masuk. Ia harus konsentrasi tinggi dan bekerja giat demi bisa membayar utang yang ayahnya lunasi dua minggu lalu.

Napas Anira terhela panjang dan terasa lelah. Dua minggu sudah berjalan sejak hari itu. Panji tak pernah mendekatinya lagi dan membahas tentang apa pun yang bisa membuat Anira menjelaskan mengapa ayahnya tahu tentang kesepakatan mereka. Sejak siang itu, waktu di mana sang ayah memaksanya ikut pergi meninggalkan depot, Panji tak sekali pun menghubunginya. Pria itu diam, tak bergerak, tak bersuara, atau melakukan apa pun demi bisa memperbaiki keadaan mereka berdua.

Beberapa kali Anira bertemu Panji di rumahnya. Pria itu masih menemui Pak Budi dan membicarakan bisnis setiap

RAINSBOOK

akhir minggu atau di hari kerja. Jika mereka berpapasan, Panji hanya menatapnya lekat tanpa sapa atau senyum. Anira yang tak berani membuat keributan, memilih masuk kamar dan menangis sendiri.

Mengapa rasanya menyesakkan bagi Anira? Harusnya Anira lega dan bahagia, bukan? Ayahnya melunasi utangnya dalam satu kali aksi, dan Anira berjanji akan membayar dengan potong gaji. Sementara utang kepada Panji, Anira belum tahu apakah ayahnya jadi membayar atau tidak. Anira ingin bicara tentang itu, tetapi bingung bagaimana memulainya.

"Mbak Nira, ada yang cari!" Teriakan Nissa membuat Anira tersadar dari lamunannya.

Tangan Anira mengusap wajahnya yang entah sejak kapan basah air mata. Saat ponsel perempuan itu berdenting, Anira mencoba memasang senyum dan beranjak ke bawah. Dion sudah ada di salah satu meja makan mereka dan tengah menunggu Anira untuk makan siang bersama.

"Kayaknya baru tiga hari lalu makan di sini, Kak Dion udah ke sini lagi." Anira duduk di hadapan Dion dan meminta salah satu karyawan depot membuatkannya es jeruk. "Kangen Nira atau kangen ayam?"

Dion tersenyum seraya menyedot es teh yang baru saja disajikan karyawan depot. "Kangen sambel sama petai bakarnya. Gila, aku baru tahu kenapa depot ini rame terus. Masakannya memang enak. Aku ketagihan, sumpah!"

Anira tersenyum hingga mengeluarkan tawa lirih. "Bisa aja Kak Dion ngerayunya. Dirimu bukan selebgram yang bisa endorse makan gratis. Jadi, mau puji setinggi apapun masakan depot Nira, tetep harus bayar ke Nissa."

Kini, tawa Dion menguar ringan. "Ini yang aku suka dari kamu. Bisnis adalah bisnis. Prinsip yang bikin pengusaha bisa berkembang." Tangan Dion terulur menangkup satu tangan

RAINBOOK

Anira dan menggenggamnya lembut. "Ngomong-ngomong, aku jadi pengen nostalgia jaman SMA. Dulu, waktu aku jadi panitia MOS, ada yang bilang kalau ada murid baru yang suka sama aku. Anak tukang pecel lele. Dia kasih aku surat cinta."

"Ayah Nira jual pecel ayam," ralat Anira dengan wajah dibuat cemberut.

"Tapi ada menu pecel lelenya, kan?" Dion tertawa lagi saat Anira mengangguk malas. "Nah, dulu itu aku pikir si anak ini pasti gendut dan jelek, karena pasti suka makan dagangan orang tuanya. Lalu, beberapa bulan kemudian saat OSIS mengadakan baksos, ada yang sumbang nasi kotak isi pecel ayam. Dari situ aku tahu kalau ternyata yang kasih surat cinta ke aku diam-diam itu kamu."

Senyum Anira kini terukir dengan wajah tersipu. Dion mengingat bagaimana pertemuan pertama mereka secara intensif. Saat itu Anira merengek meminta sponsor ayahnya yang baru membuka cabang kedua Senyum Pantura, untuk memberikan lima puluh nasi kotak kepada panitia baksos sekolahnya. Ia sendiri yang menyerahkan kepada Dion yang menjadi ketua OSIS merangkap ketua acara.

RAINSBOOK

Genggaman tangan Dion semakin erat terasa. "Aku perhatiin kamu dari jauh, menilai seperti apa sih perilaku anak pengusaha restoran itu? Ternyata sederhana dan apa adanya, bukan yang suka hura-hura atau foya-foya."

Untuk yang satu ini, sepertinya Dion salah. Tampilan sederhana dan apa adanya itu, tentu karena orang tua Anira yang serba membatasi fasilitasnya, agar ia tidak tumbuh menjadi anak yang gemar membuang uang.

"Kalau dulu Kak Dion udah tertarik sama Nira, kenapa jadiannya sama Keyza?" Mata Anira memicing dengan binar menuntut kepada Dion. Dalam hati, perempuan ini sedikit banyak menyesali, mengapa tidak sejak dulu saja Dion hadir di

hidupnya. Andai Dion sudah memiliki hubungan dengan Anira sejak SMA, ia tak perlu kehilangan kontak, pusing sendiri akibat utang, lalu ... ah, Anira enggan mengingat dan menyebut satu nama itu.

Dion tersenyum sesaat, sebelum menjawab, "Karena udah keburu deket sama Keyza duluan. Terus, saat sudah kuliah, kami hubungan jarak jauh dan putus. Kabarnya, Keyza sudah jadi pegawai negeri di pulau seberang dan menikah. Lagi pula, semua itu sudah masa lalu. Aku sekarang maunya fokus ke masa depan. Aku mau ambil spesialis, lalu ... memiliki istri."

Mata Anira kini melirik pada genggaman tangan Dion yang semakin terasa erat. Anira sengaja membalik tangannya, hingga jemari mereka saling bertaut. Seharusnya, ini membuat kinerja jantungnya berantakan, tetapi mengapa Anira rasanya biasa saja?

"Kak Dion ... mau punya istri?" Anira bertanya seraya mengalihkan pandangannya dari genggaman tangan mereka dan menatap Dion dengan binar ragu. "Kapan?"

"Setelah aku selesai spesialis," jawab Dion mantap. "Aku tidak bisa pecah fokus antara studi, kerja, dan rumah tangga. Aku mau prioritaskan studi dan karir dulu, baru menikah. Lagi pula, usia kita juga masih muda, kan?"

Anira mengangguk pelan, menyetujui rencana Dion. Entahlah, Anira juga aneh pada hatinya sendiri, mengapa ia tak kecewa? Seharusnya ini kesempatannya untuk memaksa Dion agar lekas menegaskan hubungan mereka, bukan pasrah dan terkesan mengikuti alur yang Dion buat. Hati Anira terasa hampa, hambar, dan ... tak ada emosi. Perempuan itu bahkan jadi bingung sendiri.

"Bang Panji, tadi orangnya Pak Daniswara bilang, kita ada dapet bonus satu karung jeruk peras. Banyaknya dua puluh kilo. Nissa belum cek, biar Abang saja."

RAINSBOOK

Suara Nissa membuat Anira yang tadinya menatap Dion, kini berpaling muka dan mencari sosok yang membuat hatinya berdebar. Mata perempuan itu terpaku di satu titik, di mana Panji tengah berdiri mematung menatapnya. Anira menerka sendiri, sejak kapan pria itu di sana dan memperhatikan ... genggaman tangan Anira dan Dion di atas meja.

Anira seketika jadi kikuk sendiri. Ia mencoba menarik tangannya dari kaitan jemarinya dengan Dion, tetapi dokter muda itu berkeras terus menggenggam. Anira jadi bingung dan tak tahu harus bagaimana. Tak mungkin, kan, ia menyentak genggaman tangan itu?

Wajah Anira sedikit tampak kecewa, saat melihat Panji berjalan tegas melewati mejanya dan menuju dapur belakang. Ada rasa ingin mengejar Panji, tetapi logika menahan dengan berjuta tanya, untuk apa mengejar pria itu di jam sibuk seperti siang ini?

"Makanku sudah ada. Jangan ke mana-mana, Nira. Temani sampai aku selesai makan dan kembali tugas jaga."

Anira yang masih mengikuti arah Panji berjalan, seketika berbalik dan menoleh lagi kepada Dion. Gimana? Tadi Dion bilang apa? Anira menatap Dion dengan wajah bingung dan raut berjuta tanya.

"Temani aku makan, Nira. Sampai aku pulang."

"Oh, oke," jawab Anira linglung, sebelum menyedot es jeruk yang ia harap dapat menetralkan debar di dada dan pikirannya yang sepertinya ikut terbawa ke dapur belakang sana.

****

Akhirnya Anira bisa bernapas lega. Dion menghabiskan makan siangnya dengan cepat, lalu membayar tagihan dan pulang. Terima kasih kepada siapa pun itu yang menghubungi Dion dan memintanya segera kembali ke rumah sakit.

RAINBOW

Kini, setelah Dion pergi dari depot, Anira melangkah cepat menuju belakang depot, tempat Panji berada. Iya, Panji pasti masih di sana, mengecek segala bahan mentah yang harus diperiksa sebelum diolah.

"Bang Panji," panggil Anira gugup. Jantung perempuan itu berdegup kencang dan hanya sanggup berdiri mematung di ambang pintu ruang cuci bahan mentah. Sebenarnya, ini kali pertama Anira menginjakkan kaki di ruangan jorok ini. Iya, jorok. Bagi Anira, tempat ayam, lele, bebek, dan puyuh mentah mandi sebelum direbus adalah tempat yang kotornya serupa pasar besar. Ia anti menginjakkan kaki di sini, karena takut kulitnya akan iritasi akibat bakteri.

Beberapa meter di depannya, Panji hanya menoleh sepintas kepada Anira, lantas kembali menghitung jumlah ayam yang baru datang. Ia tak menghampiri Anira dan terus fokus menghitung jumlah unggas dan melihat timbangan lele sebelum dibersihkan.

Anira jadi bimbang. Sebenarnya ia kesal dan tak sabar jika harus terus di tempat ini. Demi Tuhan, ruangan paling belakang ini, baunya amis sekali. Anira tak sanggup tetapi harus bertahan demi bisa bicara dengan Panji. Namun, keinginannya bicara dengan Panji, membuat wanita itu tanpa mengeluh menunggu di ambang pintu.

"Bang, bininya nungguin itu."

Selorohan karyawan yang bertugas memotong unggas, membuat Panji akhirnya berbalik dan mendekati Anira. Pria itu menatap Anira dengan wajah dingin, datar, tegas, dan tak acuh. "Ada masalah apa?" Bahkan, tak ada senyum atau sekadar usapan ringan lembut yang biasa Panji berikan kepada Anira, saat mereka awal menikah dulu.

Anira mengulum bibirnya. Ia menunduk malu. Entah mengapa, bayangan saat mereka berciuman di lantai dua, tiba-

RAINSBOOK

tiba melintas dan membuat jantung Anira berdegup kencang. "Nira mau bicara. Soal ... hubungan kita."

"Saya sedang sibuk dan tak memiliki waktu jika bukan tentang pekerjaan."

"Sebentar saja," mohon Anira dengan wajah memelas saat mendongak menatap suaminya. mata perempuan itu mengerjap pelan, memindai wajah Panji seakan dengan cara itu sesak di dadanya terurai. "Nira mau kita–"

"Bang, ada Eva nungguin di meja depan." Nissa berteriak dari meja kerjanya. "Masih lama ngomongnya? Aku bilang apa ke Eva?"

Panji melongok ke arah meja Nissa dari ambang pintu. "Suruh tunggu sebentar. Saya ke sana sekarang."

"Kita harus bicara tentang hubungan kita." Anira tanpa sadar menggenggam lengan Panji. "Sebentar saja," pintanya sekali lagi.

"Saya sibuk. Seperti kamu yang sibuk pendekatan dengan pria itu." Mata Panji menatap Anira dengan binar sinis dan tampak kecewa.

Tak peduli dengan Anira yang mematung dengan wajah sendu, Panji melangkah pergi menuju toilet, lalu menghampiri Eva yang duduk manis menunggu pria itu.

Anira yang terasa hancur seperti dipukul godam besar, melangkah lunglai dengan senyum sendu samar yang terukir saat netranya menangkap Panji duduk tersenyum di sebelah Eva. Mereka tampak berbincang ringan dan santai, seraya fokus memindai layar ponsel Panji yang entah menampilkan apa.

****

RAINSBOOK

21.

"Berangkat bareng Ayah?"

Anira menggeleng malas sambil mengoles selai pada roti tawarnya. "Naik taksi aja."

"Gaji kamu mulai Ayah potong bulan ini nanti. Jadi, coba mulai belajar mengatur keuanganmu sendiri tanpa harus berutang. Semua kartu kredit kamu yang Panji pegang kemarin, sudah Ayah simpan. Tidak boleh lagi ada kasus seperti ini esok hari."

"Hm." Anira hanya berdeham sebelum menggigit menu sarapannya.

"Ayah bicara serius, Nira. Kamu bisa mengendarai motor, tetapi selalu memilih taksi."

"Nira lebih suka menjadi penumpang daripada pengendara. Nira malas kalau harus pegang setir."

Pak Budi menghela napas sebelum kembali menyeruput kopinya. "Kamu seperti ibumu. Enggan memegang kemudi kendaraan apa pun. Namun, ibumu giat di dapur dan bekerja. Kamu harus memiliki hal yang bisa menolongmu, Nira. Ayah tak masalah jika memang kamu tidak menuruni Ibu yang pandai memasak. Hanya saja, tolong contoh ibumu yang pekerja keras dan sederhana itu. Ayah mencintai ibumu karena dua hal itu."

Mata Anira melirik ayahnya dengan satu alis terangkat. "Kalau cinta, kenapa dulu bilang siap membuka hati untuk perempuan lain? Nira gak akan ikhlas hasil kerja keras Ibu dan Ayah dinikmati perempuan lain selain Nira."

"Itu jika kamu butuh ibu sambung," jawab Pak Budi santai. "Kadang Ayah merasa sulit dan selalu gagal membimbing kamu sejak Ibu pergi. Ayah pikir, mungkin ibu sambung

RANSBOOK

bisa membantu Ayah membimbing kamu. Tapi kalau kamu keberatan, Ayah juga tidak akan mencari penggantinya."

"Benar?"

Pak Budi mengangguk mantap. "Namun, bantu Ayah dengan menjadi pribadi yang lebih baik. Ayah tak menuntutmu untuk memiliki pekerjaan yang menghasilkan banyak uang. Cukup bantu Ayah menjaga dan mengembangkan apa yang Ayah dan ibumu perjuangkan selama ini. Jadilah bermanfaat, untuk dirimu sendiri dan orang lain. Kembangkan potensi dirimu dan bantu sekitar untuk bisa memiliki hidup yang lebih baik."

"Terdengar berat." Anira meneguk susu cair yang ada di gelasnya. "Anira ingin hidup bebas, tanpa beban, tanpa harus memikirkan tanggung jawab."

"Lalu semua itu yang akan menjerumuskan kamu pada banyak masalah kehidupan. Lihat saja sekarang. Kamu memiliki pernikahan janggal yang harus kamu dan Panji putuskan segera, bagaimana kelanjutannya. Semua itu terjadi akibat kelalaian kamu sendiri. Ayah tidak akan mencampuri pernikahan kalian, tetapi Ayah tak menyukai cara dan alasanmu menikah dengan Panji. Pria itu orang kepercayaan Ayah dan kamu satu-satunya putri Ayah. Tolong bijak saat memutuskan akhir dari hubungan konyol kalian ini."

Ah, sepagi ini, ayah Nira menyebut nama pria itu. Hati Anira jadi terasa sesak. Entahlah, ia merasa hampa dan ingin bicara kepada Panji tentang pernikahan, hubungan, dan perasaan mereka. Perasaan? Anira tak yakin pada perasaan Panji kepadanya. Eva pasti kembali merajai isi hati dan hari Panji setelah mereka pisah rumah sekarang.

Ponsel Anira berdering. Nomor tak dikenal menghubunginya.

"Hallo," sapa Anira sambil terus menikmati susu, roti, dan sereal yang menjadi menu sarapannya pagi ini. "Oh, bagus deh,

RAINBOOK

kalau lu masih sadar dan mau tanggung jawab. Oke, ketemuan malam nanti aja. Gue harus kerja buat bayar utang. Bye." Anira menutup telepon, lantas menatap ayahnya lagi. "Ayana mau cicil uang yang dia pinjam dari kartu kredit Nira. Ayah tenang saja, nanti Nira kasih ke Ayah agar hukuman Nira lekas selesai."

"Ini bukan hukuman, Nira. Ini pelajaran tentang tanggung jawab, konsekuensi, dan manajemen diri. Kamu harus banyak belajar tentang tiga hal itu." Pak Budi beranjak dari duduknya, meninggalkan sarapan yang sudah tandas. "Ayah tunggu di mobil. Lekas berangkat. Ayah antar, sekalian ingin melihat depot cabang tempatmu kerja."

Anira hanya menatap ayahnya dengan tatapan pasrah. Pak Budi memang setegas itu pada siapa pun, termasuk anaknya sendiri. Benar kata Panji, untuk urusan uang dan bisnis, Pak Budi tak pandang bulu bersikap kepada siapapun.

"Yah." Panggilan Anira membuat Pak Budi menghentikan langkahnya, lantas berbalik menoleh kepada putri tunggal pria itu. Anira menatap lamat ayahnya dari tempatnya duduk, seraya menggenggam erat sendok yang ia gunakan untuk menikmati sereal yang tinggal sedikit itu. "Kenapa Ayah tidak hukum Bang Panji juga? Kenapa hanya Anira? Ayah gak marah sama Bang Panji?"

Majikan Panji itu terdiam mendengar pertanyaan putrinya. Pak Budi tak menjawab, hanya menatap Anira dengan binar yang tak bisa perempuan itu tangkap artinya. "Lekas habiskan sarapanmu. Kita dikejar waktu." Alih-alih menjawab, pemilik depot itu melanjutkan langkah menuju mobil berlogo Senyum Pantura, yang terparkir di garasi rumahnya.

****

"Jadi gitu, Nira. Ibu gue beneran sakit, bersamaan dengan gue yang harus bayar ganti rugi gara-gara kecelakaan itu. Tapi, sekarang gue udah pindah kerja dan punya penghasilan untuk cicil utang gue ke elu."

RANSBOOK

Anaya dengan tulus dan rendah hati meminta maaf kepada sahabatnya. Sedang Anira yang duduk sambil menikmati cola, hanya terdiam dan mencoba memahami cerita panjang lebar tentang hari-hari berat Anaya selama beberapa bulan terakhir.

"Gue harus rawat ibu gue dan menemani dia selama masa pemulihan. Di tengah masa itu, gue harus cabut dari kantor demi menjaga Ibu. Eh, gue malah nabrak orang sampe dia patah tulang dan harus ganti juga biaya perawatan. Apes banget gue, Nira. Gue stress dan itulah alasan kenapa gue gak bisa dihubungi dan bayar utang ke elu."

"Semua udah percuma, Naya. Apapun alasan lu yang kemarin itu, intinya hidup gue udah telanjur pelik. Gue gak tahu gimana memperbaiki, selain soal penggantian utang gue ke Ayah. Lo tetep harus bantu gue bayar sejumlah yang lu pinjem dulu. Sisanya, udah nasib malang gue."

"Maaf," sesal Anaya seraya mengusap lembut tangan Anira. "Tapi dari pernikahan itu, elu belum kehilangan apa pun, 'kan?"

Anira menghela napas panjang. Hilang? Ia bahkan baru sadar jika memang ada yang hilang sejak ia berpisah dengan Panji. "Ada, Naya, laki gue," gumam Anira dengan mata yang menerawang ke meja restoran cepat saji ini.

"Bukan itu maksud gue. Lu ... belom lepas perawan, 'kan?"

Pertanyaan Anaya bahkan menyadarkan Anira bahwa ia memang tak pernah memperlakukan Panji sebagai suaminya, selain membantu pria itu merawat rumah dan menyajikan makan malam yang Panji beli untuk mereka. Ah, itu bukan perlakuan istri kepada suami. Itu lebih ke kerja sama teman penghuni satu rumah kos atau kontrakan.

Alih-alih menjawab pertanyaan Anaya, Anira justru menghabiskan cola dalam gelasnya dan beranjak dari kursi meja restoran itu. "Udah malam, Nay. Bokap gue pasti telepon cari gue. Urusan utang, lo bayar aja ke rekening gue setiap lo

RAINBOOK

gajian. Usahakan jangan lama-lama tenor cicilannya. Gue males ribet." Anira mengambil tas jinjingnya dan pamit pulang pada Anaya.

Saat taksi yang anira tumpangi sampai rumah, langkahnya yang hendak masuk pintu utama terhenti. Ada Panji tepat di depan matanya, baru keluar dari rumah. Pasti pria itu baru selesai melakukan laporan harian pada ayahnya. Jam segini, apa Panji sudah makan malam? Jika belum, haruskah Anira menawarkan Panji untuk menikmati mi instan di rumahnya sekarang?

Dehaman Pak Budi yang berdiri di ambang pintu utama, membuat Anira dan Panji serempak tersentak dari ketercenungan mereka. Panji ikut berdeham demi mencairkan kecanggungan, pun Anira yang mencoba bergerak dan meninggalkan Panji. Tak ada sapa apalagi bincang di antara mereka. Anira bingung harus memulai dari mana, begitu juga Panji yang tak tahu harus bicara apa.

"Jangan lupa besok periksa hal-hal yang saya sebutkan tadi." Ucapan Pak Budi membuat Panji berbalik menatap majikan yang juga mertuanya, lalu mengangguk patuh. "Hati-hati di jalan, Ji."

Panji menatap Anira yang masih mematung di tempatnya, memandang pria berkaus cokelat itu. Ia lantas melangkah menuju motor matik besarnya dan pergi meninggalkan rumah mertua dan istrinya.

Saat Anira akhirnya melangkah memasuki rumah dan melewati sosok Pak Budi yang masih berada di ambang pintu utama, langkah perempuan itu terhenti ketika ayahnya memanggil.

"Mau sampai kapan kamu dan Panji begitu? Kamu putri Ayah dan dia orang yang penting bagi Ayah."

Mata Anira memanas. Ia tak menjawab pertanyaan ayahnya, dan memilih masuk ke kamar untuk menuntaskan satu emosi yang tiba-tiba mendera hati dan pikirannya.

RAINSBOOK

22.

"Bang Panji, ini laporan pemesanan delivery untuk bulan ini. Kapan hari, istrinya Pak Haikal mampir ke sini untuk memesan seratus boks nasi ayam bakar, udah Nira tulis sekalian juga. Pesanan Bu Annisa untuk Jumat besok. Jum'at berkah, katanya. Kata Ayah, untuk pesanan dari Pak Haikal dan istri, masuk komisi Abang. Udah Nira catet juga."

Panji yang mencoba fokus dengan surat jalan dari anak buah Pak Daniswara dan menyamakan dengan jumlah kiriman sayur dan buah mereka, seketika berhenti dari aktivitasnya. Pria itu menoleh kepada Anira yang tengah menyodorkan bendelan kertas kepadanya.

Panji menatap Anira sesaat, sebelum menerima bendelan cetak laporan pemesanan yang Anira urus setiap hari. "Terima kasih. Ini nanti saya samakan dengan laporan uang masuk dari Nissa, sebelum saya rangkum untuk dilaporkan ke Pak Budi." Sekuat tenaga, Panji mencoba mengukir senyum, meski hasilnya hanya lengkungan pias pada bibir itu.

Anira mengangguk kikuk, lalu kembali ke meja kerjanya di lantai dua. Sampai sana, ia mengembuskan napas panjang sekali, seakan baru saja menyelam ke dalam lautan luas tanpa bantuan oksigen. Mengapa berhadapan dengan Panji terasa semendebarkan itu? Padahal, ia hanya menyerahkan hasil kerjanya sebelum jam pulang tiba.

Ponsel Anira berdering. Perempuan itu melirik ponselnya dan mendapati Dion menghubungi. Saat ini sudah hampir petang dan waktu untuk Anira pulang kerja. Lepas maghrib, jarang ada telepon untuk pesan antar. Kebanyakan, pelanggan akan datang ke depot untuk pesan bawa pulang atau makan

RANSBOOK

di sana. Anira bersiap pulang, karena tahu Dion pasti sudah menunggunya di depan depot.

"Nira turun sebentar lagi. Kak Dion tunggu di mana?"

"Aku di bawah, lagi minum es jeruk. Macet banget, Nira, aku sampe haus dan butuh minum yang banyak."

"Oke. Maaf bikin nunggu, soalnya harus beresin meja dulu."

"Santai saja," balas Dion sebelum mereka memutus sambungan itu.

Anira menghela napas, seraya menyender pada kursi kerjanya. Ia berbohong pada Dion. Mejanya sudah rapi sejak sore tadi, sebelum bertemu Panji dan memberikan laporan bulanannya kepada pria itu. Anira hanya ... sedang butuh waktu untuk berpikir bagaimana memperbaiki hubungannya dengan Panji.

Mereka masih bekerja pada tempat yang sama, bertemu setiap hari, dan berinteraksi. Namun, sikap Panji berubah drastis. Pria itu tak lagi suka meminum air dari gelas Anira, juga makan sepiring berdua, apalagi memeluk dan mencium saat suasana hati Anira sedang buruk.

RAINSBOOK

Panji menjawab setiap pertanyaan dan membalas ucapan Anira, tiap kali mereka berbincang tentang pekerjaan. Setelahnya, Panji akan pergi atau kembali sibuk dengan tugas pria itu sendiri.

Lalu Dion, semakin sering mendekatinya dengan intensitas komunikasi yang semakin sering. Mereka akan bertukar sapa pagi melalui pesan dan terkadang pulang bersama jika Dion selesai tugas pada sore hari, seperti sekarang. Anira yang bimbang harus bagaimana, hanya berjalan mengikuti alur saja. Dion datang mendekat dan Panji yang bergerak menjauh. Ia tak tahu harus berlari ke mana, hingga memutuskan untuk pasrah menjalani yang terjadi pada dirinya.

Saat Anira sudah sampai di meja yang Dion tempati, perempuan itu duduk di hadapan Dion dan tersenyum. "Haus apa haus ini? Minum air sampe tiga gelas?"

Dion tersenyum. "Baru hilang hausnya setelah satu es jeruk dan dua es teh. Jakarta gila kalau udah macet."

"Gak sekalian makan? Nira temenin kalau mau," tawar Anira dengan mata yang meliar ke sekitar dapur dan tempat panggang ayam.

"Gak usah. Aku makan di rumah saja. Kita pulang sekarang?"

"Sebentar, Nira mau ke meja Nissa dulu." Perempuan itu beranjak dari duduknya dan berjanji akan langsung menuju mobil Dion jika urusannya dengan si kasir selesai.

Dion menyetujui, lantas keluar depot dan menuju mobil pria itu. Sedang Anira, berjalan cepat menuju meja kasir, mumpung tak ada pelanggan yang sedang transaksi di sana.

"Nissa, Bang Panji ke mana? Perasaan tadi masih hitung timun, tomat sama jeruk, deh?"

"Udah jalanlah! Eva telepon pas lagi nungguin aku cetak laporan pemasukan bulan ini, terus dia pergi. Gak tau ke cabang lain, gak tau ketemuan sama Eva. Kalau cari Bang Panji, kenapa ke aku? Kenapa gak telepon dia aja?"

Anira menggeleng. "Aku gak cari dia, cuma tanya aja, kok udah gak kelihatan orangnya."

"Rujuk aja sih kalau kangen," goda Nisa yang memicing dengan binar menggoda. "Bang Panji itu, kalau aku lihat-lihat, udah pantes jadi pengganti Pak Budi. Auranya udah kayak bos beneran, padahal cuma asisten bos. Terus, akhir-akhir ini kaya semakin giat kerja. Mungkin mau menapaki babak baru bareng Eva ... atau kamu?"

"Gak usah mikir yang macem-macem ya, Nissa. Pikirin aja itu duit jangan sampe kurang. Pak Budi gak pandang bulu kalau soal bisnis. Aku aja, yang anak kandung satu-satunya dia, tetep

RAINSBOOK

potong gaji gara-gara kasusku kemarin, apalagi kamu." Anira menunjuk wajah Nissa dengan telunjuknya. "Soal Bang Panji, gak usah mikir yang aneh-aneh. Ini urusan aku sama dia dan kamu gak berhak menilai atau menebak perasaan dia. Dari dulu, Bang Panji emang udah giat kerja."

"Iya, iya, kok jadi sensi gitu? Kalaupun Bang Panji balik sama Eva, kamu udah ada dokter ganteng itu. Mobilnya kinclong pula. Tinggal kamu putusin aja, mau pilih siapa yang bakal bantu kamu urus usaha ini kelak."

Anira mengibas tangannya dengan cepat. "Sudah ah, aku pulang. Pusing ngomong sama kamu." Anira melangkah meninggalkan meja kasir, lantas berjalan menuju mobil Dion dengan berbagai hal yang berkecamuk di pikiran perempuan itu.

****

"Kamu tumben banget gak banyak omong?" Dion bertanya saat mereka dalam perjalanan pulang ke rumah Anira.

Anira yang sejak tadi hanya melamun sambil memindai hujan dari jendela pintu, seketika menoleh kepada Dion yang fokus pada kemudi dan lalu lintas. "Eh, enggak, ah. Nira cuma lagi ingat-ingat aja, laporan yang tadi Nira buat sudah benar apa belum," kilah perempuan itu, padahal bohong. "Ada beberapa hal terkait kerjaan yang harus Nira pikirkan."

Sejak setengah jam lalu, saat mereka memulai perjalanan pulang petang ini, pikiran Anira hanya berisi tentang Panji dan sikap pria itu sejak mereka pisah rumah. Anira tak pernah peduli dengan kualitas kerjanya di depot. Ia hanya ingin status hubungannya dengan Panji juga perasaannya bisa selesai dan lega. Banyak hal tentang pekerjaan yang harus Anira pikirkan. Porsi terbesarnya adalah tentang hati perempuan itu setiap berpapasan dengan Panji dan berbincang tentang operasional depot setiap hari.

RAINBOOK

Dion tak lagi membuka topik obrolan. Pria itu terus mengemudi saja hingga mobil SUVnya sampai di rumah Anira.

"Kamu sepertinya tidak baik-baik saja. Aku antar sampai dalam rumah," putus Dion seraya membuka sabuk pengaman.

"Eh, gak usah," tolak Anira cepat. "Cuma tinggal turun doang, terus masuk kamar."

Dion menggeleng, lantas turun mobil. Pria itu membuka pintu kursi penumpang yang Anira duduki, lantas menggandeng perempuan itu masuk rumah. Saat hendak memasuki pintu utama, langkah mereka terhenti. Pak Budi dan Panji sedang keluar rumah dan wajah mereka terkejut melihat Dion yang menggandeng Anira masuk ke rumah perempuan itu.

Jantung Anira seketika berdegup kencang, lantas dengan pelan menarik tangan yang digenggam Dion. "Terima kasih banyak, ya, Kak," ucapnya seraya mengangguk. "Nira masuk dulu."

"Kamu istirahat saja. Jangan banyak pikiran. Aku takut kamu sakit," pesan Dion kepada Anira sebelum menatap ayah Anira dan menyapa pria itu.

Anira hanya tersenyum dan mengangguk. Hatinya meringis perih saat melihat bagaimana sikap Panji yang hanya diam mematung, memandangi Dion bincang dengan Pak Budi sebentar, hingga pria itu pamit pulang.

Mobil Dion sudah melaju meninggalkan rumah Pak Budi, tetapi tiga orang itu masih terdiam pada posisi masing-masing, enggan bergerak hingga hanya canggung dan kikuk yang melingkupi mereka.

"Kamu gak masuk rumah?" tanya Pak Budi pada putrinya yang masih menatap Panji entah sejak kapan. "Atau mau ajak Panji masuk dan makan malam bersama? Tapi dia masih harus kontrol satu cabang lagi, sebelum kembali ke sini untuk laporan ke Ayah."

RAMSBOOK

Anira tersentak dari lamunannya, lantas menggeleng seraya menatap ayahnya. "Eng-enggak." Dengan gerak rikuh, ia beranjak dari tempatnya dan melangkah masuk rumah. "Nira masuk dulu." Ia harus menormalkan degup jantungnya yang menggebu, setelah melihat bagaimana wajah Panji sesaat tadi.

****

RAINSBOOK

23.

"Maaf, ya, Nira, gue baru bisa mulai cicil sekarang. Segini dulu, nanti gajian bulan depan, gue setor segini juga ke elu."

Anira hanya berdeham menerima kertas bukti transfer dari sahabatnya. "Kalau cuma buat bayar utang, gak usah ketemuan, sih. Lu bisa kirim bukti transfernya aja melalui pesan."

Wajah Anaya tampak sungkan dan sendu. "Lo benci banget sama gue, ya? Sampe ketemuan sebentar aja kayaknya berat banget."

"Benci sih enggak," bantah Anira santai, lalu menyedot jus alpukat yang terhidang di meja tempat mereka bertemu saat ini. "Gue harus kerja. Gue gak bisa main ninggalin depot." Lalu tidak bertemu Panji saat pria itu mampir untuk monitoring, lanjut Anira membantin. "Gue harus giat kerja biar bisa buktiin ke Ayah kalau gue bisa bertanggung jawab dan konsekuen sama apa pun yang gue pilih, salah atau benar."

"Tapi ... bukannya lo gak nyaman kerja di depot?" tanya Anaya lamat dengan kening yang sedikit mengerut. "Seingat gue, lo obsesi banget kerja di tempat bergengsi, yang ada ac-nya, lalu banyak orang cakepnya."

"Iya," jawab Anira dengan anggukan membenarkan. "Tapi saat gue terlilit utang kemarin, gue gak ada pilihan selain kerja di depot bokap. Gue butuh duit buat bayar cicilan sialan itu. Bokap gak mau bayarin, pun Panji yang nolongin gue dengan pernikahan ini." Anira mengela napas panjang dan tampak lelah. "Sekarang, urusan utang gue sama bank udah selesai, tinggal sama Ayah aja dan lo wajib bantu."

"Soal ... pernikahan lo?"

RANSBOOK

Anira menatap sahabatnya yang memandang perempuan itu dengan binar penuh tanya. "Itu urusan gue sama Panji," jawab Anira tegas. "Kami yang akan menentukan arah hubungan kami setelah ini."

"Kak ... Dion?"

Anira menghela napas lagi. Anaya memang begitu. Selalu ingin tahu tentang ini dan itu terkait hidup Anira. Masalahnya, bukannya Anira tak ingin berbagi. Ia hanya sedang bingung bagaimana mengatasi kerumitan yang tengah mengganggu hati dan pikirannya.

"Ponsel lu bunyi. Kak Dion itu."

Informasi dari Anaya, membuat Anira tersentak dari diamnya. Ia melirik pada benda canggih yang terletak di atas meja dan terus memandangi saja tanpa mengangkat panggilan itu. Anira baru ingat. Dion mengajaknya pulang bersama hari ini. Mungkin saja pria itu sudah sampai depot atau baru mau jalan dari tempatnya bertugas.

Hingga ponsel Anira berdering sebanyak tiga kali, perempuan itu masih saja bergeming.

"Diem gak akan bikin galau lu hilang. Lu harus tegas ke diri lo sendiri, mau gimana ke depannya? Lu harus punya titik terang." Anaya bersuara. "Baiknya lu angkat itu telepon. Kasihan Kak Dion kalau udah nunggu lo lama. Jadi dokter itu gak gampang, kerjanya capek lahir batin, Nira."

Anira menghela napas panjang dan mengangkat panggilan keempat dari Dion. "Maaf. Nira lagi di depot jus sebentar, ketemuan sama Naya. Nira ke balik ke depot Ayah sekarang. Kak Dion tunggu sebentar, ya." Lalu, sambungan itu Anira putus tanpa mendengar jawaban Dion.

"Gue merasa lo ada hati sama laki lo. Hanya saja, lo harus cari cara supaya bisa mempertahankan pernikahan lo dan mengulang semuanya dengan benar, bukan karena utang itu.

PENSBOOK

Tapi kalau lu maunya semua berakhir, gue bisa bantu, kok. Gue ada lowongan kerja di hotel tempat gue kerja sekarang. Lo bisa join kalau mau. Dengan begitu, lo gak harus ketemu laki lo tiap hari, bukan?"

"Bukan soal itu," sanggah Anira seraya menggeleng dan beranjak dari duduknya. "Gue harus memastikan sesuatu sebelum memutuskan hal yang menurut gue bukan main-main."

****

Mobil Dion sudah terparkir di depot saat Anira sampai di tempat kerjanya. Perempuan itu menyapa Dion dan meminta maaf karena telah membuat dokter jaga itu menunggu.

"Aku ada urusan sama Anaya. Kak Dion makan atau minum dulu saja, ya. Anira harus ke atas sebentar beberes meja sebelum pulang. Sama ...." Anira tampak berpikir. "Cek kerjaan apakah tugas hari ini udah kelar semua atau belum," dustanya lagi, padahal ia ingin mencari tahu apakah Panji ada di atas, karena motor matik pria itu juga terparkir di sini.

Dion mengangguk seraya mengacungkan jempol. "Santai saja. Kamu urus dulu kerjaan kamu kalau belum selesai. Aku pasti tunggu."

Anira tersenyum manis, lantas mengucapkan terima kasih. Ia berjalan santai menapaki tangga menuju lantai dua.

Sesampainya di meja kerja, jantung Anira berdegup lebih kencang mendapati Panji tengah tersenyum bersama Eva di meja kerjanya. Pria itu tampak menyodorkan amplop pada Eva seraya tersenyum lembut. Sementara Eva, tampak malu-malu menerima amplop dan tas kertas kecil entah berisi apa.

"Pakai saja uang itu kalau kamu mau membeli sesuatu. Itu hak kamu, bukan?" Suara Panji terdengar lembut dan santun. Entah mengapa, berhasil membuat hati Anira seperti diimpit rasa cemburu. Selama jadi istri, Panji tidak pernah begitu kepadanya.

RAINBOOK

"Iya, Bang. Terima kasih juga untuk emasnya. Banyak banget, lima gram."

"Udah hak kamu," jawab Panji seraya tetap tersenyum lembut.

Dari ambang tangga, tempat Anira berdiri mematung dengan wajah pucat, perempuan itu mencoba tetap bernapas normal dan agar tidak emosi di saat seperti ini. Nissa sudah berkata bahwa Eva adalah masa lalu Panji dan mungkin saja mereka kembali bersama lagi. Sementara Anira, hanya perempuan yang tiba-tiba datang meminta tolong Panji menggunakan sebuah hubungan pernikahan yang kini di ambang perpisahan.

"Permisi." Anira mencoba bersuara.

Dua orang yang duduk berhadapan di meja kerja Anira itu, serentak menoleh pada Anira. Panji terlihat tenang dengan mata yang konstan mengarah pada Anira. Binar matanya menyiratkan satu emosi yang mampu Anira tangkap, tapi tak mampu Anira artikan apa isi hati Panji padanya saat ini.

"Nira mau pakai meja kerja sebentar, mau cek laporan pemesanan hari ini dan ... beberes meja sebelum pulang."

"Silakan," jawab Panji seraya beranjak dari kursi kerja Anira. "Saya dan Eva akan pindah ke tempat lain. Maaf sudah menggunakan meja kamu tanpa izin sebelumnya."

Anira tersenyum tipis dan pias. "Itu meja Abang. Meja bersama. Meja kerja semua karyawan di sini. Abang gak perlu minta maaf." Anira maju perlahan mendekati meja kerjanya. Saat tubuhnya berada sangat dekat dengan Panji yang belum juga pergi dari meja itu, dada Anira terasa semakin sesak.

Sial! Ia rindu Panji. Ia rindu aroma parfum murahan Panji yang selalu ia hirup saat memeluk pria itu di setiap perjalan pulang mereka dulu. Ia rindu aroma tubuh Panji, terutama saat Panji pulang kerja dan tampak lelah. Deru napas Panji pun

RAMSBOOK

Anira rindu. Jika di kontrakan dulu, mereka akan makan malam bersama sepulang kerja. Biasanya, Panji sudah mandi dan napasnya akan beraroma mint. Anira suka saat rasa mint napas itu menerpa wajahnya, kala jarak mereka sangat dekat. Sayang, semua itu harus mau Anira relakan, karena pernikahan mereka mungkin saja akan Panji akhiri.

Mata Anira melirik pada tas kertas kecil yang Eva ambil dan perempuan itu masukkan ke dalam tasnya. Tadi ... kalau Anira tak salah dengar, isinya emas? Eva mendapat emas dan uang dari Panji? Tidak ada hubungan bisnis yang memiliki momen berdua dengan senyum malu-malu dan harta benda yang biasanya menjadi lambang pengikat hubungan.

"Permisi, Bang." Anira melewati tubuh Panji dan duduk di kursi kerjanya.

Panji beranjak pergi bersama Eva, meninggalkan Anira yang tertegun sendiri dan mati-matian menahan tangis yang sebentar lagi pecah dan membasahi wajah.

****

"Kamu akhir-akhir ini aneh, Nira." Dion berkata saat mereka dalam perjalanan pulang ke rumah Anira. "Aku melihat sepertinya kamu sedang banyak pikiran dan ada ... masalah. Benar?"

Anira tersenyum tipis menanggapi ucapan Dion. Saat turun dari lantai dua dan menaiki mobil Dion, wajah Anira memang pucat dengan raut sendu penuh tekanan.

"Kerjaan kamu ada masalah, ya?" tebak Dion lagi.

Iya, masalah kerjaan, batin Anira. Masalahnya adalah Anira menyadari bahwa Panji sepertinya benar sedang berhubungan lagi dengan Eva dan ia harus menerima kenyataan jika satu tempat kerja dengan suaminya. Iya, suami. Mereka masih suami istri bukan, meski tak lagi tinggal satu atap? Meski ... tak Anira akui juga pada Dion yang kini semakin dekat dengannya.

RAINSBOOK

Ah, Dion. Pria yang sejak hari pertama pernikahannya dengan Panji, menjadi sosok yang masih diidamkan dan harapkan menjadi pasangan hidupnya. Tuhan berbaik hati sekali memberikan jalan mulus hingga mereka kini dekat layaknya sepasang kekasih meski tak ada status itu di antara mereka. Sayangnya, entah mengapa semakin ke sini rasa dan antusias yang Nira miliki terhadap Dion justru memudar.

Anira menoleh kepada Dion dengan wajah penuh pertimbangan. "Kak Dion ... punya harapan apa terhadap kedekatan kita?" Pertanyaan Anira sontak membuat Dion menoleh kepadanya, padahal pria itu masih dalam kondisi mengemudi. "Andai Nira minta kita segera memperjelas status kedekatan kita, Kak Dion bersedia?"

Tubuh Anira seketika berguncang kecil saat Dion menghentikan mobil tiba-tiba. Bunyi nyaring klakson kendaraan lain terdengar, bersamaan dengan makian keras yang Anira yakin tertuju untuk mereka.

Wajah Dion seketika tampak pucat dan tercengang. Tubuhnya membeku dengan tangan yang masih menggenggam roda kemudi. "Kamu ngomong apa, Nira?"

Wajah dan respons Dion petang itu, membuat Anira menyimpulkan satu jawaban dan satu keputusan yang akan ia ambil setelah ini.

****

RAINSBOOK

24.

"Begini Anira, bukannya aku gak mau lekas memastikan status hubungan kita. Kamu tahu aku nyaman dengan kamu, dengan kebersamaan dan kedekatan kita akhir-akhir ini. Aku suka dengan kamu, kagum dengan kamu, tetapi itu semua belum cukup untuk membuatku memutuskan hal besar dalam hidupku. Apalagi, aku sedang fokus persiapan spesialis dan akan menjadi residen." Dion meneguk air mineral botol yang ada dalam mobil pria itu. Ia harus tenang, butuh konsentrasi tinggi dan cara komunikasi terbaik untuk bicara kepada perempuan yang tengah ia dekati, malah bergelagat aneh malam ini.

Pada akhirnya, Dion menepikan mobil di pinggir jalan dan berhenti di sana. Ia harus menjawab pertanyaan Anira yang sempat membuat jantungnya terasa berhenti berdetak.

"Menjadi residen rumah sakit, itu artinya aku akan berada di rumah sakit untuk belajar di sana, hampir 24 jam sehari dan 7 hari dalam seminggu. Untuk pasangan yang paham dunia kedokteran, mereka akan sabar. Namun, kamu bukan berasal dari dunia kami dan aku takut kamu tak sanggup dengan ritme hidupku yang akan fokus pada pasien-pasien dan kasus yang kupelajari nanti. Selain itu, aku butuh banyak dana untuk sekolah ini dan belum yakin sanggup menghidupi kamu andai kita menikah. Itu sebabnya, aku berharap kamu bersabar dengan kedekatan kita."

Anira mengerjap cepat dan air mata jatuh membasahi wajahnya. Ia tak tahu apa yang ia tangisi. Kecewa karena Dion ternyata tak bisa menjadi tempat pelariannya, atau karena Panji yang tak juga bergerak memberikan sinyal untuknya? Ah, urusan pria, mengapa Anira merasa nahas dan sial, ya?

RANSBOOK

"Maaf," jawab Anira seraya terisak lirih. "Bukan maksud Nira untuk menuntut Kak Dion." Nira hanya ... hanya ingin memiliki kepastian ke mana akan berlabuh setelah ini, batinnya melanjutkan. "Nira hanya ingin memiliki kepastian untuk sebuah hubungan saja. Nira paham sekali dengan apa yang Kak Dion jelaskan tadi. Tentang karir dan pendidikan Kak Dion setelah ini. Benar apa yang Kak Dion bilang, mungkin Nira gak akan sanggup dengan kondisi saat Kak Dion menjadi residen dengan status suami Nira yang bertanggung jawab atas diri Nira."

"Tapi bukan berati kedekatan kita harus berakhir, kan, Nira?" Mata Dion memicing tajam. "Aku hanya meminta dukungan dan kesabaran kamu."

Anira menggeleng lemah. "Sayangnya mungkin Nira tak bisa sesabar itu dan sekuat itu untuk mendukung Kak Dion. Bagaimana kalau ... kita jalan sendiri-sendiri saja lagi, sebelum saat kita bertemu di restoran pizza dulu? Anggap saja, Kak Dion tinggalin Nira lagi untuk studi. Jika memang kita jodoh, kita pasti bertemu dan bersatu. Nira yakin itu. Jika tidak, apa pun yang kita perjuangkan nantinya, Nira yakin tak akan berhasil."

"Kamu kenapa, Anira? Apa Anaya mengatakan sesuatu saat kalian bertemu tadi?" Suara Dion melemah. Ia terdengar kecewa dan putus asa.

"Enggak," elak Anira dengan gelengan lemah. "Urusanku dengan Anaya bukan tentang kedekatan kita. Banyak hal yang Kak Dion belum tahu tentang Anira dan belum saatnya untuk Anira buka tentang itu. Seperti Kak Dion yang memiliki prioritas saat ini, Anira juga punya hal yang ingin Anira lakukan."

"Apa? Mungkin aku bisa bantu."

"Jangan," tolak Anira sekali lagi dengan gelengan kepala dan tangan yang mengusap wajahnya. "Biar Anira yang melakukannya sendiri. Anira ingin membuktikan kalau Anira bisa menjadi orang yang ayah Nira harapkan."

RAINBOOK

"Lalu ... kelanjutan kita, bagaimana?"

Mata Anira menatap Dion dengan lamat dan tenang. Mencari satu atau sedikit saja debaran di hati atau jantungnya untuk pria itu. Namun, hingga beberapa waktu berjalan, hanya hampa yang Anira rasa dan justru bayangan Panji yang satu dua kali melintas.

"Kita jalan sendiri-sendiri. Kak Dion jangan repot-repot jemput Nira lagi. Kak Dion fokus pada persiapan studi saja. Nira juga ingin fokus pada sesuatu yang berkaitan dengan masa depan Nira sendiri."

Dion terlihat menghela napas panjang dan pelan. "Aku ... patah hati, tetapi aku tak bisa bergerak untuk memperjuangkan hubungan kita. Benar, mungkin sekarang bukan waktu yang tepat untuk kita bertemu dan dekat. Prioritasku saat ini bukan kamu dan aku paham jika kamu akhirnya membuangku."

"Nira gak buang Kak Dion. Nira hanya meminta kita kembali pada titik nol." Anira menghela napas seraya menenangkan dirinya dari rasa terpuruk. "Kita jalan sendiri lagi, di jalan yang beda, yang membawa kita pada akhir terbaik dari takdir kita masing-masing."

Dion mengusap wajahnya frustrasi. "Aku antar kamu pulang. Aku yakin kamu sedang lelah sampai melantur begini." Tanpa menunggu jawaban Anira, Dion menggerakkan persnelling mobilnya dan kembali melajukan kendaraan itu.

****

Anira melangkah lunglai memasuki kediamannya. Saat ia melewati ruang tamu, ada Panji dan Pak Budi yang tengah berdiskusi. Mata Anira melirik pada Panji yang serius memindai bendelan kertas-kertas seakan benda itu sangat penting untuk masa depan kehidupan bumi ini. Pria itu tak menoleh kepada Anira, bahkan saat ia mengucap salam.

RAINBOOK

"Kamu selalu pulang dengan teman sekolah kamu. Apa dia tahu kamu bersuami?" Pak Budi menegur putrinya yang masih berdiri di ruang tamu, seraya melirik pada mobil Dion yang baru saja meninggalkan kediamannya. "Jangan buat kesalahan lagi, Anira. Saat ini, waktunya kamu hidup dengan cara berpikir panjang sebelum memutuskan."

Anira menunduk dan memainkan jemarinya yang bertaut. "Kak Dion ... tidak tahu kalau Anira menikah. Kami hanya berteman, Yah." Mata Anira menatap Ayahnya, lantas melirik pada Panji yang masih fokus dengan lembaran-lembaran keras itu. Hati Anira terasa nyeri. Tidakkah Panji memahami perasaannya yang menderita?

"Nira masuk kamar dulu." Selalu begitu, masuk kamar dan menghindari Panji adalah keputusan terbaik untuk hatinya yang mulai rapuh.

Anira menerawang sendiri dalam baringnya di ranjang. Ia bergelung di bawah selimut yang sudah biasa meresap air mata perempuan itu, hampir setiap malam. Samar, ia mendengar suara Panji dan ayahnya yang masih berdiskusi entah tentang apa. Saat ini sudah hampir tengah malam dan Panji masih saja di kediamannya. Andai mereka suami istri sungguhan yang akur dan penuh cinta, mungkin saat ini Anira akan keluar kamar dan menegur dua pria yang ada di hatinya untuk menghentikan apa pun kegiatan mereka. Lalu, ia akan menarik Panji ke dalam kamarnya dan tidur bersama pria itu dalam pelukan yang hangat, dengan selimut yang sama.

Ah, Anira merindukan pelukan Panji. Tubuh liat dan kekar Panji selalu mampu memberikan kenyamanan saat Anira bersandar pada dada atau punggungnya. Dulu, Anira merasa risi di awal dan mulai terbiasa saat Panji memeluknya beberapa kali. Apalagi, jika ditambah aroma tubuh bercampur colonge belasan ribu yang banyak dijual di minimarket, yang selalu Panji pakai.

RAINSBOOK

Air mata Anira mengalir kala mengingat hal-hal kecil yang selalu Panji lakukan dan berikan kepadanya saat mereka tinggal bersama. Bagaimana Panji tak pernah mengeluh setiap Anira meminta ini dan itu. Bagaimana Panji tak pernah ragu menenangkan Anira dengan pelukan dan kecupan pria itu yang ringan tetapi menyenangkan dan membuatnya nyaman. Anira merasa kehilangan dan tak tahu bagaimana menemukan Panji lagi. Ia kalah sebelum berjuang. Eva sudah bergerak lebih cepat dan Anira harus siap menerima kekalahan.

Ponsel Anira berdenting. Ia mengusap wajahnya cepat, lantas membuka pesan entah dari siapa malam-malam begini.

Anaya: Anira, ada lowongan kerja di divisi gue. Bawaan orang dalam lebih diprioritaskan, katanya. Gue udah bilang atasan gue, mau coba ajukan CV lo untuk jadi staf di sini. Kita bisa kerja bareng, seneng-seneng bareng lagi. Kalau oke, kirim CV lu secepatnya, karena masa buka lowongan ini gak lama.

Anira menghela napas panjang. Dadanya masih terasa sesak dan hatinya masih seperti terimpit. Ia butuh air minum untuk melegakan apa pun yang terasa menyiksa tubuhnya. Ia beranjak dari ranjang dan keluar kamar untuk mendapatkan satu gelas kesegaran.

Saat Anira baru menutup pintu kamar dan hendak menuju dapur, langkahnya terhenti. Panji berdiri di depannya, tampak baru keluar kamar mandi. Mereka saling tatap selama beberapa saat, dalam hening dan diam. Mulut mereka terkunci rapat dan tak ada yang bersuara hanya untuk sekadar sapa.

Mata mereka beradu tatap, dengan binar yang tak bisa mereka artikan apa maksudnya. Dua manusia yang Pak Budi perhatikan diam-diam itu, hanya saling mematung dengan gestur canggung tetapi dingin. Hingga saat Pak Budi berdeham memacah hening, Panji bergerak rikuh dan berjalan kembali ke ruang tamu untuk pamit pulang. Meninggalkan Anira yang

RAINSBOOK

bernapas cepat seakan baru saja berlari mengejar sesuatu yang akan hilang sebentar lagi.

****

RAINSBOOK

25.

"Gue ... mau titip ini buat di kantor lo." Anira menyodorkan amplop cokelat besar, berisi beberapa lembar kertas yang biasa digunakan untuk melamar kerja. "Barangkali, hotel tempat lo kerja bisa jadi tempat gue cari rezeki juga."

Anaya memindai wajah sahabatnya yang tampak mendung bak langit musim hujan. "Lo ... gak dipecat ayah lo sendiri, kan?"

"Enggaklah," jawab Anira dengan gestur tak bersemangat. "Gue hanya butuh suasana baru. Kerja di depot gak selelah yang gue duga. Tugas gue hanya rekap pemesanan harian dan bikin laporannya. Beneran gak bikin pusing dan enteng banget. Hanya saja ... hati gue yang gak sreg."

"Karena gaji lo dipotong sama Ayah?"

Sekali lagi, Anira menggeleng. "Gue kerja di mana pun, tetep bakalan setor duit ke Ayah." Ia menatap sahabatnya dengan wajah serius dan penuh permohonan. "Intinya, kali ini lo tolong bantu gue untuk masukin lamaran gue ke kantor lo. Alasan apa pun yang bikin gue memutuskan ini, biar jadi urusan gue aja."

"Iya, iya," tukas Anaya pada akhirnya. Perempuan itu mengambil amplop yang Anira sodorkan tadi, lantas memasukkan benda itu ke dalam tas. "Gue gak bisa lama-lama. Harus balik ke hotel. Jam istirahat sudah mau selesai."

"Oke." Anira beranjak dari kursi depot jus yang mereka singgahi siang ini. "Gue juga harus balik ke depot. Jam segini, pesanan lagi banyak-banyaknya."

"Tahu gitu kenapa gak minta ketemuan sore nanti aja, sih."

"Gak bisa," jawab Anira seraya keluar depot jus. "Ini harus secepatnya."

RANSBOOK

Iya, secepatnya. Anira sudah memutuskan inilah yang terbaik untuk hidupnya saat ini. Seperti yang ia katakan kepada Dion tempo lalu, bahwa yang terbaik saat ini adalah kembali pada titik nol. Kembali pada posisi semula, sebelum ia memutuskan hal gila dengan memohon pertolongan kepada Panji dan menikah. Ia tak mungkin hidup dengan perasaan kosong dan hampa. Mencoba berjalan ke arah Dion yang tak berani memberikan kepastian, atau kembali pada Panji yang sepertinya sudah memiliki tujuan hidup yang lebih jelas. Jelasnya, bukan kembali kepada dirinya.

"Bang Panji tadi cariin elu." Nissa menegur Nira, saat perempuan itu berjalan melewati meja kasir. "Lagi-lagi lu keluar depot pas pesanan lagi rame-ramenya."

Anira tersenyum kepada Nissa dengan wajah sungkan. "Maaf, urusannya penting banget."

"Bang Panji masih di atas. Kalau lu pada mau ribut, jangan sampe pelanggan denger dan jangan lama-lama, gue pusing lihat lu berdua. Banyak mikir banyak gengsi. Kalau kata Pak Budi, modelan banyak mikir dan banyak gengsi kayak kalian itu, bikin bisnis gak bisa berkembang."

"Omongan lu gak nyambung, Nissa."

"Terserah, deh. Kita-kita yang di sini sih, udah bisa lihat dengan jelas dan terang benderang kalau lu sama Bang Panji sama-sama no action, talk apalagi. Untung Pak Budi sabar, demi bisnis dan kemaslahatan kita bersama."

Anira mengibas tangannya dengan ringan dan cepat, lalu lanjut melangkah, menapaki tangga menuju lantai dua.

Sesampainya di lantai dua, Anira memperhatikan Panji yang tengah menghubungi seseorang di meja kerja mereka. Wajah Panji tampak lelah dan pucat. Suaranya pun terdengar sedikit serak dan parau. Saat tatapan mereka bertemu, Panji beranjak dari duduknya, lantas meninggalkan Anira tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

RAINSBOOK

Hati Anira kembali terasa sesak. Matanya bahkan memanas. Ia tak boleh menangis. Ia harus kuat dan coba mengalah demi mengatakan keputusannya kepada Panji. Dengan begitu, ia tak harus hidup dengan tekanan batin dan rasa menderita sepanjang waktu. Melihat Panji dan Eva itu menyakitkan. Jadi, lebih baik putuskan saja semuanya.

Dengan segenap niat dan keberanian, Anira berbalik dan turun lagi. Ia harus mengejar Panji dan meminta waktu kepada pria itu untuk bicara.

"Nissa, Bang Panji mana?" Mata Anira meliar ke segala arah. Tak ada Panji di mana pun.

"Udah balik barusan. Dia sakit, katanya. Tadi bilang ke gue mau pulang cepat untuk istirahat."

"Dia pulang ke mana?"

Nissa menatap Nira dengan kening berkerut. "Gue bukan bininya, Nira. Jadi, gak tahu ke mana itu orang pulang."

Anira mendengkus kesal, lantas kembali ke lantai dua untuk menyelesaikan pekerjaannya. Ia tak boleh meninggalkan depot sebelum jam pulang kerja. Benar kata Nissa, bisa jadi Panji marah kepadanya karena selalu berlaku suka-suka saat sedang bertugas.

Waktu terasa berjalan lambat hari ini. Anira selalu melihat jam dan berharap waktu segera petang dan ia bisa pulang. Ia akan ke kontrakan Panji, menyusul pria itu untuk bicara berdua. Semua harus selesai sekarang, diputuskan sekarang, dan tak boleh ada penyesalan.

Saat waktu sudah jatuh pada jam pulang kerja, tanpa menunggu apa pun, Anira lantas mengambil tas dan memesan taksi menuju kontrakan Panji. Sampai di sana, ia langsung membuka pintu yang tak terkunci dan mendapati Panji tengah tertidur di ranjang kamar.

RANGBOOK

"Abang sakit?" Tangan Anira serta merta menempel pada dahi Panji dan mendapati suhu tubuh pria itu yang cukup tinggi. "Abang menggigil juga," tambahnya saat melepas tangan dan beranjak dari ranjang.

Tanpa ragu, Anira melangkah menuju dapur. Ia membuat teh panas dan satu baskom air kompres hangat. Setelah semua siap, Anira kembali ke dalam kamar, lantas meminta Panji meneguk teh panas buatannya. "Kita gak punya stok obat di sini." Anira mendesis bingung. "Nira hanya stok minuman herbal datang bulan doang," lanjutnya mengingat stok di lemari pendingin kontrakan Panji. "Abang sudah makan?"

Panji menggeleng lemah, lantas berbaring lagi. Pria itu tak bergerak atau berkata apa pun saat Anira meletakkan handuk kompres ke dahinya.

Guntur menggelegar, bersamaan dengan suara ketukan pintu. Anira yang masih fokus merawat Panji, beranjak ke depan dan menguak pintu hunian mereka. Wajah Anira seketika kaku dan datar, saat melihat Eva yang datang.

"Bang Panji sedang sakit dan ini sudah bukan jam kerja." Anira bicara ketus dengan wajah yang dingin, menyambut masa lalu pria yang ada di hatinya.

Eva bergerak canggung. "Sore tadi Bang Panji kirim pesan kalau dia sakit. Aku yakin dia pasti belum makan. Jadi, aku mampir untuk bawakan dia bubur ayam dan roti."

Tanpa sungkan, Anira mengambil kantung plastik yang Eva bawa. "Terima kasih. Saya terima pemberiannya, tetapi maaf tidak untuk perhatian kamu. Sekarang hujan sudah turun rintik-rintik. Baiknya kamu pulang, sebelum kehujanan dan sakit seperti suami aku. Kalau kamu sakit, suami aku gak akan datang ke rumah kamu untuk kasih bubur dan roti. Jadi, hati-hati di jalan." Wajah Anira tampak tegas, meski hatinya agak berdebar. Semoga Panji tidak tahu apa yang ia lakukan pada perempuan

RAINBOOK

masa lalu pria itu dan marah kepadanya karena bersikap tidak sopan pada Eva.

Eva menghela napas panjang, lantas pamit pulang sebelum sempat bertemu Panji yang kini kembali dekat dengannya.

"Siapa?" tanya Panji lirih saat Anira melangkah menuju dapur.

"Bukan siapa-siapa. Abang tidur lagi aja."

"Eva, ya?"

Anira mendengkus kesal, lantas bergerak ke hadapan suaminya. "Kalau iya tadi itu Eva, kenapa? Abang masih suami Nira, 'kan? Jadi, jangan bawa masuk perempuan lain ke rumah ini selama Nira masih istri Abang."

Pandangan Panji tampak terkejut melihat istrinya yang berkacak pinggang, dengan gestur tak terima atas kedatangan Eva. Ia ingin membantah dan membahas soal dokter jaga yang selalu ada di hidup Nira, tetapi urung saat sadar tubuhnya sedang tak baik-baik saja.

"Daripada kita ribut malam hujan begini, Abang mending istirahat dan turuti apa yang Nira perintahkan. Hanya malam ini, sampai Abang sembuh dari masuk angin." Tanpa menunggu jawaban Panji, Anira kembali ke dapur dan menyiapkan semangkuk bubur yang Eva bawakan sesaat lalu.

Anira terus saja menyuapi Panji, meski pria itu menolak menghabiskan bubur. Enggan berdebat, Anira akhirnya membantu Panji dengan menikmati bubur semangkuk berdua.

Mereka menikmati bubur itu dalam hening, mengabaikan canggung, kikuk, juga berbagai macam gemuruh emosi dan pikiran yang menyelimuti masing-masing. Panji ingin bersuara, tetapi bingung harus memulai dari mana. Sedang Anira, selalu menatap Panji dengan binar rindu yang berusaha ia tutupi, setiap memberikan suapan demi suapan kepada suaminya.

RANISBOOK

Suara hujan yang jatuh di genting, membuat Panji melirik atas, lalu menatap Anira yang sedang mengangsurkan sisa teh panas untuk ia habiskan. "Hujan. Saya tidak mungkin antar kamu pulang."

Anira menatap Panji dengan binar yang dalam dan jantung yang berdegup kencang. "Buka baju Abang. Nira gak akan pulang sampai pastikan kondisi Abang baik-baik saja. Buka baju Abang sekarang dan biarkan Nira temani Abang tidur di sini malam ini."

Gelegar petir terdengar, bersamaan dengan suara hujan yang semakin deras. Kepala Panji entah mengapa tiba-tiba merasa semakin pening dan tak kuasa menolak saat Anira perlahan membuka kancing kaus kerah yang ia kenakan hari ini. Perempuan itu membuka bajunya hingga ia hanya bertelanjang dada.

Sial, hasrat lelakinya menggelora di waktu yang kurang tepat. Apalagi, wajah Anira sangat dekat, hingga Panji bisa mencium aroma sampo yang menguar dari rambut istrinya dan embusan napas Nira yang membuat jantung pria itu berdetak tak karuan.

"Abang berbaring," perintah Nira berbisik di telinga Panji sambil mendorong dada liat pria itu pelan tapi pasti.

****

RAINSBOOK

26.

Pak Budi menatap anak dan menantunya yang duduk canggung di tempat mereka masing-masing. Pria itu sedang sedikit kesal, karena semalaman tak bisa menghubungi Anira ataupun Panji. Ia harus tahu mengapa Panji tidak datang memberikan laporan harian dan mengapa Anira tidak pulang dan tak bisa dihubungi hingga pikirannya sudah hampir gila.

"Ponsel Nira habis baterai, lupa charge di kontrakan Bang Panji." Begitulah penjelasan putri semata wayang yang paling Pak Budi cintai, tetapi sulit diatur. "Nira rawat Bang Panji yang sakit. Nira gak bisa pulang karena hujan."

"Ada taksi, bukan?" sanggah Pak Budi dengan mata yang memicing penuh curiga.

"Gak bisa pesan taksi. Ponselnya mati. Lagi pula, Nira gak tega sama Bang Panji." Sebenarnya, Anira malu mengakui tentang ini. Tentang dirinya yang tak tega melihat Panji sakit.

Dari tempatnya, diam-diam Panji memperhatikan Anira yang terus menunduk dan menjawab pertanyaan ayahnya. Perempuan itu memang unik. Kadang mudah dikendalikan, kadang seperti kuda liar. Satu-satunya cara yang bisa Panji lakukan hanya mengikuti alur yang Anira buat, karena pria itu terus mempelajari apa yang istrinya rasa dan pikirkan.

"Jadi, semalam kamu ke tempat Panji untuk merawat dia dan ... memperbaiki niat menikah kalian? Teman SMA kamu bagaimana? Jangan permainkan pria, Nira. Ayah tidak suka putri Ayah bersikap seenaknya sendiri."

"Kita tidak sedang bahas Kak Dion, Ayah. Nira dan Kak Dion sudah memutuskan untuk kembali jalan masing-masing. Niat Nira ke kontrakan Bang Panji itu untuk ... pamit," ucap Anira

RANSBOOK

dengan suara yang semakin lirih. "Nira mau pamit dari depot."

Kening Pak Budi mengernyit, juga mata Panji yang sedikit membelalak.

"Nira ada lamar kerja di hotel tempat Anaya kerja. Nira mau kembali pada titik di mana Nira masih sendiri. Kerja dan senang-senang. Maksudnya, kali ini Nira mau perbaiki hidup dan sikap boros Nira, seorang diri. Nira gak mau repotin Bang Panji lagi atau ... pria mana pun."

"Panji sudah kasih izin?" tanya Pak Budi memastikan. "Jujur, Ayah gak kasih izin. Ayah sudah nyaman dengan kamu yang mulai belajar membantu Ayah urus depot."

Anira menengadahkan wajah dan mengerjap. Bicara kenyamanan, ia nyaman dengan kerja yang cukup ringan. Belum lagi, Panji selalu membantu membuat solusi apabila Nira mengalami kesulitan. Masalahnya, ia tak bisa terus-terusan melihat kedekatan Panji dan Eva yang semakin rekat saja. Ditambah, ingatan Anira pada wajah Eva yang tampak khawatir pada Panji dan kecewa saat ia memaksa perempuan itu pulang.

"Nira ... Nira ...." Jemari anira bertaut dan perempuan itu menunduk, memikirkan alasan kuat agar tak ada penolakan dari permintaannya. Anira tak tahu harus menjawab apa. Ia hanya ingin kembali pada hatinya yang dulu, yang tak mengharapkan cinta pria mana pun.

"Kalau ... saya yang memohon kepada kamu untuk tetap bertahan di depot, apa kamu akan menerima?" Suara Panji terdengar. Nadanya pelan dan datar, tetapi Anira bisa menangkap ada permohonan di sana.

Hanya saja, Anira tak tahu apa motif Panji menahannya untuk tetap berada di depot. Demi hubungan mereka atau keinginan Pak Budi?

Anira menatap Panji dengan binar mata penuh arti. Dadanya terasa sesak saat beradu pandang dengan Panji yang

RAINBOOK

kini menatapnya dengan binar penuh permohonan. Bola mata itu tampak teduh, tenang, tetapi sanggup menghanyutkan Anira yang bimbang dengan hati dan perasaannya.

"Gaji di hotel ... mungkin saja lebih besar dari gaji di depot. Nira bisa cepat selesaikan utang ke Ayah." Anira mencoba berkilah, mencari alasan, mencari rasa di hatinya, apakah berdusta itu benar menyesakkan?

"Saya ... bisa membantu kamu mencari solusinya."

"Panji," tegur Pak Budi. "Niatkan segalanya dengan benar, termasuk bagaimana kalian memperbaiki apa yang berantakan."

"Masalahnya ...." Panji bergerak rikuh dan kikuk. "Setelah apa yang kami lakukan semalam, saya rasa tak adil jika Anira tiba-tiba membuat jarak sendiri." Mata Panji menatap Anira dengan sorot yang dalam dan tajam. "Semalam kita tidur bersama, Anira, setelah ...." Jantung Panji berdegup kencang, mengingat apa yang istrinya lakukan semalam, setelah membuka bajunya dan membuat pria itu hanya pasrah dan tunduk pada apapun yang Anira perintahkan.

Anira menatap Panji dengan wajah yang tak habis pikir dengan ucapan Panji. "Setelah Nira pijat dan kerok punggung Bang Panji? Nira harus tidur di ranjang, karena gak bisa tidur di karpet. Nira juga gak mungkin, kan, usir Abang dari ranjang? Lagi pula, Nira juga harus kompres Abang sampe demam Abang reda. Jadi, masalahnya di mana?"

"Masalahnya ...." Panji seperti mati kutu. Ia tak memiliki jawaban atau sanggahan yang bisa membuat Anira bertahan atau menerima tawaran solusi yang ingin ia berikan. Apalagi, ucapan Pak Budi tentang niat dan cara yang benar. Masalahnya, Panji tidak tahu bagaimana mempertahankan Anira dengan cara yang Pak Budi pinta. "Mungkin saja depot akan mendapatkan lebih banyak pesanan dan kami butuh orang yang terbiasa menangani."

RAINSBOOK

"Kamu baru melamar saja, kan? Belum pasti diterima bekerja di sana, kan?" Pak Budi bersuara lagi. Agaknya, pria paruh baya itu sedikit gemas dengan hubungan anak dan orang kepercayaannya. Sama-sama payah dalam menangkap apa yang tersirat. "Tetap bekerja saja di depot, sampai benar-benar dapat pekerjaan yang lebih layak. Ayah tidak mungkin memaksa kamu untuk membantu Ayah, karena Ayah tahu kamu tidak bisa Ayah atur sejak dulu."

Kini, wajah Pak Budi menoleh pada Panji yang duduk terdiam dengan wajah pias. "Kalau kamu sudah enakan, bisa lanjut kerja seperti biasanya. Kalau masih butuh istirahat, biar saya saja yang keliling bersama ... Anira."

"Kenapa harus Nira? Nira gak tidur nyenyak semalam. Nira mau izin tidur seharian."

"Tidak nyenyak?" tanya Panji dengan wajah yang tampak kecewa. Pria itu tertegun dengan tubuh yang membeku. Ia tak menyangka, di balik tidurnya yang nyenyak dan terasa nikmat, ternyata Anira .... Ah, bukannya mereka tidur berpelukan dan bangun dalam keadaan saling canggung dan sungkan? Panji masih ingat bagaimana saat ia membuka mata dan mendapati Anira berada dalam pelukannya. Ia bahkan masih bisa merasakan bagaimana nyamannya saat tangan Anira melingkari pinggangnya dan napas perempuan itu terembus di ceruk lehernya.

"Iya," jawab Anira setengah dusta, setengah jujur pada hatinya. "Kasurnya sempit." Ditambah, Panji yang tak mengenakan kembali baju setelah ia selesai memijat dan memberikan terapi hangat pada pria itu, batin Anira.

Panji tidak tahu, bagaimana Anira tersiksa antara mendengarkan keinginan hatinya atau larangan logikanya. Tubuh Panji yang kekar dan hangat, membuatnya tersiksa dari rasa ingin memeluk dan menikmati mengikuti hasrat yang Anira

RANSEBOOK

pendam selama ini.

Panji menghela napas panjang, mencoba membesarkan hatinya. "Maaf." Hanya itu yang ia ucapkan, lantas beranjak dari duduknya. "Saya ... mau pamit keliling depot dulu, Pak."

"Yakin kamu sudah enakan?"

Tidak enak. Tidak ada yang enak setelah dikecewakan dengan kenyataan bahwa perempuan yang ingin dipertahankan, ternyata tak memiliki rasa. Panji hanya mengangguk seraya tersenyum tipis pada mertua yang juga majikannya itu.

"Tapi Bang Panji masih demam. Belum minum obat juga." Anira bersuara seraya menatap Panji penuh perhatian. "Menurut Nira, Abang hari ini istirahat saja."

"Saya setuju," tukas Pak Budi seraya beranjak juga dari kursi. "Biar saya dan Nira yang berkeliling. Hari ini, kamu istirahat saja. Besok baru kerja lagi seperti biasa."

Anira menatap ayahnya dengan wajah setengah tidak terima. "Nira? Kan, Nira udah bilang mau tidur seharian ini."

"Tidur bisa nanti malam. Sekarang kerja dulu sama Ayah." Lalu, pria itu mengambil kunci mobil Avanza yang berlogo Senyum Pantura. Mobil yang paling Nira malas naiki.

"Tapi, Yah ...."

"Gak ada bantahan. Kerja sekarang. Biarkan Panji istirahat satu hari ini saja."

Anira mendengkus pasrah, lalu beranjak dari kursinya dan melangkah lunglai mengikuti sang ayah yang berjalan ke arah mobil depot. Sedang Panji, menatap Anira dari belakang tubuh perempuan itu dengan kecamuk perasaan yang ingin segera ia pecahkan.

****

RAINBOOK

27.

"Capek banget, Yah. Anira gak bisa kalau disuruh begini setiap hari!"

Mulut Anira mengerucut setelah memasuki mobil yang dikemudikan ayahnya. Ini baru satu cabang yang mereka monitori. Masih ada empat cabang lagi yang harus mereka kunjungi dan melakukan apa yang biasa Panji lakukan setiap hari.

"Yang suruh kamu melakukan ini setiap hari siapa? Kita kan hanya menggantikan tugas Panji hari ini saja, paling lama ya sama besok kalau dia belum sembuh." Pak Budi menyalakan mesin kendaraan, lantas melajukan benda itu meninggalkan depot pertama menuju cabang selanjutnya. "Kamu bukannya sudah tahu tentang kerja Panji di depot kita?"

"Tahu," jawab Anira dengan wajah yang masih masam. "Anira hanya baru tahu jika ternyata semelelahkan itu. Apa iya, setiap bahan yang datang harus kita timbang ulang dan cek kondisinya satu-satu? Makan tenaga banget! Belum lagi, memastikan sanitasi dan stok logistik setiap hari. Membosankan, Ayah."

"Tidak akan bosan kalau kamu mencintai pekerjaan itu. Panji sudah bekerja bersama Ayah sejak lima belas tahun lalu, sejak ia masih remaja. Ayah ingat dulu, ia pemuda dari keluarga sangat sederhana, berusia sembilan belas tahun yang baru saja ditinggal ayahnya tiada. Ia menjadi tulangpunggung ibunya dan meminta pekerjaan kepada Ayah."

Di tengah lalu lintas yang mulai padat, Pak Budi menerawang pada masa ia mulai membangun bisnisnya. Anira yang duduk di sebelah ayahnya, menoleh kepada pria paruh baya itu dan mencoba mendengarkan dengan saksama.

KANVASBOOK

"Panji pria pekerja keras, ulet, setia, jujur, dan ... pintar. Kadang, Ayah berpikir jika ini bukan tempat yang tepat untuk dia memiliki hidup. Ia bisa saja mencari tempat lain yang lebih menjanjikan daripada depot ayah yang sederhana ini."

"Mana sederhananya jika setiap hari harus muterin lima cabang ruko tiga lantai," gerutu Anira. "Sudah begitu, harus memeriksa ratusan kilo bahan setiap hari. Gila."

Pak Budi tertawa lirih seraya fokus pada kemudi. "Coba kamu bayangkan, andai Ayah tidak memiliki karyawan seperti Panji yang tak pernah mengeluhkan pekerjaannya? Apa kita bisa mengembangkan depot hingga berhasil memiliki lima cabang? Ayah dan Panji bahkan sudah mulai merancang pembangunan dua cabang baru untuk tahun ini."

Mata Anira memicing penuh curiga kepada ayahnya. "Apa jangan-jangan ... ini alasannya kenapa Ayah tidak marah saat tahu tentang pernikahan Anira dan Bang Panji yang ...."

"Ayah marah, kecewa, dan merasa dikhianati juga dilecehkan. Kamu putri Ayah dan sudah menjadi tanggung jawab Ayah sampai kapan pun. Urusan lima puluh juta saja, kamu sampai permainkan pernikahan. Ini lebih dari sekadar bodoh dan memalukan. Ayah emosi, tetapi sikap Panjilah yang membuat Ayah menahan amarah Ayah kepada kalian."

"Maksud Ayah?" Anira semakin bingung dengan jalan pikiran ayahnya. "Yang Ayah maksud dengan sikap Bang Panji itu ... pasti ada hubungannya dengan bisnis Ayah, kan?"

Pak Budi terdiam sesaat, sebelum menjawab, "Antara iya dan tidak. Jujur, Ayah butuh Panji untuk mengelola bisnis kita. Hanya dia yang Ayah percaya dan tak pernah mengkhianati Ayah selain pernikahan kalian itu. Hanya saja, bukan soal bisnis yang membuat Ayah mempertahankan dia dan tetap menganggapnya keluarga kita." Mata ayah Nira menerawang dalam selama berhenti pada lampu lalu lintas. "Dia ... pria yang

RANSBOOK

selalu serius dalam memutuskan sesuatu. Ia tak pernah silau pada hal lain yang bisa saja memberikannya hal yang lebih baik dari apa yang ia punya saat ini. Panji ... menganggap serius pernikahan kalian, menganggap serius pekerjaannya yang sederhana itu. Panji ... satu-satunya pria yang Ayah harap menjadi suami kamu dan meneruskan bisnis ini demi bisa menghidupi kamu nantinya."

"Dari mana Ayah tahu, jika Bang Panji menganggap serius pernikahan kami? Dia bahkan diam saja selama kami berpisah saat ini."

Pak Budi menatap putrinya. "Dia tidak menerima sepeser pun uang dari Ayah atas pinjaman kamu dan tidak menyebutkan berapa yang ia keluarkan untuk kamu. Saat Ayah coba memaksa, dia hanya menjawab bahwa yang ia keluarkan adalah bentuk nafkahnya kepada kamu, karena menganggap pernikahan kalian itu sungguhan, bukan kesepakatan."

Mobil berjalan lagi. Pak Budi kembali fokus pada kemudi dan lalu lintas, sementara Anira tercenung sendiri memikirkan kalimat terakhir yang diucapkan ayahnya.

"Sampai sekarang, Ayah masih mencoba untuk membuat Panji membuka berapa yang sudah ia keluarkan untung utangmu. Ayah enggan memiliki utang budi pada siapa pun. Namun, melihat bagaimana ia merasa terganggu setiap kami membahas hal itu, Ayah tahu ia tak mau oranglain masuk ke dalam rumah tangga kalian, sekalipun Ayah. Setiap Ayah memaksa, ia hanya menjawab dengan dalih, tugasnya sebagai suami kamu dan nafkahnya kepada kamu. Seserius itu dia menganggap pernikahan kalian."

Hening melingkupi mereka hingga mobil yang dikemudikan Pak Budi sampai di cabang kedua. Mereka menuruni mobil dan mulai melakukan hal yang biasa Panji lakukan setiap hari. Pak Budi berjalan dengan santai tetapi penuh wibawa, memasuki

RAINBOOK

ruko miliknya. Sedang putri Pak Budi yang sejak tadi tak mampu berkata, berjalan pelan dengan pikiran yang berkecamuk setelah mendengar penjelasan ayahnya tentang Panji. Tentang pria yang sejak semalam menggelitik satu rasa asing pada tubuhnya. Tentang suami yang mungkin saja ... ternyata memiliki rasa yang sama dengan apa yang ia rasakan.

"Halo, Eva. Apa kabar?" Pak Budi menyapa perempuan yang tengah menata gorengan di atas meja dan menghitung jumlah kerupuk dalam keranjang yang tersedia.

Eva menoleh kepada Pak Budi, mengangguk hormat seraya tersenyum manis. "Selamat pagi, Pak Budi. Eva sehat. Bapak?"

"Saya selalu sehat. Hanya Panji yang sedang tidak baik-baik saja." Pak Budi lantas memasuki area belakang ruko untuk melakukan pekerjaan dan meninggalkan Anira yang menatap Eva dengan binar penuh arti.

Anira melihat dengan mata kepalanya sendiri, bagaimana Eva bergerak tampak panik setelah mendengar penuturan Pak Budi tentang Panji. Hati dan pikiran Anira semakin yakin, jika perempuan ini memiliki rasa pada pria yang ia cintai dan tak menutup kemungkinan menjadi penyebab pernikahan mereka benar-bernar berakhir. Pak Budi memang memisahkan Anira dan suaminya, tetapi pria itu tak berpotensi membuat pernikahan Anira hancur. Beda dengan perempuan yang memiliki cinta dan kesempatan. Ini lebih berbahaya.

"Ayah!" Anira sedikit berteriak, memanggil ayahnya. Ada satu rasa yang tiba-tiba menyeruak dan meledak di dalam hatinya dan ia harus pergi sekarang juga. Apalagi, saat matanya melihat Eva yang ... ah, perempuan itu tak boleh mengambil apa yang sudah menjadi hak Anira.

Anira melangkah tegas menuju tempat di mana ayahnya tengah inspeksi, seraya melakukan hal yang biasa panji lakukan. Pak Budi mengangkat satu alisnya, saat sang putri menatapnya dengan binar serius.

RAINBOOK

"Apa? Mau ikutan cuti juga seperti Panji?"

Anira mengangguk. "Bang Panji itu suami Nira. Dia lagi sakit dan sudah tugas Nira rawat dia. Kalau Ayah gak kasih izin Nira untuk bolos satu hari demi merawat Bang Panji, Nira keluar kerja sekarang."

"Kamu ancam Ayah?" Pak Budi meletakkan kembali alpukat yang barusan ia cek kondisi buahnya. "Memangnya kamu berutang apa lagi dengan Panji? Biar Ayah lunasi sekarang."

"Ini bukan soal jatuh tempo atau utang apa pun yang Ayah pikirkan. Ini tentang Anira yang harus melakukan tugas Nira sebagai istri. Niat awal Nira menikah dengan Bang Panji memang utang, tetapi hati Nira saat ini tidak tenang dan ingin mengurus Bang Panji, juga ... pernikahan kami."

Pak Budi hanya mengerjap lambat dengan wajah penuh pertimbangan. Tak sabar menunggu ayahnya memberikan izin, Anira lantas berbalik dan memanggil ojek pengkolan yang selalu tersedia di pintu keluar kawasan ruko tempat depot berada.

"Mau dipecat juga bodo amat! Gue harus memastikan Bang Panji cinta gue, atau gue pergi ke luar kota dan memulai hidup baru di sana," gumam Anira dari dalam helm yang ia kenakan.

RAINSBOOK

****

28.

Anira tak peduli lagi dengan segala hal tentang harga diri yang selalu ia junjung setinggi mungkin. Kecamuk segala rasa dan emosi dalam hati, membuat pikiran perempuan itu tak lagi bisa berjalan dengan baik. Ia bahkan tak memesan taksi, padahal hujan mengguyur Jakarta dengan deras. Demi Panji, demi lekas bertemu pria yang membuatnya hampir gila.

Saat ojek yang ia pesan sampai di rumah kontrakan, Anira langsung membuka pintu hunian mereka, sebelum berpisah seperti saat ini. Tubuhnya yang basah kuyup memasuki kontrakan petak itu dengan mata yang mencari keberadaan Panji. Namun, langkah Anira seketika terhenti dan tubuhnya mematung saat sampai dapur, ia justru mendapati Panji hanya berbalut handuk.

"A—Abang ngapain?" Mata Anira mengerjap bingung dengan pikiran yang semakin semrawut, melihat tubuh Panji yang seketika membangkitkan sesuatu dalam tubuhnya. Dasar hormon sialan, rasa cinta kurang ajar!

Panji yang juga mematung di ambang pintu kamar mandi, hanya menatap Anira dengan binar terkejut. "Mandi," jawabnya dengan wajah bingung. "Kamu—bukannya harus bekerja dengan—Ayah?" Gerak Panji mulai tampak rikuh. "Kamu basah. Sebaiknya mandi sekarang. Masih ada sedikit air hangat sisa—saya mandi." Panji menggaruk kepalanya yang tak gatal, lalu mencoba mendekati Anira yang masih mematung menatapnya. "Itu pun, kalau kamu mau," lanjutnya. "Saya tidak mau kamu sakit."

"Abang gak usah basa basi." Hati Anira sudah tak tahan lagi. "Siapa Eva?"

RAINSBOOK

Kening Panji mengernyit. "Eva? Saya rasa kamu tahu kalau dia partner bisnis depot kita."

"Selain tukang kerupuk, dia siapa?" Mata Anira menatap Panji dengan binar menantang. "Kalau tidak ada pernikahan ini, apa Abang akan hidup bersama Eva?"

"Kamu bicara apa, Anira?"

Anira berkacak pinggang seraya mengangkat dagu demi menatap Panji dengan binar menuntut. Hatinya berdebar kencang, tetapi ia harus menyelesaikan semua ini dengan segera. "Jawab saja. Eva itu siapa dan bagi Abang Anira siapa?"

"Pertanyaan kamu membingungkan. Saya tidak tahu harus menjawab apa, karena tidak tahu maksud kamu tiba-tiba datang dan bertanya seperti ini, apa?" Tubuh Panji masih meriang. Meski semalaman mereka tidur saling memeluk dan bertukar hangat, tetap saja hawa dingin dan penurunan imunitas sialan ini menganggu kinerja otaknya dalam mencerna ucapan Anira.

Anira menghela napas kasar. "Kalau disuruh memilih, siapa yang hati Abang pilih. Eva atau Nira?"

Erjapan mata Anira yang dibarengi dengan luruhan air mata perempuan itu, membuat Panji seketika menyadari sesuatu. Jantungnya tiba-tiba berdegup kencang dengan debaran yang hatinya rasa saat ini juga. Sial! Tak mungkin, kan? Tak mungkin Anira ....

Anira menghela napas kasar dengan wajah yang tampak kecewa. "See? Abang gak bisa jawab. Anira tahu jawabannya." Seraya mengusap wajahnya yang basah air mata, Anira berbalik hendak meninggalkan suaminya dan kembali saja pada rencananya semula. Kembali pada titik nol, di mana tak ada pria mana pun dalam hidupnya. Mungkin, setelah ini ia harus mencari-cari, kota mana yang bagus untuk ia tinggali dan memulai hidup baru seorang diri.

Namun, cekalan tangan Panji dan tarikan pria itu, membuat

RAINSBOOK

gerak Anira terhenti, lalu mundur hingga tubuhnya menabrak tembok dapur dan bersandar di sana. Jantung Anira yang tadi berdegup kencang, semakin tak karuan kala dada liat Panji mengungkung tubuhnya dan pria itu mencium bibir Anira dalam.

Tubuh Anira gemetar. Tangannya gemetar dan tak tahu harus apa, selain menggenggam handuk yang melingkari tubuh Panji. Bibir Anira yang bergetar halus, terbuka perlahan saat Panji memancing dengan godaan yang pria itu lakukan dengan bibir dan lidahnya. Mereka saling memagut, tanpa peduli dengan gelegar petir dan hujan deras yang disertai angin kencang.

"Kamu butuh mandi." Suara Panji serak dan parau. Ia mengangkat Anira ke dalam gendongannya dan tak peduli jika belitan handuk yang menutupi tubuhnya terbuka akibat tangan Anira yang bergerak tak tentu saat mereka berciuman hingga bibir Panji terasa tebal.

Anira mengerjap dengan pikiran linglung dan dada yang bergemuruh. Panji membawanya masuk ke dalam kamar mandi, dalam posisi ia memeluk dada Panji dan kakinya melingkari pinggang pria itu. "Abang ... gak pakai celana dalam?" Anira seketika dilanda gugup dan takut saat menyadari jika mungkin saja ia yang memulai semua ini.

"Saya baru selesai mandi dan sekarang giliran kamu." Panji menyeringai penuh arti, sambil membawa Anira masuk ke dalam kamar mandi, lantas mengunci pintu dari dalam.

Setelah menurunkan Anira dari gendongannya, Panji mendorong perempuan itu menempel pada tembok, kembali mengungkungnya dan menyatukan bibir mereka lagi dengan tangan yang bergerak membuang baju basah istrinya.

****

"Hujannya belum reda. Deras dan saya yakin akan lama. Jangan beranjak dulu." Panji menahan tubuh Anira yang hendak

RAINBOOK

beranjak dari ranjang mereka. Ranjang yang dulu hanya milik Anira, tetapi sejak beberapa saat lalu sudah menjadi milik Panji juga.

Anira bergerak gelisah. "Jadi ... Eva atau Anira." Antara malu dan gugup, Anira memberanikan diri berbalik menghadap Panji. Ada rasa hangat dan nyaman, saat Panji seketika menarik tubuhnya masuk ke dalam pelukan pria itu.

"Kamu sudah tahu jawabannya," jawab Panji yang kini mengecup lama kening Anira. "Saya pikir, di sini sayalah yang ditolak."

"Maksud Abang apa? Nira gak paham." Anira melingkarkan tangannya pada pinggang Panji. Meski ini yang pertama kali bagi mereka, Anira mencoba untuk nyaman dan tak segan menyentuh setiap jengkal tubuh suaminya. "Abang selalu mesra sama Eva, tapi ketus ke Nira."

"Saya bukan ketus. Kamu yang membuat jarak hingga saya berpikir bahwa kamu lebih memilih pria lain dari pada saya. Sejak awal, jawabannya adalah kamu. Sejak awal, istri saya adalah kamu dan sejak awal–"

"Abang menganggap serius pernikahan ini," sela Anira seraya mendongak dan menatap wajah Panji. "Abang gak pernah kasih no rekening Abang untuk Anira bayar utang dan tak juga menjawab pertanyaan Ayah soal jumlah yang sudah Abang keluarkan untuk pembayaran setiap jatuh tempo tagihan Nira. Apa maksudnya?"

Panji bergerak merubah posisi tidur mereka, hingga Anira kembali berada di bawah kungkungan tubuh Panji yang besar dan liat. "Kamu istri saya. Pantang bagi saya menerima uang dari kamu atau ayahmu. Sejak awal, niat saya menikahi kamu bukan karena kesepakatan itu, tetapi karena saya memang ingin menjadi suami kamu, suami yang memenuhi semua kebutuhan dan menyelesaikan semua masalah kamu."

RAINBOOK

Mata Anira kembali memanas. Senyum terukir di bibirnya dengan samar, sebelum lelehan air mata menuruni wajahnya. "Jadi ... yang seharusnya memperbaiki niat menikah itu ... Anira?"

"Kita," jawab Panji sebelum melumat bibir istrinya dan mencium wajah Anira. "Kita yang harus mulai jujur pada diri sendiri dan memperbaiki niat kita menikah. Saya ... memiliki rasa kepada kamu sejak dulu. Alasan itu yang membuat saya mau menerima kesepakatan pernikahan ini, meski dalam hati niat saya karena kamu, bukan utang itu."

Tangan Anira melingkari pundak Panji, lantas menarik tengkuk suaminya agar mendekat pada wajahnya. Ia mencium bibir Panji dengan sepenuh hati, seakan ingin mengungkapkan banyak rasa yang sulit terucap.

"Kalau begitu, Abang harus lekas sembuh dan kita bicara kepada Ayah. Nira gak mau pisah sama Abang. Nira takut perempuan lain akan masuk ke dalam kerenggangan hubungan kita dan mengambil Abang dari Anira."

Panji mengenyit seraya menatap Anira dengan wajah penuh tanya. "Siapa perempuan yang kamu maksud?"

"Siapa pun itu. Tak ada yang tidak mungkin bukan, di bumi ini? Intinya, Anira mau Abang hanya menjadi milik Nira, suami Nira, dan gak boleh ada perempuan lain di hati Abang."

"Dari dulu di hati saya memang hanya kamu," jawab Panji seraya kembali menikmati kehangatan ceruk leher istrinya. "Kita akan bertemu Ayah dan berkata tentang pernikahan ini kedepannya."

"Iya, harus," jawab Anira sebelum rasa asing yang menggoda kembali menggulung dirinya dan membuat mereka menikmati keindahan yang seharusnya sudah terjadi sejak lama.

****

RAMBOOK

29.

"Bagus kalau kalian sudah memutuskan ke mana arah hubungan kalian." Pak Budi menyeruput kopi paginya dengan santai, seraya menatap anak dan menantunya yang duduk di hadapannya. "Ayah bukannya ingin memisahkan kalian. Ayah hanya ingin kalian saling berpikir dengan jernih dan objektif."

"Tapi cara Ayah itu kejam," jawab Anira lemah, di sela bersin-bersin dan kepala yang terasa pening. "Kami tetap bisa berpikir jernih dan objektif, meski tak berpisah seperti kemarin. Lain kali, jangan pisahkan Nira dengan Bang Panji lagi."

Pak Budi menatap wajah putrinya yang tampak lelah dan pucat. "Kamu sakit? Masuk kamar saja sekarang. Ayah ingin bicara empat mata dengan Panji."

"Soal?" tanya Anira curiga. "Nira gak mau ya, Ayah ikut-ikut masalah hubungan dan pernikahan Nira dan Bang Panji."

Panji mengambil tangan Anira dan mengusap punggung tangan putih itu dengan pelan. "Jangan berlaku kasar kepada Ayah, Nira. Apa pun itu yang akan Ayah bicarakan, pasti akan menemukan solusi yang terbaik. Lagipula, belum tentu tentang hubungan kita."

"Panji lebih mengenal Ayah daripada putri Ayah sendiri," seloroh Pak Budi yang kini mengambil dadar gulung dan menggigit kudapan itu dengan santai. "Sejak dulu, kamu selalu curiga dengan Ayah dan berprasangka buruk. Lebih baik kamu masuk kamar dan beristirahat sekarang. Panji juga harus mulai berkeliling cabang dan bekerja seperti biasanya."

Anira tak lagi membantah ucapan ayahnya. Ia beranjak dari sofa tempatnya duduk, lalu masuk kamar dan berbaring sendirian di sana. Dalam sepi, Anira menerawang sendiri dan

RANSBOOK

mengingat bagaimana Panji memperlakukannya selama mereka hidup bersama. Seharusnya, dari apa yang selalu Panji lakukan, Anira bisa menyimpulkan bila bagi Panji, pernikahan mereka tak ada hubungannya dengan jatuh tempo. Pernikahan mereka, Panji lakukan karena jatuh cinta. Ya, pria itu jatuh cinta kepada Anira, tetapi tak diperlihatkan. Ah, atau mungkin Aniralah yang tak bisa melihatnya dengan gamblang?

Senyum Anira terukir manis saat pikirannya mengingat bagaimana mereka menghabiskan hari kemarin hingga pagi tadi. Panji memperlakukannya dengan baik dan sangat manis. Ia memang tak dimanjakan, tetapi Anira bisa merasakan bagaimana Panji benar-benar mencintainya.

Suara ketukan pintu membuat Anira tersentak dari pikirannya, lalu menoleh pada pintu kamarnya. Ia mempersilakan siapa pun yang mengetuk pintu untuk masuk. Saat pintu terkuak, senyum Anira terukir lagi karena Panjilah yang masuk dan menghampiri dirinya yang terbaring di ranjang.

"Saya mau berangkat kerja sekarang. Sementara, kita akan tinggal di sini karena saya harus membahas sesuatu hal bersama Ayah setiap malam, sepulang kerja."

"Gak bisa bebas dong kita, kalau di sini," seloroh Anira dengan nada manja, tapi terdengar menggoda di telinga Panji.

"Kamu sedang sakit. Baiknya istirahat saja dulu." Panji mendekatkan wajahnya, lalu melumat singkat bibir Anira yang cemberut. "Nanti siang saya pulang dan antar sup iga juga obat flu. Kalau butuh pijat seperti semalam, akan saya berikan setelah pekerjaan saya dan pembahasan saya bersama Ayah selesai."

"Sibuk banget, sih. Jangan maulah terlalu diforsir sama Ayah."

Panji tersenyum seraya mengusap lembut kepala istrinya. "Saya bekerja keras demi istri saya, demi ... anak-anak saya kelak. Lagi pula, bekerja dengan mertua saya itu menyenangkan."

RANIEBOOK

Anira hanya mencebik remeh, lantas memeluk guling saat Panji membenahi letak selimut istrinya dan pamit pergi berangkat kerja.

****

"Diminum dulu jahe madunya." Panji mengangsurkan cangkir berisi minuman herbal yang ia buat sesaat lalu. Pria itu duduk di tepi ranjang Anira, di dalam kamar gadis itu. "Setelah ini, saya tinggal sebentar. Ayah ingin membahas sesuatu hal penting dan kemungkinan sampai malam."

Anira memicing dengan wajah kesal. Ia hendak protes, tetapi bersin membuatnya harus rela menunda omelan yang ingin segera keluar. "Abang memang jahat. Tiga hari Anira sakit demam gini, gak ada perhatiannya sedikit pun. Abang sendiri yang bilang kita sepakat memperbaiki niat menikah. Niat kita bukan lagi karena jatuh tempo utang yang membelit Nira, tapi sikap Abang seakan Nira itu istri yang nyusahin doang!"

Panji mengambil minyak urut yang ia bawa ke rumah mertuanya. Sudah dua malam pria itu tinggal di rumah ini dan tidur satu selimut bersama Anira, di ranjang kamar perempuan itu. "Saya pijat sebentar. Ayah pasti mau menunggu sebentar, untuk saya memijat kamu."

Anira bergelung lagi di bawah selimutnya. "Enggak. Kulit Nira biasa kena lulur dan body serum, bukan minyak urut."

"Biar lekas sembuh." Tak mengindahkan gerak Nira yang tampak enggan, Panji membuka selimut istrinya, lalu kaus yang dipakai istrinya hingga kaitan bra berenda itu.

Tangan Panji dengan lembut memijat dan memberikan terapi yang perlahan membuat Anira merasa rileks sendiri. Panji tak lagi gugup seperti saat pertama kali. Meski mereka belum satu minggu resmi memperbaiki niat pernikahan itu, Panji sudah mulai terbiasa dengan tubuh Anira yang mulai menjadi candu baginya.

RAINBOOK

"Sudah tiga hari sejak kita ... melakukan itu." Panji mulai bicara. "Saya sudah sembuh, tetapi kamu belum."

"Abang yang nularin virus ke Anira. Makanya, jangan kalap!" Anira menggerutu dari posisi tengkurapnya. "Jadi badan Nira yang remuk redam juga sakit gini. Hachi!" Anira menarik tisu, lalu mengeluarkan cairan dari hidung perempuan itu. "Tahu, Abang pasti kepincut banget sama Nira, sampe kaya gak ada puas-puasnya kalau kita ...."

"Saya cinta kamu. Kamu tahu itu."

Anira mengangguk, seraya membuang tisu pada tempat sampah kecil yang Panji siapkan di samping ranjang tidur. "Iya, tahu banget. Saking cintanya, sampe Nira yang sakit gini aja, masih digituin setiap malam."

"Mungkin tidak ... alasan kamu tidak sembuh-sembuh itu karena ... hamil?"

Mendengar pertanyaan Panji, Anira sontak berbalik lalu duduk tegap. Ia tak peduli dengan badan yang belum tertutupi apa pun. Tak perlu malu, toh Panji sudah melihat juga merasakan setiapi inchi lekuk tubuhnya. "Apa? Hamil? Jangan ngaco! Kita baru beberapa kali melakukan itu dan baru jalan tiga hari sejak hari itu."

RAINBOOK

"Makanya saya tanya. Mungkin tidak? Kalau pun tidak, ya sudah. Setidaknya, saya bisa lebih tenang karena setelah ini harus meninggalkan kamu ... cukup lama."

Kening Anira kini berkerut dengan mata yang menyorot dengan binar penuh tanya. "Abang mau ninggalin Nira? Ke mana?" Wajah Anira mulai mengeras. "Jangan macam-macam sama Nira, ya. Ingat, kita sudah memutuskan untuk sungguhan menjalankan rumah tangga dan pernikahan ini. Anira juga sudah menyerahkan apa yang Abang mau dari Nira. Jadi, jangan pernah berani macam-macam, apalagi meninggalkan Nira."

"Ayah yang meminta," jawab Panji santai. "Itu juga yang akan

kami bahas saat ini. Kamu segera istirahat, agar lekas sembuh. Kalau sudah selesai dengan Ayah, saya akan menyusul ke sini."

"Ya memang harus ke sini! Memangnya mau ke mana lagi?" Anira berdecak kesal. "Ayah mau pisahkan kita karena apa lagi? Dengan cara apa lagi?"

"Ayah tidak memisahkan kita." Panji mengambil kaus istrinya dan memakaikan kembali. Setelahnya, ia mengecup sekilas bibir Anira, karena perempuan itu selalu tanpak cantik di mata Panji jika sedang cemberut. "Ayah akan membuka dua cabang baru sekaligus. Saya harus memantau persiapan dua cabang tersebut. Tidak mungkin saya pulang pergi Jakarta-Karawang setiap hari, kan? Jadi, saya akan di Karawang sampai dua cabang baru depot kita resmi berjalan. Sedang Ayah, akan melakukan pekerjaan yang biasa saya lakukan, sambil merekrut beberapa orang untuk menjadi manager tiap cabang nantinya. Kami ingin membahas perombakan sistim manajemen depot dan pasti memakan waktu yang lama."

Mata Anira berair. Wajahnya basah oleh satu dua tetes air mata. "Mana yang lebih penting buat Abang? Nira atau depotnya Ayah?"

Panji hendak menjawab, tetapi panggilan dari luar kamar membuatnya harus mendesah pasrah. "Saya cinta kamu. Itu yang harus kamu tahu." Lalu pria itu mengecup kening istrinya, sebelum beranjak meninggalkan kamar Anira serta perempuan yang mulai terisak akibat kecewa.

****

RANIESBOOK

30.

"Coba Ayah jujur sama Anira sekarang. Sebenarnya, Ayah merestui hubungan Nira dengan Bang Panji enggak, sih?"

Pak Budi hanya bisa mengernyit heran saat pagi-pagi, bukannya menikmati roti atau kue pukis, tetapi justru pertanyaan tendensius dari putrinya. "Duduk dulu. Minum teh hangat kamu dan bubur ayam itu. Setelah itu, habiskan obat dari dokter."

Anira mendengkus kesal, lantas mengentakkan kakinya menuju salah satu kursi di meja makan hunian ini. "Ini sudah hari keempat dan Bang Panji belum pulang," keluhnya seraya membuka bungkus bubur ayam. "Nira curiga Ayah sedang pisahkan Nira lagi sama suami Nira."

Pak Budi menatap putrinya dengan sorot mata serius. "Dulu, saat kamu terlilit jatuh tempo tagihan, mengapa tidak mengingat Ayah dan meminta tolong pada Ayah? Mengapa kamu justru pergi ke Panji?"

Anira yang baru saja menyuap bubur ayam, seketika berhenti. Ia menatap ayahnya seraya mengingat beberapa bulan lalu, saat semua kekacauan membelit hidupnya. "Nira gak mau terlihat gagal di mata Ayah. Nira harus bisa cari cara menyelesaikan masalah Nira sendiri, sekalipun dengan cara yang ... rumit." Anira menghela napas, lalu menatap bubur ayam itu dengan sendu. "Namun, sepanjang hidup bersama Bang Panji, lama-lama Nira menyadari bahwa pada akhirnya bukan jatuh tempo yang bikin Nira stress dan sakit hati, tetapi jatuh cinta. Gila, memang. Masa iya Nira jatuh cinta sama karyawan Ayah yang wajahnya rata-rata banget itu. Tapi gimana lagi, Bang Panji sudah berhasil bikin Nira telanjur nyaman hidup sama dia."

"Andai ...." Pak Budi menatap putrinya dengar binar yang

RANGEBOOK

entah mengapa terasa lembut dan penuh kasih sayang. Anira yang kini menatap ayahnya saja, merasa dadanya seperti berdesir hangat entah karena apa. "Andai kelak kamu tertimpa masalah hidup, apa kamu akan berlari kepada Ayah dan merepotkan Ayah?"

"Entah," jawab Anira seraya mengerjapkan matanya lambat. "Kalau boleh meminta, Ayah doakan supaya jangan ada masalah pelik dalam hidup Nira setelah ini. Cukup utang kemarin saja yang membuat Nira seperti menyiksa diri. Sekarang, Nira sudah ada Bang Panji juga Ayah. Nira akan lebih hati-hati dalam berkonsumsi dan mengelola finansial sendiri. Andai ... andai yang Ayah bayangkan terjadi, Nira pasti coba cari cara Nira sendiri. Jika gagal, baru Nira pergi ke Ayah."

Pak Budi hanya mengangguk santai. "Panji sepertinya baru pulang minggu depan. Jadwal pemasangan pagar depot kedua Karawang agak mundur. Kamu sabar saja tinggal bersama Ayah dulu sampai suamimu pulang."

"Apa? Minggu depan?" Mata Anira melotot tajam. "Nira mana sanggup?"

"Ayah sanggup bertahun-tahun tanpa ibumu."

"Itu Ayah! Ini Nira!" Anira menggeleng tegas. "Nira mau susul Bang Panji hari ini juga ke Karawang."

Ayah Nira menggeleng tegas. "Kamu akan menghambat kerja Panji di sana. Tunggu saja di rumah dan istirahat hingga sakitmu sembuh. Kamu kalau sakit, selalu lama pulihnya. Ayah tidak mau, jika kamu memaksa ke Karawang menyusul Panji, justru dia yang sakit lagi."

Anira hendak membantah, tetapi gestur tegas ayahnya membuat perempuan itu hanya bisa mendesah pasrah. Anira merindukan Panji. Sejak empat hari lalu, Panji sudah mulai sulit dihubungi. Pria itu hanya membalas singkat pesan-pesan yang Anira kirim, itu pun dengan durasi tunggu balasan yang lama.

RAINBOOK

Anira stres. Ia ingin bertemu dengan suaminya, mencurahkan rasa kesal juga cinta yang melebur jadi satu hingga membuatnya kalut.

"Ayah berangkat dulu. Jangan pergi ke mana pun. Jaga rumah dan istirahat saja." Pak Budi beranjak dari duduknya seraya mengambil kunci mobil milik depot. "Suamimu pasti pulang. Kamu hanya butuh sabar dan percaya kepada Panji dan Ayah." Pak Budi melirik pada bubur ayam yang masih utuh juga. "Habiskan sarapan dan obatmu, lalu istirahat. Pria seperti Ayah dan Panji, butuh wanita kuat dan mandiri untuk membantu kami mencari rezeki." Tanpa peduli dengan putrinya yang mencebik kesal, Pak Budi melangkahkan kaki ke luar rumah dan berangkat kerja.

****

Anira: Abang pulang kapan pastinya? Ini sudah hari keenam Abang ke Karawang. Nira susul Abang, ya?

Panji: Tunggu saya pulang. Jangan ke mana-mana!

Selalu begitu. Anira sampai kesal sendiri diperlakukan begini. Ia hanya ingin menuntaskan gumpalan yang menggangu hati dan perasaannya. Namun, mengapa semua pria yang ada di hidupnya, seakan sulit memahami perasaannya saat ini.

Dering telepon berbunyi. Anira yang sudah kembali masuk kerja, mengangkat panggilan itu dengan tak semangat. "Senyum Pantura selamat siang. Ada yang bisa kami bantu?" Anira lantas mencatat pesanan nasi kotak pesan antar yang harus dikerjakan siang ini juga.

Ia bekerja seperti biasanya. Hanya saja, makan siang kali ini siapa yang akan membelikan? Anira sedang ingin makan daging bakar, tetapi tak akan seru jika beli sendiri.

Ponsel Anira berdenting. Ada pesan masuk dari Panji.

Panji: Kamu kerja?

Anira: Menurut Abang?

Panji: Makan apa?

RAINBOOK

Anira: Tahu gejrot aja!

Panji: Jangan makan sembarangan. Kamu baru sembuh.

Anira: Bodo amat!

Anira mendengkus kesal. Biar saja Panji mengira Anira tak peduli dengan tubuh dan kesehatan perempuan itu. Anira ingin Panji segera pulang dan kembali memberikannya menu-menu makan siang yang ia inginkan. Namun, sekesal-kesalnya Anira kepada kondisi ini, ia harus bersabar dan menerima.

Setelah memproses pesanan, Anira pamit untuk pergi ke luar membeli makan. Ia pergi ke warung prasmanan masakan sunda dan membeli sayur asem dengan empal goreng dan sambal. Ia makan di depot prasmanan dengan cepat, lantas kembali ke depot tanpa mampir ke mana pun.

Entah mengapa ada rasa rindu yang menyeruak di dada Anira pada kehidupannya di kontrakan Panji. Ah, melankolis sialan. Ia rindu apa pun tentang Panji. Ia rindu perhatian pria itu dan bagaimana mereka berinteraksi. Saat sampai depot dan kembali bekerja, Anira mengirim pesan kepada ayahnya dan berkata akan pulang terlambat karena ingin pergi ke suatu tempat.

RAINBOOK

Di sinilah Anira petang ini. Perempuan itu membuka kontrakan milik Panji dan melangkah sendiri memasuki hunian ini. Ia membuka kamar mandi, membersihkan tangan dan kaki, lantas berbaring di ranjang yang menjadi tempat pertama mereka bersatu dan memulai dengan benar pernikahan ini.

Anira membuka ponsel dan mengambil gambar dirinya tengah tidur di ranjang kontrakan. Setelahnya, ia mengirim foto dirinya kepada Panji.

Anira: Kangen tidur sama Abang

Tak ada balasan dari Panji. Anira harus sadar diri jika suaminya memang lebih fokus bekerja daripada memperhatikan dirinya. Ia menghela napas panjang, lantas memilih memejamkan mata demi mengurai penat dan lelah usai bekerja.

Anira tak tahu apa yang terjadi dalam tidurnya. Ia merasa Panji berada di sekitarnya, memberinya kecupan-kecupan ringan dan ciuman yang panjang di beberapa bagian wajah dan tubuhnya.

"Bang." Anira bahkan memanggil lirih suaminya seraya mencoba sadar dari mimpi yang terasa indah. Saat matanya terbuka, ia mengerjap cepat dengan jantung yang seketika berdegup kencang. "Abang beneran di sini? Ini bukan mimpi?"

"Saya sudah hampir masuk rumah Ayah saat kamu mengirimi saya pesan itu." Panji menarik Anira agar terbangun dari tidurnya. "Kenapa justru pulang ke sini? Saya bilang untuk tunggu di rumah Ayah, bukan?"

Alih-alih bahagia suaminya pulang, Anira justru melelehkan air mata. "Abang jahat. Nira kangen Abang tapi gak boleh nyusul ke Karawang."

"Ya karena saya pasti pulang, Nira." Panji mengusap air mata yang membasahi wajah istrinya. "Saya bawa sate sapi maranggi. Kamu panaskan lagi dan masak nasi. Kita makan malam menu itu."

"Kok Abang tahu kalau Nira lagi pengen makan daging bakar?"

Panji tersenyum seraya mencium kening istrinya. "Feeling saja. Saat ingin pulang, kepikiran beli menu itu di salah satu depot di Karawang. Saya ingat kamu dan ingin membawakan kamu itu."

Anira bergerak memeluk suaminya dan duduk di pangkuan Panji. Ia mengecup bibir Panji sekilas, yang berlanjut menjadi ciuman yang cukup panjang. "Tapi Nira masih kangen Abang. Masa iya harus masak sekarang juga?"

"Kalau belum mau makan, baiknya memang begini dulu saja," balas Panji yang tak menolak saat tangan Anira perlahan menyingkap kaus yang ia kenakan. "Saya juga kangen kamu."

PANSBOOK

31.

"Senyum Pantura selamat pagi. Ada yang bisa kami bantu?"

Suara Anira ceria sekali. Sejak membuka mata, tubuhnya terasa penuh oleh semangat dan energi positif. Ia bahkan dengan suka rela membuat roti bakar dan menghidangkan untuk ayah dan suaminya untuk sarapan mereka sebelum berangkat kerja.

Dengan cekatan, Anira menuliskan pesanan yang datang dari sambungan, lantas meminta seorang karyawan memproses pesanan tersebut.

Tak berselang lama, Panji datang ke lantai dua. Pria itu tampaknya baru selesai melakukan pekerjaannya di cabang ini dan hendak pergi ke cabang lain. Anira tersenyum menyambut kedatangan suaminya. Ia bahkan tak lagi malu atau risi saat Panji mengecup singkat pelipisnya, sambil membuka data di komputer kerja Anira.

RAINBOOK

"Nanti sore, tolong cetak semua data di fail ini. Saya dan Ayah perlu mengkaji laporan ini nanti malam. Saya pergi keliling dulu. Nanti siang mau makan apa?"

Anira mendongak, menoleh pada suaminya. "Kepingin gulai cincang."

Panji mengangguk. "Saya bawakan nanti. Tolong bantu saya untuk cetak semua laporan itu, ya. Saya jalan dulu." Dengan tegap dan penuh wibawa, Panji bergerak menuruni tangga, meninggalkan Anira yang diam-diam tersipu dan tersenyum.

Rasa gulai cincang tak pernah seenak dan segurih ini. Anira menyantap menu makan siangnya dengan lahap sambil sesekali menyuapi suaminya. Padahal, Panji sudah lahap sendiri dengan nasi bebek yang tersedia di depot ini.

"Abang lebih suka mana? Sapi atau bebek?" tanya Anira yang menyuap satu sendok nasi gulai ke dalam mulutnya.

Panji menatap Anira sekilas, lantas menjawab, "Saya suka makan sama kamu."

Anira berdecih malas. "Itu bukan jawaban. Nira kan sedang cari tahu, selera Bang Panji itu makanan yang seperti apa. Jadi, kalau Nira kelak bisa masak, Nira akan masak makanan kesukaan Abang."

"Saya bukan pemilih makanan. Asal matang, bersih, dan sehat, akan saya makan."

"Kalau rasanya gak enak?" tantang Anira dengan mata yang memicing kepada Panji.

"Tetap saya habiskan jika itu masakan kamu."

"Bener loh, ya." Anira melirik Panji dengan binar menantang. "Kalau Nira masak nanti, apapun itu, Abang harus habiskan."

Panji mengangguk santai. "Sekarang habiskan dulu makan siang kita."

"Pulang kerja nanti, makan di luar yuk, Bang. Nira udah lama gak jalan-jalan rasanya."

"Iya."

"Tapi habis itu ke kontrakan Abang, ya."

Kini, Panji menyernyit seraya menatap istrinya. "Saya harus diskusi dengan Ayah malam ini. Kita akan tidur di rumah Ayah, seperti biasa."

Anira mencebik. "Abang lebih pilih Ayah daripada Nira."

"Bukan begitu," sanggah Panji seraya meminum es jeruk dari gelas milik Anira. "Saya sudah berjanji kepada Ayah, sampai pembukaan cabang di Karawang, kita akan tinggal di rumah Ayah, karena setiap malam saya dan Ayah akan mengerjakan beberapa hal berdua terkait persiapan pembukaan cabang dan perubahan sistim manajemen."

RAINSBOOK

Anira tahu tentang itu. Tahu betul, karena setiap pagi selama mereka tinggal di rumah Pak Budi, ayahnya pasti membuka obrolan terkait bisnis di setiap makan pagi. Anira bahkan tahu tanpa harus bertanya, sampai mana progres persiapan pembukaan cabang di Karawang dan bagaimana ritme kerja Panji saat cabang baru sudah berdiri nanti.

Satu sisi, Anira sedikit banyak kecewa karena harapannya untuk bisa terus berdua dengan Panji, tak bisa ia dapatkan semudah itu. Namun, di sisi lain Anira merasa lega dan senang, melihat bagaimana Ayahnya bersemangat membesarkan bisnis keluarga mereka, dengan Panji yang dipercaya mengelola. Anira bangga dengan Panji dan bersyukur memiliki pria itu sebagai pendamping hidupnya saat ini.

"Kamu kenapa lihatin aku?"

"Eh?" Anira tersentak dari lamunannya. Ia lantas tersenyum malu dan menunduk, sebelum menatap kembali Panji yang sudah selesai menghabiskan makan siang pria itu. "Kalau ... Nira gak punya utang sampai harus mohon ke Abang untuk menikah, apa kita akhirnya bisa bersama, ya?"

Panji mengangguk tegas dan lamat. "Saya percaya jodoh akan datang pada waktunya."

"Bagaimana caranya? Kita tidak pernah dekat."

"Saya pun tidak tahu. Saya hanya percaya bahwa perasaan yang saya miliki pada kamu, akan bersambut suatu hari nanti. Saya lebih memilih fokus pada kesibukan saya dan menata masa depan, agar kelak kamu tidak perlu hidup susah bersama saya."

Kalimat yang Panji ucapkan memang hal biasa, malah cenderung terdengar seperti rayuan. Anira tahu, setiap laki-laki pasti berusaha melakukan yang terbaik untuk perempuan yang mereka cinta. Hanya saja, entah mengapa hati Anira jadi terasa sesak hingga matanya menghangat. Ia ingat dan sadar betul awal mula mereka dekat. Anira hanya butuh uang Panji agar

RAINSBOOK

terlepas dari ketakutan jatuh tempo tagihan. Mana sangka, jika kebersamaan selama pernikahan membuat Anira menyadari bahwa ia tak ingin kehilangan Panji karena kini jatuh hati.

"Abang jangan capek-capek, ya." Hanya itu yang mampu Anira ucap untuk suaminya. "Abang jaga kesehatan. Ada istri yang harus Abang pikirin." Tangan Anira terulur mengusap wajah Panji dengan lembut. "Belom lagi nanti kalau kita ada anak," lanjut Anira dengan jemari yang mengusap ujung bibir Panji.

Panji mengambil tangan Anira yang berada di wajahnya. Ia menggenggam tangan itu lembut, lalu mencium punggung tangan Anira dengan lembut. "Terima kasih sudah menerima perasaan saya."

Anira tersenyum. Hatinya seperti meledak dengan jutaan bunga yang memenuhi seluruh isi tubuh perempuan itu. "Nanti malam Abang pijit Anira lagi, pake plus plus."

Tawa Panji menguar ringan. Ia lantas beranjak dari kursi dan membereskan sisa makan siang mereka. "Lanjutkan pekerjaan kamu. Saya harus kembali keliling cabang. Nanti, saya usahakan pulang lebih cepat agar kita bisa makan di luar."

"Terima kasih suami aku sayang."

Panji hanya membalas ucapan istrinya dengan senyum simpul, lantas menuju dapur membawa alat makan kotor miliknya dan Anira. Setelahnya, Panji kembali ke meja Anira untuk mencium ujung kepala istrinya itu sebelum menuruni tangga dan kembali pada rutinitasnya.

****

Waktu masih menunjukkan pukul lima sore saat Panji sampai di depot cabang Anira bekerja. Istri pria itu baru selesai melakukan pembukuan harian untuk pesanan layanan antar. Panji berdiri di belakang Anira dan memindai layar monitor kerja istrinya.

RAINBOOK

"Nira posting gambar lele goreng sebentar. Besok, Nira mau promoin gratis kerupuk, tanpa minimum pembelian paket nasi boks pecel lele."

Panji hanya berdeham merespons istrinya, lantas beranjak ke bawah untuk memantau depot yang tengah ramai pengunjung.

Setelah selesai mengunggah gambar untuk promo mingguan yang akhir-akhir ini sering Anira cetuskan untuk mendongkrak penjualan, istri Panji ini segera membereskan meja dan menyusul ke bawah untuk pulang bersama suaminya.

"Mbak Nira tuh sekarang beda banget. Kelihatan lebih bersinar." Nissa berseloroh seraya memberikan laporan harian kepada Panji. "Kayak ... banyak bahagianya gitu."

"Makanya kawin," celetuk Nira santai. "Punya laki tuh, surga banget. Apalagi, yang kayak suami aku."

Mendengar ucapan rekan kerjanya, Nissa hanya mencebik tanpa berkomentar lagi. Pelanggan sedang sangat banyak, sejak Anira sering membuat promo dan menyebarkan di sosial media.

"Ayo pulang," ajak Panji seraya memasukkan kertas yang tadi Nissa beri ke dalam tas yang selalu ia bawa. "Mau makan apa?"

"Sate kambing, tapi bungkus aja. Kita makan di rumah," jawab Anira saat mereka sudah menaiki motor, hendak melaju meninggalkan depot. "Biar Abang lekas diskusi sama Ayah, lekas selesai, lekas urusin kebutuhan Nira setiap malam." Tangan Anira mengusap lembut paha Panji dari belakang, lalu memeluk suaminya. "Kita ini hitungannya pengantin baru. Jadi, Abang harus tahu kebutuhan kita sendiri."

Panji tertawa bersamaan dengan suara motornya yang menyala. Pria itu menarik gas, lantas melajukan motor matik besarnya menuju rumah.

RAINBOOK

32.

"Gue gak sangka. Bisnis kalau dijalanin dengan ulet dan tekun, lama-lama bisa besar seperti ini, ya." Anaya yang datang ke Karawang untuk menghadiri pembukaan cabang baru depot Senyum Pantura, berdecak kagum seraya menikmati jus mangga. "Dulu, bokap lu cuma punya dua depot. Lu bahkan suka malu kalau ditanyain pekerjaan orang tua lu apa."

Anira hanya tersenyum malu dengan pikiran yang terlempar pada masa lalu. "Siapa yang gak malu, kalau harus jawab pekerjaan orang tua berdagang pecel ayam." Tawa Anira menguar pelan. "Sedang murid lain, jawabnya pegawai negeri, swasta, dokter, polisi, pilot, atau arsitek."

"Tapi nyatanya, pedagang pecel ayam itu udah sukses dengan tujuh cabang. Gila, gue penasaran omset bulanannya berapa."

"Itu rahasia perusahaan, lah!" Anira mendadak sewot. "Lagian, ada sosok di balik kesuksesan bokap gue juga, sih." Mata Anira seketika melirik pada Panji yang terlihat sibuk bicara pada beberapa pegawai berseragam Senyum Pantura. "Kalau bukan karena suami gue yang bekerja keras, jujur, dan loyal ke bokap, belum tentu kami bisa sesukses ini."

Pandangan Anaya kini mengikuti pada titik yang Anira tatap. "Dan ... gue juga gak sangka elu menikah dengan pria yang wajahnya biasa banget. Kalau boleh bandingin sama Kak Dion, ya mereka itu–"

"Lu pasti bakal bilang kayak langit dan bumi," sela Anira menyela setelah menyedot jus jeruk miliknya. "Secara penampilan, iya. Itu makanya gue gak pernah tertarik atau melirik Bang Panji sejak dulu."

RANSBOOK

"Tapi nyatanya ...."

"Nyatanya gue jatuh cinta dan rasanya khawatirnya melebihi rasa takut sama jatuh tempo."

Anaya tertawa lirih seraya menggeleng tak habis pikir. "Jadi ... lu gak menyesal melepas Kak Dion demi suami lu?"

Sekali lagi, Anira tersenyum simpul dengan anggukan yakin atas jawabannya. "Laki gue boleh pas-pasan tampangnya, tapi dompet dia luber-luber. Yang terpenting dari semua itu, dia cinta gue tanpa alasan. Maksudnya, dia cinta gue bukan karena gue anak seorang pengusaha depot pecel ayam. Dia sudah punya rasa ke gue dari lama dan menyimpan itu sebagai motivasi dia untuk maju, tanpa berniat hianat atau meninggalkan bokap gue."

"Segitunya laki lu?"

"Iya." Anira mengangguk lagi. "Awalnya memang gue merasa kalau Panji gak akan pantas hidup bersandingan dengan gue. Namun, semakin gue kenal karakter dia, semakin gue tahu kalau justru dia yang gue butuh. Gue memang pengen banget punya cowok yang rapi jali macam Kak Dion. Kulitnya putih bersih dengan kemeja dan baju formal sebagai outfit harian. Kalau lihat laki gue, beda jauh dari apa yang gue impikan. Wajah dia standar banget. Jelek enggak, tapi bikin demen juga enggak. Meski badan dia pelukable dan nyaman banget buat gue tiduran di atasnya, tapi dia bukan pria dengan kulit mulus, putih, dan dandanan ala eksekutif muda." Anira tertawa lirih dengan tatapan penuh cinta yang terpancar di mata perempuan itu. "Gue bisa lupa sama semua kriteria gue terhadap laki-laki, hanya dengan ketulusan dia mencintai dan perhatian ke gue. Dia bertanggungjawab banget terhadap apapun yang terjadi sama hidup gue dan ... gak pernah pamrih atau mengharap balasan."

"Lalu?"

RAINSBOOK

"Ya ... yang seperti lu lihat. Pada akhirnya, gue yang kasih semua yang gue miliki untuk dia. Tubuh gue, hati gue, cinta gue, bahkan masa depan gue kelak. Gue maunya sama dia aja dan hidup berdampingan dengan damai. Bang Panji memang bukan pria romantis. Dia gak pernah bisa gombal ke gue. Tapi, setiap apa yang dia lakukan, buat gue tahu kalau semua itu adalah bentuk cinta dia ke gue."

"Segitunya ya, lu bucin ke suami lu sendiri."

Tatapan Anira kini beralih ke Anaya. "Lu akan merasakan apa yang gue rasa, saat waktu sudah memberikan lu kesempatan untuk bertemu seseorang yang ditakdirkan buat lu. Gue juga mana sangka sih, bakalan nikah dan membangun rumah tangga sama karyawan bokap gue sendiri? Tapi ya ... gue gak bisa melawan arus takdir yang mengarahkan gue untuk terus ada di pelukan Bang Panji."

"Selamat kalau gitu," ucap Anaya seraya tersenyum tulus. "Pada akhirnya lu dapat bahagia dan gue seneng banget dengernya."

"Terima kasih. Silakan menikmati menu makanan depot Senyum Pantura sepuasnya, mumpung hari ini grand opening dan semua yang lu nikmati gratis tis tis."

Anira beranjak dari duduknya dan mengajak Anaya untuk memilih menu yang Senyum Pantura jajakan. Saat mengantri, Anira sempat melirik Panji dan mendapati pria itu membalas tatapannya. Mata Anira mengedip manja dengan mulut yang berkata tanpa suara "I love you."

****

"Ini serius Ayah yang pilih rumah ini?" Anira berdecak kagum dengan hunian di Karawang yang kata Panji dibeli oleh Pak Budi untuk digunakan sebagai rumah tinggal saat sedang ke Karawang, sekaligus kantor Senyum Pantura. "Selera Ayah naik kelas banget."

RAINBOOKS

Panji tersenyum simpul melihat bagaimana istrinya tampak suka dengan rumah bergaya minimalis ini. "Ayah bilang, beli rumah siap huni di cluster seperti ini saja, alih-alih bangun dari awal. Lebih hemat waktu, meski biaya relatif lebih mahal."

Anira berbalik, lantas menatap Panji dengan senyum semringah. "Malam ini kita tidur di sini?"

"Iya," jawab Panji. "Di lantai dua. Lantai satu akan digunakan untuk kantor Senyum Pantura. Beberapa orang akan bekerja di sini, membantu saya dan Ayah memantau operasional harian. Jadi, saya memutuskan jika lantai dua yang akan digunakan sebagai ruang huni."

"Sudah Abang siapkan?"

"Sudah. Dua kamar sudah terisi kasur dan perabotan lainnya. Satu kamar milik kita dan satu milik Ayah."

"Bagus!" Anira tampak antusias dengan penjelasan yang Panji utarakan. Perempuan itu kini lanjur berkeliling melihat-lihat rumah dengan luas 90 meter itu.

Panji hanya mengikuti ke mana Anira melangkah. Dalam hati ia memuji bagaimana Anira kini berubah jauh lebih baik dan ... cantik. Ya, istrinya memang selalu cantik dari dulu.

"Kamu ... belum lelah?" tanya Panji canggung. "Sudah malam dan besok masih hari pembukaan untuk cabang satunya."

Anira menoleh pada suaminya dan menyeringai penuh arti. "Mau Anira pijitin? Ada harganya, loh."

Panji membalas godaan istrinya dengan senyum penuh misteri. "Kamu tahu kalau saya selalu memberikan apa yang kamu mau."

Anira lantas melingkarkan tangannya di pundak Panji, berjinjit, dan mencium singkat bibir suaminya. "Segitunya cinta sama Nira." Lalu, tanpa malu-malu, Anira menarik tangan Panji untuk menapaki tangga menuju lantai dua, memilih kamar, dan menikmati malam pertama mereka di rumah baru.

RAINSBOOK

33.

Mata Anira membelalak saat membuka surel di monitor kerjanya. Panggilan wawancara di hotel tempat Ayana bekerja. Ia mendadak antusias dan membayangkan akan menggunakan pakaian apa esok hari. Ini kesempatan bagus dan emas. Ia tak boleh melewatkan wawancara ini dan harus mendapatkan pekerjaan di tempat bergengsi.

"Kamu kenapa? Kok, kelihatannya seneng banget? Dapat pesanan banyak?" Panji yang baru datang dari membeli udang goreng tepung pesanan istrinya, duduk di hadapan perempuan itu dengan kening mengernyit dan wajah penuh tanya. "Ada apa, Nira?"

Anira tersenyum hingga gigi-giginya terlihat jelas. "Nira dapet email keren. Panggilan wawancara di hotel tempat Naya kerja. Akhirnya ... lamaran Nira ada yang respons juga." Dengan penuh semangat, Anira menggeser layar monitornya hingga bisa Panji baca isi surel yang perempuan itu terima. "Besok, jam sepuluh pagi wawancaranya. Nira harus tampil kece dan oke, biar bisa dapet kesempatan besar."

Mata Panji terpaku pada layar monitor dengan wajah yang datar. Tak ada respons apapun dan pria itu tetap bungkam dengan gestur tegang.

"Abang kenapa?" Anira menatap suaminya dengan wajah penuh tanya. "Kok ... wajahnya begitu?"

Alih-alih menjawab, Panji justru pergi ke dapur karyawan dan mengambil menu makan siang jatahnya, juga sepiring nasi untuk Anira.

Dari tempatnya, Anira menghela napas panjang. Panji itu aneh. Seharusnya pria itu senang karena istrinya mendapat

RAINBOOK

kesempatan emas bekerja di perusahaan besar. Hotel tempat Anaya kerja itu, adalah jaringan hotel bintang lima yang terkenal menjadi tempat para selebritas menginap atau menggelar acara. Jika Anira bisa bekerja di tempat bergengsi seperti hotel itu, gengsi dan harga diri mereka pasti meningkat drastis.

Panji kembali dengan dua piring nasi untuk pria itu dan Anira. Ia tak bicara sepatah kata pun dan hanya fokus menyiapkan lauk untuk istrinya makan. Setelah semua siap, Panji lantas menikmati nasi ayam bakar miliknya tanpa mengajak Anira untuk makan bersama.

"Abang marah? Nira ada salah?"

"Makan dulu. Kita bicara setelah selesai makan." Panji tak menatap istrinya. Pria itu fokus pada ayam dan sambal juga lalapan.

Anira mendengkus pasrah, lantas mengambil sendok dan mulai menikmati udang goreng tepung dengan saus yang Panji belikan untuknya. Mereka makan dalam diam, tidak seperti biasanya yang diselingi obrolan tentang mereka atau pekerjaan. Anira tak berani banyak bertanya, karena wajah Panji sangat menyeramkan jika sedang dingin begini.

"Kalau ... saya melarang kamu untuk bekerja selain di depot ini, bagaimana?" Panji akhirnya bersuara saat meja kerja mereka sudah bersih dari peralatan makan kotor. Pria itu baru selesai mencuci tangan dan duduk kembali di kursi depan Anira.

Melihat bagaimana seriusnya wajah Panji saat ini, nyali Anira jadi menciut perlahan. "Abang ... gak bisa begitu. Ini pekerjaan keinginan Anira."

"Kamu sudah tidak memiliki tanggungan utang. Ayah sudah membebaskan kamu dari potongan gaji. Kamu tidak memiliki kewajiban untuk memiliki gaji besar."

"Ini bukan tentang gaji. Ini tentang Anira yang pengen banget kerja di tempat bergengsi. Kesempatan ini gak akan

RANGBOOK

datang dua kali. Abang harus ngerti, dong, kalau Nira juga mau aktualisasi dan membuktikan bisa bergabung dengan jaringan hotel ternama." Wajah Anira mulai mengeras dan tegang. Mata perempuan itu bahkan tajam menatap suaminya. "Nira pikir, Abang cinta Nira dan akan selalu mendukung Nira untuk sukses dan bahagia."

"Selain ini, saya dukung."

"Ini impian Nira, Abang. Tolonglah jangan dipersulit. Pokoknya, besok Abang antar Nira ke hotelnya Anaya, atau Nira berangkat sendiri saja naik taksi. Nira tetap datang wawancara."

"Ayah menginginkan anaknya membantu di sini. Depot ini kelak menjadi milik kamu." Wajah Panji semakin serius dan tegas. Suaranya juga mulai lantang. "Seharusnya kamu memiliki kesadaran untuk ikut bertanggungjawab membesarkan bisnis milik ayahmu sendiri, Nira."

"Kan ada Abang. Abang juga bagian dari Pak Budi. Abang gak lupa, kan, kalau sekarang menantunya Pak Budi? Jadi, Anira gak ada kewajiban segitu besarnya untuk kerja di sini."

"Maksud saya bukan begitu. Ayah akan lebih tenang kalau–"

"No debat!" Anira melayangkan tangannya. Meminta Panji tak lagi memperpanjang perdebatan tentang keinginan Anira.

Panji sudah hendak bersuara lagi, saat dering telepon terdengar dan Anira mulai meninggalkan perhatian pada suaminya. Perempuan itu fokus pada sambungan pelanggan yang memesan entah menu apa. Enggan menumpuk emosi dengan berdebat, Panji akhirnya beranjak dan pergi dari depot tanpa mengecup singkat kening istrinya, seperti yang biasa ia lakukan sejak mereka resmi merajut rumah tangga.

Sambil menulis pesanan, Anira mengerjap cepat demi menghalau air mata yang terasa hendak tumpah. Panji egois dan seenaknya sendiri. Mentang-mentang mereka sudah

RAINBOOK

resmi dan berlaku layaknya suami istri sungguhan, pria itu kini menjadi semakin posesif dan otoriter.

****

Jantung Anira berdegup kencang. Ia gugup dan takut membuat citra buruk pada pandangan pertama. Ini karena Panji yang tak pernah memberikannya izin untuk menerima panggilan kerja, hingga ia rasanya lupa bagaimana harus bersikap saat sedang wawancara seperti ini.

Saat namanya dipanggil, Anira dengan anggun dan antusias memasuki ruang wawancara. Di sana, ada tiga orang yang siap mendengarkan tanya jawab seputar perekrutan karyawan baru hotel itu.

Entah berapa puluh menit Anira berbincang dengan para pewawancara. Perempuan itu merasa sanggup menjawab dan menjelaskan setiap pertanyaan yang dilontarkan kepada dirinya. Namun, antusias dan semangatnya seketika redup saat salah satu pewawancara berkata di tengah tanya jawab ini.

"Di tempat kami, sebenarnya memprioritaskan yang belum menikah. Kalaupun menikah, kami membuat aturan dan perjanjian untuk bersedia tidak memiliki anak hingga masa dua tahun pertama bekerja. Ini sudah peraturan dan kami memiliki alasan kuat atas peraturan ini."

Mendengar penjelasan yang tak pernah Anira bayangkan, nyali perempuan itu mendadak ciut. Tak punya anak hingga dua tahun kedepan? Apa Panji mau? Terlebih, baru kemarin ayahnya bicara soal cucu dan meminta Anira juga Panji tak menunda memiliki momongan. Jika begini, Anira harus bagaimana?

Bibir Anira sedikit gemetar, tetapi perempuan itu tetap mempertahankan penampilannya yang tampak semangat dan percaya diri. "Ba—baik. Saya akan diskusikan dengan suami saya soal ini. Saya rasa, peraturan tersebut tidak akan memberatkan

RAINBOOK

bagi kami." Sementara berdusta dulu tak apa, yang penting jalannya wawancara ini tetap lancar. Anira akan mencari cara untuk membuat Panji dan ayahnya setuju tentang penundaan kehamilan hingga dua tahun.

Senyum Anira terlengkung paripurna saat sesi wawancara selesai. Sebagian perasaannya yakin, jika pewawancara akan mempertimbangkan dirinya dan memberikan kesempatan yang lebih lebar untuk bisa bergabung di tempat itu.

Saat keluar pintu karyawan, mata Anira langsung menangkap Panji yang berdiri menunggunya. Pria itu tampak sedang sibuk dengan gawai, entah menulis pesan untuk siapa. Anira melangkah pelan dengan pikiran yang seketika kacau. Bagaimana ia harus mulai bicara tentang peraturan perusahaan ini dengan Panji?

"Sudah selesai? Kita makan di luar. Saya tidak tahu kamu sedang mau makan apa, jadi putuskan sekarang dan makan di restonya saja. Namun, kamu ikut saya sebentar karena harus ada yang saya urus sekarang." Panji hanya melirik Anira sesaat, lantas berjalan mendahului perempuan itu. Sikap Panji masih dingin dan tak acuh, meski pria itu tetap memberi perhatian dan memenuhi kebutuhan Anira.

Langkah Anira pelan dan tampak tak semangat. Ia tak tahu bagaimana harus memulai diskusi tentang peraturan perusahaan itu nanti. Ah, dibicarakan nanti saja. sekarang, lebih baik ikuti dulu saja maunya Panji yang katanya sedang harus mengurus sesuatu.

Selama perjalanan, Anira memeluk Panji dari belakang. Ia mencintai pria itu sepenuh hati, tetapi ingin meraih impiannya berkarir di tempat bergengsi. Selama perjalanan, Anira tak sedikit pun bersuara. Ia hanya terus melingkarkan tangannya di pinggang Panji dan menikmati perjalanan yang tampak suram. Pikirannya kacau.

RANGBOOK

Saat motor akhirnya berhenti, Anira menoleh ke kanan dan kiri dengan kening mengernyit bingung, apa yang akan Panji lakukan di sini.

"Kamu mau tunggu di sini atau ikut? Saya hanya sebentar. Hanya bertemu dengan seseorang dan bicara dengan cepat."

"Ikut," jawab Anira cepat. "Nira gak tahu ini tempat apa. Takut dijambret."

"Kawasan ini aman." Panji mengambil tangan Anira lantas menggandeng perempuan itu dan menariknya untuk ikut melangkah menuju bangunan kontrakan delapan pintu.

Panji menjabat tangan seseorang dan memperkenalkan Anira sebagai istrinya. Dari percakapan yang Anira dengar antara Panji dan pria itu, jantung Anira seketika semakin berdegup kencang. Panji ... sejak kapan memiliki kontrakan delapan pintu? Setahunya, aset Panji hanya kontrakan lima pintu yang pernah mereka tempati. Sekarang, kenapa jadi memiliki dua bangunan kontrakan begini? Sejak kapan?

"Abang ...." Anira tak bisa berkata saat mereka kembali ke motor dan hendak mencari makan siang.

"Kita bahas nanti. Saya akan terbuka tentang aset saya, setelah kita benar-benar memiliki komitmen dalam rumah tangga kita. Salah satunya, tentang karir dan kesibukan kamu kelak."

Mati, batin Anira. Kalau begini, sudah pasti ia akan kalah telak dari Panji.

****

RAINBOOK

34.

"Abang ... mau renovasi kontrakan. Itu tadi, punya Abang? Abang punya berapa kontrakan, sih?"

Pada akhirnya Anira memberanikan diri bertanya, mumpung ayahnya sedang tidak mengurung Panji hingga tengah malam di ruang kerja kediaman Pak Budi itu. Usai makan malam bersama, Pak Budi berkata sedang ingin tidur cepat karena merasa lelah dan meriang. Anira lantas menarik Panji masuk ke dalam kamar perempuan itu dan mencoba bicara.

Panji yang langsung merebahkan diri di ranjang istrinya, menoleh pada Anira dengan wajah yang terlihat serius dan sungguh-sungguh. "Saya mau renovasi kontrakan tadi. Itu milik saya, yang saya beli empat tahun lalu, dari tabungan bekerja dengan ayahmu. Saya ingin beri tahu, bahwa saya memiliki tiga kontrakan petak di Jakarta dan satu tanah di kampung yang dikelola oleh ibu saya. Semua itu saya beli dari hasil bekerja sebagai karyawan depot ayam. Bagi kamu, pekerjaan saya mungkin tidak terlihat berkilau. Namun, saya yang hanya lulusan SMA ini percaya bahwa kemapanan itu dari seberapa besar kita bekerja keras dan mengembangkan apa yang kita miliki, bukan sekadar hidup di lingkungan bergengsi."

"Abang ... dapat uang dari mana bisa beli aset sebanyak itu?" Suara Anira lamat dan cekat. Antara terkejut dan kagum dengan kekayaan milik suaminya. Memang tidak sebanyak milik ayahnya dan hanya rumah petak. Namun, tiga rumah kontrakan jika dinilai dengan uang, Anira tahu hasilnya bisa milyaran.

"Saya banyak belajar dari Ayah. Investasi dalam bentuk aset kecil-kecilan. Saya meniru bagaimana Ayah memulai bisnis depot dulu, yang saya aplikasikan di kontrakan petak ini. Saya

RANSBOOK

hidup sederhana dan lebih suka menabung atau mengelola uang kontrakan. Semua tabungan saya investasikan lagi dalam bentuk kontrakan kedua dan ketiga. Saya hanya ingin istri saya kelak bisa bangga dengan kegigihan saya menyiapkan masa depan."

Anira seketika terdiam. Lidahnya mendadak bisu mendengar ucapan Panji yang tampak tulus dan serius pada setiap langkah yang ia siapkan untuk siapa pun pendamping hidup pria itu. Jantung Anira seperti sulit berdetak dan dadanya dipenuhi rasa haru juga bersalah. Namun, satu sisi hatinya menginginkan karir yang bagus dan itu membutuhkan persetujuan Panji yang mungkin saja akan berat diterima oleh pria itu.

"Saat wawancara tadi ... orang hotelnya bilang, andai Nira diterima, Nira diminta untuk tidak hamil sampai masa dua tahun kerja. Menurut Abang gimana?"

Mendengar pertanyaan istrinya, Panji menatap Anira dengan wajah datar dan gestur dingin. Matanya memancarkan binar yang bisa Anira tangkap sebagai bentuk kecewa dan putus asa. "Saya rasa, kamu bisa menjawab pertanyaan kamu sendiri tanpa harus mendengar langsung dari saya, Nira. Kamu pasti sudah tahu betul apa yang saya inginkan."

"Tapi ... Nira mau dengar dari Abang."

"Saya tidak akan menjawab." Panji menarik selimut, berbalik memunggungi Anira dan memejamkan mata.

Hati Anira terasa mencelus melihat bagaimana respons suaminya. Panji tak menggoda bibirnya seperti malam-malam sebelumnya. Tak mencium seluruh wajah dan mengajaknya bercinta. Pria itu bahkan memunggungi dan tidur tanpa tersenyum kepadanya.

Tiga hari berjalan dan Panji masih sama. Dingin, tak acuh dan hanya bicara seperlunya saja. pria itu masih membelikan Anira makan siang setiap hari, tetapi tak ada obrolan ringan yang

RAINBOOK

menyenangkan selama mereka menikmati makan bersama.

"Bang, Nira dapet telepon tadi dari hotel. Katanya, besok ada wawancara final dan penentuan diterima atau tidak. Biasanya sih, sekalian nego gaji." Anira membuka percakapan saat Panji datang siang itu dan membawakannya sate kambing. "Besok Nira Abang antar atau jalan sendiri."

Panji tak menjawab. Pria itu tetap makan seakan tak mendengar apapun sesaat lalu.

Hati Anira rasanya seperti terhimpit. Ia memutuskan tak lagi bersuara dan menikmati saja makan siang yang suaminya belikan. Mereka menikmati sajian dalam hening, dingin, canggung, dan rasa tak nyaman yang melingkupi. Tiga hari ini juga, Panji tak sekali pun mengajak Anira bercinta. Pria itu terus berada di ruang kerja Pak Budi hingga larut malam dan Anira sudah memejamkan mata.

Esoknya, Anira sudah siap untuk wawancara akhir. Ia mengenakan hem putih dan rok sepan hitam. Istri Panji ini tampak cantik dan anggun. Namun, wajah semangat dan antusias yang tempo lalu terpancar, tak lagi tampak. Anira menghela napas panjang di depan cermin. Wajahnya tampak tertekan dengan beban pikiran yang berat. Padahal, ia belum tentu diterima, tetapi rasanya seperti harus memilih di antara dua pilihan yang sulit.

Anira melirik angka pada jam dinding dan memesan taksi. Panji berkata tak bisa mengantarnya ke hotel, karena memiliki banyak pekerjaan. Entah benar memang sesibuk itu, atau Panji hanya berkilah agar tak harus membantunya pada wawancara akhir ini? Usai sarapan, pria itu langsung pamit pergi dan tak menanyakan apakah Anira butuh dijemput atau ingin makan apa siang nanti.

Anira jadi sedih sendiri. Namun, ia tetap harus melangkah dan pergi pada wawancara kerja yang sudah ia sepakati pertemuannya sesaat lagi.

RANISBOOK

Selama menjalani wawancara, ada ragu yang menggelayuti Anira setiap menjawab pertanyaan yang dilontarkan. Saat tahu berapa gaji yang akan Anira terima, entah mengapa jumlah fantastis yang ditawarkan tak bisa membuat Anira antusias dan tertarik.

Nominal yang disebutkan, terdengar hambar dan tak berarti. Hingga saat pewawancara itu menanyakan keputusan Anira terkait tawaran-tawaran dan tugas-tugas yang akan perempuan itu emban jika diterima, dengan tegas dan penuh percaya diri Anira jawab.

Anira berdiri dari kursi duduknya dan menjabat tangan semua pewawancara, lalu pamit undur diri. Saat keluar pintu ruang wawancara, ia menghubungi Panji yang juga tak direspons oleh pria itu. Anira yang mencoba mengerti rasa kecewa yang Panji rasa, hanya mengirim pesan pada suaminya, lantas meminta izin tak bekerja di depot dan pulang lebih cepat.

Saat jam menunjukkan pukul sepuluh malam, Anira sudah siap dengan segala sesuatu yang akan perempuan itu lakukan untuk suaminya. Keputusannya sudah bulat dan ia pun sudah berjabat tangan saat wawancara siang tadi, bukan? Jadi, ketika Panji memasuki kamar mereka usai berdiskusi dengan ayahnya di ruang kerja, Anira akan melakukan aksi dan rencananya.

Ketika pintu kamar tidurnya terkuak dan sosok Panji masuk ke dalam, Anira duduk di tepi ranjang dengan mata yang intens menatap suaminya. Ia menyeringai penuh goda saat mendapati wajah Panji yang terkejut melihat penampilannya. "Masuk, dan lekas tutup pintunya," perintah Anira seraya mengelus permukaan ranjang.

Panji mengikuti apa yang istrinya perintahkan. Pria itu menutup pintu sekaligus memutar kunci dan memastikan tak bisa dibuka. Lalu, suami Anira ini bergerak mendekati istrinya dengan wajah penuh waspada dan curiga.

Anira tersenyum seraya menarik tangan Panji agar pria

RAINBOOK

itu duduk di sampingnya. "Nira mau kasih tahu Abang, soal wawancara hari ini."

"Saya tidak mau dengar," jawab Panji dengan wajah yang masih tampak waspada.

"Jangan coba-coba rayu saya, jika itu demi memuluskan keinginan kamu yang tak pernah bisa saya setujui."

"Abang dengerin Nira dulu." Sekuat tenaga, Anira mendorong suaminya hingga pria itu terbaring di atas ranjang. Tanpa malu, ia membuka celana Panji dan kaus yang pria itu kenakan. "Nira sudah sepakat sama hotel itu, untuk tidak mengambil kesempatan kerja di sana. Singkatnya, Anira undur diri dan gak jadi kerja meski diterima dengan gaji mendekati sepuluh juta." Setelah memastikan pakaian Panji terlepas semua, Anira kini duduk di atas paha suaminya. "Anira berpikir, kalau Ayah dan Abang sudah berusaha yang terbaik untuk bahagianya Nira, kenapa Nira masih kekeuh mencari bahagia di tempat lain? Kenapa tidak berusaha balas memberi bahagia untuk suami dan ayah Nira sendiri saja? Seperti ... mengandung anak Abang dan memberikan Ayah cucu."

Senyum Panji yang hilang beberapa hari ini akhirnya muncul juga. Pria itu kini menyambut dan merespons godaan yang Anira lakukan kepadanya. Tanpa menjawab atau memperpanjang diskusi tentang hasil wawancara istrinya, Panji menarik tubuh Anira hingga tengkurap di atas tubuhnya dan mulai mengurai rindu yang mati-matian pria itu tahan.

"Setelah memiliki anak, kamu akan lebih sibuk dari pegawai hotel manapun." Hanya itu yang terucap dari bibir Panji sebelum gaun tidur mini yang Anira kenakan terlempar entah ke mana.

****

RAINBOOK

35.

Panji mengemudikan mobil depot yang tengah ia kendarai dengan sangat cepat. Ia sedang dalam perjalanan menuju Karawang, dan terpaksa memutar balik arah kembali ke depot tempat Anira kerja, setelah mendapat telepon dari Nissa, jika istri pria itu pingsan.

Anira memang mengeluh meriang beberapa hari terakhir ini. Setiap malam, Panji akan membuatkan Anira jahe hangat dan memijat Anira dengan minyak urut hingga perempuan itu tidur dengan nyenyak. Mereka bahkan tak bisa bercinta, karena Panji tak tega setiap melihat wajah Anira yang pucat. Pak Budi sudah menyarankan untuk pergi ke dokter, tetapi Anira menolak dan berkilah hanya kurang makan dan kelelahan.

Setelah mobil yang ia kemudikan sampai di depot, Panji langsung melangkah cepat dan lebar menapaki tangga menuju lantai dua. Di sana, ia melihat Anira yang tidur di pangkuan Nissa.

"Kenapa bisa pingsan begini?" Panji lantas menggendong istrinya dan langsung membawa Anira menuju mobil.

Nissa melangkah mengikuti Panji yang menuju lantai bawah. "Gak tahu, Bang. Tiba-tiba udah ambruk dari kursi kerjanya dia."

Panji tak memperpanjang jawaban Nissa. Pria itu langsung menyuruh seorang karyawan membuka pintu mobil dan menidurkan Anira di dalamnya. Tanpa buang waktu, Panji langsung melesat menuju rumah sakit terbaik yang terdekat dari depot.

Wajah Panji tak bisa tampak santai atau biasa, saat Anira masuk ke dalam IGD rumah sakit. Terlebih, saat pria itu mau tak

RANSBOOK

mau harus rela Aniranya ditangani oleh pria yang sempat nyaris membuat Panji hampir gila.

"Jangan sentuh–"

"Saya tidak mungkin tidak menyentuh tubuh pasien saat sedang menangani mereka." Dion menyela dengan wajah yang ikut tegang dan serius. Pria bersnelli itu melakukan beberapa hal bersama rekan sejawat medisnya.

Dari tempatnya berdiri, Panji hanya bisa pasrah melihat Anira dipasangkan infus, diambil darah, dan beberapa hal lain yang tim medis lakukan. Panji tahu, ia tak berhak ikut campur atau intervensi terhadap tindakan yang dilakukan Dion bersama rekan medis pria itu. Hanya saja, melihat Dion menyingkap kaus Anira dan menyentuh kulit perut istrinya, membuat satu rasa tak nyaman merambati Panji.

"Kita tunggu hasil lab. Sementara, diagnosa Anira mengalami darah rendah." Dion berkata setelah pria itu berada di depan Panji. "Tolong hubungi ayahnya, agar lekas ke sini supaya saya bisa bicara tentang keadaan Anira. Apakah butuh dirawat inap, atau cukup rawat jalan."

"Bisa dengan saya saja," jawab Panji dengan gestur formal.

"Harus keluarga," tolak Dion dengan tegas dan gestur formal juga. IDG sedang ramai pasien. Entah apa yang terjadi akhir-akhir ini, atau memang rumah sakit ini selalu kebanjiran orang sakit yang butuh penanganan cepat?

"Saya–"

"Saya harus memeriksa pasien lain. Saya tunggu kehadiran ayahnya Nira." Tanpa mau mendengarkan, Dion segera menghampiri pasien lain yang baru datang dengan kondisi banyak darah.

Panji melangkah menuju ranjang Anira dan menutup tirai agar hiruk pikuk instalasi gawat darurat ini tak mengganggu istirahat istrinya. Pria itu duduk di tepi ranjang dan menggenggam

RAINSBOOK

tangan Anira dengan lembut dan erat. Hatinya mencelus dan khawatir melihat wajah Anira yang pucat. Seingatnya, ia tak memforsir tenaga Anira. Pesanan memang semakin banyak, tetapi Anira tidak pernah turun tangan membantu karyawan mempersiapkan nasi boks. Malam hari pun, Panji tak lagi sesering kemarin-kemarin mengajak istrinya bercinta. Apalagi sejak Nira mengeluh meriang, Panji justru lebih sering merawat istrinya setiap malam.

"Abang." Anira memanggil Panji saat mata wanita itu terbuka. "Ini rumah sakit? Kok Nira diinfus?"

"Kamu pingsan," jawab Panji seraya mendekati wajah istrinya dan mencium kening Anira dengan lembut dan lama. "Lain kali kita harus lebih mendengarkan apa kata Ayah. Jika Ayah meminta kita ke dokter, kita harus melakukan itu segera. Begini hasilnya jika saya menuruti kata-katamu daripada Ayah."

"Anira kenapa?"

"Darah rendah," jawab Panji tanpa menyebutkan jika Dionlah yang mendiagnosa sementara kondisi Anira. "Kita sedang menunggu hasil lab untuk tahu apa sakitmu hingga parah seperti ini."

"Nira pusing, lemas," keluh Nira seraya menggenggam tangan Panji. "Abang jangan kemana-mana. Temani Nira di sini."

Panji mengangguk cepat. "Iya." Pria itu mengusap lembut kening Anira dengan wajah yang masih tampak kalut dan cemas.

Bertepatan dengan Anira yang terus menggenggam tangan Panji, tirai terbuka dan Dion tampak terkejut mendapati pemandanga yang tak pernah pria itu bayangkan. Anira yang tersadar siapa yang ada di antara ia dan Panji, seketika mengernyit bingung dan mengerjap cepat.

"Kok, Kak Dion—"

Dion tersenyum pias dengan sorot mata yang Anira tangkap sebagai binar kecewa. "Kamu ... kapan menikah?" Dokter muda

RANSBOOK

itu kini melirik pada Panji yang masih memasang gestur formal, tetapi terus menggenggam tangan istrinya.

"Anira bisa jelaskan, tapi ... belum sanggup jika sekarang. Maaf."

"Apa yang terjadi dengan istri saya?" Panji sedang enggan menonton sinetron atau drama pasangan putus cinta akibat ditinggal menikah. Ia harus tahu kondisi Anira saat ini juga. "Bagaimana keadaan Anira?"

Dion mengambil kertas yang dibawa perawat, lantas menyodorkan kepada Panji. "Anemia dan darah rendah akibat kehamilan. Hasil lab mengatakan bahwa Anira positif hamil. Untuk mengetahui kondisi dan usia janin, baiknya memeriksakan ke poli kandungan." Dion lantas meminta perawat untuk memproses pendaftaran pasien atas nama Anira agar segera mendapatkan penanganan dari spesialis kandungan rumah sakit itu."Ha—mil?" Anira terbata dengan wajah tercengang.

Sedang Panji, seketika tubuhnya menegang dengan wajah yang mendadak pucat. "Anira hamil?" Lalu layaknya robot, Panji menoleh kaku pada Anira dan mengerjap lambat memindai tubuh istrinya. "Hamil anak saya?"

"Siapa lagi?" jawab Anira ketus dengan mata yang kini mengaliri air keharuan. "Siapa lagi yang hamilin Nira setiap malam sampe beneran hamil begini?"

Tanpa sungkan, Panji mencium wajah Anira. Pria itu mengecupi setiap bagian wajah istrinya, seraya berucap syukur dan mengucapkan terima kasih. "Seharusnya saya bisa tahu lebih cepat sebelum kamu sakit begini. Lain kali, jika kamu sakit, kita harus lekas ke dokter."

Dion berdeham dan meminta Anira juga Panji bersiap menuju poli kandungan. "Saya tidak tahu, apakah Anira harus dirawat inap atau bisa rawat jalan. Spesialis kandungan nanti yang akan memutuskan."

RAINBOOK

"Rawat jalan saja," jawab Panji yakin dan tegas. "Saya sendiri yang akan merawat istri saya hingga kondisinya baik-baik saja."

Dion tak menjawab. Ia hanya tersenyum dan pamit untuk menemui pasien lainnya. Pria itu menatap Anira sedikit lebih lama, sebelum akhirnya berbalik dan meninggalkan ranjang tempat Anira berbaring.

"Saya siapkan kursi rodanya, ya, Bu. Sementara, Ibu istirahat dulu sampai cairan infusnya habis minimal separuh. Nanti, biar saya yang mengantar Ibu menuju ruang praktek dokter kandungan." Perawat yang mendampingi Dion tadi, mengatur jalannya cairan infus di selang Anira.

"Saya harus ikut, Sus."

Perawat tersebut tersenyum lembut. "Tentu. Bapak memang harus ikut mendampingi Ibu memerikasakan kandungan." Setelah memastikan cairan infus Anira mengalir dengan kecepatan yang ia inginkan, perawat itu pamit undur diri dan berkata akan kembali saat Anira dirasa sudah siap.

Tangan Anira gemetar. Bukan, ini bukan karena jarum infus yang tertanam di punggung tangannya. Ini karena ... ia hamil, anak Panji, bertemu Dion, dan ... ada yang belum sempat Anira jelaskan kepada pria itu, kepada Dion hingga Anira bisa melihat ada kecewa mendalam di sorot mata Dion kepadanya.

"Jangan pikirkan apapun, selain anak kita." Panji berbisik lirih. "Tidak ada yang lebih penting dari kesehatan dan kehamilan kamu."

Anira menoleh kepada Panji dan mengangguk pelan. "Iya." Sementara, hanya itu yang bisa Anira katakan, karena kepalanya belum sanggup memikirkan dan menimbang, apakah ia harus menjelaskan banyak hal privasi kepada Dion yang datang ke hidupnya selama sesaat kemarin?

PAINSBOOK

36.

Waktu berjalan begitu cepat. Setidaknya, itulah yang Panji rasa. Ia bahkan tak sadar jika usianya sudah di angka empat puluh. Dua puluh satu tahun mengabdi pada Pak Budi dan membantu pria itu menjalankan bisnis pecel ayam hingga kini memiliki delapan cabang. Panji kini tak lagi bertugas keliling depot memeriksa barang masuk dan operasional lainnya. Ia sudah membuat sistim aplikasi dan cctv yang bisa ia monitor di mana pun berada.

Panji kini lebih sering berada di ruang kerjanya, di salah satu cabang depot yang terletak dekat rumah Pak Budi. Ia akan menghubungi setiap manager cabang dan memberitahukan apa yang harus mereka lakukan.

Ponsel Panji berdering. Nama Anira terpampang di layar ponsel dan pria itu segera mengangkat panggilan. "Kenapa, Mi?"

"Mau makan siang pake asem-asem iga sapi. Jangan terlambat karena aku gak bisa tahan lapar."

Panji tersenyum seraya menatap bingkai foto kecil yang ia pajang di atas meja kerjanya. "Anak-anak mau makan apa?"

"Mereka akan makan apapun yang disiapkan Siti." Jika bicara tentang tiga anak mereka yang lahir dengan jarak dekat, nada suara Anira seketika terdengar ketus. Enam tahun pernikahan, membuat Anira kini berubah drastis. Di mata Panji, semakin terlihat cantik.

"Kalau Akung?"

"Sama! Mereka tidak boleh dimanja. Sudah bikin ramai rumah dan aku sumpek. Jadi, hanya aku yang boleh ditanya sedang ingin makan apa." Sambungan Anira lalu terputus

RAMSBOOK

setelah menegaskan kembali jika Panji tak boleh terlambat mengantar menu yang sedang ingin Anira nikmati.

Lengkungan senyum di bibir Panji semakin tampak jelas. Ia bahkan tertawa lirih sendiri, saat membuka aplikasi cctv dan melihat bagaimana kondisi rumah Pak Budi saat ini. Panji menggeleng pelan dengan seringai jenaka, saat melihat anak keduanya tengah dimarahi oleh Anira yang tampak menghukum sambil mengusap perut buncit perempuan itu.

Sadar sudah cukup lama Panji memindai aktifitas anak-anaknya di rumah, pria itu lantas kembali fokus pada layar kerja dan laporan penjualan harian yang dikirimkan masing-masing cabang. Usai makan siang, ia ingin bertemu dengan penyuplai kemasan dan ingin bincang tentang teknis pengiriman boks nasi yang akhir-akhir ini mengalami penurunan kualitas dalam pengantaran. Panji harus menegur dan memastikan kiriman kemasan untuk delapan cabang depotnya tak boleh terlambat dan tersendat.

"Jaka, saya mau pulang dulu untuk makan siang. Tolong nanti setelah kamu istirahat, siapkan data terbaru evaluasi kinerja karyawan, ya. Saya mau review untuk pertimbangan bonus tahunan. Sama satu lagi. Tolong kirim undangan wawancara untuk tiga orang yang Cvnya sudah saya pilih untuk ikut tes wawancara kedua. Kita perlu lebih banyak orang yang memegang tanggung jawab pemesanan layan antar."

"Baik, Pak." Pemuda usia dua puluh lima yang baru dua tahun belakangan ini bekerja sebagai asisten Panji, mengangguk lantas mencatat tugas yang atasannya berikan. "Saya sekalian mau tunjukin ke Bapak nanti, hasil karya anak desain yang bikin spanduk promo untuk akhir minggu ini."

"Oke. Setelah istirahat makan siang, berikan semua laporan itu kepada saya." Panji mengangguk sekali, lantas melangkah meninggalkan area kerjanya di lantai tiga depot.

RAINSBOOK

Lengkingan teriakan Anira terdengar jelas di telinga Panji, saat kendaraan pria itu memasuki garasi mobil kediaman Pak Budi. Dua tahun sudah Pak Budi pensiun dari depot dan memilih sibuk bersama cucu-cucunya. Pria itu akan pergi memancing bersama teman-teman sebaya, bermain di rumah bersama dua balita dan satu anak TK, lalu berbelanja apapun bersama supir dan cucunya yang berusia lima tahun, sepulang menjemput dari sekolah.

Panji turun dari mobil dan berjalan memasuki kediaman Pak Budi dengan beberapa kantung berisi makan siang untuk istri dan mertuanya.

"Sakha kenapa dimarahi Mami?" Pria itu mengusap lembut kepala anak berusia tiga tahun, berjongkok demi menyamakan tinggi dan tersenyum penuh sayang pada wajah yang sebagian besar menuruni ibu anak itu.

Mendengar sapaan papinya, bocah bernama Sakha itu hanya tersenyum malu, lalu berlari mendekati Pak Budi yang berjalan santai mendekati Panji.

"Bilang istrimu. Jangan terlalu keras sama anak. Sakha hanya meminta kakaknya untuk cepat turun perosotan, tapi Nira menuduhnya mendorong Sina." Pak Budi memeluk Sakha yang tampak manja dengan kakeknya. "Lagipula, sesama pria adu fisik itu biasa. Apalagi masih kecil. Gak apa."

Panji hanya bisa meringis. "Anira mungkin lelah karena perutnya sudah membesar. Dua bulan lagi kami akan menyambut anak ke empat."

"Mau empat, lima, enam, atau tujuh, tetap jangan kasar dengan cucu Ayah." Sejak pensiun, fokus Pak Budi memang bukan lagi depot, tetapi tiga cucu laki-laki yang ia klaim menuruni wajahnya. "Ayah coba tegus Nira, tapi dia malah masuk kamar dengan wajah masam."

"Maafkan istri saya, Yah."

RAINBOOK

Pak Budi menghela napas panjang. "Istri kamu itu anak saya. Sudah, temui dia di kamar kalian. Sesiangan ini marah-marah terus. Ayah bukannya pusing, hanya tak tega dengan Sakha yang sempat dibentak-bentak tadi. Ayah agak gak terima cucu ayah diperlakukan begitu meski dengan ibu kandungnya sendiri."

Panji mengangguk sekali, lantas memanggil salah satu asisten rumah tangga yang bekerja di hunian ini, untuk menyiapkan makan siang yang ia beli. Setelah memastikan Sina yang katanya jatuh dari perosotan tak memiliki luka berarti, Panji memasuki kamar tidurnya dan mendapati Anira tengah tidur miring menghadap tembok.

"Mana yang sedang pegal?" Panji duduk di sisi ranjang, lalu mengusap lembut punggung istrinya.

"Betis." Anira berbalik dan menatap Panji dengan wajah lelah. "Padahal sudah punya Siti dan Kiki. Kenapa rasanya masih lelah juga ya, urus anak dan rumah. Ayah juga abntu ajagain anak-anak, tapi Nira masih merasa lelah."

"Kamu sedang hamil. Wajar mudah lelah." Panji lantas bergeser, memangku kaki Anira dan memijat lembut betis istrinya.

"Abang lihat Gio?" Anira menanyakan anak ke tiga mereka yang berusia belasan bulan.

Panji mengangguk. "Di belakang, lari-lari sambil makan siang sama Siti. Saya rasa, kita perlu menambah satu asisten baru untuk membantu kamu."

"Abang atur saja. Anira maunya lekas kembali kerja urus depot atau sibuk urusin kontrakan Abang. Di rumah terus urus anak, Nira jadi stres." Anira menarik kakinya yang tengah dipijit Panji, lantas duduk menyandar tembok sambil menatap suaminya. "Lihat kulit dan badan Nira. Gendut, kusam, bahkan ada banyak stretchmark. Abang terus hamilin Nira sampe jarak

RANGSBOOK

usia anak-anak gak sampe dua tahun. Nira bunting terus sampai badan Nira berubah total gini."

"Kamu cantik, Nira. Cantik sekali di mata saya."

"Di mata Abang doang."

"Memangnya harus cantik di mata siapa lagi?" Panji menarik tubuh Anira dan memangku perempuan itu. "Biarpun kamu selalu mengeluh tentang berat badanmu yang naik dua puluh kilo dari sebelum kita memiliki anak, tetapi bagi saya semakin ke sini kamu semakin mengagumkan." Panji mencium pipi Anira, mengecup wajah istrinya dengan ringan, lalu berhenti di bibir dan melumatnya lama. "Saya ... semakin mudah tergoda setiap melihat kamu."

Anira melingkarkan kedua tangannya di pundak Panji. Pelukan Panji entah mengapa selalu berhasil menjadi penenang bagi emosi perempuan itu. Saat Panji melepas ciuman mereka, Anira menggeleng lantas kembali menautkan bibir mereka dan melumat penuh hasrat.

"Saya belum kunci pintu." Panji mengurai pelukan mereka dan menurunkan Anira dari pangkuannya. "Saya juga harus segera kembali ke depot."

"Hormon hamil itu begini. Kalau Abang mau Nira sibuk dan gak perlu rindu Abang, jangan dihamili terus, biar Nira bisa fokus ke hal lain yang lebih serius."

Panji melangkah menuju pintu, memutar kunci, lalu kembali ke ranjang. Ia mendorong pelan Anira hingga terbaring, lantas kembali menyatukan bibir mereka. Tangan Panji bergerak memijat lembut beberapa bagian tubuh Anira dan membuat perempuan itu mendesah lirih. "Kita lakukan dengan cepat. Kamu harus segera makan karena tak bisa tahan lapar."

"Yang ini juga susah ditahan." Anira menarik leher suaminya dan memperdalam ciuman mereka.

Desahan Anira tak bisa ia tahan lagi, saat Panji mulai

RAINSBOOK

bergerilya. Sentuhan Panji selalu lembut dan tepat mengenai tempat yang membuat Anira lekas melayang.

"Abang gak jijik lihat paha Nira?" tanya Anira saat Panji bermain di sekitar paha perempuan itu.

"Kenapa harus jijik? Kamu cantik."

Anira tersenyum sebelum memejamkan mata, saat kenikmatan itu perlahan menggulung dirinya dan membuatnya seperti lepas kendali, lalu merasa bahagia. "Nira cinta Abang." Ia meracau, memanggil nama suaminya di tengah lenguhan yang membuatnya merasa hancur berkeping akibat sensasi yang Panji berikan siang ini.

"Ayo makan. Kamu tidak boleh terlambat makan."

Anira hanya berdeham setelah dua kali pelepasan yang Panji berikan kepadanya. Ia tersenyum kepada pria yang selalu mampu memberikan nafkan batin hingga hati dan pikirannya bisa lega dan bahagia. "Terima kasih, Abang Sayang." Anira bangkit perlahan dari berbaringnya, lantas membenahi penampilannya yang agak berantakan.

"Kamu itu suka minta bercinta, tapi marah kalau dapat hasilnya." Panji hanya menggeleng pelan, lantas melangkah menuju kamar mandi dalam kamar mereka.

****

RAINSBOOK

37.

"Teh Siti, titip anak-anak, ya. Saya dan Papi mau ke sekolahnya Sina dulu. Ambil rapor." Anira si ibu beranak empat itu, bicara pada salah satu asisten rumah tangga yang menghuni rumah Pak Budi. Ia baru selesai berhias diri dan memastikan tubuhnya yang berisi, terlihat seksi. Baju yang ia beli bersama Ayana tempo hari, terlihat pas di tubuhnya yang menonjolkan beberapa bagian menarik. Rasa percaya diri Anira seperti kembali lagi.

"Iya, Bu." Teh Siti yang sudah delapan tahun lebih mengabdi pada keluarga ini, mengangguk sambil menyodorkan satu cangkir teh herbal yang akhir-akhir ini Anira konsumsi. "Tapi tadi Akung bilang, mau tamasya sama anak-anak. Kemungkinan kami akan ikut Akung."

"Tamasya? Ke mana?"

"Mancing, Bu, sepertinya."

Anira menggeleng tegas. "Biar saya bilang Akung nanti, kalau mau tamasya jangan ke empang. Kasihan nanti anak-anak saya, bisa hitam keling kayak papinya." Anira lantas menyeruput teh herbal itu dengan tenang, lalu menghela napas panjang, menikmati relaksasi ramuan yang dipercaya mampu membuat lemak-lemak dalah tubuhnya luntur.

"Kamu mau ke mana?" Pertanyaan ini membuat Anira sontak menoleh kepada Panji yang baru keluar dari kamar mereka. Pria itu tampak kasual dan rapi dengan kaus kerah dan celana chinos. Rambut pria itu masih basah, kentara baru selesai mandi. Melihat bagaimana tampilan Panji di usianya yang sudah di angka empat puluh itu, entah mengapa rasa cinta Anira terhadap pria itu semakin dalam. Panji berdiri di samping

RAINSBOOK

istrinya, memindai penampilan Anira dengan kening berkerut dan satu alis terangkat. "Saya tanya. Kamu mau ke mana?"

"Ya ke sekolahnya Sina sama kamu, lah, Pi." Anira memutar bola matanya, lantas mengambil satu potong apel.

"Pakai baju yang lain. Baju itu berlebihan."

"Berlebihan bagaimana? Ini hanya sackdress biasa, selutut, lengan sesiku dengan kerah sederhana. Aku cantik karena model dan warnanya yang masuk dengan tone kulitku."

"Justru itu. Saya yang melihat kamu saja tergoda, apalagi pria lain. Ganti pakaian yang lebih longgar dan tertutup."

"Ini sudah cukup tertutup, Abang."

"Tapi saya tergoda."

"Ya itu masalah Abang!"

Panji menatap Anira dengan wajah cemberut. "Iya, masalah saya, karena kamu istri saya. Ganti pakaian yang lebih longgar dan menutup dada kamu yang ...."

"Yang apa?" Mata Anira tampak menantang suaminya. "Dada Nira kenapa?"

Panji menghela napas lelah. "Menggoda, Anira." Bola mata pria itu menghunus istrinya dengan binar sendu, sayu, dan sedikit cipratan gairah yang bisa Anira rasa. Delapan tahun lebih bersama, membuat Anira paham setiap gestur dan gerak tubuh suaminya. "Tubuh kamu berubah sejak memiliki anak-anak."

"Lebih buruk," keluh Anira seraya mendengkus. "Gendutan, pake strechmark. Untung Anaya mau temani zumba, jadi rada mendingan."

"Semakin seksi, menggoda, dan ... saya keberatan jika ada lelaki selain saya yang menikmati lekuk tubuh kamu."

Anira mengerutkan keningnya seraya memandang wajah Panji dengan raut tak habis pikir. "Memannya ada lelaki lain yang menikmati tubuh Nira selain Abang? Anak-anak saja hanya kebagian air susu Nira, sedang Abang semuanya."

RAINSBOOK

"Ehem!" Dehaman yang terdengar dari belakang Panji, membuat pria itu menoleh ke belakang dan mendapati mertuanya berjalan santai menuju salah satu kursi meja makan. "Siti bilang, kamu melarang Ayah mengajak Sina, Shaka dan Gio memancing? Mereka laki-laki, harus belajar dan bermain ala laki-laki."

"Tidak jika panas-panasan. Kasihan anak Nira, udah ganteng gitu, kulitnya nanti keling kaya papinya. Ayah kalau mau tamasya, pilih yang indoor saja. Rikho biar di rumah sama Mimi. Nira hanya pergi sebentar saja."

"Kita akan lama. Saya ingin mampir kontrakan untuk lihat kondisi bangunan. Dua minggu terkahir sering hujan besar, bukan? Saya hanya ingin cek atap dan dinding luar." Panji

Anira mendengkus lagi. "Tetap Rikho di rumah. Ayah kalau wisata, ajak Siti dan Noni. Mimi di rumah dengan Rikho," titah Anira seraya menyelesaikan sarapan singkat dan menghabiskan teh herbal yang tinggal sedikit itu. Memiliki empat anak, membuat Anira lebih banyak bicara dan mengatur.

"Rikho sudah mau satu tahun, sudah bisa diajak jalan-jalan." Pak Budi seperti biasa, suka berkeras jika soal cucu dan bersenang-senang dengan mereka. "Mimi Ayah ajak sekalian. Kami ke Taman Safari saja."

"Saya minta Rojak untuk antar Ayah, bagaimana?" tawar Panji menyebut satu nama kurir Senyum Pantura. "Saya bisa alihkan tugas dia hari ini untuk Ayah dan anak-anak."

Pak Budi tampak berpikir sebentar. "Boleh, sepertinya akan sampai malam."

Panji mengangguk, lantas menghubungi Rojak untuk memberikan tugas pada pria itu. Setelahnya, Panji meminta Anira untuk bersiap pergi ke sekolah anak sulung mereka.

"Kenapa sih, setiap isi formulir sekolah, Abang selalu isi pekerjaan dengan jawaban penjual pecel ayam. Anira malu!

PANDEBOOK

Cukup isi wiraswasta bisa, kan?" Anira masih saja mendumal, padahal mereka sudah lebih dari tiga puluh menit berada di jalan, usai mengambil rapor Sina, sekalian mendaftarakan Shaka untuk masuk sekolah dasar di tempat yang sama dengan kakaknya. "Anira jadi harus klarifikasi dan konfirmasi dengan menjelaskan kalau kita penjual pecel ayam depot Senyum Pantura yang memiliki sepuluh cabang di Jakarta, Bekasi, dan Karawang. Repot banget, Bang, jelasin begitu."

"Tidak usah dijelaskan kalau gitu," jawab Panji santai. "Saya menjawab begitu agar lebih spesifik saja. Soal jual di mana, biar bagian promosi kita saja yang bekerja. Lagipula, kenapa harus malu bekerja menjual pecel ayam? Sejak kamu SMA, ayahmu sudah melakukan hal yang kulakukan. Kamu dulu malu?"

"Awalnya, iya," aku Anira sedikit kesal, tetapi ada anada menyesal. "Tapi lama-lama tidak."

"Kalau gitu, jangan malu agar anak-anak bangga dengan pekerjaan papinya."

Anira menatap Panji yang masih sibuk dengan kemudi mobil. Hatinya tersentuh mendengar bagaimana Panji merasa bangga menjadi pengusaha pecel ayam, hingga tak ragu menuliskan produk yang mereka jual. Anira tahu betul, jika Panji sejak dini memperkenalkan anak-anak mereka tentang pekerjaan ayahnya, juga tentang bagaimana Akung memulai bisnis keluarga mereka.

Pikiran Anira berkelana pada awal mula kisah mereka. Panji selalu bersikap apa adanya, tetapi anehnya mampu membuat Anira terjerat. Pria itu selalu menjadi dirinya sendiri yang sederhana, tetapi mampu membuat Anira bertekuk lutut dan jatuh cinta.

"Bang ...," panggil Anira lirih. "Kok Nira merasa ini bukan jalan ke rumah, ya? Perjalanan sekolah ke rumah juga gak selama ini. Ini ... kita mau ke kontrakan yang mana? Tiga kontrakan Abang, gak ada yang ke arah sini."

RAINSBOOK

"Saya membatalkan rencana ke kontrakan. Kita memang tidak menuju rumah, tapi Bogor."

"Bogor? Abang mau susul Ayah ke Cisarua."

Panji mengangguk. "Iya. Saya janjian dengan Ayah, saat kamu sedang bincang dengan ibu-ibu sekolah tadi. Kami janjian untuk bermalam di hotel. Hari ini ulang tahun Gio." Mobil berhenti di pertigaan lampu merah. Panji menoleh kepada Anira dengan wajah datar dan mata yang sedikit menyipit. Pria itu yakin, istrinya yang tengah menggebu-gebu soal perawatan badan, lupa jika hari ini ulang tahun anak ke tiga mereka. "Kita akan berlibur bersama sampai besok."

"Anira lupa." Perempuan itu seketika menepukkan tanggan di kening. "Kita beli kue ultah dan kado untuk Gio ya, Bang."

Panji mengangguk lantas kembali melajukan kendaraannya saat lampu sudah berwarna hijau.

****

"Kasih kejutan ke Gionya kapan, Pi?"

Hari masih sore dan kabarnya, rombongan Pak Budi masih betah berada di Taman Safari. Panji dan anira tak menyusul ke sana, karena mengambil tugas mempersiapkan kamar hotel untuk rombongan mereka.

Kado dan kue sudah dibeli saat perjalanan dan kini hanya ada Panji dan Anira yang duduk berdua menunggu keluarga mereka.

"Berduaan gini sama Abang bikin merinding." Anira tersenyum penuh arti. "Dari tadi mata Abang gak putus lihatin Anira terus."

"Bukankah saya tadi bilang, penampilan kamu terlalu menggoda?"

"Gak ada yang tergoda. Dari tadi hanya Abang yang lihatin Anira." Anira bergeser mendekat kepada suaminya, lalu melingkarkan tangannya di tubuh panji. Ia mengerai rambutnya

PANGEBOOK

dan mendongak, menatap suaminya dengan gestur menggoda yang biasa Anira lakukan kepada Panji saat hanya berdua seperti ini. "Kamar mandi kamar kita ada bath tubnya. Abang gak mau mandi?"

Panji menatap istrinya dengan binar mata dalam. Jantung pria itu masih saja berdegup kencang setiap berdekatan seperti ini, padahal mereka sudah menikah hampir sembilan tahun. Tangan Panji mengelus paha Anira hingga masuk ke pangkal paha. "Sejak kamu melahirkan, saya semakin mudah tergoda."

Anira mengerjap lambat dengan wajah manja. Ia semakin melekatkan diri pada suaminya, dengan tangan yang bergerak melepas kancing kaus kerah yang Panji buka. "Nira gerah, kita mandi, yuk." Lalu, tangan lembut Anira melepas pelan kaus suaminya. Tatapan perempuan itu berubah menggoda dengan bibir yang mendekati wajah Panji dan mencium bibir suaminya ringan.

"Tapi jangan marah andai kamu hamil lagi." Panji membalas kecupan ringan istrinya dengan lumatan yang panjang, dalam, dan lama. Setelahnya, Panji mengangkat anira yang entah sejak kapan sudah tak lagi berbusana dan membawa istrinya masuk ke dalam bak rendam yang Anira minta.

RAINBOOK

****

38.

Panji tak pernah lepas bersyukur atas takdir yang membawanya pada titik ini. Titik di mana ia bisa tersenyum saat membuka pintu kamar dan mendapati istrinya tengah tiduran di karpet ruang tv mereka. Anira berada di tengah, bersama empat jagoan yang menyadarkan Panji bahwa kesepakatan pernikahan yang ia buat dengan Anira dulu, akhirnya menjadi sesuatu yang lebih dari apapun yang ia korbankan di awal perjuangannya mengambil hati Anira perlahan.

Panji yang seharusnya bergegas pergi kerja, menyandarkan tubuhnya pada kusen pintu kamar dan bersedekap dada. Ia tertawa lirih melihat bagaimana Gio dan Rikho berebutan tidur di salah satu tangan Anira dan istrinya itu berusaha menenangkan dua anak mereka. Mana sangka, Tuhan memberikan anugrah empat jagoan yang terlahir dari rumah tangga yang awalnya berdiri demi menolong Anira yang kesulitan membayar utang.

Dehaman lirih Pak Budi membuat Panji menoleh pada satu kamar yang pintunya juga terbuka. Pak Budi tampak berjalan santai menuju meja makan dan melirik Panji dengan gerak mata yang mengajak menantunya untuk sarapan segera. Paham dengan gestur pria yang ia ikuti sejak bujangan, Panji beranjak dari kusen pintu kamarnya lantas menyusul Pak Budi duduk di meja makan.

"Gio itu aktif sekali. Ayah mau usul supaya anak itu disekolahkan saja sejak dini, supaya kegiatannya lebih terarah."

"Saya rasa masih terlalu dini, Yah. Gio baru berusia tiga tahun. Saya rasa, tak masalah bermain di rumah saja."

Pak Budi hanya mengangguk. "Ya sudah jika itu memang keputusanmu. Kamu ayahnya dan yang tahu mana yang terbaik

RANSBOOK

untuk anakmu." Pria itu menatap Panji dengan senyum tipis di sela keriput yang mulai kentara di wajahnya. "Seperti saya yang yakin jika kamulah yang terbaik untuk putri saya."

Panji tersenyum malu-malu, lalu menyeruput kopi hitam yang Anira siapkan untuknya setiap pagi. "Itu sebabnya Ayah tidak meminta saya untuk mengakhiri pernikahan, setelah tahu apa yang terjadi dengan saya dan Anira saat itu. Saya sempat bingung dan takut, tetapi lebih fokus mencari cara untuk memperbaiki hubungan saya dan Anira, juga memastikan apakah dia ada rasa kepada saya."

"Kadang kalau ingat-ingat, saya masih kesal. Namun, melihat bagaimana kamu dan Anira sekarang, saya bersyukur saja jika saat itu Anira lebih percaya kamu daripada saya yang ayahnya sendiri."

"Anggap saja, itu cara Tuhan menyatukan kami, Yah." Panji menoleh lagi ke arah ruang tivi, tempat asal suara riuh itu terdengar. "Saya bersyukur memiliki mereka dalam hidup saya. Terima kasih banyak kepada Ayah yang memberikan saya kesempatan bekerja, hingga menemukan kehidupan saya yang saat ini."

RAINSBOOK

"Tidak perlu terima kasih kepada saya, Ji. Apa yang kamu miliki sekarang, ya memang hasil kerja keras dan dedikasimu. Tak ada hasil yang menghianati proses dan kesabaran. Kamu menikmati hasil semua perjuanganmu itu."

Suara tangis terdengar, disusul Anira yang berteriak entah memarahi siapa. Panji yang semula hendak menikmati jagung rebus, urung dan memilih beranjak dari meja makan. Ia berjalan cepat menuju keributan dan lekas membantu Anira yang sudah tampak meledak akibat emosi.

"Anak-anak kamu ini, ya, Papi! Gak bisa gitu tenang gak gak ribut satu hari saja. Ini akhir minggu dan Mami mau santai sedikit."

Panji mendudukkan Gio dan si sulung yang menjadi pemicu keributan. Ia juga memanggil Sakha untuk ikut duduk mendengarkan nasihat yang akan pria itu lontarkan kepada tiga anak laki-lakinya. Sedang Rikho yang menangis ketakutan, diambil pengasuhnya dan dibawa main ke taman belakang rumah.

"Sina ikut saya ke depot hari ini." Panji mencoba menenangkan Anira yang tampak masih kesal. "Kalau kamu mau ke salon, jalan saja."

"Memang mau facial dan ratus! Sudah waktunya Nira luluran juga. Mau jalan siangan, setelah memeriksa semua tugas mingguan Sakha dan Sina."

Panji mengangguk. "Hati-hati kalau gitu." Pria itu menarik pundak istrinya pelan, lalu mencium kening Anira dengan penuh sayang. "Jangan terlalu kaku dan keras dalam mendidik anak. Mereka memang laki-laki, tetapi anak-anak saya punya hati dan perasaan. Mereka mencintai maminya sepenuh hati dan tak pernah punya niat membuatmu darah tinggi."

Anira hanya mendengkus dengan wajah yang masih setengah kesal. Perempuan itu memeluk Panji dan menyandarkan kepalanya di dada pria yang selalu mampu membuatnya nyaman dan bahagia. "Jangan pulang telat."

"Kenapa?"

"Obat darah tinggi Nira cuma Abang."

Panji tersenyum hingga matanya menyipit. Anira selalu bisa membuatnya merasa menjadi pria paling perkasa dan multitalenta di depan istrinya. Istrinya tak pernah gagal membuatnya merasa dibutuhkan, meski hanya sekadar menenangkan emosi Anira yang mudah pecah semenjak memiliki banyak anak.

"Kita akan kencan malam nanti. Kamu ke salon dan percantik diri. Kita bisa berlibur berdua di hotel tanpa anak-anak. Hanya

RAINSBOOK

berdua dan ... bercinta." Panji berbisik di telingan anira. "Saya akan belikan kamu apapun yang kamu mau nanti malam."

Senyum Anira terbit. "Deal."

Sekali lagi, Panji mencium kening Anira, juga bibir istrinya sebelum memanggil Sina dan melangkah ke luar rumah untuk mulai bekerja.

****

Seharusnya Anira bahagia dan merasa segar. Semalam, Panji benar-benar memperlakukan dirinya seperti seorang ratu paling cantik se jagad raya. Panji pulang di sore hari, lalu mengajak Anira pergi tanpa anak-anak. Mereka kencan, dimulai dari makan malam romantis dengan steik sapi kesukaan Anira, lanjut belanja apapun yang perempuan itu sedang ingin miliki, lalu bermalam di hotel berbintang dan bercinta berkali-kali hingga Anira melayang ke langit tertinggi.

Semakin lama usia pernikahan mereka, semakin Panji mudah memahami apa yang Anira rasa dan pikirkan. Pria itu tak pernah mengeluh atau merasa berat dengan hal-hal yang Anira tuntut pada dirinya. Anira Mandalika hanya menginginkan perhatian dan kasih sayang seorang Panji dan mendengarkan segala lelah dan keluh kesah perempuan itu dalam mengurus anak.

"Testpack?" Mata Anira melotot tajam saat Panji kembali ke kamar mereka dan menyodorkan dua buah alat tes kehamilan. "Apa maksud Abang kasih Nira ini?"

Panji menelan ludahnya pelan, lalu duduk di samping istrinya yang masih tampak tak baik-baik saja. Sejak tadi, Anira hanya duduk di tepi ranjang hotel dengan keluhan meriang dan pusing. "Melihat kamu seperti ini, mengingatkan saya pada masa awal saat kamu hamil Sakha. Kamu tidak muntah, tetapi terus mengeluh pusing dan mengantuk. Semalam, seingat saya, setelah bercinta, kamu tidur dengan pulas dan lelap.

RAINBOOK

Namun, mengapa paginya tidka segar seperti biasa?" Mendengar penuturan suaminya, Anira mengerjap cepat dengan jantung yang seketika berdegup kencang. Tidak, tolong jangan. Jangan hamil lagi, batin Anira berdoa. "Kalau apa yang Abang pikirkan benar ...." Anira berdiri dengan kaki yang terasa seperti jelly. "Anira harus bagaimana?"

"Kalau saya, bahagia dan bersyukur."

"Astaga, Abang. Anak kita sudah empat!"

"Mungkin saja yang ke lima ini perempuan. Siapa yang tahu?"

"Bukan masalah laki-laki atau perempuan! Ini masalah Anira yang terus Abang hamili!"

"Itu karena kamu selalu sukses menggoda saya. Saya tak pernah bisa menahan diri jika itu tentang kamu." Melihat istrinya yang mulai panik, Panji mengambil tangan Anira dan menarik pelan perempuan itu menuju kamar mandi. "Ayo kita lihat, apa benar dugaan saya. Saya temani."

Anira mendengkus lemah dengan wajah yang tampak lemas. "Ya Tuhan ... Nira gak pernah sangka bisa beranak sebanyak ini sama Abang."

"Saya juga tidak percaya jika mampu menghamilimu sebanyak ini."

Anira sudah hendak memukul suaminya, tetapi urung karena Panji sudah membawanya ke kamar mandi dan membantu Anira menampung urin perempuan itu. Tidak ada rasa jijik bagi Panji jika itu tentang Anira. Mereka mencoba alat tes itu bersama, hingga dua alat tes kehamilan menunjukkan hasil yang sama.

"Mampus!"

"Alhamdulillah! Semoga perempuan."

"Habis ini Nira harus pasang kontrasepsi."

"Tidak juga tidak apa. Saya kurang setuju soal itu." Panji

RAMBOOK

merengkuh tubuh Anira yang mematung dengan wajah pucat. Ia menggendong Anira kembali ke ranjang hotel dan memberingkan istrinya yang tampak kosong dan linglung. "Saya cinta kamu dan semakin mencintai kamu." Bibir Panji mengecup setiap inchi wajah Anira. "Terima kasih, Anira. Terima kasih memberikan banyak hal mengangumkan kepada hidup saya."

"Anak ke lima, Abang." Anira berucap lirih dengan wajah tak habis pikir.

"Saya akan semakin giat bekerja dan berinvestasi demi anak-anak kita."

"Lima," cicit Anira lagi dengan mata yang memandang Panji nelangsa. "Gimana Nira urusnya nanti?"

"Saya pasti bantu. Pasti bantu." Panji mengecup bibir Anira ringan dan penuh cinta. "Katakan apapun yang kamu butuhkan, saya akan berusaha penuhi semua. Semuanya."

Anira menghela napas panjang dan terdengar lelah. "Nira cuma butuh Abang. Bantu Nira urus anak-anak Abang. Gila, anak lima."

"Kamu mengagumkan. Sangat mengagumkan." Panji menaiki ranjang dan memeluk istrinya. "Kita akan berdiskusi sebelum pulang dan memberitahukan kabar bahagia ini kepada Ayah dan ibuku."

"Terserah." Anira sudah tak tahu lagi harus bagaimana. Segalanya sudah telanjur. Telanjur hamil anak ke lima dan telanjur hidup bersama Panji yang ia cinta setengah mati. Ia hanya meyakini jika pria yang memeluknya kini, akan membuktikan ucapan dan janjinya. Ya, sejauh ini memang begitulah Panji. Jadi, tak perlu ada yang ia takuti lagi.

~ Tamat ~

RAINSBOOK

Tentang Penulis

Hapsari Rias Diati. Ibu tiga anak, karyawan swasta, istri seorang suami yang bucinnya setengah mati dan pecinta cake cokelat. Perempuan ini mencintai fiksi romansa yang berakhir bahagia. Menulis adalah wadahnya untuk mengekspresikan apa yang ia rasa. Temukan informasi beberapa karya perempuan Jawa Timur ini melalui sosial media;

Wattpad: Hapsari1989
KBMapp: Hapsari1989
Instagram: Hapsaririasdiati
Facebook: Reinahapsari

PENSBOOK